ANDREA HIRATA

Penulis novel fenomenal *Laskar Pelangi*

Padang Bulan

Novel pertama dwilogi *Padang Bulan*

ISI BUKU

Mozaik 1

Lelaki Penyayang

SYALIMAH gembira karena suaminya mengatakan akan memberinya hadiah kejuatan. Syalimah tak tahan.

"Aih, janganlah bersenda, Pak Cik. Kita ini orang miskin. Orang miskin tak kenal kejutan."

Mereka tersenyum.

"Kejutan-kejutan begitu, kebiasaan orang kaya. Orang macam kita, ni? Saban hari terkejut.

Datanglah ke pasar kalau Pak Cik tak percaya."

Suaminya---Zamzami---tahu benar maksud istrinya. Harga-harga selalu membuat mereka terperanjat.

"Telah lama kau minta," kata Zamzami dengan lembut.

Syalimah kian ingin tahu. Waktu mengantar Zamzami ke pekarangan dan menyampirkan bungkus rantang bekal makanan di setang sepeda, ia bertanya lagi, Zamzami tetap tak menjawab.

"Sudah bertahun-tahun kauinginkan, baru bisa kubelikan sekarang, maaf."

Zamzami meninggalkan pekarangan, namun ia kembali. Ia mengatakan ingin mengajak Syalimah melihat-lihat bendungan.

"Apa Yahnong takkan bekerja?"

Yahnong, singkatan untuk ayah bagi anak tertua mereka, Enong. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu.

Bendungan itu tak jauh dari rumah mereka. Dulu dipakai Belanda untuk membendung aliran anak-anak Sungai Linggang agar kapal keruk dapat beroperasi. Sampai di sana, mereka hanya diam memandangi permukaan danau yang tenang,. Tak berbicara, seperti mereka dulu sering bertemu di situ.

Mereka pulang. Zamzami berangkat kerja dan Syalimah tak memikirkan kejutan itu. Ia bahkan lupa pernah meminta apa dari suaminya. Delapan belas tahun mereka telah berumah tangga, baru kali ini suaminya akan memberi kejutan. Semua hal, dalam keluarga mereka yang sederhana, amat gampang diduga. Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari. Semuanya dipahami Syalimah di luar kepala. Tak ada rahasia, tak ada yang tak biasa, dan tak ada harapan yang muluk-muluk. Tahu-tahu, macam bakung berbunga di musing kemarau, suaminya ingin memberinya kejutan.

Syalimah dan Zamzami berjumpa waktu pengajian ketika mereka masih remaja. Zamzami yang pemalu, begitu pula Syalimah, menyimpan rasa suka diam-diam. Zamzami tak pernah berani mengatakan maksud hatinya, dan Syalimah takut menempatkan diri pada satu keadaan sehingga lelaki lugu itu dapat mendekatinya.

Namun, lirikan curi-curi di tengah keramaian itu kian hari kian tak tertahankan. Zamzami mengurangi kecepatannya menambah juz mengaji, padahal ia membaca Alquran lebih baik dari ia membaca huruf Latin. Tujuannya agar makin lama dapat berada di dalam kelas yang sama dengan Syalimah. Berulang kali ditanyakannya pada ustaz hal-hal yang ia sudah tahu. Dibentak bebal, ia tersenyum sambil menunduk. Adapun Syalimah, berpura-pura bodoh membaca tajwid, dimarahi ustaz, biarlah. Maksudnya serupa dengan maksud Zamzami. Semua taktik yang merugikan diri sendiri itu, jika boleh disebut denang satu kata, itulah cinta.

Sungguh indah, atas saran ustaz---lantaran mencium gelagat yang tak beres antara dua murid mengaji yang tak tahu cara mengungkap cinta itu---mereka malah dijodohkan.

Sejak mengenal Zamzami, Syalimah tahu ia akan bahagia hidup bersama lelaki itu, meski, ia juga mafhum, ada satu hal yang harus selalu ia hindari: minta dibelikan apa pun. Sebab lelaki baik hati yang dicintainya itu hanyalah lelaki miskin yan berasal dari keluarga pendulang timah. Sebaliknya, Syalimah tak perlu dibelikan harta benda. Ia telah punya Zamzami dan itu lebih dari cukup. Zamzami adalah hartanya yang paling berharga, melebihi segalanya. Lelaki itu amat penyayang pada keluarga sehingga Syalimah tak memerlukan apa pun lagi di dunia ini.

Menjelang tengah hari. Sebuah mobil pikap berhenti di depan rumah. Dua lelaki mengangkat benda yang dibungkus dengan terpal dari bak mobil itu dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Syalimah bertanya-tanya. Mereka tak mau menjawab

"Malam ini ada pasar malam di Manggar, Mak Cik," kata salah satu lelaki itu sambil tersenyum.

Syalimah memandangi benda itu dengan gugup, tapi gembira. Pasti benda itu yang dimaksud suaminya dengan kejutan. Rupanya sungguh luar biasa pengaruh sebuah kejutan. Sekarang ia paham mengapa orang-orang kaya menyukai kejutan. Kucing-kucingan yang lucu melingkari benda itu, menggodanya untuk mendekat. Syalimah melangkah maju, namun di tengah jalan, ia ragu. Ia kembali ke ambang pintu.

Syalimah menertawakan kelakuannya sendiri karena keranjingan menikmati sensasi sebuah kejutan. Lalu, ia berpilir, kejutan itu tak sanggup ia atasi dan terlalu indah untuk ia nikmati sendiri. Ia akan menunggu Enong, putri tertuanya itu, pulang dari sekolah. Mereka akan menikmati kejutan itu berdua. Tentu akan sangat menyenangkan.

Namun, Syalimah tak tahan untuk segera tahu apa yang dibelikan suaminya untuknya, sedangkan Enong, baru akan pulang sore nanti. Sesekali ia melongok ke arah benda misterirus itu. Ia memberanikan diri dan melangkah pelan mendekatinya. Di depan benda itu jantungnya berdebar-debar.

Ia memejamkan mata dan menarik terpal. Ia membuka matanya dan terkejut tak kepalang melihat sesuatu berkilauan: sepeda Sim King made in RRC!

Syalimah terhenyak. Ia tak menyangka sepeda itu dihadiahkan Zamzami untuknya sebagai kejutan. Bukan hanya karena sepeda itu akan menjadi benda paling mahal di rumah mereka, melainkankarena ia memintanya hampir empat tahun silam. Itu pun sesungguhnya bukan meminta. Waktu mengandung anak bungsunya, ia berkisah pada Zamzami, betapa dulu ia bahagia sering dibonceng almarhum ayahnya naik sepeda ke pasar malam, dan di sana dibelikan balon gas.

“Kalau anak ini lahir,” kata Syalimah sambil bercanda. “Sepeda kita tak cukup lagi untuk membonceng anak-anak ke pasar malam.” Karena anak mereka akan menjadi empat, sedangkan mereka hanya punya dua sepeda reyot.

Syalimah tak dapat menahan air matanya. Ia terharu mengenang suaminya telah menyimpan

percakapan itu selama bertahun-tahun dan memegangnya sebagai sebuah permintaan. Betapa baik hati

lelaki itu. Lalu, Syalimah terisak begitu ingat bahwa hari itu Sabtu dan malam nanti ada pasar malam di Manggar. Kini ia paham maksud lelaki yang mengantarkan sepeda itu. Suaminya pasti merencanakan berangkat sekeluarga naik sepeda ke pasar malam, seperti dulu ayah Syalimah selalu memboncengnya naik sepeda ke pasar malam.

Selanjutnya, Syalimah hilir mudik di dapur menghitung bagaimana membagi anak-anaknya pada tiga sepeda. Sang ayah,

satu-satunya lelaki di dalam keluarga, berarti yang paling kuat, akan membonceng keranjang pempang dan di dalamnya akan dimasukkan si nomor dua, gadis kecil yang bongsor itu.

Si nomor tiga, yang cerewet, akan dibonceng oleh kakanya, Enong, dan si bungsu akan dibonceng Ibu, naik sepeda baru Sim King made in RRC, hadiah kejutan itu. Tak terperikan bahagianya

perjalanan ke pasar malam itu nanti. Meski telah menetapkan pengaturan pembagian sepeda, Syalimah berulang kali menghitungnya di dalam hati, karena perhitungan itu menimbulkan perasaan indah dalam hatinya.

Kemudian, Syalimah tak sabar menunggu suaminya pulang. Ia berdiri di ambang jendela, tak lepas memandangi langit yang mendung dan ujung jalan yang kosong. Ia ingin segera melihat suaminya berbelok di pertigaan di ujung jalan sana, pulang menuju rumah, ia akan menyongsongnya di pekarangan dan mengatakan betapa indahnya sebuah kejutan. Ia mau mengatakan pula bahwa mulai saat itu mereka harus lebih sering memberi kejutan karena kejutan ternyata indah.

Syalimah gembira melihat sesorang bersepeda dengan cepat. Jika orang itu---sirun---telah pulang, pasti suaminya segera pula pulang, namun, sirun berbelok menuju rumah Syalimah dengan tergesa-gesa. Buruh kasar itu langsung masuk dan dengan gemetar mengatakan telah terjadi kecelakaan.

Zamzami tertimbun tanah. Syalimah terpaku di tempatnya berdiri. Napasnya tercekat. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Sirun memintanya menitipkan anaknya-anaknya kepada tetangga dan mengajaknya ikut ke tambang.

Sampai di sana, Syalimah mendengar orang berteriak-teriak panik dan menggunakan alat apa saja untuk menggali tanah yang menimbun Zamzami. Para penambang yang tak punya cangkul menggali dengan tanggannya, secepat-cepatnya. Syalimah berlari dan bergabung dengan meraka. Ia menggali tanah dengan tangannya

sambil terseda-sedak memanggil-manggil suaminya. Keadaan menjadi semakin sulit karena hujan turun. Tanah yang menimbun Zamzami berubah menjadi lumpur. Para penambang berebut dengan waktu. Jika terlambat, Zamzami pasti tak tertolong dan Zamzami mulai memasuki saat-saat tak tertolong itu. Syalimah menggali seperti orang lupa diri sambil menangis, sampai berdarah ujung-ujung jarinya. Ia berdoa agar Zamzami tertimbun dalam keadaan tertungkup. Penambang yang tertimbung dalam keadaan telentang tak pernah dapat diselamatkan. Galian semakin dalam, Zamzami belum tampak juga. Tiba-tiba Syalimah melihat sesuatu. Ia menjerit.

"Ini tangannya! Ini tangannya!"

Orang-orang menghambur ke arah tangan itu. Syalimah gemetar karena tangan yang menjulur itu terbuka. Suaminya telah tertimbun dalam keadaan telentang. Para penambang cepat-capet menarik Zamzami. Ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu tampak seperti tak bertulang. Tubuhnya telah patah.

Pakainya compang-camping menyedikan. Zamzami diam tak bergerak. Semuanya telah terlambat.

Syalimah tersedu sedan. Ia bersimpuh di samping zamzami yang telah mati. Ia mengangkat kepala suaminya ke atas pangkuanya. Kepala itu terkulai seperti ingin bersandar. Syalimah membasuh wajah Zamzami dengan air hujan. Lalu tampak seraut wajah yang pias dan sepasang mata yang lugu.

Syalimah mendekap lelaki penyayang itu kuat-kuat. Ia beratap-ratap memanggil suaminya.

Mozaik 2

Bahasa Inggris

SELAIN menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua, orang Melayu udik biasa pula menamai anak dengan bunyi senada seirama. Jika nama anak tertua Murad, misalnya, tujuh orang adik di bawahnya adalah Muzir, Munaf, Munir, Muntaha, Munawaroh, Mun'im, dan Munmun. Lantaran anak sangat banyak, hal itu kerap menimbulkan kekacauan. Sering kali nama-nama itu tertukar. Dalam keadaan panik, umpama, salah satu anak menyiramkan minyak tanah pada kambing yang akan dikurbankan pada hari raya Idul Adha, dalam rangka membuat obor---ini berdasarkan pengalaman pribadiku---ibunya hanya bisa berteriak histeris, "Mun! Mun! Mun!" sambil berpikir keras mengingat-ingat Mun yang mana yang berkelakuan macam setan itu.

Ajaibnya budaya. Selidik punya selidik, ternyata huruf awal nama anak sering tak ada hubungannya dengan huruf awal nama ayah-ibunya. Artinya, huruf awal itu dipilih suka-suka saja sesuai suasana hati. Maka dapat disimpulkan bahwa kekacauan itu disengaja dan merupakan bagian dari seni punya anak banyak, dan kasih sayang tak terperikan pada anak yang berderet-deret macam pagar itu.

Lalu, ada pula kebiasaan yang unik. Anak muda sering dipanggil Boi. Ini tidak ada hubungannya dengan Boy dalam bahasa Inggris sebab anak perempuan pun sering dipanggil Boi. Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzami memanggil anak tertuanya.

Ω Ω Ω

Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.

Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari Pematang Siantar. Puluhan tahun lampau ia ditempatkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberaniannya merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami.

Zamzami amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah Enong adalah nomor satu baginya. Selelah apa pun bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong. Sering Zamzami bercerita pada Sirun.

“Run, dapatkah kaubayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari barat?”

Sirun takjub.

“Kita-kita ini, Run, bahasa Indonesia pun tak lancar.”

“Bahasa dari Barat? Bukan main, Bang, bukan main.”

Kemudian menjadi guru dari sebuah bahasa yang asing dari Barat itu yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apa pun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu.

Zamzami sering mendengar Enong berbicara soal kamus bahasa Inggris. Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekali punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apa pun.

Zamzami sendiri pernah melihat kamus yang hebat di pedagang buku bekas kaki lima di Tanjong Pandan. Kamus itu adalah Kamus

Bahasa Inggris Satu Miliar Kata. Sejak melihat kamus itu dan mengenang keinginan putrinya, membeli kamus telah menjadi impian Zamzami dari hari ke hari. Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari Minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi. Setelah berbulan-bulan seperti itu dan memfokuskan pikirannya hanya untuk membeli kamus bahasa Inggris untuk anaknya, akhirnya Zamzami punya uang lebih. Dengan gembira ia berkata,

"Mulai sekarang, jangan kau cemas lagi, Nong, Ayah akan belikan kamus untukmu. Kamus

Bahasa Inggris Satu Miliar kata!"

Enong terbelalak.

"Satu miliar?" napasnya tertahan.

"Iya, Nong, tak kurang dari satu miliar kata!"

Wajah Enong pucat. Ia terpana karena akan segera punya kamus dan karena kamus itu berisi satu miliar kata! Lalu, ia saling menyentuhkan ujung-ujung jarinya dan mulutnya komat-kamit menghitung jumlah nol dalam satu miliar.

"Satu miliar itu banyak sekali, Nong. Ayah pun tak tahu berapa jumlah nolnya. Tujuh belas barangkali."

Mulut Enong masih komat-kamit dan jarinya masih sibuk menghitung jumlah nol dalam angka satu miliar.

Ω Ω Ω

Esoknya, mata Enong merah. Zamzami tahu, anaknya pasti tak bisa tidur karena terus –menerus membayangkan kamus itu. Maka, tanpa ambil tempo, ia segera mengajak Sirun ke Tanjong Pandan.

Mereka bersepeda hampir seratus kilometer.

Senangnya Zamzami mendapati kamus yang dilihatnya dulu masih ada di pedagang kaki lima buku bekas itu. Terbayangkan sinar mata anaknya nanti jika menerima kamus itu. Ia menimang-nimang dan terkagum-kagum pada tulisan di sampulnya Kamus Bahasa Inggris Satu miliar: 1.000.000.000 Kata.

Diikutinya pelan-pelan angka nol itu. Baru ia tahu bahwa jumlah nol dalam satu miliar ada sembilan.

Zamzami sempat heran melihat kamus itu ternyata ringan dan tipis saja. Padahal, isinya satu miliar kata. Jiwanya yang lugu berkata, mungkin yang dimaksud pengarang buku itu bukan satu miliar kata, tapi huruf. Pengarangnya mungkin salah tulis, seharusnya satu miliar huruf. Tapi, andai kata jumlah huruf pun, masih tetaplah buku itu terlalu tipis. Sekali lagi, hatinya yang putih, tetap saja membela penyusun kamus itu, Drs. It. Siapa, M.B.A., B.A., yang sama sekali tak dikenalnya.

“Kurasa kamus ini macam buku Kho Ping Hoo, Run,” katanya pada Sirun.

“Ini pasti baru jilid satu. Nanti kalau sudah lengkap empat puluh delapan jilid, barulah jumlah katanya tergapai satu miliar. Macam mana pendapatmu, Run?”

“Kemungkinan besar, Bang.”

Jika menyangkut buku, Sirun serupa tikus mendengar pembicaraan ayam. Gelap. Soal begitu, ia akan percaya apa pun yang dikatakan oleh siapa pun, sebab ia tak pernah sekolah.

“Tak apalah, berarti aku masih harus menabung. Bukan begitu, Run”

“kemungkinan besar, Bang.”

Zamzami malah senang karena akan memiliki 48 jilid kamus. Baginya, kamus-kamus itu dapat menjadi koleksi yang berharga. Mungkin pula ia berpikir; semakin banyak ia dapat membelikan anaknya kamus, semakin anaknya akan senang. Ia juga kagum pada

orang yang mampu membuat kamus. Ia menatap deretan gelar sarjana Drs. Siapa yang menyusun kamus itu sambil membayangkan anaknya menjadi guru bahasa Inggris.

"Enong bisa menjadi guru bahasa Inggris yang baik dengan kamus ini, Run"

Sirun menganggguk-angguk dengan khidmat.

"Kemungkinan besar, Bang."

Pedagang buku bekas kaki lima tertarik melihat semangat Zamzami, yang tampak seperti baru menemukan benda ajaib. Ia bertanya, mengapa begitu riang?

"Buku ini untuk anakku, Pak Cik."

"Berarti hadiah untuk anak. Biar lebih berkesan, orang di kota biasa menulis sesuatu di halaman muka. Tanda tangan, ucapan salam, ucapan selamat ulang tahun, atau apa saja."

"Begitukah?"

"Anak perempuankah?"

"Iya, Pak Cik, sudah kelas enam."

"Elok kalau disampuli dengan kertas kado yang cantik. Anak perempuan akan senang hatinya."

Mata Zamzami berbinar-binar. Ia pergi sebentar, lalu kembali membawa kertas kado dan menyampulinya di depan pedagang kaki lima itu. Kemudian, ia minta diajari cara menulis ucapan di halaman muka itu. Setelah berunding cukup lama, ia menemukan kalimat yang ingin ditulisnya. Ia mengukirkannya dengan pena, kata demi kata.

Sementara itu, Enong hilir mudik di beranda menunggu ayahnya kembali dari Tanjong Pandan.

Seharian ia tak enak makan karena pikirannya tak dapat lepas dari Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar

Kata itu. Ketika ayahnya tiba, ia menyongsongnya di pekarangan, ia melonjak-lonjak senang menerima kamus itu.

“Ini baru jilid satu, Nong. Nanti kalau ada sambungannya, Ayah belikan lagi,” kata ayahnya sambil menyeka keringat.

Zamzami pun gembira karena pendapat pedagang buku bekas kaki lima itu semuanya benar.

Enong berulang kali memuji indahnya sampul kamus itu. Zamzami mengatakan bahwa ia sendiri yang memilih kertas sampul itu da nada tulisan untuk Enong di halaman muka. Enong membukanya dan menemukan tulisan itu. Ia membacanya.

Buku ini untuk anakku, Enong.

Kamus satu miliar kata.

Cukuplah untukmu sampai bisa menjadi guru bahasa Inggris seperti Ibu Nazam.

Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.

Tertanda,

Ayahmu

Enong terdiam, lalu ia menangis untuk sebuah alasan yang ia tidak mengerti.

Mozaik 3

Kemarau

BARANGKALI karena hawa panas yang tak mau menguap dari kamar-kamar sempit yang dimuati tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau telanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai Desember.

Tidak ada yang betah di rumah, dan makin menyusahkan karena tak ada hiburan di luar. Adakalanya biduanita organ tunggal meliuk-liuk seperti belut sawah di atas panggung berhias pelepah kelapa di pinggir pantai, lebih menyanyikan maksiat daripada lagu. Tapi itu hanya lama-lama sekali, pun kalau harga timah sedang bagus—yang amat jarang bagus.

Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelamjaan untuk dikunjungi. Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun. Jarum pendeknya ngerem mendadak di angka lima. Jarum panjangnya menghembuskan napas terakhir di pelukan angka dua belas. Jarung detik telah minggat dengan perempuan lain, tak tahu ke mana. Melihat jam itu sejak kecil aku punya firasat bahwa jika nanti dunia kiamat, kejadiannya akan tepat pukul lima.

Namun, tak pernah kami risaukan semua itu, karena kami punya museum, dan museum kami paling hebat di dunia ini. Tak ada yang bisa menandinginya, sebab ia museum sekaligus kebun binatang.

Baiklah, mari bicara soal musem. Di sana ada sebuah ruangan yang jika dimasuki harus membuka sandal dan mengucap Assalamualaikum, demi menghormati tombak-tombak karatan, peninggalan para hulubalang antah berantah. Uang kecil yang diselipkan ke dalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus menghisap telunjuknya, agar tidak kualat.

Dari jendela museum, istimewa sekali, tampak hewan-hewan berkeliaran. Itulah kebun binatang kami. Setiap minggu tempat itu dipenuhi orang yang ingin melihat kijang yang saking buduknya sudah tampak serupa kambing. Ada pula unta gaek yang menderita sakit batuk kering stadium 4. Setiap kali dia batuk, nyawanya seperti mau copot. Ada zebra jompo yang hanya memandang ke satu jurusan saja. Tak paham aku apa yang tengah berkecamuk di dalam kalbunya. Ada orang utan uzur yang sudah ompong dan tampak terang-terangan menafsui bebek-bebek gendut di kolam butek sebelah sana. Tak ada malu sama sekali. Lalu ada singa tua kurapan bermata sendu macam penyanyi dangdut. Singa itu sepertinya sangat benci pada hidupnya sendiri. Mereka muak melihat orang-orang udik yang menonton mereka di dalam kandang. Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah apkir dari sebuah kebun binatang di Jawa, di mana mereka dianggap tidak sexy lagi, namun, seperti segala sesuatu yang lalu kami terima apa adanya, seperti segala sesuatu tak pernah berubah di kampung kami, makhluk-makhluk hidup segan mati tak mau itu selau punya tempat di dalam kebun binatang kami, di dalam hati kami. Hewan-hewan itu menguap sepanjang hari, mereka hanya seekor saja dari jenisnya masing-masing, jadi mereka adalah pejantan bujang lapuk seumur-umur. Seungguh mengerikan hidup ini kadang-kadang.

Jika kemarau makin menggelegak, aku menyingkir dan duduk melamun dibelai angin di sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di pinggir sungai. Kapal itu hanya tinggal segunung besi rongsokan.

Mesin besar nan digdaya, dulu selalu dikagumi anak-anak Melayu.

Saat maskapai Timah Berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraup timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti fosil dinosaurus.

Kapal keruk pernah menjadi pendendang irama hidup kami. Ia adalah bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam. Takkan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari Ibu.

Jika melihatku terbangun, Ayah kembali untuk mengusap rambutku dan tersenyum. Dari dalam

rumah kudengar Ayah mengucapkan salam pada kawan-kawan kerjanya yang telah berdesakan di dalam bak truk. Kawan-kawan kerjanya itu adalah ayah-ayah dari kawan-kawanku. Lalu kudengar gemerencing besi saling beradu, kemuadian truk menggerung meninggalkan rumah.

Sering aku minta dibangunkan jika Ayah berangkat kerja pukul dua pagi itu. Karena aku ingin melihat Ayah dengan seragam mekaniknya yang penuh wibawa, yang ada taspen di sakunya, yang berbau sangat lelaki.

Ayah melangkah tangkas sambil menyandang ransel berisi tang, ragum, dan sekeluarga kunci inggris. Kunci-kunci baja putih itu jika dibariskan akan membentuk satu segitiga yang sangat hebat.

Kubayangkan, tugas-tugas yang berat diemban oleh bapak kunci yang paling besar, dan tugas-tugas sepele adalah bagian anak-anaknya.

Aku senang melihat Ayah melompat ke dalam bak truk. Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak

itu, adalah ayahku, begitu kata hariku. Lalu aku tidur lagi, sambil tersenyum.

Berlangsung terus seperti itu, hari demi hari, selama bertahun-tahun, tak berubah. Setelah dewasa, jika secara tak sengaja aku terbangun pukul dua pagi, di negeri mana pun aku berada, seakan kudengar suara klakson mobil truk, lalu menguar suara orang-orang mengucapkan salam dan gemerencing besi saling beradu, aku termangu. Kerinduan pada Ayah menjadi tak tertanggungkan.

Tanpa kusadari, air mataku mengalir, mengalir sendiri, tak mampu kutaha-tahan.

Mozaik 4

Gamang

JENAZAH Zamzami digotong pulang dari ladang tambang. Setelah berunding singkat, diutuslah Sirun untuk menjemput Enong di sekolah. Bu Nizam tengah mengajar bahasa Inggris ketika Sirun tiba. Ia terkejut mendengar berita buruk itu.

Sirun sedih melihat Enong yang tengah menekuri bukunya dengan tekun. Ia mendekatinya. Seisi kelas memperhatikannya. Ia mencoba menahan persaannya ketika mengajak Enong pulang. Enong bertanya mengapa diajak pulang. Katanya, ia sedang belajar dan ia senang pelajaran bahasa Inggris.

“Nanti saja, sampai di rumah, kau akan tahu.” Enong bergeming. Ia tak mau pulang. Katanya, ia sedang belajar dan ia senang pelajaran bahasa Inggris.

Sirun mendesaknya berkali-kali. Ia beranggapan tak baik mengabarkan petaka yang menimpa keluarga anak kecil itu di depan teman-temannya.

“Harus ada alasan, Pak Cik,” ujar Enong dengan jenaka.

“Harus ada alasan jika seseorang meninggalkan pelajaran, dan alasan itu harus kuat.” Pendapat itu disambut riuh persetujuan teman-temannya. Apalagi, katanya, ia baru dibelikan ayahnya kamus. Ia kemudian mengatakan tentang menariknya pelajaran behasa Inggris yang tengah diajarkan Bu Nizam.

“Pelajaran tentang anggota keluarga, Pak Cik,” ia memberi contoh.

“Mother artinya ibu, father—ayah, daughter---anak perempuan, son---anak laki-laki.” Kawan-kawannya tertawa melihatnya menjelaskan pelajaran bahasa Inggris pada seorang kuli tambang. Bu

Nizam tersenyum getir melihat semangat Enong dan mendengarkan pengucapannya yang kaku. Sirun

membujuknya lagi. Enong tetap tak mau, ia bersikeras minta alasan. Sirun tak punya pilihan lain.

“Kau harus pulang, Nong, ayahmu meninggal.”

Enong yang sedang ingin mengucapkan sesuatu, tersentak.

Seisi kelas diam. Senyap. Wajah Enong pucat. Ia menapat Sirun.

“Iya, Nong, pukul tiga tadi.”

Mata Enong mendadak merah.

“Pak Cik pasti salah. Aku baru dibelikan Ayah kamus bahasa Inggris. Sebentar lagi aku dijemput Ayah,” suaranya bergetar-getar. Ia menatap Bu Nizam, minta dibela.

“Benarkah ini?”

“Benar, Nong, kecelakaan di tambang.”

Mata Enong berkaca-kaca, lalu ia terisak-isak. Ibu Nizam tampak sedih.

“Pulanglah, Nong,” katanya.

Enong menangis. Air matanya berjatuhan di atas halaman kamusnya.

Ω Ω Ω

Dari kejauhan, Enong melihat orang berduyun-duyun melayat dengan membawa rantang berisi beras. Di dalam rumah, jenazah ayahnya terbujur. Enong memeluk ibunya. Ia tak bisa lagi menangis.

Usungan jenazah dipikul ke pemakaman. Di antara para pelayat menguar kabar tentang makin banyaknya tambang menelan korban.

Timah terbaik yang mengalir di permukaan yang dangkal dan mudah ditambang telah dijarah Belanda selama ratusan tahun. Yang tersisa timah yang masih baik, namun lebih dalam. Telah pula diraup kapal-kapal keruk maskapai timah selama berpuluh tahun. Sisa dari yang tersisa, hanyalah timah buruk yang terlipat amat dalam di bawah tanah. Bulir demi bulir timah itu ditambang penduduk asli dengan pacul, didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup. Berkubang berminggu-minggu tak jarang hanya menghasilkan beberapa ribu rupiah, di dalam tanah yang gelap itulah Zamzami menemui ajal.

Pulang dari pemakaman, Enong heran melihat banyak orang memandanginya. Magrib menjelang. Syalimah dan anak-anaknya mengantar pelayat terakhir ke pekarangan. Anak-beranak itu memandangi jalanan kosong kerikil merah yang sekarang tampak seakan tak berujung. Mereka saling merapatkan diri demi mengumpul-ngumpulkan keberanian untuk menghadapi hidup setelah itu, yang tak terbayangkan kerasnya.

Subuh esoknya, Syalimah lekas-lekas bangun mendengar panggilan azan. Ia ke dapur dan menanggar air. Ketika meniup siong untuk menghidupkan kayu bakar, ia tersentak karena sebuah kesenyapan, ia baru sadar, untuk siapa ia menyeduh kopi? Ia bangkit dan beranjak menjauhi tungku tanpa merasakan kakinya menginjak lantai. Suara suaminya mengaji Alquran saban subuh telah menemaninya menghidupkan api dapur selama berbelas tahun Syalimah duduk termangu, berkali-kali ia mengusap air matanya.

Ω Ω Ω

Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat diminta bantuan---karena semuanya miskin---membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terpikir nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara sangat tiba-tiba. Sang suami

adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.

Sedangkan Enong, bermalam-malam tak bisa tidur. Ia gamang memikirkan apa yang selalu dikatakan orang tentang anak tertua. Namun, ia bahkan sepenuhnya paham makna kata tanggung jawab. Ia takut membayangkan akibat dari kata itu. Apakah ia harus bekerja? Bagaimana ia akan menghidupi keluarga, seorang ibu, dan tiga orang adik? Apakah harus berhenti sekolah? Ia amat mencintai sekolahnya. Ia bingung karena masih terlalu kecil untuk dibenturkan dengan perkara seberat itu. Sekarang ia paham mengapa waktu itu banyak pelayat memandanginya. Belum sebulan ditinggal suami, Syalimah telah kehabisan beras. Bahkan, beras yang diantar orang ketika melayat itu pun telah habis, ia mulai meminjam beras dari tetangga demi menyambung hidup hari demi hari.

Enong tahu, beberapa anak perempuan tetangga sesama keluarga pendulang telah berangkat ke Tanjong Pandan untuk bekerja sebagai penjaga toko, tukang cuci di rumah orang kaya, atau buruh pabrik. Ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja seperti itu. Apa susahnya menjaga toko? Katanya.

Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.

Mozaik 5

Rahasia 23 Oktober

DIAM-DIAM, sejak masih kecil dulu, telah kutandai, kalau hujan pertama musim hujan turun pas pada 23 Oktober, dan sore, pasti kampungku akan tampak lebih memesona. Jika sebelum dan sesudah hari itu, alam kacau-balau macam tak bertuan. Hujan tumpah sembarang waktu, sering menjadi badai dan banjir.

Kadang ia turun subuh-subuh, merepotkan orang yang ingin ke masjid, sekolah, pasar, dan kantor.Singkat pula waktunya atau terlalu lama, sampai Mei tahun muka.

Kalau ia pertama kali turun pada 23 Oktober, nah, ia akan mengguyur dengan teratur, usai ashar biasanya, lembut, berkawan, dan adakalanya syahdu. Karena itu, banyak orang kawin pada bulan Oktober. Delima, angsana, kemang, dan kecapi akan memucuk bersama. Jamur tiong yang indah dan dapat dimakan akan subur. Bunga bakung akan bersemi awal sampai sempat dua kali berbuah sepanjang musim hujan itu. Akibatnya, burung punai akan makin besar rombongan migrasinya. Gelap awan selatan dibuatnya.

Tengah hari yang panas akan diusir awan kelabu yang dikirim angin dari barat. Satu masa ajaib yang singkat, meruap. Semua orang mendadak riang tanpa dapat dijelaskan mengapa. Sambil bersenda gurau, perempuan-perempuan Melayu mengangkat jemuran pakaian yang hampir kering, lalu memekik rara riri, krat krut krat krut memanggil pulang ayam dan entok-entoknya. Lelakinya tergopoh-gopoh meneduhi sepeda dan jemuran batu baterai. Pada momen emas itu, kami melompat dari rumah panggung menghambur

ke pekarangan masjid Al-Hikmah, bertengkar-tengkar kecil di bawah menara masjid soal rencana asyik untuk hujan sore yang segera tumpah. Guruh halus menggoda-goda.

Hujan akan berhenti tak sampai matahari terbenam. Kami beramai-ramai berlari ke tali air. Di bantaran danau. Kami duduk saling berpeluk pundak, memandangi anak-anak belibis berenang berbaris-baris dan lingkar terang pelangi. Saban sore, selama musim hujan, seseorang memindahkan surga dari langit ke kampung kami.

Lalu, langit dikuasai berkawan-kawan burung punai dan kami bertengkar lagi menentukan raja burung punai yang memimpin kafilahnya, beribu-ribu jumlahnya. Skuadron berwarna hijau melesat di atas danau tali air. Mereka tak peduli pada kami, bahkan tak peduli pada kecantikan mereka sendiri, yang selalu kami kagumi sejak kami diizinkan orangtua bermain di pinggir danau itu. Yang ada di dalam kepala mereka hanya hamparan bakung yang ranum nun di hulu sungai dan beradu cepat dengan kawanan lainnya agar tak kehabisan buah bakung.

Punai-punai itu menyihir kami sampai mulut-mulut kecil kami ternganga. Mereka bak lukisan yang beterbangan di angkasa. Sang raja punai terbang paling muka. Jika ia menukik sedikit saja, ribuan punai di belakangnya serentak menukik. Jika ia berbelok, semuanya berbelok. Sesekali ia bermanuver ke puncak pohon-pohon kenari yang ada di pekarangan rumah di kampung, tapi sebentar saja, lalu sang raja mengepakkan sayapnya, dan terangkatlah ke udara permadani hijau itu. Hebat sekali raja punai itu.

Dialah raja diraja di angkasa raya.

Ω Ω Ω

Awal Februari, secara misterius hujan beranjak ke malam. Ia mengunjungi kampung saban malam dan baru benar-benar lenyap pada akhir Maret. Sebuah musim hujan yang sempurna telah sirna. Ia memohon diri lewat rintik-rintik lembut di ujung musim, lalu

bersama kawannya sang guruh yang gagah perkasa itu, mereka pergi, tak tahu ke mana.

Demikian teoriku tentang hujan pertama pada 23 Oktober. Teori yang konyol tentu saja sehingga tak pernah kukisahkan pada siapa pun. Ia telah menjadi rahasiaku yang terpendam lama.

Lambat laun, teori itu berubah menjadi semacam godaan. Aku sering meyakinkan diriku sendiri untuk memercayai sesuatu yang dibangun di atas logika yang aneh. Aku, alam, dan hujan pertama, telah membentuk semacam persengkokolan, yang begitu ganjil sehingga di dunia ini, hanya aku yang boleh tahu. Aku malah sering merahasiakannya, dari diriku sendiri.

Namun, bukankah adakalanya, menyerahkan diri pada godaan dan memelihara rahasia, menjadi bagian dari indahnya menjalani hidup ini?

Mozaik 6

Tanjong Pandan

HARUSNYA sejak kemarin Syalimah menyiapkan keberangkatan Enong ke Tanjong Pandan, tapi ia tak sanggup. Jika melihat tas yang akan dibawa putrinya, air matanya berlinang. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah menguatkan hati anaknya, dan itu tak mungkin ia lakukan jika ia sendiri tampak kalah atas situasi yang menjepit mereka.

Maka, Syalimah selalu menyembunyikan kesedihannya. Namun, pertahanan yang sesungguhnya rapuh itu runtuh hari ini waktu ia melihat Enong menyimpan buku-buku sekolahnya di bawah dipan, Enong menyimpan semua buku, kecuali Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata hadiah dari ayahnya dulu.

Katanya, ia akan membawa kamus itu ke mana pun ia pergi. Tangis Syalimah terhambur. Ia tersedu sedan dan memohon maaf pada putri kecilnya itu.

Sebelum berangkat, Enong mengatakan ingin berjumpa dengan teman-temannya di tempat mereka biasa bermain di lapangan sekolah. Dulu, setiap minta izin untuk bermain di sana, Enong selalu gembira. Kali ini ia muram. Syalimah tahu, di lapangan itu Enong akan mengucapkan perpisahan.

Di lapangan telah menunggu Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Merekalah sahabat terdekat Enong, sesama penggemar pelajaran bahas Inggris. Ilham hanya diam. Enong dan Ilham saling menyukai dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Ketika akan berpisah,

keduanya merasakan kehilangan, juga dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Anak-anak itu bergandengan tangan dan menangis.

"Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!" kata Enong menghibur teman - temannya.

"Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris," semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya.

Ω Ω Ω

Esoknya, pagi buta, kelima anak-beranak Syalimah bergegas ke tepi kampung. Sang ibu menggendong si nomor tiga sambil menjinjing tas putrinya yang akan merantau. Enong sendiri menggendong si bungsu. Si nomor dua berlari-lari kecil di belakang. Mereka melintas padang ilalang, meloncati parit-parit kecil galian tambang, memotong jalan menuju jalur truk-truk timah yang akan berangkat ke Pelabuhan Tanjong Pandan.

Sebuah truk disamarkan halimun di kejauhan lalu mendekat dan berhenti. Enong naik ke baknya.

Tak ada ucapan selamat tinggal, hanya sedu sedan tangis. Truk berlalu. Enong menatap ibu dan adikadiknya sambil berpegang erat pada bak truk. Berulang kali ia menyeka air mata dengan jilbabnya.

Pukul 7 Senin pagi, puncak kesibukan di ibu kota kabupaten. Truk berhenti di simpang lima tengah kota. Enong menyembul di antara tong-tong timah. Dengan takjub bercampur gugup ia menyaksikan kendaraan yang ramai lalu-lalang, lengking klakson yang saling gertak, dan orang yang berduyun-duyun, tergesa menuju pasar, sekolah, dan kantor-kantor. Baru kali ini melihat kota. Sopir truk menurunkannya di pinggir jalan lepas simpang lima pusat kota. Ia bertanya sana-sini di mana lokasi pabrik es. Tetangganya bekerja di pabrik itu dan di bedeng karyawan pabrik itu ia akan tinggal.

Ω Ω Ω

Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawar-nawarkan diri untuk bekerja apa saja.

Namun, tak semudah sangkanya, juragan menyuruhnya pulang dan kembali ke sekolah. Banyak yang mengusirnya dengan kasar. Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD. Ia pun ditampik untuk pekerjaan rumah tangga atau pabrik karena tampak sangat kurus dan lemah.

Penolakan ini ia alami berkali-kali, selama berhari-hari. Pabrik kerupuk, kelebihan karyawan. Pabrik cincau, kekurangan order sehingga tak perlu karyawan.

Usaha parutan kelapa, menolaknya. Restoran mi rebus, menolaknya. Warung mi rebus, apalagi.

Kantor Syah Bandar, menolaknya karena mereka memerlukan sarjana. Kantor bupati---menjadi tenaga suruh-suruh---misalnya, tukang seduh kopi atau membeli rokok bagi para ajudan bupati---menolaknya, karena sudah ada sarjana yang melakukan semua itu.

Seminggu kemudian, Enong gembira melihat pengumuman lowongan untuk seorang pelayan toko. Pelamar bisa datang esok pagi, pukul 10. Muda, perempuan, belum kawin, dan menarik, begitu bunyi taklimat yang tertempel di kaca jendela.

Pukul 8, bahkan sebelum toko itu buka, Enong sudah stand by di bawah pohon kersen. Tak ada siapa-siapa, yang ada hanya seekor anjing pasar yang kurap dan lanjut usia, yang bahkan tak punya tenaga lagi untuk menyalak. Salakan salam sekalipun. Anjing itu memandangi Enong penuh tanda tanya.

Menjelang pukul 10, pesaing Enong berdatangan. Mereka adalah gadis -gadis muda berbadan padat dan berbibir penuh. Make up tebal macam perempuan di televisi, potongan rambut masa kini, berbaju bak orang kota. Merona-rona. Sementara Enong, pakaiannya seperti

orang mau mengaji khatam Quran. Jilbabnya lusuh. Ia bahkan tak berbedak.

Toko-toko, juragan menyuruh para pelamar berbaris. Gadis-gadis cantik dipanggil satu per satu.

Enong berada di dalam barisan, tapi tak seorang pun memanggilnya. Anjing kurap tadi masih saja memandanginya penuh tanda tanya.

Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran yang berharga. Bukannya sedih karena tak dipedulikan, ia malah senang sebab lain waktu ia tahu apa yang harus dilakukan. Hari yang ditunggu-tunggunya tiba. Sebuah toko kembali membuka lowongan. Enong siap meluncurkan strateginya. Sebelum masuk ke dalam barisan pelamar bersama gadis-gadis yang semlohai itu, ia menyelinap ke gang sepi di samping toko. Ia membuka tasnya, mengeluarkan beberapa helai baju dan memakainya berlapis-lapis. Baju-baju itu sebagian baju ibunya yang kebesaran untuknya. Maksud hatinya, calon majikan akan melihatnya lebih besar, kuat, dan padat seperti perempuan lainnya, sehingga diterima bekerja.

Strateginya sukses, paling tidak ia disuruh masuk untuk ditanyai ini-itu. Ia melangkah bersama seribu doa. Di depan calon majikan ia berusaha menampilkan yang terbaik dari dirinya, dan yang terbaik itu hanyalah seorang perempuan kecil yang tak pernah mengenal kata berdandan, bibir pias tak pernah tersentuh gincu, wajah pucat kurang makan, dan tampak aneh karena berbaju berlapis -lapis. Sang majikan tersenyum senang, dan menolaknya.

Enong sadar bahwa ia tak tampak cukup untuk menjual tenaga dan tak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum pula bahwa ia tak punya selembar pun ijazah. Ia melamun, seandainya ayahnya meninggal tidak bulan lalu, tapi empat bulan setelahnya, setidaknya ia akan punya ijazah SD. Ia berkeliling kota, terus mencari kerja, lalu ia merasa haus. Di pinggir jalan ia membeli es air nira. Ketika membuka tasnya, ia mendapat satu pencerahan, yaitu

uang yang dibekali ibunya tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah. Pencerahan itu lalu mengarahkannya pada satu profesi yang agung: tukang cuci pakaian.

Sayang seribu sayang, tukang cuci dewasa ini telah berkembang menjadi profesi yang dilematis.

Rumah tangga yang kaya memakai mesin cuci. Nyonya rumah hanya perlu mencemplungkan cucian ke dalam sebuah alat yang berdesing dengan lembut, lalu membiarkan alat itu melakukan tugas ajaib sementara sang nyonya menonton televisi. Cukup satu episode sinetron, semua beres.

Orang miskin, yang harus mencuci pakaian kumal suami dan enam anak, tak mampu menyewa tukang cuci

Ω Ω Ω

Uang yang tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternyata tak bertahan lama meski telah dihemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling servatif sekalipun. Enong malu menumpang makan pada kawannya yang bekerja di pabrik es. Malam itu, Enong tak pulang. Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emper toko, di Jalan Sriwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang.

Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar. Suatu malam, di emper toko itu, ia terbangun, dibukanya Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar kata itu, dibacanya lagi pesan ayahnya:

Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.

Tertanda,

Ayahmu

Semangat Enong kembali meletup. Ia kembali mencari kerja. Pada juragan pabrik sandal cunghai ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan.

“Makan dua kali saja sehari, tak apa-apa, Pak,” kata perempuan kecil drop out kelas 6 SD itu dengan lugu. Ia malah kena hardik.

“Pulang sana! Kalau sudah besar, datang lagi!”

Padahal, Enong sudah memakai baju empat lapis. Enong berpamitan dengan santun dan pergi dengan perut lapar. Pada juragan pabrik tali, ia membanting harga habis -habisan.

“Tak perlu digaji, tapi diberi makan, sekali sehari, tak apa-apa.” Namun, tubuhnya memang tak tampak seperti orang yang sanggup untuk bekerja. Ia ditolak lagi.

Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. Strategi baju berlapis-lapis rupanya tak mampu mengesankan siapa pun.

Siang itu Enong melihat toko kelontong yang tampak seperti akan bangkrut. Bangunan toko itu dari kayu, kuno dan reyot. Dagangannya adalah keperluan sembahyang orang Konghucu, yaitu beruparupa lilin dan dupa.

Seorang Tionghoa tua termangu di depan toko itu sambil menghadapi papan catur. Ia seperti sedang menunggu lawan yang tangguh untuk duduk di bangku kosong di depannya, namun lawan itu tak kunjung datang. Tak seorang pun berani menghadapinya.

“Maaf, Anak Muda, aku ingin sekali membantu, tapi toko ini mau gulung tikar.” Enong pamit dan beranjak. Bapak tua itu menyodorkan tangannya.

“Ambillah ini, sedikit uang, untuk ongkos pulang ke kampung.

Enong berusaha menolak. Orang itu memaksa. Enong memandangi toko yang kuyu dan bapak tua Tionghoa yang tulus itu.

Sudah berhari-hari ia terlunta-lunta. Tak ada pilihan selain pulang dan mencari pekerjaan di kampung.

“Terima kasih, Ba, suatu hari nanti kita akan berjumpa lagi. Akan kukembalikan uang ini.”

Langit menyaksikan semua itu.

Mozaik 7

Detektif M. Nur

DI PASAR, orang-orang mengerumuni seorang pemburu yang tampak sangat bangga pada seekor burung punai di dalam kandang rotan, di boncengan sepedanya. Orang-orang yang merubungnya kelihatan takjub.

Memiliki burung punai adalah hal yang sangat biasa bagi kami, jika musim hujan dan bakung berbuah, berburu punai telah menjadi tradisi. Berpuluh ekor punai bisa ditangkap melalui umpan seekor burung punai lain yang disebut pekatik. Hidangan burung punai merupakan menu musim hujan yang selalu dinantikan.

Hanya melalui pekatik, punai bisa ditangkap. Sebuah cara berburu yang unik dan mengasyikkan.

Pekatik yang terlatih ditenggerkan di dahan dan dimain-mainkan melalui tali oleh pemburu yang bersembunyi di bawah pohon. Kawanan punai yang terbang di udara akan tergoda pada pekatik yang mengepak-ngepak, lalu menghampirinya, dan terjebaklah mereka pada getah lengket yang dipasang pemburu di sekitar pekatik. Mengapa punai di dalam kandang itu membuat orang-orang berdecak kagum? Rupanya ia adalah salah satu dari raja punai. Sang pemburu dianggap sangat hebat sekaligus beruntung berhasil menangkapnya. Jika sang raja dijadikan pekatik, ia mampu menarik kawanan besar yang berjumlah ribuan punai.

Kulihat punai itu. Tubuhnya lebih besar dari punai biasa. Matanya hitam dan tajam. Paruhnya seperti mata panah. Bulunya hijau berkilat-kilat. Kakinya seperti kaki rajawali. Kuku-kukunya

laksana besi. Ia gagah, menantang, dan tak takut. Burung itu memang berkarisma seorang raja.

Ω Ω Ω

Kerumunan orang-orang itu teralihkan oleh omelan Moi Kiun di kios cincau. Ia merepet jengkel pada suaminya, Lim Phok.

Soal kedua orang tua itu yang sudah tua itu selalu berselisih, bukan berita baru. Mereka beradu mulut soal segala rupa, mulai soal anak sampai soal sandal tertukar. Pertengkaran kali ini gara-gara gigi palsu.

Alkisah, gigi palsu itu hilang secara misterius dari dalam mulut Lim Phok ketika ia sedang tidur.

Keributan meletup lantaran secara sembrono Lim Phok menuduh istrinya sendiri, Moi Kiun, yang telah mencuri gigi palsu itu dari mulutnya, sebagai bagian dari perbuatan istrinya yang bertahun-tahun selalu menyabotasenya.

“Bhaghaimanha ghighi phalhu bhiha hilhang dhari mhulhut nghai, haiyaa,” gerutu Lim Phok di mana-mana. Suaranya aneh. Mulut tanpa pagar rupanya membuat huruf h berhamburan dan huruf s agak susah dikendalikan.

Moi Kiun tak terima, namun sulit membela diri. Tak ada orang, kejadian, dan tempat lain yang dapat dijadikan alibi. Didamaikan oleh ketua RT, Lim Phok tak sudi. Ia ngotot, katanya istrinya mencongkel gigi palsunya ketika ia sedang terlelap. Menurutnya, istrinya sengaja menambahkan sesuatu pada makanannya sehingga ia tidur seperti orang mati. Moi Kiun, katanya, telah melakukan kejahatan yang termasuk terencana. Maka, hukumannya harus berat. Alasan kejahatan itu tak lain istrinya jengkel karena ia sering main catur di warung kopi sampai lewat tengah malam dan pulang dalam keadaan setengah mabuk.

Betapa Lim Phok dongkol. Ia sangat sayang pada lima bilang gigi palsu itu. Ia telah berganti-ganti gigi palsu belasan kali, tapi tak

ada yang cocok. Hanya gigi palsu ciptaan tukang gigi ternama dari Manggar---A Phan---itu saja yang pas dan tak membuat gerahamnya sakit. Saking pasnya, bahkan ketika tidur tak dilepasnya. Gigi-gigi palsu itu telah melekat seperti gigi asli. Ia makin merana karena A Phan telah meninggal kena setrum tempo hari sehingga tak bisa membuat duplikat gigi palsunya.

Karena tak tahan menjadi tertuduh, dalam keadaan frustrasi dan tersinggung berat, Moi Kiun bertanya sana-sini, siapa gerangan yang dapat membantunya menyelesaikan urusan yang runyam ini. A Nyim, nyonya cerewet tukang mi rebus, memberi tahunya bahwa ia kenal seorang Melayu yang pernah membantunya waktu sepedanya hilang.

Orang Melayu itu, dengan sukses berhasil menemukan sepedanya yang ternyata telah digadaikan anaknya sendiri di Kelapa Kampit. Ia, kata A Nyim berapi-api, bahkan bisa mencari suami yang hilang. M. Nur, begitulah nama orang Melayu itu.

Ω Ω Ω

Mari kuceritakan sedikit soal Ichsanul Maimun bin Nurdin Mustamin padamu, kawan. Ia seumur denganku dan adalah tetanggaku. Badannya kecil. Maka, bolehlah ia disebut kontet. Kulitnya gelap, rambutnya keriting kecil-kecil. Alisnya hanya satu setengah. Maksudnya, setengah alis mata kirinya tak ada sebab terbakar ketika ia meniup karbit yang menyala di dalam meriam bambu. Sisa alis itu hanya berupa bulu yang remang-remang. Kurasa semua itu akibat kualat pada guru ngaji di masjid.

Namun, alis satunya, lebat sekali. Rahangnya seperti manusia Neanderthal. Matanya, sudah mata manusia modern meski agak juling. Namun, mata itu seperti mata anak kecil, jenaka sekali dan selalu berbinar.

Waktu kelas tiga SD ia tidak naik kelas karena pernah terjatuh dari pohon nangka. Kalau kami naik pohon, ia memang suka

sesumbar paling berani naik ke dahan tertinggi. Tubuhnya berdebam ke tanah seperti nangka disambar petir.

Karena ia tak bisa sekolah beberapa lama, setelah sembuh, ia sekolah lagi. Tapi, ia menjadi pelupa dan sering mendengus-dengus seperti kambing bersin: nges, nges. Mata pelajaran berhitung harus diulang lagi seperti ia baru masuk kelas satu. Merah di rapornya yang biasanya tiga, menjadi lima. Alhasil, tiga tahun berturut-turut ia tak naik kelas. Ia bosan, guru-gurunya bosan, orangtuanya bosan, menteri pendidikan bosan, ia berhenti sekolah.

Yang kutahu selanjutnya, sepulangku dari pengembaraan di negeri-negeri antah-berantah, ia telah menjelma menjadi M. Nur, seorang detektif swasta. Pembawaannya yang ramah dan humoris, membuatnya amat popular. Ia pun melakukan penyelidikan atas kasus rumit yang menimpa Moi Kiun.

Ω Ω Ω

Namun, penyelidikan Detektif M. Nur menghadapi jalan buntu. Bagaimana gigi palsu secara misterius tahu-tahu raib dari dalam mulut seseorang memang bukan perkara remeh.

Keadaan bertambah rumit lantaran A Nyim yang bawel itu merepet sana sini. Seisi pasar tahu kejadian itu dan makin senang menggunjingnya. Detektif M. Nur bekerja di bawah tekanan dan merasa bertanggung jawab moral pada kliennya, Moi Kiun, yang kian terpojok sampai tak berani ke pasar.

Jika Detektif M. Nur masuk ke warung kopi, semua orang bertanya, dengan nada mengejek, soal kemajuan penyelidikannya, lalu mereka terbahak-bahak. Namun, tak dinyana, dari tawa itulah justru Detektif mendapat inspirasi yang akan memecahkan kasus supersulit itu.

Esoknya Detektif mendatangi seorang pemburu pelanduk dan meminta anjingnya menciumi seperangkat gigi palsu yang ia pinjam dari tukang gigi. Anjing pemburu pelanduk sangat hebat dalam

mencium jejak. Aku bingung. Kutanyakan padanya, apa yang ia lakukan? Pakai anjing segala?

“Tengok saja nanti, Boi, nges, nges.”

Dua hari ia melatih anjing itu untuk mengenali gigi palsu. Tindakannya semakin menambah ledekan untuknya di warung-warung kopi.

Lalu, Detektif membawa anjing itu ke warung kopi tempat terakhir Lim Phok berada sebelum gigi palsunya raib. Dituntunnya anjing itu ke parit di belakang warung. Anjing itu mendengus -dengus.

Ekornya mengibas-ngibas penuh semangat. Orang-orang di warung kopi terpingkal-pingkal melihat tingkah Detektif dan anjing itu.

Sungguh besar pertaruhan Detektif. Apalagi ada Moi Kiun dan A Nyim di situ. Jika gigi palsu itu tak ditemukan, Detektif M. Nur dan Moi Kiun pasti jadi bahan tertawaan. Orang Melayu gemar benar menertawakan orang. Namun, tak lama kemudian anjing itu menyalak-nyalak. Ia mengitari sesuatu dan memungutnya dengan mulutnya. Detektif terkekeh. Ia bersuit. Anjing itu berlari kecil ke arahnya dan memuntahkan sebuah benda berwarna pink di depannya: gigi palsu Lim Phok.

Semau orang terpana. Lim Phok mengucek-ngucek matanya, tak percaya melihat gigi palsunya terbaring di tanah. Ia tampak ingin sekali memungutnya, namun tampak pula jijik.

A Nyim memarahi Lim Phok karena sembarang tuduh pada istri sendiri. Sebaliknya, Moi Kiun girang tak terbilang. Giliran ia menohok suaminya dengan mengatakan gigi palsunya yang terhormat, yang disayanginya lebih dari menyayangi istri, telah masuk ke dalam mulut anjing.

“Ni, rasakan itu! Mulut anjing kampung lagi!” letupnya berkali-kali sambil tertawa riang. Menyaksikan semua itu, mulutku

ternganga. Bagaimana Detektif M. Nur bisa melakukan semua itu? Bagaimana ia sampai pada pemikiran untuk mencari gigi palsu itu di comberan dengan menggunakan anjing pencium jejak pelanduk? Sungguh ia seorang detektif swasta yang berbakat!

Detektif M. Nur menghempaskan tubuhnya di atas bangku. Kutanyakan semua keherananku padanya. Ia tak menjawab, namun menjentikkan jarinya pada seorang gadis pelayan. Kutatap ia dan ia menikmati kekagumanku padanya. Gadis tadi telah hafal pesanannya, secangkir kopi, sedikit gula, dua butir cengkeh. Kopi sempurna untuk sore yang sangat mengesankan itu.

"Nges, nges!"

Mozaik 8

Sungai

BULAN Oktober tahun ini, dadaku tak hanya berdebar untuk tanggal 23 menunggu hujan pertama, tapi juga untuk ayahku. Tak pernah terbayangkan aku akan berada dalam situasi ini: memusuhi ayahku sendiri.

Genap sebulan kutinggalkan rumah. Kecewa pada ayah. Alasannya sungguh absurd: cinta. Aku menumpang di rumah Mapangi, orang bersarung kawan lamaku. Sering sepupu-sepupuku datang diutus Ayah untuk membujukku pulang, aku bergeming.

Semuanya akan sempurna andai Ayah mau menerima A Ling. Sekarang, saban hari aku menunggu Mualim Syahbana melayarkan perahunya. Akan kubawa lari saja perempuan Tionghoa itu.

Kubawa lari ke Jakarta. Meski itu berarti terang-terangan, seterang matahari di atas ubun-ubun, bahwa aku melawan ayahku.

Sungguh menyedihkan keadaan ini. Aku telah mengalami banyak peristiwa yang buruk, namun permusuhan dengan Ayah adalah hal terburuk yang pernah terjadi padaku. Tak pernah, tak pernah meski hanya sekali sebelumnya, aku menentang Ayah. Aku telah dibesarkan dengan cara bahwa memusuhi orangtua adalah sesuatu yang tak mungkin terjadi. Apa yang kulakukan sekarang, seumpama burung ronggong ingin melawan angin. Dua hal yang diciptakan untuk tidak saling bertentangan.

Malam-malam yang senyap di perahu, sering aku kesulitan tidur. Wajah Ayah terbayang-bayang.

Sering kudengar kabar, kerap kubaca kisah-kisah yang disebut sebagai menggiriskan yang dapat orang lakukan karena cinta, ditinggalkan keluarga bahkan sampai meninggalkan keyakinan. Rasanya tak percaya, aku mendapati diriku sekarang menjadi bagian dari cerita-cerita yang disebut sebagai menggiriskan itu.

Lalu, sisa malam kulewatkan dengan melamun. Sebuah lamunan yang menyesakkan karena di dalamnya berkecamuk kekecewaan pada Ayah dan harapan agar Mualim Syahbana segera berlayar, agar segera dapat kutinggalkan Ayah dan kampung yang tak lagi indah bagiku ini. Kampung yang hanya memberiku kisah-kisah yang sedih ini. Jakarta, Jakarta berdua dengan A Ling, di sanalah masa depanku.

Usai dilanda kemarahan dan harapan sengit yang melelahkan itu, waktu merayap ke dini hari, pukul dua pagi, kupandangi Jembatan Linggang dari haluan perahu, dan aku rindu pada ayahku, rindu sekali.

Di dalam kepalaku lalu muncul gambar-gambar yang lama: gambar Ayah memetikkanku jambu mawar dari puncak yang paling tinggi; gambar Ayah mengajariku membuat perahu dari pelepah sagu; gambar Ayah memboncengku naik sepeda ke pasar malam; gambar Ayah membuka tas sekolahku, lalu menyerut pensil-pensilku dan menyampuli buku-bukuku; gambar Ayah mengikat tali sepatuku kalau aku akan berangkat sekolah; gambar Ayah mengambil raporku dengan bajunya yang terbaik. Semua yang kutahu tentang kasih sayang, ketulusan, pengorbanan, dan kebaikan, semuanya, berasal dari ayahku.

Ayah yang tak pernah sekalipun menaikkan kata-katanya padaku. Ayah juara satu seluruh dunia. Kini ia harus kutentang. Keadaan ini benar-benar menghancurkan hatiku.

Berulang kali kusesali mengapa Ayah musti berada di tengah pilihan yang runyam ini. Mengapa ia yang tak pernah mengatakan

tidak padaku, mengatakan tidak untuk sesuatu yang paling kuinginkan.

Sungguh jiwaku tak kuat jika harus memusuhi ayahku sendiri, namun kemungkinan lain yang tak dapat kutanggungkan adalah jika harus kehilangan perempuan Tionghoa itu. Ia bak sendi pada buku-buku jemariku. Ia bak arus dalam sungaiku. Aku tak sanggup, tak sanggup.

Mozaik 9

Perempuan Pendulang

KEMBALI dari Tanjong Pandan, Enong mendapati keadaan di rumahnya amat memilukan. Yang paling ia takutkan terjadi, ibunya harus mengeluarkan adik-adiknya dari sekolah karena tak mampu membayar iuran.

Enong semakin kalut karena, jangankan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan saja, ia tak mampu mendapat pekerjaan. Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu. Sore itu, ia mengambil sepeda dan mengayuhnya keluar kampung untuk melarikan pesanannya yang risau.

Diselusurinya padang dan bukit-bukit pasir. Lalu, ia melamun di pinggir danau. Ia hampir sampai pada tahap putus asa. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan keluarganya. Nalurinya sebagai anak tertua makin membuatnya tersiksa.

Ia membasuh wajahnya yang berlinang air mata. Di pandanginya tubuhnya yang berpendar di atas permukaan air yang bisu. Ditatapnya lekat-lekat matanya yang basah. Kemilau kuarsa di dasar danau membuatnya terpesona dan satu ide yang ajaib menamparnya. Ia mengangkat wajahnya, lalu bangkit dan terpaku. Ia berlari menuju sepedanya dan pontang-panting pulang. Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan

menggali. Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumpur lumpur. Ia mengumpulkan galiannya ke dalam dulang, mengisinya dengan air, dan mengayakngayaknya.

Sore itu, pendulang timah perempuan pertama di dunia ini, telah lahir.

Ω Ω Ω

Pekerjaan mendulang timah amat kasar. Berlipat-lipat lebih kasar dari memarut kelapa, menyiangi kepiting, kerja di pabrik es, tukang cuci, atau sekadar menjaga toko.

Pendulang timah dipanggil kuli mentah, artinya kuli yang paling kuli. Jabatan di bawah mereka hanya kuda beban dan sapi pembajak.

Pendulang berendam seharian di dalam air setinggi pinggang dan ditikam langsung tajamnya sinar matahari. Berkubik tanah basah bercampur batu dan kaolin sehingga sangat berat, harus dimuat ke dalam dulang, yang juga beratnya tak kepalang. Sendi pinggang yang tak kuat dapat bergeser.

Pendulang timah tradisional selalu pensiun dini seperti direkrut BUMN. Bukan karena mereka telah kebanyakan duit, bosan rapat, atau ditalak pemerintah, melainkan karena tubuh mereka soak sebelum tua. Radang sendi, wabah kaki gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus-menerus merokok, dan lantaran miskin, rokok yang dibeli adalah rokok murah sekali yang tak keruan asal-muasalnya, lalu dirampas arus, ditimpa longsor, diisap pasir hidup, adalah bentuk-bentuk tragis dari berakhirnya karier mereka yang singkat dan agung.

Namun, putri kecil Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah karena pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak

perlu membuatnya berbaju berlapis-lapis, dan terutama, karena ia memang tak punya pilihan lain.

Usai salat subuh, ia melilit jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil menyiulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantaran danau. Kadang kala ia menyiulkan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajarkan Bu Nizam padanya: *if you're happy and you know it, clap your hands.*

Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun.

Mozaik 10

Ulang Tahun

BARANGKALI karena orang Melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun, dan tak pernah peduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tionghoa hal itu amat penting---maka waktu masih kecil, aku sering heran mendengar A Ling berbicara tentang hari ulang tahunnya yang kian dekat, dan betapa ia gembira. Waktu itu aku baru kelas 3 SD, baru kenal dengannya.

Kutanyakan pada teman-teman sekelasku di sekolah Laskar Pelangi itu, kebanyakan tak paham soal ulang tahun. Mahar menggeleng. Kucai, ketua kelas kami yang sok pintar, menerangkan bahwa ulang tahun adalah acara sunatan bagi orang bukan Islam. Aku tak percaya. Sahara tak tahu dan tak mau tahu. Lintang tak berminat pada pertanyaan bodoh semacam itu. Ia terlalu asyik dengan geometri jurusan tiga angkanya. Perkara ulang tahun adalah gelap bagi anak-anak Melayu melarat yang udik di kampung paling timur, di pulau terpencil Belitong ini.

Karena mulutku cerewet, Syahdan menjelaskan---sambil malas-malasan---bahwa ulang tahun adalah acara untuk memperingati arwah seorang pencipta lagu. Arwah gentayangan itu---katanya acuh tak acuh---baru bisa disuruh pulang ke alam baka setelah diberi kue yang di atasnya dipasangi lilin merah dan lagi ciptaannya dinyanyikan bersama-sama. Borek, yang berotot dan selalu ngotot---meskipun selalu salah---langsung mendebat Syahdan. Katanya, ulang tahun justru acara untuk menghormati arwah pencipta kue bertingkat-tingkat dan lilin merah bernomor itu. Syahdan tersinggung.

“Dari mana kau dapat kabar bohong itu!?”

Borek tergagap-gagap, karena tadi jelas ia hanya mengarang-ngarang, namun ia tak mau kalah.

Ia mencoba memojokkan Syahdan.

“Kalau begitu, mengapa hanya orang Tionghoa yang merayakan ulang tahun, kita tidak?!”

Syahdan bangkit.

“Sebab pencipta lagu itu berasal dari Taiwan!”

“Na! itu baru bohong. Dia bukan orang Taiwan, dia adalah orang Madagaskar! Kalau kau mau tahu!”

Mengapa tahu-tahu---tak ada ombak tak ada angin---Madagaskar? Aku tak tahu. Kutaksir Borek pun begitu. Hanya mulut dan pikirannya yang tahu. Ia sendiri tak tahu. Borek semakin ngelunjak gara-gara merah di rapornya dari 4 telah turun menjadi 3. Ia tertolong pelajaran PKK. Lalu, dengan serius ia mengingatkan bahwa kue itu tidak cocok bagi perut orang kampung macam kami.

“Bisa mencret-mencret, Boi. Itulah kenyataan sebenarnya tentang ulang tahun!”

Syahdan dan borek lalu bertengkar sengit soal kesahihan asal-muasal arwah gentayangan ulang tahun. Pertengkaran itu menjalar-jalar soal jin jahat, jin baik, dan jin insyaf. Untung ada Trapani.

Berkatalah si tampan Trapani, bahwa ulang tahun tak ada sangkut pautnya dengan hantu, tapi justru dengan pangkat orangtua. Menurutnya, ulang tahun hanya diperbolehkan bagi anak-anak orang kaya yang tinggal di kompleks elite Gedong milik para petinggi maskapai timah. Atau, boleh saja dirayakan anak-anak karyawan timah di luar gedong, dengan syarat pangkat bapaknya minimal 2D semistaf. Bahkan, sambungnya dengan serius, seorang anak yang

sangat kaya di Gedong berhak merayakan ulang tahun 2 kali dalam setahun. Ia pun mengingatkan, jika anak-anak orang miskin beraniberani melakukan ulang tahun, mereka akan ditangkapi polisi. Lalu, Trapani yang rupawan tersenyum simpul. Katanya, ia telah menghitung-hitung, andai kata tak ada aral melintang pada karier bapaknya sebagai operator telepon analog di maskapai, Insya Allah, 12 tahun lagi ia berhak merayakan ulang tahun.

Mendengar itu, aku gemetar, Borek membanting bukunya, Syahdan pucat. Karena walaupun sampai pensiun, lalu bekerja lagi dari mula di maskapai timah, dan pensiun lagi, begitu terus sebanyak 4 kali, ayahku---selaku kuli mentah tukang cedok timah---takkan pernah mencapai pangkat 2D. adapun Ayah Borek---seorang pejabat teras penjaga pintu air---bahkan tak pernah diberi pangkat oleh maskapai.

Namun, Syahdanlah yang paling sial di antara kami, sebab ayahnya tidak bekerja di maskapai. Ayahnya hanya seorang nelayan yang kadang-kadang nyambi menjadi asisten juru dempul perahu.

Ω Ω Ω

Belakangan, melalui tukang azan di masjid Al-Hikmah, aku mendapat ilmu bahwa orang Melayu kampung hanya merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad, itulah yang disebut Maulid Nabi, dan darinya pula aku tahu bahwa pada hari ulang tahun orang memberi hadiah.

Maka, biarlah aku takkan pernah punya hak untuk merayakan ulang tahun, tapi aku ingin memberi A Ling hadiah ulang tahun. Sebuah hadiah yang paling mengesankan, yaitu layang-layang buatanku sendiri, lengkap dengan segulung benang gelas untuk beradu. Bahwa anak perempuan tak pernah main layang-layang, aku tak terpikir sampai ke sana.

Layang-layang ikan bulan dari kertas kajang itu sangat indah. Bisa berdengung pula karena dari sayap kiri ke sayap kanannya telah kupasang pita kaset dari album Rhoma Irama: Hak Asasi, yang

kasetnya telah rusak lantaran terlalu sering diputar abangku. Kupasang pula ekor bersurai-surai dari sisa kertas minyak dekorasi perkawinan kakak sepupuku. Lalu, inilah inti yang sebenarnya, dekat terajunya kutulis namaku: Ikal.

Waktu memberikan hadiah itu, dadaku bergemuruh, karena itulah pengalamanku paling dekat dengan sesuatu yang bernama ulang tahun. Aku ragu, malu, dan merasa berdosa---teringat akan cerita tukang azan di masjid itu---sekaligus gembira dengan cara yang tak dapat kujelaskan.

Maka, kupejamkan mata dan kuserahkan layangan ikan bulan bersurai-surai itu padanya. Sebuah penyerah diri bulat-bulat pada godaan yang menyenangkan. A Ling menerimanya sambil tersenyum.

Senyum yang menggelembung-gelembung seperti busa sabun ditiup lewat pelepah papaya. Aku tak tahu makna senyum itu, yang kutahu, senyum itu membuat badanku panas dingin. Oh, ulang tahun, ternyata sangat menakjubkan!

Setelah itu, aku berjanji pada diriku sendiri untuk selalu memberi A Ling hadiah ulang tahun karena aku ingin lagi melihat senyum gelembung busa sabun itu. Perkara pangkat semistaf dan Maulid Nabi, itu perkara lain.

Pada ulang tahun berikutnya, berarti waktu aku kelas 4, kupersembahkan padanya seuntai tasbih dari biji-biji buah berang berjumlah 33, sejumlah puji syukur umat Islam atas keagungan Allah, yang selalu dirapalkan usai salat. Sampai jauh malam aku memilin akar benar dan biji-biji berang itu.

Seperti layangan dulu, tak sampai ke kenyataan bahwa A Ling adalah umat Konghucu. Aku hanya senang membayangkan prakarya itu pasti elok tampaknya jika dipakai A Ling sebagai kalung. Aku masih terlalu naïf untuk mengerti implikasi angka 33 itu.

Aku senang A Ling selalu memakai kalung tasbih dariku. Ia pasti tak paham pula makna angka 33. Tapi, tak pernah kulihat layangan ikan bulan bersurai-surai mengudara.

Ω Ω Ω

Dewasa ini, mungkin karena terlalu banyak menonton televisi atau mendengar lagu Barat, orang Melayu pun mulai merayakan ulang tahun. Meriah, anak-anak kecil saling mengirim kartu undangan yang juga kecil-kecil. Huruf-huruf di dalam kartu itu mungil dan kalimat mengundangnya lucu. Keponakanku menulis untuk kawannya: kalau kau tak datang, aku akan menangis. Ulang tahun tak lagi misterius seperti kami masih SD dulu.

Kemarin aku mengunjungi A Ling. Ia sedang menggoda-goda sepasang kenari yang ditenggerkan pamannya di dahan rendah pohon kecapi di pekarangan rumahnya. Sore yang indah itu kami lalui dengan percakapan soal betapa ia jatuh hati pada kenari itu. Katanya, diam-diam sejak kecil, sebenarnya ia selalu terpesona pada kecantikan burung. Ia berkisah, minggu lalu ia hampir pingsan lantaran takjub melihat belasan ekor burung punai tersasar dan hinggap di dalam kecapi itu.

“Empat ekor! Aku terpaku, tak dapat bergerak!” matanya yang kecil terbelalak.

“Dekat sekali denganku! Itulah pertama kali kulihat burung punai dekat! Burung yang sangat megah, indah sekali!”

kejadian itu sampai terbawa-bawa ke dalam mimpinya. Setelah itu, saban sore ia berharap satu dua ekor dari belasan kawanan punai yang melintas kampung kami tersasar lagi ke pohon kecapinya.

Katanya, ia telah menjadi rindu pada bidadari-bidadari hijau itu. Punai, memang burung yang penuh pesona. Tak heran A Ling tak dapat melupakannya. Yang dapat mengalihkannya dari soal punai hanya ulang tahunnya yang kian dekat.

Aku merasa senang setiap kali mendengarnya bicara soal ulang tahun. Bagiku, seseorang yang menunggu hari ulang tahun tak ubahnya ia menempatkan diri pada suatu titik waktu di depannya, dan ia berdiri di sana menunggu waktu menyusulnya, dan semua itu, burung punai itu, ulang tahun itu, telah memberiku sebuah inspirasi.

Mozaik 11

Pasir Yang Pandai Menipu

DENGAN jemari halusnya, Enong belajar menggenggam gagang pacul. Ditariknya napas dalam-dalam, digigitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. Diangkatnya pacul yang besar, lalu dihantamkan ke tanah yang liat. Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulangulang, seharian, sampai melepuh tangannya. Ia mendulang timah sampai terbungkuk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang.

Namun, mirisnya nasib, sejak pagi ia berkubang, setiap kali pasir menepi di bibir dulangnya, yang tampak hanya kerikil, bulir-bulir kuarsa, zirkon, dan ilmenit yang tak bernilai, tak sebijipun timah mengendap. Demikian hari demi hari pasir menipunya. Seperti Tanjong Pandan, bantaran danau itu, pelan namun pasti mulai menghianatinya.

Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di kampung. Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga lelaki.

Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjungmendapat timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adikadiknyake sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan. Gadis kecil itu terperosok pada satu pilihan saja: kerja kasar tanpa belas kasihan sampai denyut tenaga terakhir.

Dan pelan-pelan, nasib kelu yang meninjunya bertubi-tubi, mengkristalkan mentalnya.

Jika lelah, ia membuka lagi Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata peninggalan ayahnya itu.

Aneh, kamus itu selalu mampu meledakkan semangatnya, ia sering menandai kata yang sangat asing baginya, yang belum pernah diajarkan Bu Nizam, misalnya sacrifice, honesty, dan freedom, ia tak paham cara memakai tiga ekor kata itu di dalam kalimat Inggris. Ia hanya terpesona karena kata-kata itu berbunyi sangat hebat dengan arti yang hebat pula. Pengorbanan, kejujuran, dan kemerdekaan. Arti yang mewakili jeritan hatinya. Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ia ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan.

Disimpannya kata-kata itu di dalam hati, disayanginya, dan diperamnya seperti memeram mempelam di dalam bejana pualam. Ia merasa punya janji pasti dengan tiga ekor makhluk Inggris itu.

Suatu hari nanti, ia ingin berjumpa dengan mereka pada satu kesempatan sangat manis, di ruang kursus bahasa Inggris. Itulah mimpi terindah Enong, yang disimpannya diam-diam.

Enong terus bekerja tanpa hasil. Semuanya menjadi semakin sulit karena ia hanya mampu menggali pada lapisan dangkal, jarang sekali timah ada di sana. Timah di tempat itu telah diraup Belanda, maskapai timah, dan pendulang lelaki lainnya. Ia berusaha menemukan lokasi baru.

Namun, lokasi tambang adalah tanah perebutan yang tak jarang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Ini perkara sensitif. Jika petani bergantung pada apa yang ditanam, penambang bergantung pada lahan yang dikuasai.

Mereka yang ngeri akan ancaman kelaparan dan gelapnya masa depan, menguasai lahan dengan kalap. Saling intai lokasi timah yang menghasilkan telah menjadi perang dingin yang berbahaya antar para

penambang. Akhirnya Enong masuk ke dalam hutan, yang dianggapnya tak mungkin dikuasai siapa pun.

Ia menghantamkan cangkul beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan membakar semangatnya sendiri dengan menggumam sacrifice, honestly, freedom! Lalu, ia terkejut melihat serpih tanah berwarna hitam. Digenggamnya tanah itu. Air dan pasir meleleh di sela jemarinya, namun tak diikuti bulir-bulir hitam di cekung telapaknya. Ia terbelalak karena menyadari hukum kimia yang sangat sederhana, yaitu air tak dapat membawa bulir-bulir legam itu lantaran berberat jenis lebih dari pasir.

Diraupnya lagi segenggam tanah, dibiarkannya air dan pasir meleleh di sela jemarinya, diangkatnya tinggi-tinggi berjatuhan di wajahnya. Ia gemetar melihat sisa lapisan di telapaknya: bulir yang legam, bernas, berkilau-kilau, dan berberat jenis lebih dari pasir. Maka benda itu, tak lain tak bukan, adalah timah!

Enong melompat-lompat girang. Ia berputar dan menari. Ia menyanyikan *If you're happy and you know it, clap your hands,* dan ia bertepuk tangan, sendirian, di tengah hutan. Beban yang amat berat di pundaknya dirasakannya terlepas seketika. Akhirnya, ia menggenggam timah, akhirnya ia menggenggam harapan.

Ω Ω Ω

Ketika Enong tiba di tempat juru taksir, puluhan penambang pria telah berkumpul di sana. Hari Rabu, tempat itu selalu dipenuhi para penambang untuk menjual hasil dulangan mereka selama seminggu. Priapria itu memandang heran waktu Enong masuk ke dalam barisan antre. Mereka ingin mengejek, namun ragu sekaligus takjub. Siapa menduga, perempuan kecil berusia 14 tahun itu akhirnya mampu mendapat timah. Antara kagum, malu, dan iri, mereka kesulitan memulang-mulangkan kata meremehkan mereka pada Enong selama ini.

Enong tak memikul timah sekarung seperti pendulang pria lainnya. Timahnya hanya sekaleng susu kecil, tapi lebih dari cukup

untuk sepuluh kilogram beras. Ia tak memedulikan pria-pria penambang yang memandanginya dan tak menyadari bahwa beberapa pria bermata jahat dan mengancam tengah mengamatinya dari pojok sana.

Malangnya, juru taksir yang culas, dengan berbagai alasan, tak menghargai timahnya.

"Kadar timahmu rendah sekali, Nong, tak lebih dari pasir!"

Enong tak paham dengan segala koefisien takaran timah. Ia bisa dibodohi siapa saja, yang ada dalam pikirannya hanya bagaimana mendapat uang sesegera mungkin untuk mengatasi situasi darurat di rumah. Tanpa banyak cincong, ia menerima segenggam uang receh dari bekerja membanting tulang sehari-hari.

Enong bangga tak terkira. Ia membeli beras. Semangatnya meluap-luap karena untuk pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adik-adiknya. Sepanjang perjalanan pulang, sambil mengayuh sepeda dengan kencang agar cepat sampai di rumah, air matanya mengalir tak henti-henti.

Mozaik 12

Seribu Malaikat

AKU tahu, orang yang dapat membantuku adalah Detektif M. Nur. Kusampaikan padanya bahwa kami harus menemui pemburu yang berhasil menangkap raja punai yang dirubung orang di pasar tempo hari.

Di warung-warung kopi kudengar kabar, sang raja telah menjadi seekor pekatik---umpan---yang ulung.

Detektif M. Nur bertanya mengapa, kujawab: aku memerlukan pekatik itu karena ingin menghinggapkan punai di pohon kecapi di pekarangan A Ling, pada hari ulang tahunnya karena A Ling sangat kagum dan telah dirundung rindu pada burung punai. Itulah hadiah ulang tahun dariku untuknya tahun ini.

Mendengar rencana yang ganjil sekaligus sangat ambisius itu, Detektif M. Nur yang memang memiliki struktur mulut cenderung menganga sendiri di luar kehendak tuannya, menjadi umpama buaya yang mau mendinginkan tekak. Tapi, mengingat perkawanan kami, yang telah terjadi bahkan sebelum kami lahir, serta utang uang-uang recehnya padaku---yang dengan cara menghina kecerdasannya sendiri, ia selalu berpura-pura lupa---ia tak punya pilihan lain selain menyokong apa pun yang kurencanakan. Hal serupa selalu kulakukan untuknya. Dalam sebuah kalimat bebas matematika, aku dan Detektif M. Nur disandingkan = kesintingan simetrik.

Ω Ω Ω

Tapi, kurang ajar betul, pemburu itu, yang buta huruf itu, dan berwajah seram itu, menyayangi pekatiknya lebih dari ia menyayangi

istrinya. Dari setiap pilihan katanya, jelas benar ia menekankan bahwa hanya dengan melangkahi mayatnya kami bisa memanfaatkan pekatik-nya.

Semula aku jengkel, tapi kuamati sekeliling ruang tengah rumah pondok berdinding kayu gelam yang dihuni pemburu itu dan keluarganya, satu-satunya hal yang mungkin bisa ia banggakan adalah sebuah almanak tahun lawas bergambar bintang film Richie Richardo. Maka, wajar saja ia bersikap fanatik pada raja punai itu karena hewan itulah satu-satunya benda di muka bumi ini yang dapat menopang harga dirinya.

Pekatik itu bertengger di setang sepeda. Waktu kulihat di pasar, ia sangat liar, matanya berkilatkilat garang. Kuku-kukunya seperti mau merobek. Sekarang, ia masih memiliki aura seorang raja, tapi matanya redup dan gerak lakunya jinak. Pemburu menyentak setang, pekatik terbang, dan aku ternganga. Pekatik itu hanya terbang sejauh dimungkinkan tali rami yang menjalin kakinya, tanpa sedikitpun menegangkan tali itu, berarti, ia telah dilatih agar lihai mengulur tali. Pekatik mengambang macam capung, lalu hinggap kembali ke setang dengan anggun. Luar biasa, seekor raja punai yang sangat liar, yang pernah memimpin kawanan ribuan punai, telah dimentahkan pemburu menjadi serupa kumbang sagu mainan. Betapa adiluhung pemburu itu.

Tanpa kemampuan mengulur tali, seekor pekatik akan tergantung-gantung tanpa daya dengan kaku terjengkang, kepala mengarah ke bumi, dan mata melotot. Kawanan punai yang dipancing segera menjauh karena tahu punai kampungan macam itu hanyalah umpan. Pembicaraan dengan pemburu selanjutnya menyakitkan hatiku. Sambil mengaduk-aduk rambut gondrongnya yang tak pernah disisir itu, ia mengumbar kisah tentang ribuan punai yang berkali-kali berhasil diperdaya pekatik-nya, sampai getah perangkapnya habis, sampai ia tak sanggup lagi menangkapi punai yang berserakan di tanah, sampai karung kecampangnya kepenuhan burung punai.

Dan bahwa, punai-punai tangkapannya disampir-sampirkannya seantero sepeda, dan ia melewati kampung sambil mendapat aplaus.

Dan bahwa, ia dan keluarganya sampai bosan makan burung punai, dimasak dengan cara apa pun.

Dan bahwa, namanya menjadi sangat tenar gara-gara pekatik itu. Semua itu ia ceritakan tanpa sedikit pun tercium kesan ia rela pekatik-nya dipakai orang lain yang memerlukan. Seakan Allah menciptakan burung punai di dunia ini hanya untuk dirinya sendiri. Ia tak peduli padaku, tak peduli pada ulang tahun A Ling, dan tak mau tahu bahwa cintaku yang syahdu bersangkut paut dengan pekatik sialan itu.

Berkali-kali aku dan Detektif M. Nur datang ke rumahnya, ia tak bisa dirayu untuk meminjamkan pekatik-nya, diimingi apa pun ia bergeming, mau dibelikan tembakau, peneng sepeda, beras, tiket bioskop, baju Lebaran, lampu minyak, radio 2 band, ditampiknya, ia malah ketus. Sayangnya, aku tak punya banyak uang yang mungkin bisa membuatnya berubah pikiran, jarang kusesali diri menjadi orang miskin, hanya pada saat-saat seperti ini, kupandangi sekeliling pondoknya dengan menanggung perasaan putus asa. Richie Ricardo tersenyum dari balik pilar sebuah rumah mewah.

Lalu, ajaib, Richie mengerdipkan matanya padaku. Eureka! Aku terpikir akan sesuatu. Kubalas senyum Richie. Kudekati pemburu, kubisikkan bahwa aku punya banyak gambar Richie Richardo. Wajah pemburu menjadi serius.

“Bersama artis-artis ibu kota, Pak Cik!”

Pemburu tersenyum.

Ω Ω Ω

Pada hari ulang tahun A Ling, subuh-subuh, aku dan Detektif M. Nur menyelinap dan naik ke dahan tertinggi pohon kecapi di pekarangan rumahnya untuk menenggerkan pekatik itu. Seutas tali rami yang tersambung ke dahan itu kami sembunyikan di pokok

pohon. Sore harinya, aku mengunjungi A Ling. Kupakai baju terbaikku. A Ling tampak sangat anggun dibalut chong kiun berwarna biru laut, pakaian kebangsaannya khusus untuk hari istimewa.

Sore itu sepi. Kami duduk di beranda. Angkasa kosong, hampa. Menjelang pukul 4, satu per satu kawanan burung punai mulai melintasi kampung menuju hamparan buah bakung di hulu sungai, nun di utara. Saat makan sore mereka tiba.

Burung-burung itu berarakan dari sarang-sarangnya di puluhan pulau terkecil Pulau Belitong.

Kawanan-kawanan beranggota puluhan punai melesat dengan cepat, susul-menyusul dengan kawanan lain yang berjumlah ratusan.

A Ling terpesona melihat punai-punai itu dan mulai membicarakannya. Ia bersedih karena punai tak pernah lagi hinggap di pohon kecapinya. Kukatakan padanya, aku punya hadiah ulang tahun untuknya, ia bertanya, hadiah apa?

"Burung-burung punai itu."

Ia tergelak.

"Terima kasih, tapi punai-punai itu punya Tuhan. Mereka ada di langit, tak bisa kauberikan padaku."

Aku memintanya berdiri di tengah pekarangan. Ia merasa heran dan sungkan, tapi akhirnya ia menurutiku, malas-malasan ia berjingkat-jingkat dengan terompah kayunya yang tinggi dan rok panjang chong kiun-nya yang pas, susah untuk berjalan.

Aku menuju pokok kecapi dan mulai menarik tali yang terhubung dengan dahan tempat pekatik bertengger. Kudengar kapak sayapnya. A Ling memandangiku penuh tanda tanya. Ia tak mengerti apa yang kulakukan dan ia tak tahu ada pekatik di dahan kecapi itu. Punai-punai yang bermata sangat tajam melihat pekatik dan tertarik. Mereka menukik dengan deras menuju kecapi, tapi kemudian kembali ke jalur asalnya. Kawanan-kawanan di belakangnya

menyusul dan tampak takut dan ragu seperti kawanan tadi. Mereka kembali terang menjauh. Keadaan mulai menegangkan. Kawanan lain bermanuver menuju kecapi, meliuk-liuk seakan menyelidiki situasi, pecah ke langit, semburat ke sembarang arah, bersatu kembali, lalu meluncur kencang ke utara. A Ling terkesima melihat punai yang tadi tinggi di angkasa tahu-tahu berkelebat-kelebat di dekatnya. Aku terus menyentak dahan, pekatik terbang mengulur tali sehingga terlihat oleh kawanan yang jauh. Mereka menyerbu pohon kecapi, tapi belum seekor pun yang berani hinggap A Ling makin heran melihat kelakuanku, namun ia tak mampu bergerak. Ia terpukau oleh kawanan punai yang berdesingan dari berbagai penjuru, hanya beberapa meter darinya. Wajahnya pucat, mulutnya komat-kamit.

"Punai … punai … punai …."

Tiba-tiba terdengar suara kepakan yang sangat besar, makin lama makin besar seperti puting beliung mendekat. Suara yang dahsyat itu berasal dari arah belakang rumah. Lalu, pekarangan menjadi gelap. A Ling menatap ke atas. Tubuhnya bergetar hebat. Sekawanan punai, beribu-ribu jumlahnya, terbang pelan dan sangat rendah mendekati kecapi, kemudian hinggap bergelayutan pada setiap dahan, ranting, dan daunnya. Kecapi berubah menjadi pohon punai, tak tampak lagi daunnya.

Aku terpana, ternyata pemburu itu tak berdusta. Ternyata cerita yang selalu kudengar sejak kecil, tentang raja punai jika menjadi pekatik akan mampu memancing ribuan punai, bukanlah cerita kosong. Namun, hampir tak terdengar suara apa pun. Ribuan burung yang cantik itu hanya diam seperti takzim di bawah daulat raja mereka. Sinar matahari menyirami bulu mereka, memantulkan warna hijau yang berkilauan. Sungguh sebuah pemandangan yang takkan gampang kulupakan.

Pekatik tak lagi terbang mengulur tali karena ia telah mendapatkan seluruh rakyatnya di depannya. Ia mengamati rakyatnya itu seperti menghitung jumlah mereka satu per satu. Ia

sangat berbeda dari punai lainnya. Ia tampak sangat berwibawa, sangat dihormati. Ia benar-benar paduka raja yang penuh karisma. Wajah A Ling pias, gabungan antara terkejut, takjub, sekaligus takut.

Namun, semuanya berlangsung hanya sekejap, tak lebih dari 30 detik. Punai-punai itu kemudian bangkit bak sesosok raksasa dengan satu nyawa, lalu terangkat seperti helikopter ingin tinggal landas, dan terbang melewati A Ling sampai rambutnya tersibak sebab kepakan sayap beribu punai hanya berjarak sejengkal darinya. A Ling tak dapat bernapas. Burung-burung yang hebat itu lalu serentak melejit ke udara. Kepakan sayap mereka membahana memecah langit, lalu skuadron udara itu melesat dalam kecepatan yang mengagumkan. A Ling masih berdiri dengan gemetar. Ia memandangi punai-punai itu sampai jauh. Pipinya basah oleh air mata. Ia seperti baru saja melihat seribu malaikat. Lalu, ia jatuh terduduk di tengah pekarangan. Angkasa kembali kosong, hampa.

Mozaik 13

Bunga Serodja

BERSEMANGAT setelah mendapat timah pertama, Enong semakin giat bekerja, ia tidak tahu, di pasar, di balik gelapnya subuh, pria-pria bermata jahat di tempat juru taksir itu telah bersiap membuntutinya.

Mereka ingin mengintai lokasi Enong mendapat timah.

Enong melintas dengan riang sambil menyiulkan lagi If You're Happy And You Know It, Clap Your Hands. Lima pria menjaga jarak dengan cermat dan bersepeda diam-diam di belakangnya. Di luar kampung, Enong memasuki jalan setapak menuju hutan. Kelima pria itu menyebar.

Siang itu, ketika tengah menggali tanah, Enong mendengar salak anjing. Salak dari begitu banyak anjing. Ia berbalik dan terkejut melihat beberapa orang pria berlari menyongsong dari pinggir hutan sambil mengacung-ngacungkan parang, panah, dan senapan rakitan. Mereka berteriak-teriak mengancam dan melepaskan tali yang mengekang leher belasan ekor anjing pemburu.

Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang. Ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia berlari menyelamatkan diri. Melihatnya kabur, orang-orang itu makin bernafsu mengejarnya. Mereka mengokang senapan rakitan, menembaki dan memanahnya. Enong pontang-panting menerabas gulma.

Ia panik mendengar letusan senjata dan melihat anak-anak panah berdesingan di dekatnya. Salak anjing meraung-raung. Enong diburu seperti pelanduk. Ia berlari sekuat tenaga karena takut

diperkosa dan dibunuh. Ia tak memedulikan kaki telanjangnya yang berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam. Malangnya, ia tak dapat lari lebih jauh karena di depannya mengadang tebing yang curam. Di bawah tebing itu mengalir sungai yang berjeram-jeram. Enong menoleh ke belakang.

Anjing-anjing pemburu sudah dekat. Ia berlari menuju tebing dan tanpa ragu ia meloncat. Tubuh kecilnya melayang, lalu berdentum di permukaan sungai. Ia tenggelam bak batu, tak muncul lagi.

Ω Ω Ω

Enong lolos dari orang-orang yang memburunya karena nekat terjun dari tebing hulu sungai.

Harapannya untuk selamat amat kecil, namun dimakan buaya, mati terbentur batu di dasar sungai, atau tewas tenggelam, jauh lebih baik daripada diperkosa dan dibunuh. Di tengah hutan itu, hukum tak berlaku, tak seorang pun akan menolongnya.

Kepalanya terhempas di dasar sungai. Ia pingsan. Arus yang deras mengombangngambingkannya sekaligus membuatnya terlepas dari incaran buaya. Ia terlonjak-lonjak menuju ke hilir.

Ia masih bernapas.

Ketika sadar, ia mendapati dirinya tersangkut di akar bakau. Rembulan kelam terpantul di atas sungai yang keruh. Ia bangkit dengan susah payah, compang-camping. Kepalanya terluka dan mengeluarkan darah, ia terseok-seok meninggalkan muara.

Sungguh mengerikan apa yang telah ia alami. Beberapa hari Enong tak berani keluar rumah. Ia tak pernah menceritakan kejadian itu pada siapa pun. Tidak juga pada ibunya. Sejak itu, Enong tak bisa mendengar suara anjing menggonggong. Jika mendengarnya, ia merinding ketakutan. Kejadian itu telah membuat Enong trauma. Namun, di rumah ia dihadapkan pada pilihan yang amat sulit. Ia berusaha melupakan kejadian yang menakutkan itu. Ia harus kembali

menambang karena ia, adik-adiknya, dan ibunya, sudah memasuki tahap terancam kelaparan.

Suatu ketika, dalam perjalanan menuju ladang tambang, Enong mendadak berhenti di muka warung kopi Bunga Serodja. Enong tertegun di samping sepedanya. Tubuhnya gemetar melihat wajah-wajah lelaki sangar yang minggu lalu memburunya di hutan. Mereka mengelilingi seorang pria yang tampak amat disegani. Ia paham bahwa lelaki-lelaki pemburunya itu adalah orang bayaran pria itu.

Dibenamkan wajah pria itu ke dalam benaknya. Kemudian, setelah sekian lama menatap wajah lelaki itu, Enong mendengar salakan belasan ekor anjing yang ganas, memekakkan telingannya. Padahal, tak ada seekorpun anjing di situ. Enong ketakutan dan menutup telinganya dengan tangan sehingga sepedanya terjatuh.

Pria tak menyadari bahwa Enong sedang menatapnya, bahwa saat itu mereka terisap ke dalam pusaran nasib yang sama, dan ketika nanti mereka berjumpa lagi, Enong yang teraniaya akan membatalkan pria kejam itu dari ambisi besarnya.

Mozaik 14

Numpang Miskin

NUMPANG Miskin adalah sebuah tempat yang semula asrama yang disediakan pemerintah untuk menampung mantan pekerja tambang dari Tiongkok. Dulu mereka didatangkan ke pulau kami olehBelanda. Mereka tak bisa berbahasa Melayu atau Indonesia.

Sesuai kontrak yang mereka sepakati dengan kompeni, buruh yang setia itu tak satu pun pernah kawin. Meski kompeni sudah terpelencat, mereka tak pernah mengkhianati kontrak itu, jika ingin melihat contoh kehormatan akan profesi dan janji, lihatlah mereka. Kini mereka renta dan saru per satu meninggal. Orang-orang Tionghoa lain yang bermukim di seputar asrama itu membuat Numpang Miskin menjadi kampung. A Ling tinggal dengan pamannya di sana.

Beberapa hari setelah kejadian burung punai itu, aku berkunjung lagi ke Numpang Miskin, kulihat sebuah layangan ikan bulan terapung-apung di atas atap rumah A Ling. Kuingat, layangan itu adalah hadiah ulang tahunku yang pertama untuknya waktu aku kelas 3 SD dulu. Masih ada Tulisan namaku, Ikal, dekat terajunya. Ternyata ia masih menyimpannya. Lalu, aku mengunjungi pemburu.

Kudesak pemburu agar membebaskan pekatik. Tentu saja ia menolak dengan keras sambil bertanya dengan marah, mengapa aku memberinya usulan yang sama sekali takkan mungkin diterimanya itu. Pekatik itu segala-galanya baginya, lambang wibawanya di kampung. Ia merasa tersinggung. Sulit kutemukan kata-kata untuk

menjelaskan pada manusia berkepala batu itu tentang apayang telah kusaksikan di pohon kecapi antara sang raja punai dan rakyatnya.

Kudekati ia, kubisikkan bahwa aku masih punya banyak gambar Richie Richardo dan akan kubingkai dengan indah di Tanjong Pandan. Ia mulai ragu. Kugunakan politik lain, yakni membuatnya merasa hebat dengan meyakinkannya bahwa membebaskan pekatik justru akan menambah harum namanya.

“Bayangkan, orang lain setengah mati ingin menangkap raja burung punai, gagal, Pak Cik justru melepaskannya. Bukan main agungnya jiwa Pak Cik, ni.”

Hidungnya mengembang dan ia semakin ragu. Detik itu aku tahu, pemburu berwajah seram itu sedikit banyak seorang megalomania. Lalu, aku menjadi tendensius.

“Tengoklah, kurap di leher Pak Cik itu tak sembuh-sembuh karena Pak Cik terlalu banyak makan daging punai!”

Pemburu terpana. Richie Richardo, nama yang harum, dan kurap adalah kombinasi tiga hal yang melumpuhkannya. Ia tersenyum. Aku minta diizinkan membuka tali rami yang telah lama melilit kaki pekatik itu. Kubuka lilitan itu pelan-pelan, lalu kugenggam pekatik dengan kedua tangan. Segenggam penuh. Kurasakan jantungnya berdetak dengan keras pasti karena ia ingin sekali bebas, pasti karena ia marah, merasa terhina, dan ingin melawan, ia adalah paduka raja yang seharusnya bersama rakyatnya.

Detak jantungnya mengalir melalui telapak tanganku, melewati pembuluh nadiku, lalu berkejaran dengan degup jantungku.

Kuangkat tanganku dan kutunjukkan sang baginda kepada matahari. Aku merasa terhormat dapat membebaskannya. Kulontarkan sang raja ke udara. Ia terbang dengan gagah membentuk putaran kecil mengelilingi rumah pemburu, terus berputar, semakin lama putarannya makin besar, kemudian ia melesat ke utara menuju rakyatnya. Sang raja telah bebas merdeka.

Ω Ω Ω

Hari-hari selanjutnya kulalui dengan tak sabar menunggu Mualim Syahbana berlayar ke Jakarta. Tekad untuk melarikan A Ling semakin kuat, sekuat rasa sakit karena memusuhi Ayah, sekuat pula rasa rindu pada kedua orang itu. A Ling dan Ayah telah berkembang menjadi pilihan sulit yang semakin kejam menderaku. Lalu, pelan-pelan cinta itu menang, sebuah kemenangan yang penuh kesedihan.

Jika sore, aku minta penyiar Radio AM Suara Pengejawantahan untuk memutar lagu pesananku.

Lalu, aku bersepeda pontang-panting ke Numpang Miskin, hanya untuk menanyakan pada A Ling apakah ia mendengar lagu yang baru saja kukirim untuknya. Ia mengangguk sambil tersenyum, dan aku pulang lagi, ya, aku pulang lagi, begitu saja. Tak dapat dipungkiri, hal paling sinting yang mungkin dilakukan umat manusia di muka bumi ini sebagian besar berasal-muasal dari cinta.

Sore itu, aku kembali mengirim lagu, dan lintang pukang ke Numpang Miskin. Namun, tak seperti biasanya, A Ling tak ada. Aku sedih karena tak jumpa, dan kecewa, karena ia tak mendengar lagu kirimanku. Tetangganya memberi tahuku, seorang pria telah menjemputnya. Pria itu memboncengnya naik sepeda ke pasar.

Selidik punya selidik, soal pria menjemput A Ling itu rupanya telah beberapa kali terjadi.

Informasi itu kudapat dari Detektif M. Nur.

"Aku punya mata-mata ni Numpang Miskin, Boi," dengusnya.

"Lelaki yang suka menjemput A Ling itu ganteng bukan main. Macam bintang pelem Hong Kong! Tinggi pula badannya. Terbantinglah kau, nges, nges."

Detektif M. Nur mengipas-ngipasiku sambil menatapku dari kaki ke kepala. Terang sekali ia menyebut kata saingan, kentara sekali ia menyebut tinggi. Aku jengkel dan penasaran, benarkah semua

itu? Siapakah lelaki yang tak tahu adat itu? Geram nian hatiku. Aku merasa telah dilahirkan ke muka bumi ini sebagai satu-satunya lelaki yang berhak membonceng A Ling naik sepeda!

Beberapa hari kemudian, sungguh mengejutkan, melalui jaringan penggosip warung kopi, kudengar kabar angin yang merisaukan bahwa lelaki itu akan melamar A Ling. Skandal pun dimulai.

Mozaik 15

Jose Rizal

AKU terkejut, seekor merpati pos hinggap di beranda rumah Mapangi. Ia menggerung-gerung seolah aku disuruhnya mendekat. Kuhampiri dan ia jinak. Aku terkesima melihat gulungan kertas kecil terikat di kakinya. Astaga, rupanya burung itu bukan sekedar merpati pos hiasan yang dipelihara para penghobi, tapi benar-benar merpati pos yang dititipi surat. Ia berjingkat-jingkat, seakan menyuruhku membuka ikatan kertas di kakinya itu.

Jantungku berdebar karena banyak alasan. Pesan itu pasti bersangkut paut denganku karena keluarga Mapangi selalu berada di laut. Hanya aku yang tinggal di rumahnya. Menerima sepucuk surat dari seekor burung merpati, bukankah menakjubkan? Rasanya aku berada di masa lalu, pada masa jaya Kesultanan Melaka, waktu para punggawa saling bertukar pesan lewat burung merpati. Hebat sekali, orang yang bisa melatih hewan sehingga begitu pintar.

Berdesir hatiku membuka gulungan pesan itu. Di sana tertulis:

Ke hadapan kawanku, Ikal ….

Melalui Jose Rizal, kusampaikan betapa aku merasa bersedih atas kesusahan yang menimpamu.

Aku tahu kau merana. Aku tahu kau tersiksa. Cinta, memang kejam tak terperi. Tapi, aku di sini,Kawanku, siap sedia membantumu, dan aku punya informasi lebih mendalam soal ini. Aku telah mengenal sainganmu itu. Tegakkan badanmu, tabahkan hatimu.

Ttd,

M. Nur, detektif

Oh, rupanya detektif swasta itu. Ia memang terkenal sebagai pelatih merpati. Detektif M. Nur yang eksentrik. Rumahnya hanya berjarak tujuh wuwungan dari rumah Mapangi, tapi ia harus menyampaikan berita simpati atas penderitaanku melalui burung merpati. Ia memang selalu terobsesi dengan rahasia, spionase, mengintai, menyamar, menyelinap, dan mengendap-endap. Itu sakit gila nomor 31.

Mulanya aku heran, siapakah Jose Rizal? Kuamati gelang yang melingkar di kaki kanan burung merpati itu. Mata gelang itu sebuah lempeng aluminium dengan inisial: J.R. Na! aku mengerti, Jose Rizal tak lain nama merpati pos itu. Sungguh luar biasa, lebih bagus dari nama orang Melayu mana pun.

Kubelai-belai Jose Rizal. Kupikir ia akan segera terbang setelah menyampaikan amanah. Tapi, tidak. Ia berjingkat-jingkat. Dipatukinya kertas kecil di tanganku. Aku terpana karena paham maksudnya. Ternyata Detektif M. Nur telah melatih Jose sedemikian hebat. Ia tak mau pergi sebelum menerima balasan surat.

Aku mengambil pulpen, lalu menulis di belakang kertas pesan tadi:

Detektif M. Nur, Kawanku ….

Terima kasih atas kebaikanmu yang telah membesarkan hatinya yang sengsara ini. Suratmu sungguh telah melapangkan dadaku. Betapa mulia hatimu. Surga, itulah ganjaran yang mahatinggi untuk orang sepertimu. Namun, Kawanku, sudikah kauberitahukan padaku, siapakah gerangan lelaki yang telah mencuri belahan hatiku itu?

Ttd,

Ikal, yang dilanda nestapa.

Menanggapi orang sakit gila nomor 31 adalah sakit gila nomor 32. Kuikatkan gulungan kertas itu di kaki Jose, ia take off. Tak lama kemudian, Jose kembali. Pesannya:

Ikal yang budiman ….

Nama orang itu adalah Zinar! Nama yang hebat, bukan? Nama itu seindah orangnya. Tampan bukan buatan, Boi. Tinggi semampai. Kurasa kau harus datang ke rumahku untuk membicarakan hal ini!

Ttd,

M. Nur, detektif

Aku merinding membaca surat itu, dan tentu saja Jose Rizal tak mau pergi sebelum aku menjawab.

Baiklah, aku akan datang ke rumahmu, nanti malam, pukul 8.

Jose Rizal terbang. Sejurus kemudian, datang lagi.

Kutunggu.

Aih, betapa merepotkan, kasihan aku melihat Jose Rizal yang agak gendut itu bolak-balik. Ia tersengal-sengal meski tetap riang. Padahal, Detektif M. Nur bisa dengan gampang ke rumah Mapangi untuk membicarakan semuanya. Tapi, kuikuti saja pikiran sintingnya, lagi pula jika tak kujawab, Jose Rizal tak mau pulang.

Baiklah.

Jose Rizal tak datang lagi.

Mozaik 16

Waktu

WAKTU yang hakikat.

Bagi para pesakitan, waktu adalah musuh yang mereka tipu saban hari dengan harapan. Namun, di sana, di balik jeruji yang dingin itu, waktu menjadi paduka raja, tak pernah terkalahkan. Bagi para politisi dan olahragawan, waktu adalah kesempatan yang singkat, brutal, dan mahal.

Para seniman kadang kala melihat waktu sebagai angin, hantu, bahan kimia, seorang putri, payung, seuntai tasbih, atau sebuah rezim. Salvador Dali telah melihat waktu dapat meleleh.

Bagi para ilmuwan, waktu umpama garis yang ingin mereka lipat dan putar-putar. Atau lorong, yang dapat melemparkan manusia dari masa ke masa, maju atau mundur. Bagi mereka yang terbaring sakit, tergolek lemah tanpa harapan, waktu mereka panggil-panggil, tak datang-datang.

Bagi para petani, waktu menjadi tiran. Padanya mereka tunduk patuh. Kapan menanam, kapan menyiram, dan kapan memanen adalah titah dari sang waktu yang sombong. Tak bisa diajak berunding.

Tak mempan disogok.

Bagi yang tengah jatuh cinta, waktu mengisi relung dada mereka dengan kegembiraan, sekaligus kecemasan. Karena teristimewa untuk cinta, waktu menjelma menjadi jerat. Semakin cinta melekat,

semakin kuat waktu menjerat. Jika cinta yang lama itu menukik, jerat itu mencekik.

Bagiku, waktu telah menjadi spekulasi yang mendebarkan. Akankah esok semuanya berubah.

Ah, rupanya kabar A Ling akan dilamar orang lain, Detektif M. Nur mengejekku, dan permusuhanku dengan Ayah gara-gara cinta yang gila itu, tak lebih dari mimpi buruk semalam. Namun, aku bangun pagi ini, dengan dada yang penuh karena semua itu bukan mimpi.

Kucoba menemui A Ling. Sungguh celaka. Lewat bibinya ia bilang tak berminat berjumpa denganku. Sibuk! Ketusnya. Begitu bibinya menirukannya sepersis mungkin, lengkap dengan bentuk bibirnya. Aku terperanjat. Sakit hati. Hal begini tak pernah terjadi sebelumnya. Padahal, kapal Mualim Syahbana sudah mau angkat sauh. Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta, tujuannya. Sementara itu, orang yang paling ingin kuajak malah tak peduli padaku. Belum menghitung aku sampai pecah kongsi dengan ayahku gara-gara ia. Betapa cepat situasi berubah. Betapa sial nasibku sekarang. Terkulai aku dibuatnya.

Selebihnya, aku didera siksa. Zinar dan A Ling, bukankah sepasang nama yang serasi? Kedua nama yang akan dipertemukan nasib memang untuk berpadu. Semua itu membuatku makin menderita!

Rasanya ingin aku tidur lagi, baru bangun jika mendengar sangkakala hari kiamat.

Ω Ω Ω

Bagi Enong dan ibunya, Syalimah, waktu adalah obat. Meski telah lewat berbelas tahun, Syalimah masih selalu teringat akan Zamzami, seolah baru kemarin pagi suaminya mengatakan akan memberinya hadiah kejutan, lalu memboncengnya naik sepeda ke

bendungan. Jika terkenang akan hal itu, Syalimah berlinangan air mata. Hanya waktu yang sedikit demi sedikit dapat melipur laranya.

Ketika suaminya baru meninggal dulu, sering kerabat menyarankan agar Syalimah menikah lagi demi menyokong keempat anaknya.

"Tak terbilang banyaknya duda dan bujang lapuk di kampung ini, Mah," kata Sirun, sepupunya.

"Rupamu masih pula elok dipandang."

Berulang kali Sirun menyarankan begitu. Namun, ia berhenti berusaha setelah mendengar Syalimah mengatakan:

"Pak Cik, aku hanya pernah kenal cinta sekali. Sekali saja. Hanya pada Zamzami. Itulah cinta pertamaku, yang akan kubawa sampai mati."

Syalimah sekarang telah menjadi perempuan tua yang tetap hidup dengan satu cinta untuk seorang lelaki meski lelaki itu sudah tak ada.

Waktu pula yang mampu meredakan sesak yang dialami Enong, mengenangkan masa remaja yang terhempas bersama ayunan cangkul sekuat tulang di ladang-ladang tambang. Namun, waktu, tak mampu menghapus kerinduannya akan pelajaran bahasa Inggris dan rasa senang yang penuh misteri pada Ilham, sahabat sekelasnya dulu. Sebuah rasa senang yang tak terjelaskan.

Aku sering melihat Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang Barat bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata. Kadang kala ia tersenyum sendiri dan tanpa sadar mengulangi apa yang diucapkan bintang-bintang film itu.

Suatu ketika, secara tak sengaja, Enong menemukan majalah perguruan Muhammadiyah: majalah Kuntum. Majalah itu tergeletak

saja di kios jagal ayam Giok Nio di pasar ikan. Seorang murid Muhammadiyah yang disuruh ibunya membeli ayam pasti telah meninggalkannya dengan sembrono.

Enong tergoda untuk membacanya. Di kolom sahabat pena, ia tertarik melihat seorang perempuan berjilbab yang mencari kawan untuk saling berkirim surat. Minarni nama perempuan dari Pekalongan itu.

Dalam foto berukuran 3x4, Minarni tampak masih sangat muda. Yang membuat Enong sangat tertarik adalah ada keterangan bahwa Minarni mengajar bahasa Inggris di sebuah SD.

Sejak itu Enong dan Minarni menjadi sahabat pena yang setia. Dalam surat-suratnya, kedua perempuan itu saling bercerita pengalaman masing-masing, susah dan senang. Enong bercerita pada Minarni tentang kegemarannya pada bahasa Inggris. Karena itu, sesekali Minarni menyisipkan satu dua kata Inggris di dalam suratnya, namun kebanyakan kata-kata itu tak dimengerti Enong karena ia bukanlah seseorang yang pintar. Ia bahkan tak punya ijazah SD. Ia tak fasih berbahasa Inggris. Ia hanya mengagumi bahasa asing itu.

Enong tengah bekerja di tambang saat teringat akan surat terbaru dari Minarni. Surat yang sangat ia sukai, bukan hanya lantaran mereka saling berbagi kisah sedih, melainkan Minarni, juga menulis sebuah kata Inggris baru yang sangat asing. Yang mengandung dua huruf mati berurutan.

Ia melepaskan cangkul, lalu bergegas menuju pondok tempatnya beristirahat. Diambilnya karung kecampang dan dikeluarkannya sebuah buku yang telah kumal. Jika ia menemukan sebuah kata Inggris yang baru, pasti ditulisnya di dalam buku itu. Buku itu sudah semacam kamus yang berisi bermacam-macam kata Inggris, dan sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang. Sebuah buku, apalagi sebuah buku bahasa Inggris, memang sama sekali tak kena untuk kehidupan para pendulang.

Enong berusaha mengingat-ingat kata Inggris baru dari Minarni itu. Ia merasa pasti bahwa kata itu berawa dari huruf w dan berakhir dengan dua huruf nd seperti kata second yang telah ia kenal.

Namun, ada dua huruf hidup, a dan u. akhirnya, ia tersenyum karena berhasil mengingatnya, meski sama sekali tak tahu artinya. Dengan pensil yang tumpul, ia menulis kata itu pelan-pelan: wound.

Mozaik 17

Antena Parabola

SESUAI dengan waktu yang telah kujanjikan dan kusampaikan melalui Jose Rizal, aku bertandang ke rumah Detektif M. Nur. Ketika aku datang, ia tengah mengelus-elus tembolok Jose Rizal. Burung itu senang tak terbilang dibelai tuannya. Sesekali ia mencium kepala Jose Rizal sambil berkelakar dengan burung itu layaknya manusia. Mereka ngobrol tentang sebuah film India. Namun, rupanya aku datang pada saat yang kurang tepat karena ia sedang diomeli ibunya soal menghambur-hamburkan waktu tak keruan mengurusi burung merpati, bukannya mencari kerja.

Banyak orang yang pandai melatih merpati pos, tapi tak ada yang selihai Detektif M. Nur. Ia bertangan dingin. Jika itu bisa disebut bakat, itulah bakat terbesarnya---dan satu-satunya. Dulu kakek Detektif bertugas sebagai tukang sopir mobil dinas seorang Belanda petinggi di maskapai timah.

Kompeni itu penghobi burung merpati dan membawa berpasang-pasang merpati untuk menemaninya menunaikan tugas mulia penjajahan di Indonesia. Usai melaksanakan darma bhaktinya---harus ada h pada kata terakhir itu, demi menghormati agungnya tugas penjajahan---diwariskannya sepasang merpati ras Delbar asli Belgia pada kakek Detektif. Delbar adalah ras burung dara yang cerdas, elegan, langka, dan mahal. Tak heran Jose Rizal tampan begitu rupa, ia berdarah Eropa.

Selain ras Delbar konon cocok untuk menjadi merpati pos, Detektif memang dikenal sebagai pelatih merpati yang bertangan

dingin. Pelatih lain biasanya hanya bisa melatih kecepatan dan stamina merpati pos, atau mengajari burung itu mengenali tempat dan berpindah-pindah wilayah untuk mengirim pesan. Namun, Detektif mampu melatih merpati pos dengan teknik sulit yang disebut boomerang. Persis orang melemparkan boomerang, yang akan kembali pada sang pelempar. Karena itu, Jose Rizal pandai mengirim pesan dan mengembalikan pesan itu.

Ω Ω Ω

Nasibku dan Detektif M. Nur, mirip. Kami adalah pengangguran. Lebih dari itu, kami adalah bagian dari golongan pria-pria yang tak jelas masa depannya, mulai memasuki satu tahap yang disebut sebagai bujang lapuk, dan masih tinggal dengan Ibu. Karena senasib sepenanggungan, aku menjadi sangat dekat dengan Detektif.

Apa yang dilakukan M. Nur dengan burung merpati dan aksi-aksi perdetektifannya yang menjadi-jadi sesungguhnya karena ia tak kunjung mendapat pekerjaan. Kadang kala ia mendapat upah dari melatih burung-burung itu atau dari menemukan sepeda yang hilang. Jauh dari cukup, karena itu ia masih bergantung pada ibunya---yang bergantung pada pensiun kecil almarhum ayahnya. Jika ibunya tidak menanak nasi, Detektif M. Nur tak makan. Jika Detektif M. Nur tak makan, Jose Rizal puasa.

Sesungguhnya Detektif punya cita-cita yang hebat. Ia ingin sekali menjadi teknisi antena parabola. Pemakaian antenna parabola mulai marak di pulau kami. Untuk itu, ia ingin kursus teknisi antena parabola di Jakarta.

Bagi Detektif, menjadi teknisi antena parabola dapat mencapai berbagai tujuan sekaligus. Antena parabola berhubungan dengan informasi. Informasi, pastilah berbau-bau spionase dan rahasia. Maka, terbitlah titik-titik api gairah abadinya sebagai seorang yang secara alamiah menyukai dunia perdetektifan.

Tujuan kedua, dalam pandangannya, tugas teknisi antena parabola adalah tugas yang mulia. Karena melalui saluran televisi yang banyak, masyarakat akan mendapat siaran yang membuat mereka semakin pintar dan terhibur. Maka, teknisi antena parabola adalah pembawa kebahagiaan dan kepintaran ke dalam rumah tangga.

Tujuan ketiga, untuk meredam omelan ibunya yang tak berhenti merepet dari pagi sampai malam karena ia menganggur. Hebat benar tujuan-tujuan itu.

Semua itu jauh lebih baik dariku. Nasibku tersumbat di kampung sebagai seorang pengangguran yang sama sekali tak berguna bagi nusa, bangsa, dan Pancasila, lantaran cinta.

Ω Ω Ω

Kedatanganku, telah menyelamatkan Detektif dari omelan ibunya. Ibunya melengos masuk ke dalam rumah. Detektif yang tadi tertunduk kaku di depan ibunya, kini tersenyum. Ia memberiku isyarat agar menuju sebuah kamar tersendiri di bagian belakang rumah, dekat dapur.

Bagi Detektif, kamar itu adalah kantor detektifnya. Di sana sesak barang-barang elektronik yang dipulungnya dari sana-sini: antena parabola, radio-radio lama, video player Betamax, televisi hitam putih berbagai merek, bertumpuk-tumpuk---sebagian layarnya sudah bolong. Kabel centang-prenang terhubung dari satu alat ke alat lainnya, namun semuanya rusak. Kamar itu tersambung ke sebuah kandang burung merpati.

Di tengah ruangan ada sebuah meja. Di atasnya, persis meja carik di kantor desa, terdapat tiga kotak karton yang dilabeli: dokumen masuk, dokumen dalam proses, dan dokumen selesai.

Di dalam kotak dokumen masuk, bertumpuk-tumpuk map lusuh dan selebaran kampanye dari berbagai Parpol, brosur-brosur obat gosok, dan surat keterangan miskin dari kantor desa.

Di dalam kotak dokumen dalam proses kulihat kartu iuran televisi, kartu-kartu perpustakaan daerah yang buku-bukunya pasti telah raib tak tahu ke mana, berbagai kartu arisan alat-alat dapur, dan berlembar-lembar catatan utang di warung kopi. Di dalam kotak dokumen selesai tergeletak sebuah map berwarna pink dengan tulisan: Moi Kiun vs Lim Phok.

"Map pink, khusus untuk kasus-kasus cinta dan rumah tangga."

Pada saat itu aku paham maksud para ahli yang sering berkata bahwa pengangguran yang terlalu lama bisa menimbulkan efek samping yang berbahaya.

Melihat map Moi Kiun vs Lim Phok itu, aku tergelitik untuk menanyakan kasus lama yang membuat reputasinya melambung di kampung sebagai seorang detektif swasta. Ia berjalan memutar, lalu duduk di belakang meja detektifnya.

"Oh, kasus gigi palsu Lim Phok itu, nges, nges!"

"Bagaimana bisa kaupecahkan kasus itu hanya dengan mendengar Lim Phok tertawa?

Bagaimana kau terpikir akan anjing pemburu pelanduk itu, Detektif?"

Ia merenung sejenak.

"Lim Phok kalau tertawa seperti orang lupa diri. Ditambah sedikit mabuk, ia tak sadar gigi palsunya copot dan tenggelam ke dasar gelas kopi, nges, nges."

Semuanya langsung terang bagiku. Kopi sisa pasti digelontor pelayan warung ke comberan, untuk itulah Detektif perlu anjing untuk mengendus gigi palsu itu. Cerdas! Cerdas bukan buatan Sherlock Holmes-ku itu.

Namun, kali ini aku tak sempat berbangga pada Detektif sebab aku sedang risau soal A Ling dan Zinar. Kutanyakan padanya, apa benar kabar angin yang kudengar bahwa Zinar akan melamar A Ling.

Kusampaikan, dengan sepenuh jiwa padanya, betapa aku telah menderita karena kabar angin itu.

Detektif menatapku dengan sedih. Aku tahu, ia seorang pria melankolis yang mudah bersimpati.

Aku berdoa di dalam hati:

Kawanku M. Nur, kawan sejak kecil dalam susah dan senang. Tolong jangan beri aku berita buruk.

Tolong katakana padaku bahwa orang-orang yang menyebarkan kabar angina itu adalah para pendusta, bahwa mereka semua jahat, dank arena itu gigi mereka akan dicabuti mentah-mentah oleh malaikat di neraka nanti. Tolong. Namun, pahit nasib.

"Benar, Boi, sebenar enam kali enam, tiga puluh enam."

Rumah jatah maskapai timah untuk janda-janda kuli yang ditempati Detektif dan ibunya itu seakan terangkat setinggi puncak pohon mengkudu, lalu berdebam menimpa kepalaku. Kakiku diserang kesemutan yang dahsyat. Keringat mengalir bukan karena panas, tapi karena jiwa yang membara. Ulu hatiku ngilu, sebuah gundu yang besar telah dibelesakkan ke dalam tenggorokanku. Aku dilanda perasaan sakit yang aneh. Aku menghambur keluar. Di muka pintu kantor Detektif, aku muntah-muntah.

Detektif menghampiriku dan mengurut-urut leherku dengan minyak kayu putih. Lalu, ia membimbingku kembali ke tempat duduk di seberang meja detektifnya seperti orang habis melahirkan.

Ia menatapku seakan aku klien yang amat menyedihkan, namun ia tetap menjaga sikap profesionalnya. Ia sangat tenang dan bijak. Ia mencatat pertemuan itu secara detail, memberi tanggal dan menandatanganinya. Ia memutar kursinya dan mengambil sebuah map dari tumpukannya di laci belakang. Map berwarna pink. Kertas catatannya tadi masukkan ke dalam map itu, kemudian di sampul map Ia menulis judul: A Ling vs Ikal. Lalu, sambil menarik satu napas panjang yang resah dan penuh simpati, dilemparkannya map itu ke dalam kotak dokumen masuk.

Mozaik 18

Zinar

MESKIPUN A Ling tak sudi lagi menemuiku, aku ingin menemuinya, meski hanya sekali. Aku ingin mendengar dari mulut mungilnya itu sendiri bahwa ia akan meninggalkanku, lalu kawin dengan Zinar.

Aku harus berjumpa dengannya. Paling tidak ia dapat menunjukkan sedikit simpati atas nama tahun-tahun yang telah kami lalui. Atas nama pantun, janji-janji berjumpa, dan puisi-puisi masa kecil.

Atas nama lirikan curi-curi di keramaian. Atas nama kenangan naik komidi putar. Atas nama cinta pertama. Paling tidak ia bisa menunjukkan sedikit respek atas pecahnya kongsi antara aku dan ayahku demi membelanya.

Aku telah melalui rasa sangsi waktu Detektif M. Nur memberi tahuku soal lelaki yang membonceng A Ling naik sepeda beberapa hari lalu. Sangsi itu naik kelas menjadi frustrasi, lalu menjadi putus asa, dan kini aku menjadi marah. Kakiku seperti dililit tambang jangkar perahu kopra untuk datang ke Kampung Numpang Miskin, dengan maksud menjumpai A Ling.

Sampai di sana, perasaanku kian tak menentu karena rumah A Ling tertutup dan digembok, seperti telah berhari-hari ditinggalkan. Keluarga itu tak tahu ke mana.

Di dalam film dan roman-roman picisan, telah kutahu hal-hal semacam ini, yaitu sang kekasih dibawa kabur lelaki lain, lantaran dijodohkan, soal derajat dan martabat atau perkara utang-piutang.

Atau, seseorang berpacaran belasan tahun, lalu kawin dengan orang lain, yang baru dikenalnya empat bulan lalu.

Atau, kisah yang paling sering adalah tentang seorang kekasih yang telah berketetapan hati untuk membina mahligai rumah tangga, tahu-tahu bubar gara-gara bertemu mantan di pasar ikan.

Pertemuan itu biasanya tak sengaja, misalnya karena ban sepeda bocor kena paku, atau karena bertabrakan tak sengaja--- dengan barang-barang bawaan yang berhamburan---Dan selalu terjadi ketika sedang hujan.

Namun, di dalam film dan roman-roman picisan itu, paling tidak ada surat yang ditinggalkan di bawah keset. Kuperiksa, yang ada hanya sekeluarga kecoak, ramah dan gendut-gendut.

Dari marah tadi, penderitaanku naik kelas lagi menjadi hampa. Hatiku hampa, sehampa pekarangan yang sepi, sehampa rumah Tionghoa tua yang telah ditinggalkan itu. Kosong, sekosong balon-balon gas yang dimainkan anak-anak tetangga rumah itu, sekosong langit di atas Numpang Miskin. Kosong, kosong melompong.

Detektif M. Nur menyarankan aku menemui Zinar untuk menanyakan semuanya agar terang segala perkara. Kupikir, karena menyangkut masa depan, saran itu cukup baik, dan paling tidak masih bisa bersikap gentleman. Kata detektif kontet itu, Zinar baru saja membuka toko di Pasar Manggar.

Di luar pertimbangan itu, aku pun sesungguhnya ingin bertemu dengan Zinar. Sungguh aku ingin tahu, bagaimana muka orang yang telah membuat A Ling mabuk kepayang. Macam mana rupa orang yang telah pula membuatku sengsara.

Sore itu aku naik sepeda ke Manggar. Perjalananku paling tidak 30 kilometer, melewati jalan yang panas dan berdebu, melintasi dua tanjakan bukit Selumar dan Selingsing, melalui Danau Meranti dan 4 jembatan. Kukayuh sepeda dengan marah dan tergesa-gesa. Napas

memburu, hati membiru, tangan menggenggam tinju, kepala penuh pikiran jahat.

Sepanjang perjalanan kulihat jamur gibba bersemi, namun tak cantik seperti biasanya karena mereka cemburu pada keladi-keladi induk semangnya sendiri. Andraeanum tetangga-tetangga gibba itu, yang mestinya harum, merebakkan dengki pada simbiosis-simbiosisnya. Trifolia cemburu pada bunga Desember. Capung cemburu pada kumbang. Danau ingin ditinggalkan sendiri. Awan bercerai-berai.

Langit curiga pada angin dan angin membenci gunung. Alam penuh angkara murka. Setelah dua jam bersepeda, aku sampai, aku berkelok ke sebuah jalan di seberang bioskop lama. Nun di ujung sana, di pojok, tampak sebuah toko. Seperti gambaran Detektif M. Nur, itulah toko Zinar. Aku makin tergesa mengayuh. Emosi telah sampai ke ubun-ubun.

Menjelang toko itu, satu percakapan terbit di dalam kepalaku:

"Na! Saya adalah Ikal, saudara telah mengambil pacar saya! Kembalikan!"

"Oh, maaf, maaf sekali, saya tak sengaja. Saya sangka A Ling tak ada yang punya, maaf ya, Pak."

"Ciat! Bak! Bak! Bak! Buk!"

"Ampun, Pak, takkan saya ulangi lagi."

"Awas!"

Atau begini bagusnya:

"Na! Saya adalah Ikal, saudara telah mengambil pacar saya! Kembalikan!"

"Oh, ternyata Anda pendekar Ikal yang sering saya dengar di radio. Amboi, sudah saya duga kalau Anda tampan sekali. Jangan cemas. Saya dan A Ling hanya bersahabat."

Tapi, satu percakapan lain mendesak percakapan tadi:

"Ha, kau rupanya. Mengapa kau ke sini? Tak tahu diri. A Ling tak mau lagi denganmu! Ia mau kawin sama saya! Ia akan menjadi istri saya, segera! Berkaca sana! Wajar saja A Ling minggat darimu, pendek begitu!"

Satu percakapan lain menyelinap.

"Wahai Zinar, mengapa engkau merebut A Ling dari tangan saya? Jangan mentang-mentang engkau ganteng dan tinggi, lalu engkau berbuat semena-mena seperti itu kepada saya. Engkau tak boleh melakukan semua itu. Bukankah kita sama-sama makhluk Tuhan Yang Maha Esa? Sama-sama makan nasi? ...."

Satu pernyataan bijak memotong:

"Zinar yang baik, kuharap, A Ling senang bersamamu. Kutitipkan ia padamu. Sungguh engkau laki-laki yang beruntung … (aih, benci sekali aku mengucapkan kalimat terakhir yang sangat klise itu).

Tolong jaga ia baik-baik. Aku akan pulang ke rumah ibuku dan aku akan hidup sendiri, tak kawin-kawin, apapun yang akan terjadi, sampai akhir hayatku. Biarlah, oh, biarlah. Kudoakan selalu, semoga mahligai rumah tangga kalian sentosa dan berbahagia, untuk selama-lamanya."

Ditumpuki lagi oleh percakapan lain:

"Anda terlambat. Tiga hari yang lalu, Zinar tertelan biji durian, lalu mati." Kata seorang perempuan tua di toko itu.

"Terima kasih."

Tahu-tahu aku telah sampai di pekarangan toko dan tertegun menatap papan nama yang agak aneh: Toko Zinar. Menjual Gula dan Tembakau. Satu kombinasi dagangan yang ganjil, bukan? Dalam pikiran sinisku, mengapa tak menjual tawas dan anak kambing sekalian? Atau, menjual ular kobra dan antena televisi?

Namun, bangunan toko itu berbeda dengan toko kelontong orang Khek atau Hokian biasa. Ia lebih seperti kafe sederhana di luar negeri yang sering kulihat di gambar majalah-majalah traveling.

Kusennya bagus. Daun jendelanya kaca gelap kecil segi empat dalam bingkai reng berwarna cokelat. Dudukan jendela sedikit menjorok ke depan. Disitu di tenggerkan pot-pot keramik berisi kembang sekulen dan ardisia. Semua itu tak lain hanya membuat dadaku makin berkobar. Seseorang yang mengombinasikan gula dan tembakau, pastilah berjiwa seni. Seseorang yang berniaga dengan memperhatikan estetika, membuatku sangat iri. Badannya tinggi pula.

Aku masuk. Lonceng kecil berdenting ketika pintu kubuka. Di beberapa toko lain, denting bel itu menjadi salakan anjing atau jerit alarm seolah maling telah menyelinap. Dalam perekonomian kami, demand sering kali lebih dari supply. Akibat langsung dari keadaan itu adalah perangai juragan toko sering kali buruk. Mereka berdagang sesuka-suka hati saja.

Amat berbeda dengan pemilik toko gula dan tembakau ini. Keseluruhan kesan dari berdiri di ambang pintu tokonya adalah "Selamat datang, Kawan! Ayo, masuk, masuklah."

Aku terpana melihat lantai papan mahoni yang mengilap. Pasti telah digosok setiap hari dengan pasir yang dicampur minyak rem. Tiga meja kecil pualam dan bangku-bangku untuk pelanggan menunggu, ditata dalam konfigurasi yang menarik di sudut-sudut toko.

Di belakang meja panjang yang tak lebar dan melengkung, jadi semacam meja bar, aku kagum melihat stoples antik berderet-deret. Di dalamnya tersimpan bermacam-macam jenis tembakau. Dari labelnya, ada tembakau Lampung, tembakau Bukit Tinggi, dan tembakau Kuala Tungkal. Ada pula tembakau warning yang klasik.

Peringatan---warning---tentang bahaya merokok di bungkus tembakau itu membuatnya terkenal dengan sebutan tembakau warning, padahal mereknya bukan itu. Di bawah deretan stoples tembakau, berbaris rapi stoples gula. Berturus -turus gula aren yang

dibungkus dengan daun aren---satu pemandangan yang kian jarang---tersusun dengan apik. Namun, besarnya kekagumanku, tetap tak dapat meredakan hatiku yang menyala-nyala.

Pemilik toko sesungguhnya bisa menjual gula aren dengan lebih mudah dengan melepas bungkus tradisionalnya, tapi ia tak melakukan itu. Pasti karena pertimbangan seni. Ia menaruh rasa hormat pada stoples-stoplesnya. Aku tak kenal siapa lelaki yang telah mencaplok A Ling itu, tapi aku segera tahu bahwa siapa pun pemilik toko ini, ia terobsesi pada stoples.

Stoples-stoples cantiknya jelas dipesan khusus untuk diserasikan dengan bentuk dagangan, diharmonisasikan dengan desain rak, dipadupadankan dengan corak taplak meja, dan diselaraskan dengan warna lukisan-lukisan lama di sekitarnya.

Lalu, kulihat rebab tergantung di antara lukisan itu. Ketika aku repot membeli kupon request dari Mahmud di Radio Suara Pengejawantahan, dan marah-marah padanya yang lambat memutarnya, lalu mengerjap-ngerjap sendiri di pinggir sungai membayangkan A Ling mendengarnya, pada saat itu, mungkin A Ling tengah bersandar di pundak Zinar dan terlena dibuai suara rebab yang dimainkannya dengan syahdu. Sering kukatakan padamu, Kawan, hidup ini sungguh mengerikan kadang-kadang.

Di ujung meja melengkung tadi, kulihat seorang pria. Ia tengah berbicara dengan beberapa perempuan muda dan seorang perempuan setengah baya. Mereka berpakaian chong kiun yang anggun, mungkin mereka baru pulang dari kondangan. Tampaknya mereka senang berada di dekat lelaki yang juga berpakaian sangat rapi itu. Mereka cekikikan. Sang pria senang bercanda.

Pria itu sebenarnya tak terlalu jelas dari tempatku berdiri. Selain ia memunggungiku, pandanganku dikaburkan oleh sinar matahari yang tembus melalui jendela kaca berlukis di sisi barat sebuah koridor yang memisahkanku dengannya. Sisi terang sebagian menyiramiku. Pria itu berada di sisi yang gelap.

Saat kupandangi punggungnya, percakapan-percakapan yang tadi berdesak-desakan di dalam kepalaku kini menjelma menjadi manusia berperut gendut, berwajah tembam. Matanya jahat, humornya tidak menyenangkan. Perempuan-perempuan itu tertawa sebagai sebuah keramahan yang palsu sebab utang mereka menumpuk padanya.

Satu bayangan lain mendesak bayangan tadi: perutnya masih gendut, napasnya bau busuk, satu matanya berwarna putih sehingga seram. Bayangan manusia lain menyerbu: giginya tonggos, wajahnya

bulat, hidungnya meleleh karena suntikan silikon yang gagal dan ia dulu adalah seorang perempuan. Ia dan perempuan-perempuan itu tengah melakukan perjanjian gelap untuk menyelundupkan tembakau ke Singapura, dan sebentar lagi batang leher mereka akan dibekuk oleh polisi. Rasakan itu, namun, bayangan-bayangan untuk menenangkan diri sendiri yang penuh siksaan itu buyar sebab tiba-tiba lelaki itu telah berada di depanku.

Seketika aku terkesiap. Ya, ampun, lengkap sudah penderitaanku, Detektif M. Nur sama sekali tak berdusta. Pria di depanku ini memang ganteng bukan buatan. Wajahnya seperti bercahaya, hidungnya teguh, keningnya bagus, dan matanya teduh. Tubuhnya sangat atletis. Aku kesulitan bernapas karena diterpa sebuah pesona. Ia tersenyum dengan ramah dan mempersilahkanku duduk.

Pernah beberapa kali aku berjumpa langsung dengan orang-orang yang kondang karena kegantengannya. Antara lain, Julio Iglesias. Aku telah melihatnya dalam sebuah konser untuk mengenang almarhumah Lady Di di Hyde Park. Namun, itu pun, lelaki Spanyol yang supertampan itu, hanya kulihat sebesar batang korek api karena aku tak mampu menerobos ribuan mania Inggris yang mengerumuni panggung. Yang jelas hanya suaranya: besar, rendah, dan berat menggumam-gumam persisi punggawa masjid menutup ayat khatamul Quran. Paradoks terjadi di sana, yakni semakin rendah suara Mister Iglesias, semakin tinggi jeritan perempuan-perempuan di dekatnya. Pernah pula kulihat dari dekat bintang pelem yang tampan: Alain Delon. Tapi, hanya lewat posternya di rumah uwakku di udik sana. Lalu sekarang, di tengah toko yang anggun ini, berdirilah di depanku: Chow Yun Fat.

“Aya, ya, maaf telah menunggu, bisa kubantu, Pak Cik?” sapanya dengan senang. Ia tersenyum lagi dengan lebar, dan itu sama sekali bukan senyum dibuat-buat untuk tujuan dagang. Aku tergagap-gagap.

Orang paling ganteng yang pernah kujumpai langsung itu, mengangguk-angguk. Belum sempat kujawab, ia disita lagi oleh perempuan-perempuan tadi. Mereka berebut menarik tangannya karena masih ingin bersenda-senda dengannya. Tapi, ia masih sempat menyalamiku.

"Aku Zinar," Katanya sembari menggenggam tanganku dengan kuat. Ia memberi isyarat agar aku tetap duduk menunggu.

Kulihat mereka berbincang lagi dan kuamati Zinar. Gerak-geriknya menunjukkan sikap respek yang mengesankan pada perempuan setengah baya di depannya sekaligus satu pesona yang susah ditolak oleh gadis-gadis muda lainnya. Zinar tak berhenti tersenyum. Aku menyukai senyumnya yang lebar dan tertarik akan gayanya mendengarkan pembicaraan, lalu mengambil celah-celah untuk menanggapi. Ia seperti orang yang secara alamiah menyenangkan.

Aku paham orang-orang semacam Zinar. Mereka punya keelokan paras yang berpadu dengan kepribadian yang baik. Mereka bisa menjadi sahabat bagi siapa saja. Tak lepas kupandangi lelaki itu dan pikiranku terlempar ke dalam lamunan putus asa tentang bagaimana sebagian lelaki bisa begitu disukai banyak perempuan dan lelaki yang lain tidak.

Zinar menoleh padaku dan tersenyum lagi, senyum yang memintaku agar bersabar. Tiba-tiba aku mafhum, jika A Ling meninggalkanku demi seorang lelaki yang rupawan, dan tinggi badannya, maka seharusnya hal itu dapatlah kuterima dengan akal yang sehat dan dada yang lapang. Lelaki seperti Zinar, dapat menarik perempuan yang tengah dipegangi jin sekalipun, dan lelaki sepertiku, tidak. Ah, kulamunkan semua kebijakan itu dengan menanggungkan satu perasaan duka lara yang mendalam sambil melihat ke lantai dari atas bangku yang rendah itu.

Dalam pada itu, dari semua kejadian yang akhirnya membawaku ke dalam toko gula dan tembakau ini, aku

bertanya-tanya pada diriku sendiri: apakah aku telah menaruh cukup respek pada perempuan? Pada ayahku? Pada diriku sendiri? Lalu, kulihat bayangan diriku terpantul di deretan stoples tembakau di depanku. Mukaku menjadi aneh, lonjong, melebar, tak tetap, dan tak berpendirian.

Kepalaku meleleh-leleh setiap kali aku bergerak, tampak sangat menyedihkan. Aku berusaha mengelak, tapi stoples itu berjejer rapat. Ke sebelah mana pun kumiringkan wajahku, stoples-stoples itu seperti kompak saling menangkap dan melemparkan wajahku, sambut-menyambut satu sama lain. Begitulah mungkin orang menilaiku selama ini? Tak lebih dari seorang lelaki pemimpi dengan pendirian yang lemah? Dengan pikiran yang hinggap dari satu khayalan ke khayalan lain? Dengan kebenaran-kebenaran yang sama sekali tak bisa dibanggakan? Tiba-tiba aku merasa sangat malu. Sangat malu pada Zinar, pada A Ling, pada ayahku, pada perempuan-perempuan itu, pada stoples-stoples tembakau itu, dan pada diriku sendiri. Diam-diam aku menyelinap keluar dari toko tanpa pamit. Zinar menyusulku.

"Pak Cik, Pak Cik …."

Aku tak peduli. Kuraih sepeda dan kukayuh seperti orang lupa diri. Aku ngebut melintasi pasar.

Pontang-panting pulang dengan perasaan cemburu yang bergumpal-gumpal dalam perutku.

Mozaik 19

Tahu Apa John Lenon

AKU kembali ke perahu Mapangi dengan hati berantakan. Dalam putus asa dan pertahanan terlemah, sepupuku datang untuk kesekian kalinya, membujukku agar pulang. Katanya ayahku sakit. Sepupuku datang bersama Keponakanku yang baru kelas 4 SD. Alvin namanya, dan nakalnya minta ampun.

Alvin lebih cerewet dari sepupuku itu. Dengan wajah sinis, sambil santai mengunyah permen lollipop dan kaki bergoyang-goyang, berandal cilik itu bilang, dengan dilebih-lebihkan tentu saja, bahwa kakeknya---berarti ayahku---sakit parah lantaran memikirkanku.

"Kakinya bengkak. Mukanya mengerut. Bulu-bulu alisnya berguguran. Urat-uratnya bertimbulan. Matanya melotot seperti ikan. Kurasa umurnya takkan lama lagi. Mungkin tiga hari lagi, khatam."

Akhirnya, kuputuskan pulang. Kepada sepupuku itu, Alvin minta dibelikan permen lollipop lagi karena ia menganggap dirinyalah yang berhasil membujuk pulang, setelah berkali-kali orang lain gagal.

Lalu padaku, Alvin minta diberikan permen telur cecak karena ia berhasil mengajakku pulang.

Padahal, aku tak pernah berhasil dibujuk pulang. Ditambah lagi bahwa ia telah memberi informasi yang sangat penting tentang kesehatan Ayah. Aku mengiyakan saja. Namun, ia tak suka mendengar sekadar iya. Ia mendesak untuk melihat apakah aku

punya uang di sakuku untuk menjamin iya itu. Kukeluarkan uang dari saku, tangkai lolipopnya menggantung. Ia menangguk.

Sampai di pekarangan rumah, dari ambang pintu, ibulah yang pertama kali kulihat. Kunaiki anak-anak tangga rumah panggung. Ia sedang mengunyah sirih. Ia berbalik, terkejut, kemudian, dengan Tenaga yang telah terlatih selama puluhan tahun---sebab Ibu sudah menyirih sejak berumur 13, bahkan Jepang belum datang---ia menyemburkan cairan merah dari mulutnya. Aku terpana, karena secara amat mengagumkan, dengan presisi kelas tinggi, semburannya meluncur deras bak anak panah, melintasi jarak hampir 4 meter dari tempatnya duduk ke celah sempit tak lebih dari sejengkal di antara dua daun jendela.

Tak sepercik pun cairan mengotori lantai. Ia bangkit.

Ku pikir Ibu akan menghambur dan tersedu sedan memelukku, lantaran haru mendapatkan anaknya kembali dalam keadaan sehat walafiat setelah hampir sakit saraf karena cinta. Kupikir ia akan memanjatkan syukur kepada Allah karena aku tak kurang suatu apa, dan gembira karena aku tak jadi minggat. Tapi, drama berbicara lain.

"Na! Pulang juga akhirnya kau, Bujang! Kena batunya kau, ya, kudengar dari Mualim Syahbana kau mau melarikan anak perempuan orang ke Jawa! Benarkah itu?"

Alisnya naik macam pedang.

"Elok nian tabiatmu! Apa kau sangka cinta bisa ditanak?"

Aku terpaku.

"Tengok ayahmu, sampai sakit dibuatmu. Tak tahukah kau, Bujang? Ada undang-undangnya!

Ada hadisnya! Orang Islam tak kena saling mendiamkan lebih dari tiga hari! Apa yang kaupelajari di sekolahmu itu?"

Ibu mengepal-ngepalkan sirih di tangannya.

“Sampai bersayap mulutku bicara, cari kerja sana! Melamar jadi pegawai pemerentah. Pakai baju dinas, banyak lambang di pundaknya, aih, gagahnya, dapat pangsiun pula!”

Aku menunduk.

“Bekerja di Jakarta. Begitulah semestinya kau itu!”

Ibu mendekatiku. Aku gemetar.

“Melarikan anak orang? Tak ada pengajaranku semacam itu! Tak dapat kuterima itu!”

Telah hafal aku sejak kecil dulu. Kalau ibu sudah sampai pada tak ada pengajaranku semacam itu!

Tak dapat kuterima itu! Itu pertanda segera terjadi gencatan senjata. Tunggu punya tunggu, Ibu diam saja, ia berbalik dan membelesakkan sirih ke dalam mulutnya.

Aku berjingkat-jingkat menuju kamar. Kulihat Ayah tergeletak lemah di atas dipan. Kuhampiri ia dan kucium tangannya. Lalu, aku mundur dan duduk di bangku di sudut kamar.

Ayah mengangkat wajahnya, memandangiku dengan kuyu, dan tersenyum. Aku tahu, seperti selalu, Ayah takkan mengucapkan apa pun.

Kupandangi Ayah dan Alquran tua di atas meja di samping dipannya. Sajadah usang tergelar di lantai papan. Seuntai tasbih terkulai di atas sajadah itu. Dadaku perih. Sekian lama aku tak melihat Ayah.

Sungguh kusesali sikapku padanya. Cinta A Ling adalah jasad renik di seberang lautan yang selalu tampak olehku, cinta Ayah sebesar lapangan sepak bola, menari-nari di pelupuk mataku, sering kali tak kulihat.

Tiba-tiba aku bisa memahami berada dalam posisi Ayah: menjadi seorang lelaki muslim yang punya anak seorang lelaki muslim.

Ω Ω Ω

Sore itu pula, aku mengunjungi Mualim Syahbana. Sepanjang jalan, sambil mengayuh sepeda kukenang-kenang ucapan Ibu sejak dulu. Sering tak kenal kompromi cara Ibu menyampaikannya: polos, langsung, keras. Namun, setelah kupikir-pikir, tak ada satu pun kalimatnya yang tak masuk akal.

Meski tak pernah sehuruf pun kubantah pendapat Ibu, di dalam diam itu sebenarnya selama ini aku telah menentangnya. Sekarang aku menyesal. Lihatlah aku kini. Tak lebih dari seorang pemimpi yang tak punya pekerjaan. Benar pepatah lama orang Melayu: nasihat Ibu bak suara Tuhan. Nasihat Ibu, sering meragukan awalnya, apa adanya, tak ilmiah, tak keren, tak penting, namun di ujung sana nanti, pendapat yang hakikat itu pastilah nasihat Ibu.

Rencana A hidupku, yang kuikrarkan dulu waktu masih SD, telah gagal. Rencana B juga berantakan. Inilah saatnya aku beranjak ke rencana C: ke Jakarta, mencari kerja.

Menjadi pegawai pemerentah, pakai baju dinas yang banyak lambang di pundaknya, dapat pangsiun, begitu prinsip hidupku sekarang. Aku bertekad untuk menggantikan moto John Lennon yang telah kuanut sejak kecil dulu: *Life is what happens to us when we are busy making plans*. Aih, tahu apa John Lennon? Itulah akibatnya jika mengambil kebijakan hidup dari sebuah poster!

Betapa bodohnya aku selama ini. Bukankah pendidikanku tak bisa dikatakan buruk? Mengapa semuanya baru kusadari sekarang? Rupanya cinta pada A Ling yang akut itu tak hanya membuatku buta, tapi juga bebal dan sekarang ia akan digondol oleh seorang lelaki ganteng yang tinggi badannya. Hatiku remuk redam.

Mualim Syahbana ternganga mulutnya karena tak ada angin tak ada hujan aku berteriak di depan rumahnya macam orang sakit jiwa.

"Pak Cik Syahbana! Persetan segala cinta! Cinta tak bisa ditanak! Ajak aku berlayar ke Jakarta!

Aku mau melamar kerja menjadi pegawai pemerentah. Pakai baju dinas, banyak lambangnya, dapat pangsiun! Dan aku akan berangkat sendiri.

Jika kau terjun, terjunlah kau sendiri.

Mozaik 20

Lima Detik

KABAR yang menggemparkan melanda kampung. Syamsu terjatuh di bendungan. Jika ada yang terjatuh di sana, orang-orang bergegas ke Jembatan Linggang karena dalam keadaan hidup atau mati, siapa pun yang terjatuh di bendungan akan terbawa arus melalui jembatan yang jaraknya kira-kira satu kilometer di timur bendungan itu.

Kudengar kabar itu dari Radio Pengejawantahan. Kuambil sepeda dan ngebut menuju jembatan.

Sampai di sana, orang-orang sudah membentang pukat dari seberang ke seberang bantaran Sungai Linggang untuk menangkap Syamsu. Tak lama kemudian tampak sesosok tubuh tersangkut di pukat itu.

Tak lagi bergerak.

Beberapa hari kemudian merebak kabar tak nyaman bahwa lelaki itu bukan terjatuh, tapi menerjunkan diri di bendungan itu. Konon karena ditinggal kawin oleh pacarnya, yang ironisnya juga seorang perempuan Tionghoa. Lalu, Kawan, kalau kau bertanya padaku, pernahkah aku mencoba bunuh diri karena cinta? Pernah. Nyawa sudah sampai di tenggorokanku. Lima detik lagi, aku khatam. Tapi, itu merupakan bunuh diri yang gagal. Selebihnya, karena cinta, aku bahkan rela menjadi pelayan di warung kopi. Kau akan mendengar semuanya dari mulutku sendiri.

Aku dan Detektif M. Nur duduk di warung kopi. Banyak orang di sana karena 17 Agustus menjelang. Salah satu acara yang paling

seru untuk memperingati hari kemerdekaan adalah pertandingan catur. Orang Melayu amat gemar berkumpul di warung kopi sambil menghabiskan waktu dengan bermain catur sehingga pertandingan catur 17 Agustus sangat diminati. Catur tak kalah dari sepak bola dan bulu tangkis yang juga kegemaran orang Melayu.

Puluhan papan catur digelar di atas meja kopi yang terhampar sampai ke pinggir jalan raya. Para pecatur, dari berbagai club, mulai giat berlatih. Menjadi juara catur adalah idaman setiap lelaki Melayu sebab gengsinya tinggi dan hadiahnya besar. Jika jadi juara catur, paling tidak membual di warung-warung kopi, didengar orang, hal itu juga kegemaran orang Melayu.

Di warung kopi ini disediakan sebuah papan tulis. Calon peserta akan menulis namanya di sana.

Aku dan Detektif M. Nur tak peduli akan pertandingan itu karena kami tak berminat pada catur dan pikiran kami sedang terfokus pada rencana keberangkatan ke Jakarta. Kami berjumpa di warung itu untuk berunding sebab Detektif M. Nur juga ingin ikut merantau denganku untuk kursus teknisi antena parabola.

"Memang sudah saatnya kita hengkang dari pulau ini," kataku, sembari menegar-negarkan diriku sendiri.

"Perlu kau tahu, Detektif, aku dan A Ling sudah tamat kalimat."

Detektif M. Nur tersenyum sebab ia dapat membaca bahwa hatiku tergetar.

Lalu, kuceritakan pada Detektif M. Nur bahwa akhirnya aku menemui Zinar. Kukatakan bersungguh-sungguh agar mulai saat itu Detektif M. Nur jangan lagi memanggil Zinar sebagai sainganku karena itu akan semakin menyakiti hatiku. Sebab, dilihat dari sebelah mana pun, dinilai dengan cara apa pun, aku kalah dari lelaki itu.

"Berarti ia memang ganteng, ya, Kal. Tinggikah badannya?"

Aku menatap Detektif M. Nur dengan menanggung perasaan pilu. Ironisnya, pada saat itu sebuah sepeda meluncur menuju

warung kopi, lalu parkir di pinggir jalan. Pemilik sepeda adalah seorang yang gagah dengan pakaian yang rapi. Ia melangkah cepat. Langkahnya panjang-panjang seperti peragawan. Ia melewati meja kami dan tersenyum ramah padaku seakan mengingat bahwa pada satu tempat ia pernah mengenalku, tapi ia ragu. Ia menghampiri papan tulis dah nomor peserta 76 ia menulis namanya: Zinar.

Ia berbalik, melewati meja kami dan kembali tersenyum padaku. Ia meraih sepedanya dan berlalu. Detektif M. Nur melihatnya sampai jauh, lalu menoleh padaku.

"Ia memang tinggi, Boi."

Aku memanggil pelayan warung kopi untuk menambah gula pada kopiku, yang tadi enak sekali, tapi sekarang pahit.

Ω Ω Ω

Dari pembicaraan orang-orang di warung kopi itu, kucuri dengar bahwa Zinar berasal dari Tanjung Pinang, dan ia adalah seorang olahragawan serbabisa. Ia pemain pingpong, pemain voli, pelari, pemain sepak bola, dan pecatur. Ia adalah lelaki muda yang dinamis. Tak heran posturnya atletis dan ia tampak berada dalam kesehatan yang prima. Aku menambah lagi gula pada kopiku. Aku memang telah kalah dalam segala hal.

Dari warung kopi. Aku berpisah dengan Detektif M. Nur karena aku mau ke kantor pos untuk mengirim surat-surat lamaran kerja ke perusahaan-perusahaan di Jakarta. Bagaimanapun berita keadaanku, kucoba mengumpulkan semangat dan bersikap realistis. Aku mengirim banyak surat lamaran. Sampai bosan rasanya aku menulis kalimat Atas perhatian dan pertimbangan Bapak/Ibu, saya ucapkan ribuan terima kasih dan To whom it may concern. Harapanku, jika menerima panggilan nanti, aku telah berada di Jakarta. Di kantor pos itulah, ketika sedang menempel-nempelkan prangko, nasib mempertemukanku dengan Enong.

Saat itu ia tengah repot membolak-balik halaman sebuah kamus. Aku kesulitan menahan tawa melihat judul kamus itu: Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar: 1.000.000.000 Kata. Hebat betul.

Kening Enong berkerut. Agaknya ia tak berhasil menemukan kata yang ia cari. Ia meletakkan kamus itu di atas meja loket, lalu mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya. Ia membuka buku yang kumal itu, mencari-cari halaman tertentu, dan menemukannya. Ia mengeja sebuah kata yang tertulis di situ, seakan meyakinkan dirinya agas tidak salah melihat rangkaian huruf, kemudian mulai mencari-cari lagi di dalam kamus tadi. Karena sangat dekat denganku, dapat kulihat kata di halaman buku yang kumal itu: *wound.*

Enong menggaruk-garuk kepala karena masih tak menemukan kata itu di kamus satu miliarnya.

Tadi ia senang dan bersemangat, sekarang wajahnya muram. Kepada Tuan Pos ia bertanya, mengapa kata yang dicarinya tak tampak. Dengan nada bijaksana Tuan Pos mengatakan bahwa kamus itu terlalu kecil sehingga kata yang dicarinya tak ada.

"Perlu kau pesan kamus yang baru, Nong. Tengok lagi katalog buku yang kuberikan padamu minggu lalu. Banyak kamus bahasa Inggris yang bagus di sana."

" Aku akan memesannya, Tuan Pos. Pasti," jawabnya gembira.

"Luka, Kak," kataku.

Enong terkejut dan menoleh padaku.

"Luka, arti kata itu adalah luka."

"Na! kau bisa bicara Inggris?"

"Bisalah sedikit."

" Apa katamu tadi?"

"Luka, Kak, wound, artinya luka."

Matanya yang polos berbinar-binar. Aku terseret semangatnya. Ia mengeluarkan pensil dari dalam tas. Di halaman buku yang kumal tadi, di belakang kata *wound*, ia menulis luka. Kemudian, ia mengeluarkan sepucuk surat dari dalam tasnya.

“Surat ini dari sahabat penaku, Minarni, di Jawa. Ada kalimat Inggris di sini. Aku ingin sekali tahu artinya, tolonglah.”

Aku melihat surat itu. Surat yang panjang, penuh dengan kisah-kisah yang sedih, dan kalimatkalimat untuk saling menguatkan antara kedua kawan pena yang terpisah jauh. Pada penutup surat kubaca sebaris kalimat: *Time Heals Every Wound.*

“Apa artinya, Boi?”

“Ini kalimat yang bagus, Kak. Artinya, waktu akan menyembuhkan setiap luka.”

Enong menatapku.

“Benarkah?”

“Benar, Kak, waktu akan menyembuhkan setiap luka, itulah artinya.”

Enong senang, sekaligus sedih.

“Bukan main, Boi. Bukan main.”

Ω Ω Ω

Pertemuan dengan Enong berlanjut dengan obrolan panjang tentang minatnya akan bahasa Inggris. Ia memperlihatkan padaku berbagai macam katalog yang didapatnya dari Tuan Pos. Aku terkesan akan semangat dan jiwa humornya. Aku diserbu energi positif perempuan itu.

Sesungguhnya aku telah mengenal Enong sebelumnya, tapi hanya dari cerita-cerita orang tentang perempuan pertama yang mendulang timah. Tentang ayahnya yang meninggal tertimbun tanah di ladang tambang, dan tentang keluarga mereka yang tinggal di tepi kampung sebelah utara, berbatasan dengan hutan. Hanya itu yang

kutahu. Kini ia duduk di depanku, sesosok perempuan perkasa, dengan lengan yang lebih besar dari lenganku. Dua orang petinju kulihat telah menguasai perempuan itu: Sugar Ray Leonard di lehernya, Thomas Hearns di bahunya. Kakinya kukuh seperti kaki rusa Thomson.

Namun, sinar matanya lembut dan wajahnya seperti tak pernah punya pikiran buruk pada siapa pun. Alangkah langka kombinasi itu.

Katalog-katalog yang diperlihatkan Enong adalah bahan promosi berbagai produk dari perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan jawatan pos. Benda itu di kantor pos biasa disebut berkala, dan tidak ditujukan untuk alamat yang khusus, hanya disebarkan saja. Jika ada katalog baru, apa pun itu, mulai dari promosi panci sampai tawaran paket umroh dan pengobatan bekam, Tuan Pos akan melungsurkannya kepada Enong.

Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris. Dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apa pun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris.

"Lihatlah, Boi."

Disebut dalam katalog itu, bahwa para pengajar kursus adalah orang-orang yang pernah sekolah di luar negeri. Trendy English Course, nama kursus itu. Slogannya: Solution For Your Future. Pada katalog itu tampak gambar para pengajar di depan sebuah gedung yang megah. Mereka adalah muda-mudi yang cantik, tampan, dan tampak cerdas. Semuanya tersenyum. Bahkan, pot-pot bunga di sekitar mereka juga tersenyum.

Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh.

"Belum ada jawaban sampai sekarang, sudah lebih dari tiga bulan," suaranya pelan. Lalu, ia bertanya padaku apa makna Trendy

English Course. Aku kesulitan menjelaskannya. Aku tahu, kata trendy itu akan merepotkannya. Tapi, akhirnya kutemukan cara.

"Kira-kira maksudnya, sebuah kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman, Kak."

Enong mengangguk-angguk.

"Bukan main, Boi,"

Mozaik 21

Mimpi

MARGARETH Grace Tumewu, nama wanita cantik itu. Lahir dan besar di Jakarta. Orang Jakarta menyebut orang seperti ia: imut. Putih kulitnya, mungil mulutnya, manis senyumnya, dan selalu gembira.

Aku pun seharusnya gembira karena baru saja menerima surat dari Grace. Surat itu mengabarkan bahwa aku menerima panggilan wawancara. Ah, wawancara, salah satu kata favoritku di dunia ini. Sudah lama nian kata itu tak menghampiriku. Ke mana saja ia?

Surat panggilan itu berasal dari sebuah perusahaan atas surat lamaran yang kukirimkan beberapa waktu yang lampau. Aku memakai alamat rumah Grace di Jakarta sebagai alamat korespondensi. Grace adalah kongsiku---sobat kental, kata orang Jakarta---ketika kami pernah berada di satu tempat waktu kuliah dulu. Semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatan Grace berada di tanganku. Termasuk ketika ia punya dua orang pacar secara simultan, dan bagaimana taktik tengiknya mengelabui dua lelaki yang malang itu, serta bagaimana aku telah menjadi accomplice---kaki tangan---dari kejahatan itu. Namun, semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatanku juga berada di tangan Grace. Saling memegang kartu adalah resep paling bagus untuk memelihara sebuah persahabatan. Grace menulis untukku:

"Cepat-cepat *jo ngana* datang kemari. Ada tawaran wawancara *for ngana* ini. Mar *kalu ngana* dapa, bisa cepat kaya ngana."

Ω Ω Ω

Keluar dari sebuah lingkaran yang kecil: omelan Ibu saban pagi, pengangguran berkepanjangan, dan menjelek-jelekan pemerintah di warung kopi, harusnya membuatku gembira.

Lingkaran besar yang aku ingin menerjunkan diri di tengah pusarannya sekarang adalah: bekerja di Jakarta, mengejar karier, melihat kesempatan untuk melanjutkan sekolah, bekerja dengan memakai dasi, mengejek-ngejekkan pemerintah di kafe. Lalu, mengerjakan hobi-hobi seni yang selalu menarik minatku, misalnya mengunjungi diskusi sastra dan mendengar pidato khas para sastrawan, mengunjungi konser dan galeri, sungguh memikat tantangannya.

Tak usahlah rencana besar yang indah itu, cukup bertemu dengan Enong di kantor pos kemarin, harusnya cukup membuatku gembira. Aku terkenang lagi akan pertemuan yang menyenangkan itu.

Secara aneh, aku terpikat pada minat Enong yang besar untuk belajar dan hobinya yang tak biasa: bahasa Inggris, terutama bagi seorang perempuan pendulang timah yang tak lagi muda. Enong, digarisbawahi, adalah sebuah inspirasi.

Namun, kabar dari Grace, lingkaran hidup baru yang penuh janji itu, dan seluruh energi positif yang diembuskan Enong, tak juga mampu meredam kesedihanku karena akan meninggalkan A Ling.

Sering aku marah pada diriku sendiri, mengapa tak sedikit pun aku dapat melupakan perempuan Tionghoa itu. Mengapa aku tak pernah tertarik pada perempuan lain.

Aku bertanya pada kawan-kawan sebayaku. Rupanya rata-rata mereka telah berpacaran dengan 17 orang, bahkan ada yang sampai 28 orang. Mujis-lah sang kampiun itu. Sentosa benar ia dalam hal hubungan pria-wanita. Umurnya belum juga 25 tahun. Kurasa pada

usia 25 tahun, jumlah pacar Mujis akan lebih dari jumlah tahun Indonesia merdeka.

Padahal, maaf kata, dari segi pekerjaan, Mujis hanyalah seorang tukang semprot nyamuk utusan Departemen Kesehatan. Dari segi tinggi badan, ia setali tiga uang denganku. Tak tahu aku apa gerangan rahasia lelaki itu. Mengingat aku baru pacaran sekali, betapa paceklik kehidupan percintaanku. Benar-benar kusesali sekarang.

Namun, betapapun beratnya, aku tetap harus pergi. Kukuatkan perasaanku dengan mengingat bahwa Zinar, dengan cara apa pun, takkan dapat kusaingi, dan A Ling punya setiap hak dan alasan yang masuk akal untuk memilihnya. lagi pula republik telah merdeka lebih dari setengah abad. setiap warga negara bebas menentukan dengan siapa ia mau kawin. Ini adalah cara membujuk diri dengan cara yang sebenarnya sangat memilukan. Tapi, hanya itu pilihan yang kupunya untuk menerima keadaanku. Lelaki yang baik akan mendapatkan perempuan yang baik, begitu ajaran pokok dalam agama yang kupeluk.

Barangkali, aku tidak cukup baik untuk A Ling. Dengan berat hati, kukumpulkan sertifikat, berupa ijazah, dan buku-buku kuliah untuk keperluan melamar kerja di Jakarta nanti. Inilah amunisiku untuk memerangi nasib di Jakarta. Setiap kali aku melihat koper kulit buaya dan ransel yang akan kubawa merantau, air mata rasanya mau tumpah. Aku telah menjadi narapidana bagi cinta itu.

Menjelang keberangkatan, saban malam, aku tenggelam dalam kesunyian dan di dalam kesunyian itu aku dimangsa kesepian. Bahkan, Tuhan rasanya telah meninggalkanku. Tuhan telah berangkat naik perahu, begitu kata hatiku selalu. Kemudian aku meratap, wahai Tuhan yang Mahatinggi, jika KAU katakan dunia ini tak ubahnya persinggahan, tak ubahnya mampir sebentar untuk minum, mengapa hidup bisa menjadi pahit begini? Lalu, aku menjadi sinis bahwa aku selalu percaya pada Tuhan, tapi rupanya Tuhan tak percaya padaku. Bahkan, sekadar memberiku seorang perempuan untuk dicinta,

Tuhan seperti ragu. Akhirnya aku jatuh tertidur karena lelah bersedih, dan aku bermimpi buruk. Hal ini persis pengalamanku ditinggalkan A Ling saat aku masih SD dulu. Waktu itu aku sering dilanda mimpi yang ganjil dan aneh-aneh tentang makhluk-makhluk berubah rupa. Kambing berkepala bebek, Pak Camat berbadan angsa, manusia berbulu seperti ayam, ayam memakai baju batik Korpri.

Kala itu, adakalanya aku bermimpi di dalam mimpi. Misalnya, aku bermimpi menonton presiden main pingpong melawan penyanyi dangdut dari ibu kota dan presiden menjadi bulan-bulanan smes penyanyi dangdut itu. Aku merasa bosan melihat permainan presiden, lalu aku tertidur di bangku penonton. Padahal, kan, waktu itu aku sedang tidur.

Tak lama kemudian, dalam tidur di dalam tidur itu aku bermimpi lagi. Padahal, kan, waktu itu aku sedang bermimpi. Anehnya, mimpinya sama, yaitu tentang presiden bermain pingpong melawanpenyanyi dangdut dari ibu kota tadi. Bedanya, dalam mimpi di dalam mimpi itu, presiden menang.

Penyanyi dangdut dari ibu kota menjadi bulang-bulanan presiden. Lalu, aku terbangun dari tidur yang kedua itu. Rasanya aku seperti baru keluar dari sebuah ruangan. Tapi, aku belum terjaga sebenarnya sebab aku masih punya satu tidur yang pertama tadi dan aku terjerumus lagi ke dalam mimpiku yang pertama, yaitu presiden menjadi bulan-bulanan penyanyi dangdut dari ibu kota.

Aku kecewa melihat penampilan presiden. Presiden memang sering membuatku kecewa, tapi sesungguhnya aku selalu mendukungnya. Akhirnya, aku benar-benar terbangun. Betapa membingungkan mimpi-mimpi akibat cinta yang tak terlerai.

Namun, keadaanku kini lebih parah. Selain merasa sangat kehilangan A Ling, aku juga didera cemburu pada Zinar. Cemburu adalah perasaan yang baru kukenal, baru pertama kali kualami. Ia adalah pendatang baru dalam register perasaanku. Sungguh ganjil rasa cemburu, sungguh berbeda rasa sakit nya. Di kepala, rasanya

seperti disiram seember air es. Di mulut, rasanya seperti tergigit semut rambutan.

Di dada, rasanya menggeletar-geletar. Cemburu adalah perahu Nabi Nuh yang tergenang di dalam hati yang karam. Lalu, naiklah ke geladak perahu itu, binatang yang berpasang-pasangan yakni perasaan tak berdaya-ingin mengalahkan, rencana-keputusasaan, dan ketidakadilan-mengasihani diri. Kurasa, cemburu adalah salah satu perasaan yang paling aneh yang pernah diciptakan Tuhan untuk manusia.

Untuk meredakan cemburu, aku minum pil kina, yang biasa dipakai orang untuk mengatasi gigil karena malaria. Cukup efektif.

Lalu, sisa malam yang tak kunjung khatam itu, kulewatkan dengan satu bentuk siksaan lain, yaitu membenci Zinar dan A Ling, namun sekaligus pula menghormati kelebihan lelaki itu dan merindukan perempuan itu. Ah, repot sekali. Dalam keadaan itu, jika aku sempat tertidur, datanglah mimpi-mimpi.

Ternyata, mimpi di bawah bayang-bayang cemburu jauh lebih ganjil. Mimpi semalam, misalnya, rasanya aku berdiri di pertigaan pasar ikan, sepi dan gelap. Tiba-tiba, dari samping warung kopi A Kiong, menikung tajam sebuah mobil Bentley berwarna hitam. Meliuk-liuk, berdecit-decit, lalu ngerem mendadak persis di depanku. Pintu mobil terbuka. Seorang pria di belakang setir, mengenakan jas hitam dan kacamata hitam, berteriak padaku.

"*Hey, you*!"

Aku menoleh ke kiri dan kanan. Apakah orang itu bicara padaku?

"*Yes, you*!"

Aku terpana.

"*Get in*!"

Aku melangkah ragu, lalu masuk ke dalam mobil seperti perintahnya. Aku duduk di sampingnya.

Ia tersenyum namun serius.

"*Fasten seat belt, please*,"

Matanya tajam memandang ke muka. Ia tancap gas, 250 kilometer per jam. Ayam-ayam di pinggir jalan berhamburan menyelamatkan diri. Tapi, ia tetap tersenyum dengan tenang. Kuamati wajahnya baik-baik. Aku seperti kenal dengannya. Tapi, aku ragu. Belum sempat aku bertanya, ia menjulurkan tangannya.

"*My name is Bond, James Bond*."

Ah, sudah kuduga tadi! Ia adalah James Bond 007!

Ia merogoh saku jasnya, mengeluarkan sepucuk kertas dan menyerahkannya padaku. Di kertas itu ada cap: *Top Secret. Level 1*. Kubaca, dan aku segera mafhum akan misi kami pada malam nan kelam itu: menghabisi 20 koruptor kakap negeri ini. Peredam pistol otomatis diputar di moncong pistol colt semiotomatis. Malam itu kami lewatkan dengan menggedor pintu rumah mereka. Para koruptor bergelimpangan. Waktu kami menggedor pintu rumah target operasi nomor 7, seorang pimpinan BUMN yang menggelapkan uang lembur operator telepon 108, mimpi itu begitu nyata. Suara pintu digedor terdengar jelas.

“Dok! Dok! Dok! Bangun! Bujang! Bujang! Bangun! Salat! Salat subuh! Mau jadi apa kau itu!?”

Aku terlompat dari dipan. Di luar kamar, kudengar ibuku menggerutu.

Jakarta, kutanyakan padamu Siapkah kau menerima orang udik ini?

Mozaik 22

Aku Benci Perpisahan

MIMPI-MIMPIKU kian hari kian ganjil. Semua itu mengindikasikan bahwa jiwaku telah menjadi tidak beres. Gejala yang mencemaskan ini membuatku harus segera berangkat ke Jakarta, jika tidak, aku bisa gila. Sungguh memalukan berita di kampung kalau itu terjadi, si Ikal sakit saraf lantaran putus cinta.

Dua hari setelah mimpi James Bond 007 itu, Detektif datang ke rumahku. Rupanya ia telah siap pula untuk berangkat. Tapi aneh, ia tak tampak gembira. Hampir bersamaan dengan kedatangan Detektif, datang pulang Enong. Ia memperlihatkan sepucuk surat padaku.

"Jawaban dari kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman itu, Boi!" pekiknya.

"Rupanya mereka telah membuka cabang di Tanjong Pandan!"

Enong senang tak terbilang. Mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan. Hari itu ia memperlihatkan kemajuannya berbahasa Inggris dengan menerangkan bahwa melalui Kamus Satu Miliar Kata-nya ia telah tahu arti semua kata Inggris di kaleng bekas susu yang biasa dipakainya untuk menyimpan timah hasil dulangannya. Cukup mengesankan kemampuannya itu karena paling tidak ia sudah tahu bahwa susu itu berasal dari sapi.

Maka, berangkatlah kami ke Tanjong Pandan. Tujuanku dan Detektif adalah ke dermaga.

Karena, dari sanalah kapal Mualim Syahbana akan bertolak menuju Pelabuhan Sunda Kelapa. Tujuan Enong: mendaftarkan diri ke kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman itu.

Di dalam bus, kamu duduk berjejer. Aku masih saja sedih. Inilah saatnya, kata hatiku. Inilah perpisahan yang menyakitkan itu. Dari jendela bus kulihat toko kelontong Sinar Harapan. Aku bersusah payah memadam-madamkan kisah lampauku dan A Ling di dalam toko itu. Kisah itu berputar terus di dalam kepalaku. Sekarang, saat aku pergi, aku bahkan tak sempat mengucapkan selamat t inggal padanya. Kemarin aku datang lagi ke Numpang Miskin dan kembali menjumpai rumah A Ling kosong.

Tetangga mengatakan bahwa ia telah pergi ke Tanjung Pinang. Semuanya menjadi semakin terang karena Zinar berasal dari Tanjung Pinang.

Tak berkicau-kicau seperti biasa, Detektif diam seribu bahasa. Ia hanya berbicara seperlunya. Ia pasti merasa sangat sedih karena harus meninggalkan ibunya. Pantaslah ia bermuram durja sebab dengan kepergiannya, ibunya akan tinggal sendiri.

Meskipun Detektif sering dimarahi ibunya, sebenarnya keduanya sangat dekat. Mungkin karena ia anak bungsu. Sebelum masuk ke dalam bus tadi, Detektif mencium tangan ibunya sambil berlinangan air mata. Lalu, mereka berpelukan lama sekali. Sang ibu melepas anaknya, seperti takkan melihatnya lagi.

Dari dalam bus Detektif memandangi ibunya. Lalu, agak seperti film India, ia turun lagi dan memeluk ibunya lagi. Keduanya terisak. Sungguh sebuah pemandangan yang memilukan. Bahkan, Enong ikut berkaca-kaca matanya melihat mereka. Ah, aku benci perpisahan.

Aku sendiri berpamitan dengan ayah-ibuku di rumah. Ayah, seperti biasa, hanya diam. Ibu pun tak banyak bicara. Ia mengunyah sirihnya dengan frekuensi yang lebih cepat. Aku tahu, jika begitu, ia sedang sedih. Namun, aku tak banyak cincong. Pandangan Ibu mengisyaratkan padaku bahwa perpisahan ini memang berat, tapi

kau lelaki, dan jangan mengiba-iba. Merantau itu bagian dari tanggung jawabmu.

Meskipun telah cukup jauh aku berkelana, telah separuh dunia mungkin, di mata Ibu, aku tetaplah seorang anak yang kurang meyakinkan. Waktu aku di pekarangan, ibuku memanggilku. Ia masuk ke dalam rumah dan keluar lagi dengan sehelai baju di tangannya.

"Ganti bajumu itu, Boi, pakai yang ini. Pakai baju yang patut. Sudah disetrika. Presiden tinggal di Jakarta. Taruhlah sedikit hormat!"

Aku masuk lagi ke rumah untuk mengganti bajuku. Memang kelihatan lebih baik kalau aku berbaju batik, yang kutahu milik ayahku itu.

Ω Ω Ω

Bus meluncur. Kami melihat orang-orang melambai sampai jauh. Empat jam kemudian kami sampai di Tanjong Pandan. Yang akan kami lakukan pertama kali adalah mengantarkan Enong mendaftar ke kursus bahwa Inggris.

Dari terminal bus, Enong berjalan dengan cepat menuju pusat kota. Dibebani tas dan koper yang berat, aku dan Detektif tercepuk-cepuk mengikutinya. Enong berulang kali berteriak:

" Aih, lambat sekali, cepatlah, Boi!"

Ia sudah tak sabar ingin sampai ke tempat kursus bahasa Inggris itu. Tak lama kemudian, aku melihat banyak anak muda berkumpul di depan sebuah rumah toko. Sebuah plang nama tampak di sana:

Trendy English Course. Solution For Your Future.

Kami bergegas.

Ruang muka rumah toko itu dipenuhi anak-anak SMA dan beberapa orangtua yang mendaftarkan anaknya. Kami masuk dan

langsung menghampiri seorang gadis kecil yang pasti bertugas menerima pendaftaran. Enong tersenyum kepada gadis itu.

“Saya ingin mendaftar.”

Gadis resepsionis itu tersenyum juga. Ia menatap Detektif.

“Baiklah. Silahkan isi nama anak Ibu, asal sekolahnya, dan usianya, di sini.” Ia menunjuk titik -titik di sebuah formulir. Ia melirik Detektif lagi dan tersenyum geli. Pasti ia berpikir, meskipun tubuhnya seperti anak SMP, Detektif tampak terlalu tua untuk kursus itu.

“Maaf, saya tidak punya anak.”

Jidat resepsionis yang mengilap mengernyit.

“Saya sendiri yang ingin mendaftar.”

Ia terkesima.

“Oh, lebih tua lagi?”

“Iya, saya sendiri.”

Resepsionis memandangi Enong, aku, dan Detektif. Ia tak bisa mengambil keputusan. Ia mohon diri. Tak lama kemudian ia kembali dengan seorang gadis lain yang juga tampak cantik.

“Hello, how can I help you?” sapanya ramah. Enong kagum mendengar bicara gadis itu. Rupanya ia guru bahasa Inggris sekaligus kepala cabang kursus. Ibu Indri namanya. Kujelaskan situasinya. Ibu indri memberi pengertian pada Enong bahwa peserta kursus umumnya remaja.

“Apakah tidak akan kesulitan nanti? Mengikuti kecepatan anak-anak muda belajar?”

Enong bersedih karena kemungkinan ditolak. Kuyakinkan Ibu Guru itu.

“Orang ini pintar sekali, Bu. Pintar bukan main. Minatnya besar pada bahasa Inggris. Lihat saja nanti.”

Bu Indri tersenyum. Enong berkata:

"Aku akan belajar, pasti bisa."

Detektif berbunyi, "Ia punya Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata. Bayangkan itu, Bu, satu miliar kata, dan ia bisa menerjemahkan semua kata Inggris di kaleng susu."

Bu Indri masih lagu. Detektif maju.

"Bu Guru, kalau tak salah ada istilah *no … no … no money, no … oh, life is long to education."*

Bu Indri tertawa mendengar struktur kalimat Inggris yang kacau dan pengucapan yang tak keruan itu. Namun, Enong ternganga.

"Tak kusangka kau pandai bicara Inggris, Boi!"

Dan aku kagum pada Detektif, ia memang selalu percaya diri. Ia pasti mau mengutip kalimat *long life education*. Tak tahu mengapa ada no money di situ. Bu Indri mengangguk-angguk. Ia memutuskan menerima Enong. Enong senang tak kepalang, namun mulutnya masih ternganga. Ia mengambil buku catatan dari dalam tasnya dan menyuruh Detektif menulis kalimat Inggris yang diucapkannya tadi.

Dengan penuh gaya Detektif meraih pulpen itu.

no … no money, no life

corat-coret sana-sini.

no … no money, no life long, is education!

Mozaik 23

Dua Patung

KAPAL Mualim Syahbana baru akan berangkat esok pagi. Usai mengantarkan Enong mendaftar kursus, aku dan Detektif M. Nur berjalan kaki menuju sebuah losmen dekat pelabuhan. Losmen yang hiruk pikuk tak ubahnya asrama itu adalah tempat singgah para pelaut yang kapalnya tambat di Pelabuhan Tanjong Pandan.

Kami mengambil kamar dengan dua buah dipan. Detektif M. Nur semakin diam. Wajahnya seperti ingin menangis. Kasihan sahabat lamaku itu. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah bingkai berisi foto ibunya. Diletakkannya foto itu di atas meja, lalu ia tergeletak di dipan. Tanpa daya.

Matanya kuyu memandangi foto itu. Aku tak mau mengganggu saat-saat melankolisnya karena aku pun sedang dirundung durja.

Kami tak berkata-kata. Kami adalah dua orang yang ingin merantau ke Jakarta dengan melarikan kepedihan masing-masing. Sore menjelang, sepi kembali memangsaku bulat-bulat.

Aku benci pada diriku karena tak bisa melupakan A Ling. Tapi, aku juga benci pada diriku sendiri karena membenci diriku sendiri yang tak bisa melupakan A Ling. Sungguh membingungkan keadaan ini.

Aku dan kebencianku telah menjelma menjadi dua makhluk dengan kehendak masing-masing dan keduanya saling menyalahkan. Dengan terpaksa menempatkan diri, sebagai orang yang harus membenci diri sendiri karena mencintai seseorang, nilainya sama dengan rasa sesal sebesar kepala yang dibelesakkan ke dalam

tenggorokan. Mengapa di dunia ini tak ada cara untuk menggurah cinta? Lalu, menggelontornya ke sungai.

Kubuka jendela losmen dan kucoba menghibur diri dengan memperhatikan dua patung besar di tengah kota. Patung-patung itu sering membuatku tertawa.

Patung pertama berupa seekor buaya yang sedang melilit sebilah parang. Besar, tingginya mungkin enam meter. Sejak kecil aku telah berusaha mencerna makna filosofis patung itu, tapi selalu gagal. Aku hanya bias menduga-duga, buaya adalah perlambang lelaki hidung belang, maka, semua lelaki pembuat parang patutlah dicurigai.

Patung satunya lagi, juga besar dan tinggi, adalah patung para pejuang kemerdekaan tahun '45.

Lengkap dengan senapan dan bambu runcing. Mereka mengacungkan tinju dengan geram, siap menyikat Belanda. Juga sejak kecil aku bertanya-tanya, mengapa pematung membuat kepala patung-patung itu secara anatomis sangat besar? Baru belakangan kutahu jawabannya, yaitu di depan patung itu kini dipasang papan reklame dan di situ para politisi sering berbusa-busa membanggakan program-program mereka. Maka tampaklah kini para pejuang '45 itu seperti ingin menonjok mereka. Jika ingin tahu definisi dari visi seorang seniman, patung itu memberi contoh yang sangat bagus.

Namun, patung-patung itu, tak pula mampu melipur laraku. Malam menjelang. Untuk membunuh waktu, aku berangkat menuju warnet satu-satunya di kota kecil itu. Agak lambat aksesnya, tapi aku gembira dapat membuka lagi e-mail dan menerima kabar dari kawan-kawan sesama kuliah dulu.

Marcus Holdvessel dan Christian Diedrich rupanya telah bekerja di perusahaan otomotif terkenal di Jerman. Arian Honzales telah menjadi kepala sebuah SMA di Guadalajara, di tempat dulu ia pernah menjadi guru matematika dan pelatih sepak bola. Virginia Townsend

bekerja di perusahaan broker saham di Wall Street, New York, dan Naomi Stansfield menjadi eksekutif sebuah bank di London.

Mereka sibuk dengan profesi masing-masing. Agaknya hanya tinggal aku yang menganggur.

Naomilah yang memberi tahuku tentang Ninochka Stronovsky. Kawan tentu ingat, dulu ia mendapat beasiswa dari pemerintah Georgia---sebuah Negara di Eropa Timur, pecahan Rusia---untuk sekolah ke Prancis karena piawai main catur. Nochka rupanya telah menjadi instruktur di sebuah sekolah catur di Georgia. Aku dan ia langsung berkomunikasi lewat chat room.

Dibanding Townsend dan Stansfield, aku memang lebih dekat dengan Nochka. Ia bercerita bahwa ia telah menjadi pecatur profesional dan berhasil meraih gelar grand master perempuan. Ketika kami chatting itu, ia sedang bersiap-siap untuk pergi ke Helsinki, mewakili Georgia pada turnamen internasional catur perempuan. Cita-citanya, sungguh hebat dan membanggakan, tahun ini ia ingin masuk salah satu dari dua puluh pecatur perempuan terbaik dunia.

Usai bertukar kabar dengan para sahabat lama, aku kembali ke losmen. Kulihat Detektif M. Nur meringkuk di atas dipan, masih menghadap foto ibunya. Mungkin ia sudah tak bergerak dari posisi tersebut sejak aku berangkat ke warnet habis magrib tadi. Sesekali kudengar isakannya. Kulihat koper dan ranselku di pojok kamar, teronggok menyedihkan. Kuhempaskan tubuhku yang merana di atas dipan.

A Ling kembali menghantuiku. Main aku berusaha melupakannya, makin likat bayangan itu. Aku tersiksa menit demi menit. Sinar lampu jalan membiaskan warna kuning, tembus ke dalam kamar melewati jeruji jendela kelam.

Sesekali kupandangi lagi Detektif M. Nur, betapa memilukan keadaan kami. Dua orang bujang lapuk yang tak mampu berbuat apa-apa selain mengasihani diri sendiri, terpojok di sebuah kamar

losmen murahan, di antara kecoak yang berseliweran, gemeretak bunyi tikus, dan gelak tawa para pelaut mabuk di lantai bawah.

Tiba-tiba aku merasa jiwaku memberontak karena muak takluk pada Zinar, bahkan sebelum aku bertempur. Tiba-tiba aku melihat kepergianku sebagai kekalahan, dan aku menolak semua itu. Tiba-tiba aku ingin membuktikan pada A Ling bahwa aku bisa lebih baik dari lelaki ganteng yang tinggi itu.

Kalaupun A Ling memang tak menginginkanku, langsung di depan hidungku. Aku pun siap sedia menerima kalimat yang paling klise sekalipun darinya, misalnya, cinta tidak harus saling memiliki. Aih.

Aku terhenyak, lalu terpekur mengutuki diri sendiri. Pemberontakan itu lalu menjelma menjadi poligon di dalam kepalaku. Di sudut-sudut poligon itu bercokol A Ling, Zinar, Enong, Ibuku, dan Ninochka Stronovsky. Sejurus kemudian, poligon itu menjelma lagi menjadi sebuah ide yang paling ganjil yang pernah merasukiku.

Aku terlompat, hilir mudik mengelilingi dipan. Pikiranku berubah menjadi anak-anak panah yang semburat menakar berbagai kemungkinan dan ketidakmungkinan, risiko, dan keajaiban. Detektif M. Nur terheran-heran melihatku. Ia terbaring lagi, menarik selimut, dan membungkus diri dari ujung kaki ke ujung kepala. Sementara itu, perasaanku tak mampu meredam niat yang sinting, yang ditentang akalku sendiri. Keduanya seakan bertuan masing-masing. Aku telah menjadi majikan bagi pikiran yang memberontak, tak dapat kupadam-padamkan.

Aku benci setiap kali dirasuki ide yang gila karena ia akan menguasaiku dan merusak rencana yang telah kususun dengan baik. Pertentangan dalam diriku berlangsung hingga pagi.

Ω Ω Ω

Pagi menjelang. Aku dan Detektif M. Nur mengangkat tas koper kulit buaya yang besar dan memanggul ransel. Jalan menuju pelabuhan jauh dan berdebu. Aku sempoyongan digelayuti tas dengan kepala berat karena tak tidur. Setiap kali aku ingin mengeluh, kuingat wajah Ibu dan omelannya yang meletup-letup, aku kuat lagi.

Sampai di dermaga kulihat para penumpang gelap seperti kami sedang naik tangga tali menuju kapal. Kami berdiri di muka tangga itu. Mualim Syahbana berseru:

"Boi! Mengapa diam saja disitu? Ayo, naik, berlayar kita."

Aneh, aku sangsi. Detektif M. Nur mengerling padaku.

"Sudah siang! Ayo, Boi!"

Penumpang lain bergegas naik. Kakiku seperti dipaku.

"Aih! Ayo! Ke Jakarta!"

Aku tak beranjak. Kukatakan pada Detektif agar naik ke kapal. Ia tak bergerak.

"Cepatlah, Boi, sudah surut jauh, kandas nanti kapalku!" bentak Mualim.

Aku terpana, lalu secara tak sadar berteriak:

"Aku tak jadi ikut, Mualim!"

Mualim menatapku. Aku menatap Detektif. Detektif menatap langit. Kusuruh lagi Detektif naik ke kapal.

"Naiklah sendiri, Boi. Aku batal ikut."

Detektif tak peduli pada kata-kataku. Aku heran.

"Ayo, Detektif! Berangkatlah! Jangan ikuti aku. Masih ada yang harus kubereskan di kampung. Bulan depan kususul kau ke Jakarta."

Ia membeku. Wajahnya tampak sangat sedih.

"Aku tak tega, Boi, kasihan ia, kasihan …."

Oh, ia pasti tak tega meninggalkan ibunya, ia memang pria penyedih. Matanya merah karena sejak semalam menangisi ibunya. Tapi, kurasa ia harus berangkat.

"Janganlah kaurisaukan ibumu. Ibumu pasti mengerti. ini demi masa depanmu. Langkahkan kakimu. Raih mimpi-mimpimu. Kursuslah. Kau harus berangkat ke Jakarta."

Ia tetap diam. Wajahnya semakin sedih. Kuelus-elus punggungnya.

"Berangkatlah, Detektif. Nanti kusrusul. kampung kita memerlukan teknisi antena parabola. Bukankah kaukatakan sendiri waktu itu, menjadi teknisi antena parabola adalah tugas yang mulia? Begitu, kan, katamu? Berlayarlah."

Detektif menggeleng-geleng pilu. Ia tertunduk. Air matanya berjatuhan.

"Maaf, Boi, ini bukan karena ibuku …."

Aku terkejut tak kepalang.

"Jadi, karena siapa kau tak mau pergi!? Siapa yang tak tega kautinggalkan!?"

Detektif mengangkat wajahnya.

"Jose Rizal, Boi."

Mozaik 24

Palsu

SURUT membuat pantai makin susut. Sauh diangkat. Nakhoda menarik tali peluit. Kapal perlahan hanyut. Surut membuat pantai makin susut. Mualim Syahbana berdiri di haluan. Ia memandangiku dan Detektif M. Nur sambil menggeleng-geleng.

"Aku tahu, Boi, pasti gara-gara cinta lagi!" teriaknya sambil tertawa.

"Selamat jalan, Mualim, bilang pada Jakarta, tunggu aku, nanti aku pasti datang!" Mualim tertawa makin keras.

Kami berbalik. Tiba-tiba aku merasa sangat senang. Detektif M. Nur pun tampaknya begitu.Aneh, kami girang dalam kebodohan dan ide-ide konyol yang meluap-luap. Sambil tertawa cekikikan, kami menarik lagi tas koper yang berat dan membopong ransel-ransel. Aneh lagi, sekarang rasanya ringan. Kami berlari pontang-panting mengejar truk ikan asin yang kembali ke kampungku. Truk itu telah beranjak. Kami melambai-lambai di dalam kepulan debu yang ditinggalkannya. Sopir melihat kami dari kaca spion dan berhenti.

Kami terbanting-banting di dalam bak truk. Detektif M. Nur bertanya padaku mengapa aku tak jadi berangkat.

"A Ling, Boi, karena A Ling," jawabku malu-malu.

Ia menertawakan alasan konyol sampai keluar air matanya, dan aku menertawakan alasan ia sendiri yang tak jadi berangkat karena Jose Rizal. Di dalam bak truk itu kami terpingkal-pingkal. Namun,

sesekali aku merasa pahit di belakang lidahku karena ketar-ketir membayangkan bagaimana menghadapi Ibu.

Ω Ω Ω

Ibu terkejut melihatku melompat dari bak truk di depan rumah. Aku masuk dan Ibu langsung menduga aku tak jadi berlayar lantaran angin kencang.

“Tak apa-apa, Boi, tunggu saja beberapa hari lagi,” katanya mafhum.

“ini musim selatan, Mualim tak mau ada bahaya.”

Sungguh susah kutemukan kata-kata untuk menjelaskan situasiku karena dengan cara apa pun kusampaikan, tentu alasanku sulit diterima siapa pun, apalagi Ibu. Aku mungkin bisa berdusta, yang aku tak mau. Lagi pula, pasti ketahuan nanti. Apa boleh buat.

“Mualim Syahbana sudah angkat sauh, Ibunda.”

Ibu sedang berjalan menuju dapur waktu kukatakan semua itu. Mendadak, ia melakukan gerakan semacam freeze, membeku di tempat dengan langkah yang belum selesai. Ia menoleh padaku. Pandangan yang susah kulukiskan dengan kata-kata. Begitu mungkin dulu Fir’aun memandang Musa.

“Jadi, mengapa kau ada di sini?”

Aku menunduk. Aduh, sungguh susah kutemukan kalimat untuk menjawabnya. Situasi ini sangat canggung. Sekali lagi, aku mungkin bisa berdusta pada siapa saja di dunia ini, tapi tidak pada ibuku.

“Mengapa?”

Kejujuran sering kali amat pahit.

“Karena aku mau bertanding catur melawan Zinar.”

Ibu tercengang.

“Apa katamu?”

“Aku mau bertanding catur melawan Zinar.”

“Zinar? Siapa itu Zinar?”

Kuterangkan semuanya.

“Gara-gara cinta lagi!?” Ibu memahami logika sederhana dari alasanku, namun jelas-jelas ia menolak moral dari alasan itu.

“Jadi, kau pikir dengan mengalahkan Zinar main catur, perempuan itu akan kembali lagi padamu? Begitu?”

Aku tertunduk.

“Siapa tahu ....”

Ibu naik pitam.

“Pertama, itu adalah alasan paling bodoh yang pernah kudengar! Kedua, sejak kapan kau main catur? Memangnya kau bisa main catur?”

Aku menggeleng. Aku memang tak bisa main catur.

“Jangan cemas. Aku punya kawan, seorang guru catur di Eropa. Ia bisa mengajariku main catur.

Ia kawan sekelasku dulu. Ia lihai benar main catur.”

Dari gerakan berikutnya, kulihat Ibu tampaknya mau meraih centong nasi di dekatnya dan melempar kepalaku, tapi dalam detik yang kritis itu, ia dapat mengendalikan emosi. Mungkin ia teringat akan kepercayaan kuno masyarakat Melayu bahwa memukul anak dengan centong nasi akan menyebabkan anak itu ketika dibangkitkan kelak di akhirat akan menjadi monyet. Ibu mengucapkan asma Allah berulang kali.

“Jadi, kau pikir hanya karena kau punya kawan seorang guru catur di negeri antah-berantah sana, lalu kau bisa main catur?”

Ibu bergegas menuju ranselku dan menyeretnya ke hadapanku.

“Keluarkan ijazah-ijazahmu!”

Aku cemas, apa yang akan dilakukan Ibu? Karena takut, segera kubuka ransel dan kukeluarkan map ijazahku. Ibu mengambilnya dariku. Kupikir ijazah-ijazah itu akan dicampakkan Ibu ke tungku yang menyala-nyala, dihamburkannya ke pekarangan, atau dilemparkannya ke dalam sumur. Tapi, tidak. Ibu membawanya ke ambang jendela. Ia membuka map itu, lalu menerawang ijazahku satu persatu di bawah sinar matahari.

“Kutaksir, ijazah-ijazahmu ini banyak yang palsu, Bujang.”

Mozaik 25

Rencana D

NAH, dulu pernah kujanjikan padamu, Kawan, bahwa kau akan mendengar dari mulutku sendiri bagaimana kisah bunuh diriku yang gagal dan bagaimana aku akhirnya menjadi pelayan warung kopi, keduanya, malu-malu, karena cinta.

Aku hanya bisa meredakan Ibu dengan mengatakan bahwa aku bersedia bekerja apa saja asal diberi kesempatan untuk paling tidak mengalahkan Zinar main catur. Hasilnya menang atau kalah, akan membuatku merantau dengan hati yang tenteram. Semua itu kusampaikan dengan yakin, dalam keadaan sama sekali tidak bisa main catur. Lihatlah, Kawan, betapa mengerikannya pengaruh cinta pada seseorang.

Namun, barangkali, seperti yang kukhayalkan sepanjang malam di losmen pelabuhan itu, Ibu mulai paham bahwa situasiku bukanlah melulu soal catur dan cinta, tapi soal martabat. Kalaupun kemudian karena bisa mengalahkan Zinar, A Ling terkesan lagi padaku, itulah yang dituju. Terdengar politikal, bukan? Tujuan sesungguhnya disamarkan dalam sebuah misi yang mulia, membawa-bawa martabat segala. Padahal, hanya ingin agar anak Tionghoa itu bertengger lagi di boncengan sepedaku.

Ah, cinta memang luar biasa!

Gencatan senjata antara aku dan Ibu disepakati secara tidak formal, dengan satu syarat bahwa Ibu tak sudi lagi, barang sehari pun, melihatku menganggur. Maka, aku mulai menyusun rencana secara sistematis. Prioritas pertamaku: mencari kerja dan hal ini, tanpa

kusangka, merupakan permulaan dari penderitaan panjang yang terbentang di depanku.

Ω Ω Ω

Kampungku adalah kampung tambang dengan jumlah penduduk enam ribu jiwa. Di sana, tak ada tempat yang dapat ditawarkan untuk sarjana apa pun, selama ia berpegang teguh pada martabat kesarjanaannya. Jika hanya ingin menjadi kuli ngambat di dermaga Manggar, bisa saja, memikul ikan dari perahu-perahu nelayan menuju stanplat. Namun, seseorang tak perlu mengumpulkan SKS sebiji demi sebiji untuk bekerja menghamba-budakkan diri pada juragan-juragan di stanplat pasar ikan.

Bupati silih berganti mengatakan bahwa kampung kami penuh potensi. Hal itu telah diucapkan para politis sejak berpuluh tahun lampau. Kata potensi telah menjadi lagu wajib pidato para bupati dan politisi. Tapi, pengangguran makin menjadi-jadi.

Kusetor semua fakta di atas meja. Tenaga, hanya tenaga, itulah kualifikasi yang diperlukan di kampung ini. Padahal, aku tak sanggup bekerja mendulang timah, tak sanggup menjadi kuli bangunan, pun tak punya modal dan bakat untuk berdagang. Aku tak pandai pula bertani, melaut, mendempul perahu, atau menggerus pohon karet. Lantaran seluruh pendidikan, seluruh training, dan mentalitas yang kudapatkan selama masa dewasaku tidak membentukku untuk terjun ke dalam profesi-profesi semacam itu.

Yang kupunya, hanya sedikit tenaga, seorang ibu yang tak mudah berkompromi, satu sikap naturalku yang tidak mengagung-agungkan gengsi---dan terbukti telah menyelamatkanku dalam banyak sekali keadaan---serta semangat yang diletupkan oleh cinta pada seorang perempuan Tionghoa bernama A Ling. Cinta, yang jika seluruh gunung di dunia ini digabungkan, masih akan lebih kecil darinya.

Maka, bekerja di warung kopi merupakan pilihan yang tergapai sekaligus satu-satunya bagiku.

Kutimbang-timbang, semua itu paling lebih baik daripada telingaku bising mendengar omelan Ibu dan cibiran tetangga bahwa aku tak lebih dari seorang pemalas yang tak berguna.

Pekerjaan itu---menjadi pelayan di warung kopi---kembali mencampakkanku pada ironi yang baru karena pemilik warung kopi yang mau menerimaku bekerja tak lain pamanku sendiri yang terkenal nyinyir dan galak minta ampun. Pamanku adalah adik ayahku. Jika Ayah kadang-kadang hanya bicara paling banyak 8 kalimat dalam seminggu, adiknya itu mampu bicara 80 kalimat dalam semenit. Kalau mereka berdua bicara, sering kulihat seperti burung bebirik merayu pohon kepayang.

“Tak terbayangkan olehku masa depan republik ini. Anak muda berpendidikan baik, bekerja menjadi pelayan warung kopi? Satu kalimat untuk mereka, demokrasi kita terancam!”

Dari kursi malasnya di beranda warung, Paman menatapku dengan pandangan yang dapat dikatakan menghina sekaligus miris.

“Tak lain kesia-siaan yang nyata! Inilah sebabnya, kita ini sudah merdeka, tapi masih macam orang terjajah. Karena, anak-anak muda kita tak becus! Tak ada rasa hormat sama sekali pada para proklamator!”

Paman adalah tipikal orang Melayu, yang senang sekali berkomentar ini-itu. Kawan-kawannya mengaminkannya.

Ω Ω Ω

Dulu aku sempat bercita-cita menjadi seorang ilmuwan dan lihatlah aku sekarang, duduk di sini sebagai pelayan warung kopi, diceramahi pamanku soal demokrasi.

Jika warung kopi sedang sepi, sering aku melamun. Kunilai-nilai, sesungguhnya, serendah apa pun sebuah profesi, selalu bisa dilihat satu segi megah dari profesi itu.

Guru yang bergaji kecil di daerah terpencil, dapat melihat dirinya sebagai abdi negara yang mengemban tugas mulia mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Hal itu lebih dari cukup untuk membujuk diri. Maka, tabahlah hati guru-guru yang malang itu.

Saban hari mereka berangkat kerja ditenagai oleh perasaan besar akan tugasnya itu.

Tukang pos adalah pengemban amanah rakyat untuk menyampaikan kabar. *The messenger*---itulah mereka. Pada masa lalu, dalam situasi pertempuran, tugas mereka menyangkut nyawa ribuanrakyat jelata. Tukang semprot nyamuk meski kadangkala dibayar dan kadang kala tidak, tak lain penjagaanak-anak kecil dari gigitan nyamuk sehingga mereka menjadi generasi penerus yang tangguh, sehat walafiat, untuk siap menempati tampuk pimpinan bangsa menggantikan generasi tua.

Tukang gigi palsu, mampu mengubah nasib orang karena kepercayaan diri yang membaik. Juru potret alias mat kodak, mampu menghentikan jarum detik, bahkan tanpa menyentuh. Mereka merekam sejarah dan mengalahkan waktu. Tukang tebang pohon kelapa, tugasnya sangat vital demi keselamatan.

Setiap tetes keringatnya adalah satu helaan napas lega umat.

Teknisi antena parabola, seperti pandangan Detektif M. Nur tempo hari, dapat melihat dirinya sebagai orang yang membuka jendela dunia. Pekerjaan amat mulia yakni memperluas cakrawala pengetahuan umat manusia sebab mereka dapat menonton acara televisi dari negeri-negeri yang jauh sehingga tidak hanya dicekoki oleh sinetron-sinetron *na'udzu billah* itu. Pemain organ tunggal adalah pelestari budaya. Namun, dilihat dari segi mana pun, tak ada keagungan apa pun bagi seorang pelayan warung kopi. Pelayan warung kopi adalah jongos, kacung! Dalam tata sopan santun pergaulan di geladak kapal, kata kampret sering kali dengan anggun disematkan di belakang kata kacung itu.

Tak kupedulikan omelan pamanku yang seperti radio rusak itu. Lama-lama baterainya akan lemah sendiri, suaranya akan meliuk-liuk seperti kaset kusut, lalu ia akan mendengkur di atas kursi malasnya. Pikirku selalu mengatakan bahwa banyak orang rela menggadaikan takhta, harta, agama, bahkan nyawa gara-gara cinta. Aku, hanya perlu menjadi seorang pelayan warung kopi, demi seseorang yang paling kuinginkan di muka bumi ini melebihi apa pun. Maka, pengorbananku belumlah seberapa dan aku tetap menjadi pahlawan bagi cinta pertamaku. Semua itu membuatku tidur dengan nyenyak, lalu bangun dalam keadaan tersenyum. Jika aku tidur dalam keadaan tersenyum, aku bangun dalam keadaan tertawa.

Aku bekerja di warung kopi Paman dan fokus pada tujuanku yang sederhana, namun ambisius: mengalahkan Zinar main catur, menunjukkan pada A Ling bahwa aku bukanlah seorang pecundang, lalu merebutnya kembali dari tangan lelaki ganteng yang tinggi itu. Inilah rencana D hidupku. Pasti dan teguh, tak bisa, sama sekali tak bisa, diganggu gugat.

Mozaik 26

Diagram

KEPADA Detektif M. Nur kujelaskan detail rencana D itu. Termasuk soal bagaimana Ninochka Stronovsky akan mengajariku main catur. Aku tahu bahwa setiap buah dan kotak-kotak di papan catur memiliki kode, namun aku belum paham mengenai itu. Kusampaikan pula pada Detektif soal komunikasi dengan Nochka melalui internet dan hal ini haruslah bersifat rahasia. Biarlah kekonyolan ini hanya diketahui Ibu dan Detektif saja.

Mendengar kata kode, komunikasi, dan rahasia, telinga lelaki kontet itu berdiri. Getar-getar spionase dan perdetektifan melanda dirinya. Esok, kami sepakat untuk berangkat ke warung internet di Tanjong Pandan.

Detektif mencatat dengan teliti setiap penjelasanku, lalu mengambil map pink yang berjudul A Ling vs Ikal itu dari kotak dokumen masuk. Ia memasukkan kertas catatan tadi ke dalam map itu dan melemparkannya ke kotak dokumen dalam proses.

Esoknya, pagi-pagi sekali, aku telah berdiri di pinggir kampung untuk menunggu truk ke Tanjong Pandan. Kemudian, sambil bersiul-siul, Detektif M. Nur hadir dengan pakaian yang membuat napasku tertahan. Ia memakai baju terusan semacam wearpack yang banyak sakunya.

Tanpa kuminta, ia menjelaskan satu per satu fungsi bajunya.

"Saku di samping lutut ini, untuk alat-alat tajam kecil dan kunci-kunci." Dari sana ia mengeluarkan antip kuku, pembuka kaleng, pisau lipat, gunting, beragam bentuk kunci, klip, dan stapler.

Aku heran, begitu banyak benda dapat ditampung oleh saku itu.

Rupanya, baju Detektif M. Nur, yang didesainnya secara khusus adalah sebuah sistem sebab di saku lutut kanan tersimpan obat-obatan yang diperlukan jika terjadi luka yang diakibatkan oleh benda-benda di saku lutut kiri tadi. Maka, dari dalam saku itu keluarlah perban, obat merah, berbagai salep, plester, kain kasa, sebotol minyak kayu putih, dan sebuah kotak yang cukup menakutkan. Dengan gaya seorang mantri, ia menjelaskan bahwa kotak itu berisi jarum dan benang jahit untuk menjahit luka-luka kecil. Dalam saku itu ada pula obat cacing sirup askomin, yang secara rutin rupanya masih diminum Detektif M. Nur---sesuai saran ibunya tentu saja.

Saku yang agak ke atas, di bagian paha depan sebelah kanan, adalah empat alat-alat teknologi pengintaian: teropong kecil, batu baterai, alat perekam, kawat-kawat, antena kecil, dan radio transistor.

Saku paha kiri, disebutnya sebagai saku transportasi karena berisi lem ban sepeda, obeng, tang, ragum, dan palu kecil. Saku di dada kiri memuat peta, buku notes, tali-temali, dan berbagai pulpen. Jika dibuat singkat, Detektif M. Nur adalah puskesmas dan bengkel sepeda berjalan.

Usai memamerkan kehebatan bajunya, Detektif M. Nur mengeluarkan senyum cengar-cengir khasnya. Sejak kecil aku tahu betul maksud senyum tengik itu. Itulah senyum menunggu pujian. Kutatap matanya dalam-dalam, senyumnya makin menjadi, alisnya turun-naik menagih pujian. Di dalam hatiku memujinya: mengapa, ya, banyak sekali orang gila di kampung ini?

Ω Ω Ω

Sampai di Tanjong Pandan, aku langsung chatting dengan Nochka. Ia bisa dihubungi sembarang waktu karena bisa online melalui telepon genggamnya. Detektif M. Nur duduk di sampingku, tak berkedip menatap layar komputer.

Aku kesulitan menemukan kata untuk memulai pembicaraan. Aku malu dan sungkan menanyakan hal yang konyol tentang catur pada seorang grand master internasional. Akhirnya, kutemukan keberanian karena dua hal, pertama, masa kuliah dulu aku banyak membantu tugas –tugas makalah Nochka, maka sekarang ia pasti takkan sungkan menolongku. Kedua, aku tak punya pilihan lain.

"Grand Master, mungkinkah seorang yang tak pandai main catur sama sekali, bahkan tak tahu bagaimana menyusun buah catur, bisa pintar main catur dalam hitungan minggu?"

Aku telah siap malu jika ia akan menertawakanku. Namun, ia serius.

"Kalau hanya bisa, sangat mungkin. Kalau pintar main catur, lain hal."

"Begitukah, Noch?"

"Iya, catur adalah gabungan antara seni, psikologi, pengalaman, bakat, sains, taktik, kecerdasan, dan adakalanya, keberuntungan."

"Mungkinkah ia menang dalam pertandingan?" Pertanyaanku tolol lagi.

"Bisa saja. Kejutan sering muncul dari orang-orang baru."

"Maksudnya?"

"Karena, tak ada pecatur yang sempurna. Seorang pemenang adalah yang bisa menyiasati kelemahannya dan punya pengetahuan yang baik tentang permainan lawan."

Langsung saja kuceritakan padanya tentang situasiku termasuk soal A Ling, Zinar, dan Detektif M. Nur yang akan menjadi kongsiku dalam rencana D ini. Kukatakan aku ingin menjadi muridnya dan aku harus menang melawan Zinar. Ia lama tak merespons. Dapat kupastikan ia sedang tertawa terpingkal-pingkal. Namun, di luar dugaanku, ia bersimpati.

“Ah, ini akan jadi hiburan yang menyenangkan! Kamu akan menjadi muridku yang paling menantang!” kupastikan ia menulis itu sambil sakit perut tertawa.

Nochka mengajariku dan Detektif M. Nur cara memahami dan menulis diagram catur. Ternyata, ibarat sebuah peta, papan catur memiliki koordinat yang jelas dan setiap buah catur punya kode.

Perasaanku meluap-luap. Ide yang awalnya hanya berupa poligon imaginer dan semburan-semburan kegilaan pada satu subuh yang menyiksa dua hari yang lalu, kini menjelma menjadi sesuatu yang mulai mengambil bentuk, meski untuk satu misi yang amat muskil.

“Karena waktu mendesak, jika lawanmu main catur, intai saja, dan catat gerakan buah caturnya pada diagram yang tadi kuajarkan. Kirim catatan itu padaku. Akan kupelajari. Mungkin aku dapat memberi pendapat cara mengalahkannya.”

Semangatku meletup karena mafhum bahwa pesan itu bukan dari sembarang orang, melainkan dari seorang grand master internasional. Kuterjemahkan setiap kata Inggris dari Nochka untuk detektif M. Nur. Demi mendengar kata intai, alisnya turun-naik.

Mozaik 27

Linar Telah Terkunci

HARI-HARI berikutnya, aku giat bekerja meskipun Paman semakin giat pula memarahiku, dan aku mulai mengenal catur.

Gerakan kuda rupanya berbentuk L. benteng tak ubahnya babi hutan, jika berlari, tak bisa belok.

Luncus berlekak-lekuk feminin. Tabiat mereka amat santun, namun kadang kala bisa binal dan beracun.

Gerakan mereka mencerminkan sifat buruknya: bisanya serong saja.

Raja, selalu tampak seperti pria tua gemuk, pemalas, dan gampang gugup. Dialah penguasa dalam kerajaan berukuran 25x25 sentimeter. Ia melangkah kotak demi kotak. Terantuk-antuk tak berdaya.

Pion, tak lain kurcaci kembar delapan. Semua wajahnya mirip. Mereka selalu riang, tapi tak pernah berumur panjang karena mereka adalah kaum martir. Jika ada yang harus jadi tumbal, pasti mereka, demi melindungi pria tua penggugup itu.

Menteri adalah pria pelindung sekaligus penyerang yang paling mematikan. Ia sebenarnya punya banyak kesempatan untuk main serong, tapi ia juga kesatria berhati mulia yang takkan serong jika tak perlu.

Namun, ternyata catur tidaklah semudah sangkaku. Ia rasanya seperti tetangga jauh. Detektif terkekeh melihatku berusaha keras memahami catur.

Aku teringat film Forest Gump. Kata Letnan Dan, jika Forest Gump bisa menjadi kapten kapal udang, Letnan Dan yang kakinya buntung itu bisa menjadi astronaut. Maka, kalau aku bisa main catur,

Detektif M. Nur mungkin bisa menjadi menteri pendidikan. Tapi, toh, akhirnya Forest Gump bisa menjadi kapten kapal udang, maka harusnya aku bisa menjadi pecatur.

Dalam keadaan berkecil hati, saat dihinggapi keraguan bahwa ide mengalahkan Zinar adalah mustahil dan lelaki yang tinggi itu akan membawa A Ling pergi. Sebuah tangan rasanya merogoh tenggorokanku, masuk ke dalam rongga dadaku, dan mencabut jantungku. Jika pikiran itu datang, kupelajari catur sampai pagi.

Sebaliknya, Detektif sangat disiplin dengan operasinya. Ia mulai mengintip-intip dan mencatat permainan Zinar jika ia sedang bercatur di warung-warung kopi. Ia berpura-pura menikmati kopi atau mengisi teka-teki silang, padahal dalam buku teka-teki itu terselip diagram catur.

Kukirimkan diagram permainan Zinar itu kepada grand master Nochka. Ia mulai mengajariku berbagai bentuk pembukaan. Ada pembukaan Spanyol, pembukaan Inggris, dan sebagainya. Beberapa bentuk pembukaan lainnya tak kupahami, mungkin pembukaan Taiwan atau Kamerun.

Akhirnya, tibalah saatnya aku mendaftakan diri pada kejuaraan catur 17 Agustus. Karena panitianya kongsi Detektif M. Nur sesama penggila burung merpati, ia dapat mengatur agar lawan pertamaku Zinar.

Target telah terkunci!

… kata Detektif M. Nur melalui Jose Rizal. Kubalas:

Baiklah.

Dan Grand Master Nochka memberi petunjuk pamungkasnya.

“Latihan terus pembukaan Spanyol yang telah kuajarkan berikut variasi serangannya. Jika bingung, pejamkan mata dan tenangkan pikiran selama lima menit.”

Esok, pertandingan akan berlangsung. Aku merasa siap fisik dan mental untuk menghadapi Zinar. Apalagi aku merasa Ninochka Stronovsky, grand master catur internasional, berada di belakangku. Kepercayaan diriku meletup. Orang ganteng yang tinggi badannya itu kali ini akan kena batunya. Kuharap A Ling dengan cepat mendengar kemenanganku yang gilang-gemilang atas kekasih barunya itu. Kuingat bagaimana aku terpuruk di toko gula dan tembakau Zinar tempo hari. Akhirnya, hari pembalasan datang juga.

Mozaik 28

Delapan Langkah

SEMULA aku merasa percaya diri, kemudian tidak. Sebab, aku gugup melihat begitu banyak orang di warung kopi. Puluhan papan catur digelar. Puluhan pecatur berhadap-hadapan siap saling terjang.

Sedangkan aku, baru pertama kali bertanding.

Seorang lelaki, yang dari gelagatnya pasti ia panitia, menyuruhku duduk. Zinar telah duduk berseberangan denganku. Ia bersikap tenang dan dengan penuh hormat berdiri waktu aku mau duduk.

Detektif M. Nur dan Alvin Keponakanku bersuit-suit menyemangatiku.

Aku beringsut di atas bangku. Kurasa jarak antara aku dan lawanku, terlalu dekat untuk seorang yang berusaha merebut lagi kekasihnya dari lawannya itu, dan terlalu jauh bagi orang yang telah memeram marah berminggu-minggu. Adapun catur itu sendiri, tak tahu-menahu soal ini. Aku sedikit merasa bersalah.

Dalam kepercayaan diri yang tak kunjung berhasil dipulihkan, meski dengan keras kuyakini diri bahwa seorang grand master internasional berada di balik penampilanku yang akan membuat orangorang udik ini tercengang, panitia kemudian memberiku buah putih. Artinya, aku berhak menghela prajurit-prajuritku lebih dulu. Tata cara panitia mengundi untuk menentukan hal itu, langsung kucurigai sebagai sebuah perbuatan yang culas. Ini tak lain ekses dari tak percaya diri. Seseorang yang percaya diri akan menganggap hal itu tak perlu dipusingkan, atau itu terjadi karena aku tak punya

pengalaman sedikit pun dalam kejuaraan catur sehingga menuduh yang tidak-tidak.

Maka, kujentikan jari untuk meraih sebiji pion dan kulangkahkan: satu pembukaan Spanyol yang sangat mengesankan.

Zinar mengangguk. Di dalam kepalaku---seperti ajaran Nochka yang telah kulatihkan ratusan kali---dapat kugambar berbagai kemungkinan respons Zinar atas pembukaanku yang canggih itu. Ia pasti akan melangkahkan pion di depan rajanya, tiga langkah, klasik dan sangat biasa.

Aku menatapnya. Rasakan itu olehmu. Kau boleh saja lebih ganteng dan tinggi dariku, tapi kali ini kau mendapat lawan yang setimpal. Aku yakin, seyakin kiamat akan datang, dapat memakzulkan Zinar.

Namun, fakta berkata lain. Ia melangkahkan pion di depan luncusnya. Aku tak pernah melihat pembukaan macam itu. Selanjutnya, aku berkeringat dingin melihat langkah-langkah yang sulit diduga arahnya, yang tak pernah diajarkan Nochka kepadaku.

Sekonyong-konyong, dengan suaranya yang berat dan penuh wibawa, lelaki ganteng itu bersabda: sekak. Aku masih tak mengerti apa yang terjadi. Yang kutahu, nun di kotak putih di pojok situ, rajaku megap-megap seperti ikan patin kekeringan danau, menggelepar sebentar, lalu terkapar, mati. Iya, mati.

Orang ramai bertepuk tangan memuji Zinar. Belum sempat kukuasai diriku, panitia menyusun lagi buah catur, dan tahu-tahu menteri Zinar sudah memelototi rajaku dan menggebuki lelaki tua pemalas itu berkali-kali. Kemudian, tampak olehku tubuh Zinar membesar dan tubuhku sendiri mengecil.

Makin lama, Zinar berubah menjadi raksasa, dan aku makin mengerut hingga menjadi orang liliput. Pada langkah kedelapan, rajaku yang telah mengalami pendarahan berat itu tertungging-tungging. Sejurus kemudian, ia mengembuskan

napasnya yang terakhir, seorang diri, di satu wilayah musuh yang bahkan tak mampu kusentuh. Mengerikan.

Para penonton kembali bertepuk tangan untuk Zinar. Tak ada, satu pun tak ada, tepuk tangan untukku. Dan mengharapkan itu, seharusnya tak pantas. Dari omongan penonton kudengar bahwa kematian rajaku adalah kematian tercepat dalam sejarah pertandingan catur 17 Agustus di kampungku sejak pertandingan itu dimulai berpuluh tahun silam. Memalukan.

Detektif M. Nur memejamkan mata sambil menggeleng-geleng. Mulut Alvin ternganga melihat kecepatan Zinar menyerbu, sekaligus tak tega melihat Pak Cik-nya kena gulung. Permen lolipop tergantung di sudut bibirnya. Namun, sesekali ia tersenyum mengejekku.

Aku terpaku. Begitu cepat semuanya berakhir. Euforia, segala teori poligon imaginer, segala sokongan seorang grand master, dan segala persiapan berminggu-minggu, terhempas hanya dalam waktu kurang dari 10 menit. Di papan tulis kulihat seseorang menulis: Zinar vs ikal, 2:0, tak berbalas.

Aku bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya. Susah nian bersikap gentleman pada seseorang yang terang-terangan telah meraup dariku orang yang paling kucintai di dunia ini. Tapi lihat, lihatlah di situ, lelaki itu memang berhak mendapat piala emas dan ia baru saja menunjukkan pada semua orang bahwa ia memang lebih unggul dariku. Zinar, lelaki sejati yang lihai main catur. Wajar saja dengan amat mudah, semudah air meluncur di daun keladi, ia bisa mencaplok A Ling dari boncengan sepedaku.

Kutelan saja pil pahit itu, pahit sekali.

Mozaik 29

Bibi

KURASA, kita perlu kembali ke warung kopi pamanku, dan menemui bibiku. Bibiku, masih sangat cantik pada usianya yang menginjak 45 tahun. Wajahnya tipikal cantik perempuan Melayu dengan bentuk muka yang lonjong, mata kecil yang menawan, alis yang bagus, dagu juga bagus, dan hidung yang tidak mancung, tapi juga tidak pesek.

Sejak kecil dulu, aku telah mendengar Bibi selalu mengatakan akan berangkat umroh pada usia 41 tahun dan ia telah memenuhi panggilan Ilahi Rabbi itu. Ia juga sering bercerita pada kami---keponakannya---bahwa ia akan berhenti mengurusi usaha kecil kuenya jika usianya menginjak 42 tahun, dan ia mengatakan ingin punya mantu ketika usianya 43 tahun.

Semua jadwal penting itu telah dipenuhi Bibi karena Bibi adalah salah seorang yang paling tertib, sekaligus paling sehat pada usia 45 tahun, yang pernah kujumpai. Hal lain, Bibi sama sekali tak tampak seperti telah berumur 45 tahun. Ia kelihatan jauh lebih muda. Umur baiknya bak ilusi saja.

Bibi menikah dengan pamanku ketika usianya 20 tahun. Alasannya sederhana sekali.

“Pemerintah menganjurkan begitu. Hidup ini usahlah banyak tingkah,” ujarnya sambil tersenyum ringan, seakan tak mengerti mengapa manusia sering menyusahkan diri sendiri.

“Segala rupa urusan, dengarkan saja bicara pemerintah, beres.”

Bagi Bibi, pemerintah adalah orang yang baik. Sekarang, kian hari, Bibi kian tak tertarik dengan urusan duniawi. Ia adalah tipe orang yang telah menemukan penghiburan di dalam ibadah.

Pembicaraan yang menarik baginya hanya soal niatnya ke tanah suci lagi, sebuah tempat yang ia rindukan lebih dari tempat mana pun. Bibi telah mapan secara spiritual. Segala nafkah, segala urusan materi, sama sekali bukan lagi soal yang ia ambil pusing. Ia yakin benar akan rezekinya. Grow old gracefully, itulah istilah orang-orang pintar zaman sekarang bagi orang seperti bibiku.

Bibi jarang bicara, dan jika bicara ia selalu berhati-hati. Ia sering mengajarkan padaku.

"Waspada, Bujang. Lidah membuat dosa, semudah parang menampas pisang."

Sesekali bibi datang ke warung kopi dan tersenyum-senyum saja melihat suaminya petantangpetenteng.

Jika ia datang, kami tahu apa yang akan dilakukannya. Ia akan memeriksa cara berpakaian pelayan perempuan dan kadang kala membawakan jilbab baru. Lalu, terdorong oleh naluri kewanitaannya, yang tak senang jika melihat sesuatu tidak duduk di tempatnya, ia merapikan ini-itu.

Setelah itu, ia duduk dan minta diseduhkan teh.

Aku selalu mengagumi baju Muslimah Bibi. Sederhana, namun menimbulkan perasaan segan.

Dengan menikahi pamanku, wanita itu adalah saudara bagiku. Sejak kecil aku dekat dengannya, namun selembar pun aku tak pernah melihat rambutnya. Baju itu, jilbab itu, selalu mengembuskan semacam keluke dalam hatiku, betapa aku ini masih seorang Islam yang berantakan.

Karena sudah dekat, sering kutanyakan pada Bibi bagaimana ia dulu bertemu dengan Paman, lalu mau dinikahi. Bibi tak pernah mau bercerita. Ia selalu berkelit.

"Menikahi lelaki Melayu, seperti membeli kucing di dalam karung, Boi."

Paman tersenyum-senyum simpul, berpura-pura tak hirau. Ia membuang pandang ke Sungai Linggang lewat jendela sebelah sana. Tapi, sebenarnya kupingnya terpasang setinggi tiang televisi. Siap menangkap satu-dua pujian untuknya.

“Kalau yang kauinginkan memang kucing, dapatlah kau kucing. Bagaimanapun bunyinya mengeong, syukuri. Tapi, kalau yang kauharapkan pelanduk, kecewalah engkau.”

Pamanku menunduk sambil menggerung-gerung senang, persis kucing.

Maka, Bibi sebenarnya tak terlalu mengenal Paman ketika mereka menikah. Bibi pasti berketetapan hati menerima pinangan hanya berpedoman pada selebaran dari pemerintah tentang kriteria lelaki berakhlak mulia. Semacam manual untuk memilih suami yang baik. Telah lama kucari-cari selebaran itu, belum juga kutemukan. Aku yakin selebaran itu pernah diterbitkan pemerintah. Selebaran itu perlu direvisi!

“Cinta, perlu perjuangan, Boi,” kata Bibi padaku.

“Jangan kau sangka mudah.”

Petuah Bibi itu menginspirasiku. Cinta, perlu perjuangan. Cinta, tak pernah mudah, dan satu ide yang sinting kembali menerkamku.

Aku menghadap Bibi. Kuceritakan persoalan yang kuhadapi menyangkut Zinar.

“Buktikan bahwa kau bukan seorang lelaki gombal! Lawan ia secara laki-laki, selama masih bisa melawan.”

Bibiku, memang perempuan yang istimewa.

Ω Ω Ω

Maka, segera kuevaluasi situasiku secara sistematis. Kesimpulannya: aku telah kalah main catur melawan Zinar, tapi belum tentu aku kalah dalam hal lain. Catur hanyalah semacam pemanasan dari pertempuranpertempuran di arena yang

sesungguhnya. Wahai, Lelaki Ganteng Pemilik Toko Gula dan Tembakau, bersiap-siaplah kau.

Kudengar kabar, ternyata Zinar adalah olahragawan serbabisa. Ia pemain voli, pingpong, dan sepak bola. Semuanya dipertandingkan pada kejuaraan 17 Agustus. Aku ingin mengikuti semua pertandingan yang diikutinya karena aku ingin melawannya lagi, apa pun permainannya, apa pun yang akan terjadi. Aku takkan menyerah semudah itu.

Namun, aku belum pasti soal tiga cabang olahraga itu, apakah benar diikuti Zinar atau tidak.

Untuk itu kuperlukan informasi dari Detektif M. Nur. Ia bersedia menyelidiki dan akan memberi kabar melalui Jose Rizal. Merpati Delbar itu hinggap di jendela rumahku, kubuka gulungan pesan kecil di kakinya.

Benar, Boi, sebenar sembilan kali tujuh, lima puluh empat.

Kutulis balasan:

Enam puluh tiga, Boi.

Jose Rizal terbang ke juragannya, lalu datang lagi.

Apa maksudmu, enam puluh tiga?

Kujawab:

Kau keliru.

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi di jendela.

Keliru apanya? Dasar pemalas, jelaskan maksudmu! Jangan kauhabiskan waktuku sekehendak hatimu!

Aku tak terima.

Periksa ini orang udik: sembilan kali tujuh adalah enam puluh tiga! Bukan lima puluh empat! Wajar saja merah rapormu sampai lima!

Kutangkap Jose Rizal dan Kulontarkan ke udara, biar cepat sampai ke juragannya. Sebenarnya aku kasihan padanya, yang sudah

megap-megap. Dalam waktu singkat Jose Rizal kembali. Burung itu pun tampak jengkel.

Jangan mentang-mentang kau pernah ke Jakarta, aku tidak, lalu kau tuduh aku orang udik! Pendek!

Kubalas:

Apa katamu? Tadi kaukatai aku pemalas, sekarang kaukatai aku pendek. Pemalas? Camkan ini, aku kerja dari pukul 6 pagi sampai pukul 6 magrib. Tengoklah kau sendiri itu, masih makan beras ibumu. Pendek? Tak usah ya … aku lebih tinggi darimu!

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi.

Mengapa kau marah-marah? Kalau aku makan beras ibumu aku boleh marah, kacung warung kopi!

Kubalas:

Bujang Lapuk!

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi, ia kesal.

Sama!

Kubalas:

Liliput!

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi. Ia tampak makin kesal.

Kontet!

Kubalas:

Tiga kali tak naik kelas!

Kuterima balasan, Jose Rizal tak tahan lagi.

Tak tahu adat!

Kubalas:

Nges, nges!

Kuterima balasan:

Awas!

Kubalas:

Awas!

Jose Rizal terbang, tapi tak ke arah rumah Detektif M. Nur. Ia melesat menuju pasar. Mungkin ia tak mau lagi melayani pertengkaran kusir itu.

Ω Ω Ω

Sesuai rencana, aku menghadapi Zinar pada tiga cabang permainan: voli, pingpong, dan sepak bola karena ia ikut semuanya.

Pagi-pagi sekali esoknya setelah pertengkaran itu, aku dan Detektif M. Nur menghadap Bang Sulai, ketua tim voli kampung. Ia mengamati tubuhku dari ujung kaki ke ujung rambut, lalu menyuruhku berdiri di bawah net voli. Katanya ia mau menerimaku jika aku bis a meloncat dan tanganku dapat menggapai ujung atas net. Sampai muntah-muntah aku berusaha, tak berhasil. Voli kami coret dari daftar.

Pingpong adalah harapan keduaku. Apa susahnya main pingpong? Siapa pun yang bisa menggaplok nyamuk di dunia ini, pasti bisa main pingpong. Permainan itu hanya memerlukan 4 macam keterampilan yaitu: gaplok, tangkis, melirik dengan cepat, dan menoleh dengan cepat.

Sering kusaksikan di televisi, kebanyakan pemain pingpong hanya menguasai cara menggaplok dan menangkis. Mereka melupakan dua hal penting lainnya, yaitu melirik dengan cepat dan menoleh dengan cepat tadi. Karena itu, mereka sering kelabakan.

Saranku, jika memilih pemain pingpong, sebaiknya mereka dibariskan dan dilihat kemampuan melirik dan menolehnya. Pedomannya adalah matematika murahan saja.

Begini, bola pingpong yang dismes pemain RRC meluncur rata-rata dengan kecepatan 150 km/jam. Jangan kejar aku dari mana kudapatkan angka itu. Oleh karena itu, melalui matematika tingkat carik kantor desa, satu manggis, dua manggis, congklak sana, congklak sini, bola itu akan melesat dalam waktu kurang lebih 1/15

detik dari satu pemain ke pemain lainnya di atas meja pingpong yang panjangnya kurang dari 3 meter.

Pelajaran moral dari semua itu adalah: barang siapa yang tak punya kecepatan lirik dan kecepatan toleh kurang dari 1/15 detik, mohon tahu diri dan segera mengurungkan niat menjadi pemain pingpong, karena tak ada harapan untuk mengalahkan pemain RRC. Lebih baik berganti profesi menjadi guru azan di masjid, tukang sembelih hewan kurban, penerbit buku, ajudan bupati, atau penerjemah novel dalam bahasa Inggris.

Formulaku itu kunamakan teori lirikan mata. Seorang mahasiswa jurusan matematika mengatakan bahwa ia sangat tertarik untuk menulis skripsi tentang teoriku itu.

Aku bertanya kepada ia, mengapa ia mau menulis skripsi tentang itu? Ia menjawab dengan nada suara dan pandangan yang datar:

"Karena pacar saya hobi nonton liga Inggris, Bang."

Kurasa mahasiswa itu kampungan sekali.

Disisi lain, lantaran aku paham teorinya dan telah kulatihkan, aku sendiri punya kemampuan lirik dan kecepatan toleh yang sangat mengagumkan. Selain itu, Tuhan telah memberiku satu kemampuan lain, yakni aku bisa menoleh sampai 250 derajat. Umat manusia yang normal hanya mampu rata-rata 190 derajat. Di dunia ini hanya dua orang yang dapat melakukan itu, yaitu aku dan burung hantu. Itulah sebabnya, di kalangan remaja masjid---dalam hal pingpong---aku sangat disegani, baik kawan maupun lawan.

Ω Ω Ω

Dengan kemenangan yang sepertinya telah berada di dalam kantongku, aku mendaftar pada kejuaraan pingpong. Detektif M. Nur pernah melatih merpati balap ketua panitianya sehingga melalui kongkalikong, aku langsung berhadapan dengan Zinar. Kali ini ia

akan menerima balasan atas cinta dan kebanggaan yang secara kurang ajar telah dicurinya dariku.

Kukumpulkan sebanyak mungkin kongsi-kongsiku untuk menjadi suporter. Mulai dari kawankawan SD, mantan anggota remaja masjid yang dulu sering kupermalukan di meja pingpong, dan para tetangga. Tujuannya agar sebanyak mungkin orang menyaksikan kemenanganku yang gilang-gemilang.

Pada orang-orang di pasar selalu kukatakan agar datang melihat pertandingan itu.

Akhirnya aku dan Zinar bertanding. Inilah pertarungan penuh kesumat yang telah lama Kutunggu-tunggu. Aku melakukan pemanasan dengan gaya yang sangat mengesankan. Untuk menjatuhkan mental Zinar, aku berlari kecil mengelilingi meja pingpong sambil mengayun-ayunkan bet.

Para suporter yang dimotori Detektif M. Nur, bersuit-suit. Zinar hanya diam memperhatikan tingkahku.

Peluit disemprit. Pertandingan dimulai, namun ternyata Zinar adalah pemain pingpong yang hebat. Ia pintar melakukan spin seperti pemain dari RRC. Jika bola darinya kupukul, tidak kena, karena bola itu bisa mengelak seperti manusia akibat dipelintir oleh lelaki ganteng itu. Maka, aku yang seharusnya memukul bola pingpong jadi memukul angin.

Sebaliknya, bola pingpong berdesingan di dekat telingaku sampai kerap aku harus mengendap di bawah meja untuk menyelamatkan diri. Para suporter yang semestinya mendukungku, malah menertawakanku.

Dan pingpong adalah permainan yang paling jahat di dunia ini karena pemain tak boleh sedikitpun membuat kesalahan. Salah sekali saja, lawan mendapat angka. Pencipta aturan pingpong memang tak punya perasaan sama sekali.

Aku kalah telah dan megap-megap kehabisan napas. Segala teori matematika lirikan mata telah dihempaskan berkeping-keping oleh Zinar. Selain kemampuan melirik dan menoleh dengan cepat, kemampuan mengendap untuk menyelamatkan diri, tampaknya harus pula disarankan pada pelatih tim nasional pingpong.

Mahasiswa yang mau membuat skripsi itu menatapku. Ia tidak menunjukkan wajah sedih atau gembira. Ia biasa-biasa saja. Pandangannya datar. Di sampingnya, tampak pacarnya tengah membaca sebuah tabloid gosip, tak peduli pada apa pun. Mereka adalah mahasiswa berdarah dingin.

Detektif M. Nur bertanya:

"Aduh, Boi, mengapa permainanmu memalukan begitu? Nges, nges."

Demikian memalukannya sehingga ketika seseorang bertanya siapakah aku, Detektif M. Nur menjawab tak kenal dengan lelaki kontet yang mengendap di bawah meja pingpong itu. Kuberikan alasan pada Detektif M. Nur bahwa sebelum main pingpong aku minum kopi sehingga perutku kembung.

"Nges, nges."

Tinggallah sepak bola harapanku. Karena pelatih sepak bola itu uwakku, melalui jaringan nepotisme, aku masuk tim.

Namun, aku hanya duduk di bangku cadangan. Sampai seluruh pertandingan sepak bola 17 Agustus selesai, aku tak pernah dimainkan. Padahal, kostumku sudah mentereng.

Yang kulihat hanya Zinar mengambil tendangan bebas dari jarak tiga puluh meter sekuat sepakan center back Belanda asal Groningen: Ronald Koeman. Bola berdentum, penjaga gawang kalang kabut. Para penonton gegap gempita melihat tembakan kanon dari lelaki gagah bertangkai panjang itu.

Sementara itu, nun di situ, di bangku cadangan, dalam kostum yang meriah seperti tim Honduras, tubuhku meriang. Bulu-bulu seakan tumbuh di telingaku, karena cemburu yang meluap-luap.

Mozaik 30

Bulan di Atas Kota Kecilku yang Ditinggal Zaman

DEMAM, dua hari aku menderita demam panas yang misterius karena kekalahan-kekalahan itu. Tak mempan diobati dengan apa pun. Tidak juga dengan obat malaria pil kina. Semua jerih payah dan harapan telah gagal, dan gagal secara sangat menyedihkan. Sore hari, kesepian kembali memangsaku.

Malam, aku mimpi dikejar-kejar raksasa. Raksasa yang kulihat waktu bertanding catur melawan Zinar itu.

Tengah malam, aku terbangun karena mimpi yang amat buruk. Kubuka jendela kamar. Kulihat bulan mengambang pucat. Aku berbalik dan melihat diriku sendiri di depan kaca. Aku tak kenal siapa yang berdiri di dalam kaca itu. Seseorang yang suram, itulah yang kulihat. Cinta, rupanya telah menyita segala-galanya dariku.

Setelah hari tergeletak, aku bangkit. Kutarik napas dalam-dalam dan Kuambil secarik kertas.

Kutulis di atas kertas itu: Rencana E. Nomor pertama dari rencana E adalah kembali mengirim surat-surat lamaran kerja ke Jakarta.

Ketika mengirim surat itu di kantor pos, tuan menyerahkan sepucuk surat yang membuatku makin tertekan. Surat itu dari Margareth Grace Tumewu. Satu halaman penuh ia marah-marah karena aku tak datang ke Jakarta untuk memenuhi panggilan wawancara itu. Ia mengakhiri suratnya dengan satu kalimat yang anggun: *Pe bodo' ngana!*

Lalu, datanglah Enong. Rupanya ia tahu bahwa aku telah dilipat Zinar. Ia adalah sahabat yang baik. Ia berusaha membesarkan hatiku. Pembicaraan kami merambat ke soal kursusnya. Matanya bersinar menceritakan senangnya ia belajar dan lingkaran baru perkawanannya.

"Kami mendapat tugas membuat puisi dalam bahasa Inggris, Boi, maukah kau membantuku?"

Cukup adil. Enong mengeluarkan pulpen dan buku catatannya, siap mencatat. Kemudian, kata demi kata mengalir begitu saja dari mulutku, tak tahu dari mana asalnya.

B u l a n d i a t a s k o t a k e c i l k u
y a n g d i t i n g g a l k a n z a m a n

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman Enong cepat-cepat menulis judul itu dan aku teringat waktu membuka jendela tengah malam lalu dan kulihat bulan yang pucat.

Orang asing

Orang asing

Seseorang yang asing

Kutatap diriku sendiri di muka cermin.

Berdiri di dalam cermin

Tak percaya aku pada pandanganku

Begitu banyak cinta telah diambil dariku

Kulihat sekeliling, ramai orang di kantor pos, tapi aku merasa sendiri.

Aku kesepian

Aku kesepian di keramaian

Mengeluarkanmu dari ingatan

Bak menceraikan angin dari awan

Lalu, aku merasa takut.

Takut

Takut

Aku sangat takut

Kehilangan seseorang yang tak pernah kumiliki.

Dan aku lelah, lelah karena cemburu.

Gila, gila rasanya

Gila karena cemburu buta

Dan aku merana, merana karena ditinggalkan.

Yang tersisa hanya kenangan

Saat kau meninggalkanku sendirian

Di bawah rembulan yang menyinari kota kecilku yang ditinggalkan zaman

akhirnya aku meratap, meratap karena cinta yang hilang.

Sejauh yang dapat kukenang

Cinta tak pernah lagi datang

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Enong menulis semuanya dengan cepat. Ia tak menunjukkan ekspresi apa-apa, kecuali gembira.

Kutaksir, ia tak mengerti puisi. Ia mengatakan mungkin ia perlu kamus bahasa Inggris yang lebih besar untuk menerjemahkan puisi itu ke dalam bahasa Inggris. Ia mengeluarkan dari tasnya segepok katalog, dan minta pendapatku soal kamus baru yang ingin dipesannya.

Begitu banyak katalog yang telah diserahkan Tuan Pos pada Enong. Tampak katalog yang menawarkan produk kasur: kasur kapuk, kasur yang berisi air, dan kasur pegas. Jika membeli, akan mendapat gratis dua bantal. Jika pembelinya masih bujang, diberi bonus bantal-guling.

Ada kompor yang dapat dihidupkan lewat tepuk tangan dan kompor untuk para pelupa.

Kompor ini bisa mengeluarkan air setiap 30 menit untuk memadamkan sumbunya. Ada pengisap debu temuan terbaru. Dilarang dipakai di dekat anak-anak berusia di bawah dua tahun. Daya isapnya yang luar biasa akan mengakibatkan anak-anak yang akar rambutnya belum kuat tercabut sehingga gundul.

Ada pula sekolah yang beriklan sedemikian rupa, bersilat kata begitu lincahnya, dengan maksud terselubung, agar pembaca iklan secara tersamar akan mengartikan bahwa peserta didik tidak perlu datang dan masuk kelas. Tidak perlu belajar, tidak perlu membaca buku, da tidak ada ujian. Asal mau membayar dan dapat menunjukkan keterangan sehat secara rohani, tidak gila, maka ijazah dapat diantar ke rumah.

Ada pula berupa-rupa alat kesehatan. Ada alat untuk mengukur tekanan darah dengan jaminan uang kembali jika tekanan darah selalu tinggi. Ada alat untuk mencabut gigi secara mandiri.

Katalog buku, menawarkan mulai novel-novel Agatha Christie sampai buku-buku mujarobat tentang bagaimana beristri banyak, tapi tetap masuk surga, tentang cara cepat kaya, tentang memelihara bebek agar tak berhenti bertelur. Ada pula roman-roman picisan tentang kehidupan bebas bergelimang dosa di ibu kota dan buku risalah salat lengkap.

Aku terpana melihat katalog-katalog itu dan seakan terjerumus ke dalam dunia baru yang tak pernah kukenal sebelumnya. Betapa hebat kreativitas dan inovasi yang dapat ditemukan dalam katalog.

Aku mulai berpikir, Enong pasti mengumpulkan katalog bukan hanya karena menyukai kata-kata Inggris di dalamnya, melainkan karena energi dan optimisme yang diembuskan oleh katalog. Seluruh energi katalog adalah positif karena semuanya menawarkan jalan keluar, semuanya menganjurkan kebaikan, kemudahan, dan inovasi yang cerdas untuk mengatasi suatu masalah. Baru kusadari, banyak masalah hidup ini sebenarnya dapat diselesaikan lewat katalog.

Mereka yang bermuram durja, patah hati, dan selalu ingin bunuh diri, seharusnya melihat katalog!

Dan sebuah katalog membuat hatiku berdesir.

Anda merasa rendah diri dalam pergaulan karena tinggi badan Anda?

Anda ditolak melamar menjadi pilot dan pramugari/pramugara karena kurang tinggi?

Anda susah mendapat pasangan karena tubuh Anda pendek?

Jangan cemas, jangan khawatir! Derita batin Anda segera berakhir!

Kami Ortoceria! Hadir untuk anda. Serahkan masalah tinggi badan Anda pada ahli-ahli ortopedi yang berpengalaman di Ortoceria.

Tanpa diketahui Enong, Kuambil katalog itu dan kumasukkan ke dalam tasku. Kubatalkan mengirim surat lamaran kerja.

Enong membereskan katalognya. Ia seperti kehilangan sesuatu.

“Boi, tadi kautengokkah katalog alat peninggi badan itu?”

Aku menggeleng.

“Mungkin ketinggalan di rumah.”

Kualihkan perhatiannya dengan berbicara soal musim dengan Tuan Pos. diam-diam, aku menyelinap pulang.

Mozaik 31

Impian Empat Centimeter

AKU berjalan pulang, setengah berlari. Sampai di rumah, tak sabar, kubuka lagi katalog Ortoceria!.

Sungguh meyakinkan. Dipropagandakan di sana:

Akhirnya, tiba juga di Indonesia! Teknologi baru dari negeri sakura, yang akan membantu Anda meninggikan badan minimal 8 sentimeter dalam waktu kurang dari sebulan! Ya, benar! Mata Anda tidak salah! Sebulan! Sukar dipercaya, tapi nyata! Inilah penemuan revolusioner dari ahli ortopedi yang berpengalaman 30 tahun mengatasi masalah tinggi badan di seluruh dunia!

Bahkan, Jimmy Carter pernah berobat padanya! Bintang-bintang film Hollywood juga. Semuanya sukses! Tidak pernah ada yang gagal. Jika tinggi badan Anda tak bertambah, uang kembali! Dan akan kami tambah 10% uang kecewa.

Bagian katalog yang kubaca berulang-ulang adalah testimoni dari mereka yang telah sukses.

Drs. Iwan Setiawan (28), karyawan swasta, Jakarta: Karena Ortoceria! saya bertambah tinggi badan dua puluh senti. Karena itu, saya mendapat promosi.

Lisa Amelia (26), sekretaris, Surabaya: Ortoceria! membuat tubuh saya langsing dan tinggi. Suami saya yang telah tujuh bulan meninggalkan saya, kembali ke pelukan saya lagi. Oh, betapa bahagianya. Terima kasih Ortoceria!

Putri Anggita (15), pelajar SMA: Ortoceria! *I Love You*, cup3x muah.

Lalu, ada foto seorang lelaki yang berwajah kusut masai dan seperti hendak membenturkan kepalanya ke tembok. Ia mengalami depresi berat. Itulah yang dialami Agus Hermawan, S.H. (34), seorang notaris di Palembang. Foto itu diambil sebelum ia menggunakan alat Ortoceria!. Namun, kemudian disebelahnya, sebulan setelah wajahnya seperti habis diacak-acak Mak Lampir itu, Agus Hermawan, S.H., berseri-seri sambil memeluk pundak seorang perempuan yang maaf---bahenol.

Perubahan nasib yang drastis dialami saudara Agus Hermawan, tak lain karena ia telah menggunakan alat peninggi badan Ortoceria!.

Katalog itu dilengkapi dengan foto pria tampan yang jangkung, sedang tertawa-tawa bersama wanita-wanita muda yang cantik memakai rok mini. Mereka memandang penuh ejekan pada seorang pria bertubuh pendek di pojok sana. Ia tampak rendah diri dan kesepian. Rambutnya belah samping. Ikal pula. Kasihan sekali pria pendek itu. Aku segera teringat akan diriku sendiri.

Lalu, ada kalimat: Pesanlah segera, persediaan terbatas. Hati-hati barang palsu. Jika terjadi salah urat karena barang palsu, kami tidak bertanggung jawab. Pemesanan sebelum 30 September akan mendapat bonus sebuah tempat air minum yang mewah.

Katalog itu diakhiri dengan moto Ortoceria!: Badan panjang, pikiran panjang! Sekarang aku paham mengapa orang-orang pendek suka nekat.

Ω Ω Ω

Dulu, guru mengajiku pernah mengajarkan bahwa pertemuan dengan seseorang mengandung rahasia Tuhan. Maka, pertemuan sesungguhnya adalah nasib. Orang tak hanya bertemu begitu saja, pasti ada sesuatu di balik itu.

Begitu banyak hidup orang berubah lantaran sebuah pertemuan. Disebabkan hal itu, umat Islam disarankan untuk melihat banyak tempat dan bertemu dengan banyak orang agar nasibnya berubah.

Namun sayang, tak semua dapat mengungkap rahasia itu dan beruntunglah sedikit orang yang memahami maksud dari sebuah pertemuan. Yang kupahami adalah, aku bertemu dengan Enong, menjadi sahabatnya, membantunya membuat puisi, namun maksud sesungguhnya tak lain Tuhan ingin menunjukkan katalog peninggi badan itu padaku. Maka, termasuklah aku dalam golongan sedikit orang yang beruntung itu.

Aku telah digulung Zinar di papan catur. Aku telah di makzulkannya di meja pingpong. Aku telah dicadangkan secara abadi di lapangan sepak bola. Sekarang, kebenaran yang hakikat telah datang. Yaitu, Taruhlah, tidak ada hal-hal lain yang mempengaruhi, dan seorang perempuan yang dihadapkan pada pilihan antar pria yang pendek dan pria yang tinggi, andai kata ia memilih pria yang pendek, maka ijazah perempuan itu harus diterawang di bawah sinar matahari.

Sesederhana itulah logika---kalaupun itu bisa disebut logika---dari seluruh kejadian konyol yang telah kualami. Fokusku seharusnya tidak pada catur, pingpong, atau sepak bola, tapi pada katalog Ortoceria! Itu. Katalog itulah ratu adil hidupku yang sesungguhnya.

Harapanku terbit lagi. Zinar pasti dapat kuatasi kali ini. Sakit demam panas aneh yang telah merundungku selama empat hari, tiba-tiba menguap. Aku sehat walafiat secara mendadak. Lebih sehat dari orang yang sehat.

Ω Ω Ω

Tinggi badan adalah persoalan laten bagiku. Waktu masih di Sekolah Dasar dan lomba baris-berbaris, aku selalu di pasang di banjar paling belakang. Akibatnya, kalau difoto tak pernah tampak.

Jika main voli, aku dan M. Nur tak pernah diajak. Kami berdua adalah tukang bongkar-pasang net, tukang pompa bola, dan tukang mengambil bola yang terpelencat ke bawah rumah panggung.

Mengambilnya harus bertengkar dengan ayam beranak. Sementara mereka yang tinggi---Mahar, Trapani, dan Kucai---sentosa benar dipuja-puji penonton setelah men-smes bola yang kami perebutkan dengan ayam beranak tadi. Sungguh tak adil dunia ini. Mereka---Mahar, Trapani, dan Kucai---juga tak mengajak kami main lompat tinggi. Mereka main basket, aku dan M. Nur main kasti. Mereka ikut paduan suara, aku dan M. nur ikut samroh.

Jika menghapus papan tulis, aku harus naik bangku dan ditertawakan seisi kelas. Pada lomba azan, tiang mikrofon harus diturunkan. Karena tak bisa diturunkan lebih rendah lagi, mikrofon harus dipegangi panitia sehingga menimbulkan pemandangan yang menggelikan. Karena panitianya capek dan kesal, mikrofon kadangkala dijauhkannya dari mulutku sehingga suaraku timbul tenggelam. Itulah sebabnya mengapa aku selalu dapat juara harapan tiga! Padahal, azanku jauh lebih merdu dari azan Mahar, Trapani, dan Kucai.

Aku dan M. Nur tak pernah sukses berebut uang koin yang dihamburkan tuan rumah dalam kenduri menyelamati bayi. Uang-uang koin yang dimasukkan ke dalam stoples dicampur beras dan irisan kembang sepatu itu, dihamburkan dari beranda rumah panggung ke pekarangan.

Anak-anak yang jangkung macam Mahar, Trapani, dan Kucai menengadahkan tangan untuk menangguk koin sebanyak mungkin. Aku dan M. Nur meliuk-liuk di antara kaki mereka. Yang kami dapat hanya beras dan kembang sepatu.

Jika tiba masa memangkas rambut, aku dan M. Nur terlalu rendah di bangku sehingga kami harus dipangkas sambil berdiri. Orang-orang yang melihatnya tertawa terpingkal-pingkal melihat manusia dipangkas sepert biri-biri dikuliti.

Beranjak remaja, jika menonton film di Markas Pertemuan Buruh, aku harus duduk paling depan.

Layar dan pengeras suara TOA terlalu dekat membuat pandangan berpendar, telinga berdengung, dan kepala pening. Keluar dari gedung, aku berjalan limbung seperti orang yang habis diputar-putarkan.

Kalau ada pemilihan pengibar bendera dan bujang Melayu, pasti Mahar, Trapani, dan Kucai terpilih. Aku dan Detektif M. Nur, jangankan terpilih, mendaftar saja tak boleh.

Setelah dewasa, semuanya kurang satu jinjit. Jika aku berjinjit, segala urusan beres.

Di atas meja kupasang bangku, naiklah aku ke atas bangku itu untuk mengganti bohlam yang putus, dan betapa menyedihkan, tanganku masih tak dapat menggapai bohlam. Aku masih harus berjinjit agar dapat memutarnya.

Kopiah di kapstok Ayah, bisa kujangkau hanya dengan berjinjit. Obat-obatan Ibu, di atas lemarinya, jika ia minta bantuanku, hanya dapat kuraih jika aku berjinjit. Mengambil kunci di atas kusen pintu, jika harus berjinjit, pun mengambil barang dari rak-rak di toko.

Duduk di atas sadel sepeda yang diam, kaki harus berjinjit agar tak terjungkal. Suatu ketika sepedaku berhenti di lampu merah, di sebuah perempatan jalan di sebuah tempat di Groningen.

Serombongan anak Belanda, yang kutaksir anak-anak SD saja, juga berhenti, namun tak seorang pun turun dari sepeda. Dengan mantap setiap orang tetap duduk di sadel dengan kaki teguh menahan sepeda.

Hanya aku yang turun, lalu berdiri di samping sepeda seperti gembala ngangon sapi. Padahal, sepedaku adalah sepeda anak-anak. Mereka berbisik-bisik geli melihatku. Penderitaan sepeda ini sifatnya diamdiam.

Derita ini hanya dipahami dan merupakan rahasia pahit orang-orang pendek. Mereka yang jangkung tak pernah tahu soal itu.

Menonton pertandingan bulu tangkis di barisan belakang, harus berjinjit. Menyembunyikan sandal guru ngaji di dalam beduk, juga harus berjinjit. Jika ketahuan, disuruh mengambilnya, kembali harus berjinjit.

Nyolong jeruk di pekarangan rumah uwak haji, harus pula berjinjit. Mengambil tas dari kompartemen di dalam pesawat terbang, harus berjinjit. Adakalanya mesti dibantu pramugari, yang melakukan itu sambi tersenyum simpul, betapa memalukan.

Menggapai palang besi pegangan di dalam bus kota atau gerbong kereta, harus berjinjit.

Menaikkan tombol sekering pada meteran listrik, harus pula berjinjit. Padahal, listrik di rumah kami sering sekali mati karena hanya 2 ampere. Jika di toko melihat sepatu perempuan berhak tinggi. Tubuh rasanya merinding, dan hati dipenuhi doa agar dunia segera kiamat.

Begitu baknya soal dapat kupecahkan dalam hidupku dalam satu jinjit. Singkat kata ringkas cerita, satu jinjit adalah resolusi abadi hidupku. Tahun demi tahun aku mendambakannya. Ini bukan melulu soal teknis menyangkut bohlam, nyolong jeruk, sepeda, atau meteran listrik tadi, namun seandainya aku bertambah satu jinjit saja---yang secara matematika ternyata seperti onak dan duri dengan 4 sentimeter, maka terbebaslah aku dari batas psikologis orang pendek yang menyiksa pria-pria kurang percaya diri di republik ini. Aku pun telah punya konsep yang jelas untuk mendefinisikan batas itu, yaitu 160 sentimeter. Jika terlaksana, aku akan terlempar ke dalam lingkaran pergaulan yang lebih luas dan profesi-profesi yang hebat.

Maskapai penerbangan, bank, militer, jawatan kereta api, umumnya memicingkan mata untuk mereka yang bertubuh di bawah 160 centimeter. Kantor pajak pun mulai ikut -ikutan. Biar saja, kalau nanti mereka kongkalikong dengan penegak hukum untuk

menggelapkan pajak, bui akan dipenuhi orang-orang tinggi, dan orang-orang pendek selamat. Aturan yang kurang adil itu makin membuat angka 4 semakin keramat bagiku. Belum menghitung soal A Ling yang telah membuatku senewen. Ia menjadi setengah hati padaku, bukanlah soal lain, bukan, melainkan soal satu jinjit itu. Hanya selama ini ia tak tega mengatakannya padaku.

Kudekap katalog Ortoceria!. Dadaku dipenuhi perasaan haru sekaligus melambung. Kuambil sepucuk kertas dan kutulis: Rencana F: Menambah tinggi badan 4 sentimeter. Kuanggap rencana ini sebagai gagasan linier dari catur, pingpong, dan sepak bola dengan tujuan sederhana dan jelas: mengalahkan Zinar. Kubayangkan A Ling kembali dari Tanjung Pinang, lalu terbelalak melihat penampilan baru yang mendebarkan.

Mozaik 32

Puisi

TAPI, rupanya alat peninggi badan Ortoceria! Itu sangat mahal. Tak mengapa, dengan senang hati aku kerja lembur di warung kopi sampai jauh malam. Apa yang susah untuk sebuah resolusi seumur hidup?

Tidak ada. Apakah saya mengeluh karena bekerja 16 jam sehari demi mengumpulkan uang receh rupiah demi rupiah demi alat peninggi badan itu? Tidak. Apakah saya merasa malu berkata kepada paman saya, Pamanda, sudikah kiranya Pamanda meminjami uang? Tidak.

Paman bertanya, untuk apa aku secara mendadak perlu uang? Adakah berhubungan dengan halhal yang melanggar hukum? Selidiknya. Aku diam seribu bahasa. Ia menatapku dengan tajam, dan ia tahu, meskipun akan dicampakkan ke api neraka yang berkobar-kobar, aku tak mau menjawab. Ia berhenti bertanya. Ia merogoh kantongnya dan meminjamiku uang, melalui satu kebijakan tata buku seperti ini.

Upah Ikal dibayar di muka pada	**Rp150.000,00 (debet)**
Utang ikal kepada Paman	**Rp150.000,00 (kredit)**

Dilengkapi dengan satu *footnote*, kapan uang itu harus dikembalikan.

Itu artinya, bulan depan aku tidak akan diupah Paman karena ia memberiku utangan. Kucium tangan Paman dan tanpa ambil tempo kusambar sepeda, pontang-panting ke kantor pos dan mengirim

wesel pada Ortoceria!. Pada kolom berita wesel, kumohon agar alat itu cepat dikirim. Maksudku, sebelum semuanya terlambat dan A Ling benar-benar digondol Zinar. Cinta, kali ini membuatku berkelahi dengan waktu.

Mulai malam setelah mengirim wesel itu, tak semalam pun lewat tanpa aku memanjatkan pinta pada Tuhan yang Maha Pemurah agar menambah tinggi badanku 4 sentimeter saja, tak lebih dari itu.

Sambil sedikit menggerutu, apakah 4 senti itu terlalu banyak untuk diminta? Setelah itu, aku berdebar-debar menunggu pesananku datang. Hampir setiap hari aku ke kantor pos menanyakannya. Di sana, aku selalu berjumpa dengan Enong, dan perempuan yang memang berpembawaan jenaka itu, tampak makin gembira saja.

Ω Ω Ω

Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris. Ingin bicara dengan siapa?

Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri.

Pastilah hal itu yang dialami Enong. Adapun aku, adalah orang yang bersedia melakukan upaya apa pun meskipun konyol dan tak

masuk akal, untuk merebut lagi cinta yang telah diambil orang lain. Kombinasi dua harapan yang ganjil itu membuatku dan Enong dekat dengan cara yang unik.

Enong mengeluarkan buku catatannya dan memperlihatkan puisi yang dulu pernah kubuatkan untuknya.

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Orang asing

Orang asing

Seseorang yang asing
Berdiri di dalam cermin
Tak kupercaya aku pada pandanganku
Begitu banyak cinta telah diambil dariku

Aku kesepian
Aku kesepian di keramaian
Mengeluarkanmu dari ingatan
Bak menceraikan angin dari awan

Takut
Takut

Aku sangat takut
Kehilangan seseorang yang tak pernah kumiliki
Gila, gila rasanya
Gila karena cemburu buta
Yang tersisa hanya kenangan
Saat kau meninggalkanku sendirian
Di bawah rembulan yang menyinari kota kecilku yang ditinggalkan zaman
Sejauh yang dapat kukenang
Cinta tak pernah lagi datang

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman
Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Enong mengeluarkan lagi selembar kertas dari dalam tasnya. Di bagian atas kertas itu terdapat tulisan excellent dan sebuah paraf.

“Diparaf Ibu Indri sendiri. Nilai terbaik, Boi!” di bawah tulisan excellent kubaca terjemahan puisi itu.

Moon Over My Obscure Little Town

Stranger

Stranger

Someone stranger

Standing in a mirror

I can't believe what I see

How much love has been taken away from me

My heart cries out loud

Everytime I feel lonely in the crowd

Getting you out of my mind

Like separating the wind from the cloud

Afraid

Afraid

I'm so afraid

Of losing someone I never have

Crazy, oh, crazy

Finding reasons for my jealousy

All I can remember

When you left me alone

Under the moon over my obscure little town

As long as I can remember

Love has turned to be as cold as December

The moon over my obscure little town

The moon over my obscure little town

Aku terpesona. Kubaca puisi itu berulang-ulang. Kupandangi Enong, puisiku telah digubah

dengan sangat bagus, jauh lebih bagus dari puisi asli yang kutulis.

"Ada surat dari Bu Indri untukmu,"

Kubaca:

Kak Enong yang menerjemahkan puisi itu ke dalam bahasa Inggris dan saya membantunya. Maaf, saya telah mengganti beberapa bagian, bahkan menambahi nya, agar berima dalam kalimat Inggris. Ini semacam terjemahan bebas saja. Saya adalah pecinta puisi. Saya juga senang menulis puisi. Saya punya buku puisi koleksi pribadi. Saya harap suatu hari kita bisa berjumpa untuk membaca dan ngobrol tentang puisi.

Kurasa, aku dapat menerima penerjemahan secara bebas yang dilakukan Bu Indri atas puisiku

dan kurasa hal itu indah dan pintar. Aku pun dapat merasakan bahwa ketika menulis surat itu, Bu Indri

dilanda perasaan senang.

Mozaik 33

Revolusi

AKU menerima lagi beberapa pucuk surat dari Bu Indri yang ia titipkan melalui Enong. Pada surat ketiga, ajakan ngobrol tentang puisi, berubah menjadi ajakan membaca bersama koleksi puisinya. Pada surat keempat, guru bahasa Inggris itu mulai mengirimkan puisi-puisinya. Ia sangat berbakat.

Setelah surat kelima, aku dapat mengendus ke mana arah surat-surat itu. Jika menyerahkan surat dari Bu Indri, Enong mengerling dan tersenyum penuh rahasia. Satu perasaan suka memukul hatiku.

Namun, setiap kali membaca surat itu, aku teringat pada A Ling. Satu perasaan duka memukul hatiku pula. Akankah Ia kembali lagi ke kampung? Akankah aku dapat menemuinya lagi? Lalu, aku terpelencat ke sebuah lamunan. Dunia ini rupanya penuh dengan orang kita inginkan, tapi tak menginginkan kita, dan sebaliknya. Kurasa itulah postulat pertama hukum keseimbangan alam. Jika kita selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, seseorang akan naik ke puncak bukit, lalu meniup sangkakala, dunia kiamat.

Dalam pada itu, berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, barangkali akan membuat Tuhan memperlambat kiamat. Untuk menghindari Bu Indri dari harapan yang kosong, setelah tiga kali, kuputuskan berhenti membalas suratnya. Bukan, bukan karena ia kurang hebat bagiku, atau aku terlalu bagus untuknya, sama sekali bukan. Tapi, lantaran sebuah senyum, satu kerlingan mata yang lain telah mengokupasi seluruh hidupku. Maka, kufokuskan kembali

perhatianku pada impian 4 sentimeterku dan upaya merebut A Ling dari tangan Zinar. Tujuan yang sederhana dan sangat jelas.

Ω Ω Ω

Bagian yang paling menentukan dari tujuan itu, yang telah Kutunggu-tunggu hampir 2 minggu, hampir selama hidupku, akhirnya datang. Paket Ortoceria! tiba dari Jakarta! Paket itu sangat besar. Tuan Pos kesusahan membawanya dengan sepeda.

Seluruh sisa sore, aku hampir tak mengerjakan apa pun selain memandanginya dan mendugaduga alat macam apa yang ada di dalam bungkusan itu, yang mampu membuat seseorang, tiga minggu dari sekarang menjadi seorang yang tinggi menawan, tak perlu berjinjit-jinjit. Gugup hati ini dibuatnya.

Kuputuskan menunggu malam untuk membuka paket itu. Alasannya macam-macam, antara lain, keseluruhan proyek 4 sentimeter ini, haruslah rahasia. Tak seorang pun, bahkan Ibu, Ayah, Enong, Paman, dan Detektif M. Nur---orang-orang terdekatku sekarang---tak boleh tahu. Karena, dari sisi mana pun melihatnya, sesungguhnya proyek peninggian badan ini adalah hal yang agak memalukan. Biarlah nanti mereka terkagum-kagum melihat hasilnya. Hal lain, benda yang amat berfaedah semacam itu haruslah diperlakukan dengan rasa hormat. Maka, kuputuskan membuka paket itu pada malam nan syahdu, dengan penuh perenungan spiritual.

Setelah Ayah dan Ibu tidur, ayam-ayam, bebek, kucing, dan cecak-cecak juga sudah tidur, aku berjingkat-jingkat ke sudut kamar. Aku bersimpuh di dekatnya, lalu membukanya pelan-pelan.

Kuungkap lembar demi lembar penutupnya. Tak lama kemudian kutemukan sebuah tas plastik hitam seperti tas kasur lipat dengan ritsleting yang panjang. Tas itu menggelembung karena menampung benda besar yang dimasukkan dengan cara dijejal-jejalkan. Jantungku berdegup-degup karena dari kemasannya saja tampak Ortoceria! memang tidak main-main. Rasanya tak

sanggup kubuka tas itu untuk melihat benda ajaib macam apa yang akan mengubah jalan hidupku. Jika seseorang telah dirundung suatu masalah seumur hidupnya, dan tahu-tahu jaraknya dengan penyelesaian masalah itu hanya dengan sekali tarik ritsleting, maka wajarlah orang itu menjadi gegap gempita dadanya.

Aku bangkit lalu hilir mudik di dalam kamar. Mataku lekat memandangi tas itu. Tapi, kusadarkan diriku sendiri bahwa musuh terbesarku adalah waktu. Maka, tak ada tempo untuk berkhayal-khayal.

Kukuatkan hati, Kudekati tas itu, lalu kubuka ritsletingnya. Baru setengah kubuka, ritsleting itu bingkas dengan sendirinya sebab seonggok benda bertali-tali di dalamnya memberontak ingin keluar. Ia pun rupanya sudah tak sabar ingin menemuiku, ingin menyelesaikan masalahku. Aku terjajar ke belakang dan terduduk di lantai, kulihat benda itu menyeruak serupa anak gurita raksasa yang baru lahir. Aku terpana.

Alat peninggi badan itu rupanya semacam kostum tali-temali yang bentuknya sulit dilukiskan dengan kata-kata. Menatapnya, aku teringat akan banyak hal, misalnya pakaian algojo untuk meregang orang yang mau dihukum mati di kursi listrik, atau baju perangkap dari kulit yang dipasangkan pada kuda agar dapat mengendalikannya saat dikebiri. Aku kian takjub melihat sebuah benda tertinggal di dalam tas: tabung oksigen!

Kudekati kostum itu dan Kuangkat seperti mengangkat bayi. Tampaknya ia terbagi menjadi tiga bagian. Bagian bawah adalah cawat dari bahan kulit, persis celana dalam---tepatnya celana luar---Superman. Bagian tengah, adalah korset dengan satu slang kecil yang membingungkan. Bagian atas, sarung kulit selebar telapak tangan yang agaknya harus dililitkan di leher. Ketiga bagian itu ditautkan satu sama lain melalui cincin klem aluminium mirip perkakas para pendaki gunung. Begitu banyak tali dan ban kulit yang susah dipahami maksudnya.

Namun, aku tak cemas sebab ada buku manualnya, tebal, meski hanya dalam bahasa Indonesia saja. Kubaca dengan saksama dan terang benderanglah semuanya bahwa hukum alam adalah kunci kesuksesan alat peninggi badan itu.

Idenya sangat genius meskipun juga, amat sederhana. Yaitu, tubuh manusia dianggap seperti karet dan dapat ditinggikan dengan membetot tulang belakang. Caranya dilakukan dengan menggantungkan tubuh dengan menopangkan seluruhnya berat badan pada sarung leher kulit itu. Dalam keadaan tergantung-gantung seperti buah nangka, tubuh akan ditahan oleh korset dan celana dalam Superman tadi, selebihnya biarlah gravitasi yang bekerja.

Kostum itu jelas merupakan sebuah sistem, sebab jika satu ujung tali ditarik akan berakibat pada seluruh kostum, termasuk mengecilkan sarung leher itu. Dengan demikian, jika salah tarik, pasti pemakaianya akan tersengal-sengal. Pada korset tampak cap tengkorak dengan silang merah dan tulisan Danger.

Dalam keadaan darurat, misalnya mekanisme tali-temali yang semrawut itu kemudian mencekik leher sehingga mengundang malaikat maut, slang yang terhubung dengan tabung oksigen---dengan cepat mesti bisa disambar dengan dibekapkan ke mulut, supaya nyawa tidak melayang. Aku kagum pada perancang kostum itu. Jika bukan seorang yang cerdas luar biasa, ia pasti seorang psikopat---yang punya bakat menjadi pembunuh berantai.

Kubaca manual itu berulang-ulang dan kukerahkan seluruh kemampuanku berpikir. Soal ini lebih runyam dari matematika ekuilibrium, hal tersulit yang pernah kutemui. Akhirnya, aku mencapai dua kesimpulan, bahwa secara teoritis, di atas kertas, secara buku manual, ide yang dibangun atas alat itu amat masuk akal. Maka, ia harusnya memberi hasil andai kata digunakan secara santun sesuai dengan buku petunjuknya, dan semua itu tak lain membuatku senang tak kepalang.

Kesimpulan kedua, jika alat pengekang kuda itu berhasil meninggikan badan, yang patut dikalungi medali emas adalah hukum gravitasi, yang merupakan ciptaan Tuhan.

Jika gagal, yang harus disalahkan juga Tuhan yang sedang duduk di langit. Karena pendek dibuat-Nya menjadi nasib manusia, karena jika menciptakan wanita cantik, pasti selalu tinggi-tinggi.

Maka, berhasil atau gagal, Tuhan tetap dapat bagian. Namun dalam seluruh kejadian ini, selain Tuhan, harus ada yang kita persalahkan. Orang itu adalah pemerintah Republik Indonesia, yang membuat rakyat tak cukup gizi sehingga menjadi pendek.

Kucoba mengenakannya. Sungguh hebat rasanya. Dibungkus kostum itu, aku seakan memakai baju ajaib untuk diterbangkan ke bulan. Empat sentimeter. Bukalah lagi masalah yang harus dirisaukan.

Tiba-tiba, sangat jarang terjadi, aku merasa mengantuk. Lalu, aku tertidur.

Inilah tidurku yang paling pulas sejak kudengar berita A Ling diboncengan Zinar. Lalu, aku bermimpi naik sepeda juga membonceng A Ling. Di lampu merah, aku berhenti. Kedua telapak kakiku rapat menginjak jalan. Tak perlu berjinjit. A Ling duduk di belakang, anggun, tak bergerak sedikit pun. Ia tak perlu menjulurkan kakinya ke jalan untuk turut menjaga keseimbangan sepeda, seperti yang selalu ia lakukan jika kubonceng. Aku menoleh padanya, ia tak acuh, karena ia sedang sibuk menguteksi kukunya. Ah! Hidup memang terlalu pendek untuk dilalui sebagai orang pendek!

Mozaik 34

Piala

SELURUH pertandingan untuk memperingati hari Kemerdekaan 17 Agustus usai. Zinar tak berjaya di papan catur, namun ia menggondol tempat pertama pada kejuaraan pingpong. Hal itu membuat perasaanku lapang sebab aku memang dikalahkan oleh seorang juara. Pemikiranku adalah: orang-orang lain juga kalah darinya. Persoalan apakah mereka mengendap atau tidak di bawah meja pingpong untuk menyelamatkan diri dari smes Zinar, Kuanggap soal teknis semata. Orang yang kalah memang punya seribu alasan.

Dalam hal sepak bola, tim Zinar juga berjaya. Ia naik ke undakan paling tinggi dari tiga undakan untuk menerima piala karena ia adalah sang kapten tampan bertungkai panjang dengan tembakan bebas sejauh 30 meter, menggelegar bak peluru meriam. Ia juga menerima piala untuk pertandingan voli karena ia juga sang kapten.

Berminggu-minggu sebelumnya, pernah Kubayangkan bahwa tubuhku akan meriang melihat Zinar menerima piala-piala itu. Karena piala-piala itu adalah pengejawantahanku sebagai seorang lelaki pecundang yang pacarnya direbut oleh orang lain, dan orang lain itu tak perlu bersusah-susah untuk merebutnya. Saat itu aku menganggap: tak rela mengakui keunggulan orang lain adalah salah satu sifat paling misterius dari cemburu. Bahwa cemburu, juga seperti iri, dan seperti dengki, yaitu seekor omnivor---binatang pemangsa segala---yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui darah, lalu bercokol di dalam perut dan membunuh orang yang memeliharanya dengan memakan hatinya, sedikit demi sedikit.

Orang yang cemburu sepertiku, jika bercermin, akan membelah cermin. Jika Pemilu- menjual suara. Jika tak punya uang-jadi penipu. Jika punya uang- jadi rentenir. Jika menjadi supporter-menyalahnyalahkan wasit. Jika mencintai-menyakiti. Jika menjadi politisi-korupsi.

Namun, adakah aku menggelapkan uang kas masjid di mana kedudukanku sebagai sekretaris Dewan Kemakmuran Masjid? Tidak. Adakah aku benci melihat wajahku sendiri di cermin? Tidak.

Adakah tubuhku meriang waktu melihat Zinar menerima berupa-rupa piala? Tidak. Aku bahkan, seperti orang lain, bertepuk tangan salut padanya. Wahai Zinar, tak apa-apa, terimalah seluruh piala yang ada di dunia ini sebab aku sudah punya senjata rahasia yang akan membalasnya secara setimpal: Ortoceria!, ini juga sifat paling misterius dari cemburu.

Ω Ω Ω

Sementara itu, selain jiwaku yang bergelora, semuanya kembali berjalan sebagaimana biasa. Warung kopi tetap ramai, papan catur digelar lagi, dan Agustus masih meniup-niupkan ujung angin selatan. Enong, tetap mendulang timah, dan Detektif M. Nur makin tergila-gila pada burung dara. Sore hari, ia melatih burung-burung daranya di halaman luas gudang-gudang instalasi pertambangan timah yang telah diabaikan di pinggir Sungai Linggang.

Mozaik 35

Lihai

PERSOALAN baru muncul, yaitu menemukan tempat untuk mempraktikkan alat peninggi badan itu. Aku tak mungkin melakukannya di rumah karena rumah kami hanyalah rumah panggung kuno Melayu.

Seluruhnya dari kayu dan telah berumur hampir 150 tahun. Jika angin kencang, penghuninya gugup.

Sedangkan alat itu, harus digantungkan pada palang yang teguh, dan meski pendek---kurang satu jinjit---tubuhku tidaklah ringan. Seumpama kupraktikkan di rumah, bisa-bisa rumah kami ambruk. Selain itu,pasti ketahuan Ibu karena ia adalah ibu rumah tangga full time, tak pernah ke mana-mana selain belanjasayur ke pasar atau ke masjid.

Di masjid, takut ketahuan guru ngaji, lagi pula tidak etis. Di belakang rumah ada pohon Kamboja tua yang dahannya cukup kuat dan letaknya tersembunyi. Namun, seorang pria tergantung di dahan pohon Kamboja kuburan, tak elok nian tampaknya.

Pening aku mencari tempat untuk alat itu. Sampai berkeliling-keliling kampung. Namun, beruntung ketika melewati jembatan Linggang, kutemukan tempat yang sangat pas.

Tempat itu adalah gudang-gudang tua bekas instalasi pencucian timah, persis di pinggir Sungai Linggang. Sejak maskapai timah gulung tikar, bangunan itu diabaikan. Dindingnya seng tebal dan rangkanya besi. Di belakangnya ada halaman luas yang dulu merupakan tempat parkir. Tempat itu sangat sepi, jarang didatangi

orang. Hanya M. Nur yang sesekali melatih burung merpati di lapangan tadi atau pendulang timah mencari timah di pinggir sungai.

Ω Ω Ω

Minggu sore, waktu yang telah kupilih dengan teliti, dengan semangat menggebu, dan ribuan harapan yang manis, kudatangi gudang-gudang kosong itu. Mulanya aku berpura-pura duduk di sebuah bangku di depan sebuah gudang dengan sikap seolah tak sedang ingin melakukan apa pun. Hanya duduk malas saja di situ untuk menghabiskan waktu.

Aku mengecek kiri-kanan. Yang ada hanya riak halus Sungai Linggang, teriakan burung-burung camar yang berputar-putar di atas dermaga, dan anjing-anjing pasar yang menguap dan sesekali bertengkar. Agar lebih meyakinkan, seperti anjing-anjing pasar itu, aku juga menguap-uap. Sebenarnya dadaku bergemuruh.

Setelah yakin, aku berlari mengendap-endap menuju pintu gudang sambil membopong tas besar berisi kostum Ortoceria! itu. Pelan-pelan kubuka pintunya yang tinggi, berderit-derit.

Gudang itu besar. Di sudutnya bertumpuk-tumpuk benda usang, tong, meja, dan bangku-bangku yang berdebu. Di Dindingnya masih ada papan tulis jadwal shift kerja kuli tambang. Langit-langitnya dipenuhi sarang burung layang-layang. Di tengah gudang, melintang palang besi penyangga plafon.

Kutarik sebuah meja ke bawah palang itu dan kuletakkan bangku di atasnya.

Dengan perasaan meluap-luap, tegang bercampur gembira, kuletakkan buku manual di atas meja. Kukeluarkan kostum dari tasnya dan mulai kuikuti 12 langkah cara menggunakannya.

Bagian mula cukup sulit, yaitu menyambungkan tabung oksigen dengan slang melalui sebuah derat yang dikuatkan dengan mur. Tapi, aku sukses. Tak lama kemudian, tali-temali yang runyam dan centang perenang telah mengikat sekujur tubuhku mulai dari mata kaki

sampai ke leher. Korset dan cawat Superman pun telah terpasang dengan ketat dan mantap. Mendebarkan.

Aku naik ke atas meja, lalu ke atas bangku. Tindakan berikutnya adalah melemparkan dua ujung tali ke palang besi, untuk mengaitkan dua klem aluminium yang menjadi kepala tali itu. Pada dua tali itulah aku akan bergelantungan.

Kulemparkan dua tali tadi seperti koboi menibar leher sapi. Sukses. Tahap final, meletakkan dagu di atas semacam penampang dari kulit yang merupakan bagian dari sarung leher. Sayangnya, bangku itu masih kurang tinggi untuk menggapai penampang tadi. Sekali lagi, kurang satu jinjit! Kurang ajar dan ironis sekali. Dalam hatiku kesal dan berjanji bersungguh-sungguh, bahwa itulah satu jinjit terakhir dalam hidupku!

Maka, aku berjinjit, namun sial, masih kurang beberapa milimeter saja. Aku berjinjit lagi sampai sakit ujung-ujung jari kakiku. Masih kurang sedikit lagi, sangat sedikit. Setelah mencoba beberapa kali dan gagal terus, akhirnya aku marah. Kukerahkan seluruh tenagaku, aku berjinjit lagi dan gagal lagi.

Sekarang aku benar-benar marah. Kutahan napasku, kutumpukan semua kekuatan pada di ujung jempol kakiku seperti penari balet dan terjadilah petaka itu. Sentakan tubuhku yang memaksa berjinjit membuat penampang leher yang seharusnya menopang daguku meleset ke belakang dan langsung menjerat leherku. Lebih sial lagi, sentakan itu juga membuat bangku yang kupijak jatuh. Maka, seluruh tubuhku langsung bergantung serupa buah nangka.

Aku meronta-ronta mencoba melepaskan cekikan di leherku, tapi jeratan itu sangat kuat karena ditarik oleh berat badanku sendiri. Ini hukum alam yang sederhana, namun kejam tiada ampun, yaitu gravitasi yang seharusnya menjadi pahlawan dalam seluruh rencana agung meninggikan badan ini, malah berubah menjadi senjata yang

mematikan karena gravitasi menyebabkan leherku akan semakin tercekik semakin aku meronta.

Dalam waktu singkat megap-megap, lalu tersedak-sedak. Kemudian, lidahku menjadi pendek dan bola mataku mau meloncat. Aku terus meronta untuk membebaskan diri dari maut, lalu kepalaku mulai tak terasa. Aku seperti tak berkepala. Oksigen yang terhambat menuju otak membuatku mulai tak sadar. Napasku tinggal satu-satu. Begini rupanya rasanya orang gantung diri. Sungguh mengerikan.

Lalu kakiku mulai tak terasa. Baal itu naik ke atas sehingga aku merasa tak punya pantat. Pergi entah ke mana. Selangkang, jangan dibilang. Karena aku terus berontak, gudang tua itu bergoyanggoyang.

Aku tak dapat bernapas. Keadaanku kritis. Lorong-lorong gelap berkelebat, kadang-kadang tampak kilatan warna putih. Aku tahu, semua itu bayangan menuju ajal. Aku panik. Dengan sisa tenaga aku terus meronta. Kuharap bangunan itu roboh dan aku selamat, namun tali semakin likat menjerat leherku. Nyawa telah sampai di tenggorokanku. Inilah saatnya aku mati. Tiba-tiba di luar gudang kudengar suara sepeda, lalu terdengar lagi sepeda itu seperti dibanting. Sekonyong-konyong pintu gudang terbuka. Seseorang tertegun di ambang pintu: Enong! Ia membanting dulang timahnya dan menjerit sejadi-jadinya.

“Astaghfirullah! Innalillahi! Boi! Boi!!”

Lalu, berlari menyongsongku.

“Innalillahi! Apa yang kau kerjakan itu?!”

Ia menangkap kedua kakiku dan mengangkat tubuhku. Aku tersedak-sedak. Enong pucat dan merepet tak henti-henti mengucapkan asma Allah.

“Pa … pa … r …!” kataku sambil tersengal. Ia berusaha memahami bicaraku, tapi bingung karena leherku tercekik suaraku

menjadi lucu seperti suara dakocan. Aku menunjuk parang di pinggangnya.

“Apa katamu! Tak tahu diuntung! Tak bisa mati menggantung diri kini kau mau pakai parang?!”

“Pa … pa … rang!” bentakku lagi dengan suara kecil yang aneh sambil memberi isyarat bahwa aku ingin memotong tali yang menggantungku. Enong menghunus parang dari pinggangnya. Kupotong tali itu, kami terjerembap seperti dua karung beras. Enong bangkit.

“Apa yang kaukerjakan, Boi?! Masya Allah!”

Pandanganku gelap. Seluruh persendianku rasanya remuk. Aku baru saja meregang nyawa.

Enong tahu aku harus segera ditolong. Ia berlari keluar, lalu berteriak.

“Detektif! Kemari kau!”

Oh, betapa sialnya, Detektif M. Nur pasti sedang melatih merpati di halaman gudang. Karma apa yang harus kutanggung? Segala hal seperti telah disusun rapi untuk menyempurnakan aibku. Detektif masuk dan terkejut melihatku.

“Kawanmu, sudah gelap mata! Kalau tadi tak kulihat, almarhum, Boi! Almarhum!”

Detektif M. Nur melihat tali-temali yang terkulai di tanah dan sisa tali gantungan di besi alangan plafon yang tadi kutebas dengan parang. Mulutnya menganga, matanya terbelalak.

“Gantung diri?”

Enong mengangguk tegas.

“Gantung diri, Boi!”

Detektif M. Nur menatapku dengan pandangan yang ganjil. Sementara itu, aku berusaha mengumpul-ngumpulkan lembar demi

lebar nyawaku. Enong menepuk bahu Detektif. Ia sadar. Dari saku lutut sebelah kanan bahu terusannya ia mengeluarkan minyak kayu putih dan mengipas-ngipaskannya dihidungku. Ia terus memandangku dengan wajah yang aneh, takut, dan tegang, namun aku tak dapat dibohongi, dalam hatinya ia pasti girang tak kepalang.

Aku tersandar lemas dikaki meja. Lidahku yang tadi memendek perlahan-lahan melar lagi seperti semula. Kedua bola mataku kembali ke cangkangnya, dan mengerjap-ngerjap. Aku berusaha bicara karena aku perlu minum. Tiba-tiba aku merasa sangat haus. Namun, Enong dan Detektif M. Nur tak memahami kalimatku sebab suaraku lucu, nyaring, dan terjepit, serupa suara dakocan.

Enong memotong tali yang masih mengikat tubuhku dan membuka korset serta cawat Superman itu. Lalu, ia dan Detektif M. Nur membopong tubuhku keluar gudang. Kami berjalan menuju sepeda.

Sebelum sampai ke sepeda, Enong mengayun-ayunkan kostum Ortoceria! itu.

“Benda durjana ini harus dibuang ke sungai!” katanya. Kulihat benda itu melayang dilemparkan Enong, lalu berdentum di permukaan Sungai Linggang. Kostum itu timbul tenggelam, terombang-ambing dibawa arus ke muara, menuju Jakarta, kembali ke tempat asal-muasalnya.

Detektif M. Nur mengambil sepedanya. Katanya aku harus segera dibawa ke puskesmas. Aku tak mampu lagi berpendapat. Mereka mengangkatku dan memasukkanku ke dalam keranjang pempang di boncengan sepeda itu. Aku tak berdaya seperti seonggok daging kurban saja. Detektif M. Nur menuntun sepeda. Enong memegangiku sambil mendorong sepeda. Puji-pujiannya pada Allah berderet-deret.

Detektif M. Nur tampak prihatin. Sebuah sikap prihatin yang canggung karena sambil menahan senyum.

Kami melintasi pasar. Para penjaga toko, para pengujung warung kopi, orang-orang yang tengah berjalan atau bersepeda, anak-anak yang sedang bermain, bahkan kucing-kucing di jendela loteng tokotoko, menghentikan apa yang sedang mereka kerjakan karena memperhatikan kami. Memang sebuah pemandangan yang tak biasa sekaligus lucu tak terkira: seorang lelaki dewasa berada di dalam kerajang pempang di atas boncengan sepeda. Orang yang dibawa bersepeda dengan cara seperti itu hanyalah anak kecil berumur lima tahun agar kakinya tak dilibas jari-jari ban. Tambah aneh lagi, orang itu dipegangi seorang perempuan setengah baya, dan sepeda dituntun seorang lelaki kontet yang susah payah menahan diri agar tidak tertawa. Sepeda kadang-kadang bergetar sebab lelaki kontet itu menggigil-gigil tubuhnya. Kami tak ubahnya orang yang terlepas dari rombongan pawai.

Karena melihat banyak orang melihat sesuatu, mereka yang tengah berbelanja ikut-ikutan ingin tahu, ini adalah sifat massa. Mereka keluar dari toko dan seperti berbaris menonton kami. Mereka mulanya memandang heran, lalu berbisik-bisik, lalu tertawa, lalu terpingkal-pingkal. Sungguh sial nasibku hari itu karena kami harus melawati toko Zinar. Kulihat ia dan beberapa pelangganya ikut menonton kami dan tertawa dari balik jendela tokonya yang indah. Lelaki ganteng itu sama sekali tak menyadari bahwa dialah sesungguhnya biang keladi sehingga aku berada di dalam keranjang pempang, digiring oleh Enong dan Detektif M. Nur seperti sapi ingin dijual ke pasar.

Beberapa orang sempat bertanya apa yang terjadi. Mereka cemas melihat wajahku yang pucat dan tampak seperti orang sakit parah. Detektif M. Nur dan Enong mengambil sikap bijaksana untuk tidak membuka aibku. Dengan kompak mereka mengatakan bahwa penyakit ayanku kambuh waktu aku sedang melamun di dermaga. Orang-orang itu memandangku dengan sedih dan memberiku nasihat yang sangat simpati padaku bahwa kalau punya penyakit ayan, jangan sering melamun. Mereka berharap aku cepat sembuh. Seorang

ibu mengatakan bahwa ia telah kenal denganku sejak aku bayu. Katanya ia dulu suka menimang-nimangku. Katanya, rambutku telah ikal sejak aku kecil, namun ia tak pernah menduga setelah dewasa aku kena penyakit seperti itu. Disarankannya berbagai ramuan tradisional untukku.

Seorang ibu yang lain membelai-belai rambutku. Kupandangi mereka dengan mata yang kuyu.

Ω Ω Ω

Di puskesmas, aku dibaringkan di atas brankar. Perawat datang dan kukatakan dengan bersungguh-sungguh pada Detektif M. Nur dan Enong agar jangan bercerita pada siapa pun soal kejadian di gudang itu. Perawat menusuk lenganku untuk memasukkan infus. Mengapa aku diinfus? Aku tak tahu. Lalu, ia memberiku obat yang membuatku tertidur. Pukul tujuh malam aku terbangun. Kulihat Enong duduk dengan wajah kesal di sudut ruangan.

"Aku kecewa padamu, Boi! Kecewa betul! Tak kusangka pikiranmu sependek itu. Sungguh memalukan tabiatmu itu! Kau orang Islam, apa bukan? Tak pernah sebelumnya Enong berkata keras padaku. Sebenarnya aku bermaksud menjelaskan semuanya. Tapi, situasiku runyam. Siapa pun yang melihatku waktu itu, cecak sekalipun, pasti menduga aku mau gantung diri. Bahwa alat itu sebenarnya untuk meninggikan badan, adalah hal yang sungkan Kuungkap. Pilihanku antara disangka mau bunuh diri atau menanggung malu karena mau meninggikan badan dengan cara yang konyol. Aku tahu betul kaumku yang sangat gemar mengejek orang. Jika kejadian di gudang itu terbongkar, aku akan menjadi bulan-bulanan seumur hidupku. Aih, tak sanggup aku. Maka, kupilih diam saja.

"Kau tahu? Sampai pendek napasku karena terkejut melihat kelakuanmu itu!"

Gusti Allah Yang Mahatahu, mengapa ironi tak kunjung luntur dari hidupku. Aku hampir tewas karena bosan menjadi orang pendek, dan dalam waktu kurang dari semenit Enong telah dua kali menyebut kata pendek.

"Panjang-pendeknya hidup manusia, berada di tangan Allah, Boi! Kau tak boleh seenaknya saja mengambil alih tugas dan wewenang malaikat maut!"

Tiga kali.

"Tugas dan wewenangmu adalah hidup! Terus hidup, berjuang untuk hidup! Masya Allah, Boi!

Hanya karena cinta kau sampai gelap mata! Perempuan di dunia ini tak hanya A Ling!"

Enong makin bersemangat memarahiku, tapi tertunda karena seorang perawat masuk. Perawat itu mengatakan mau mengganti infusku karena slangnya terlalu pendek sehingga aku susah bergerak.

Empat kali.

Perawat keluar, Enong kembali melotot.

"Masuk banyak perempuan lain, Boi! Kalau kau kesulitan mencari jodoh, mengapa tak bicara

padaku? Masih banyak Keponakanku perawan tua di udik sana!"

Ia menarik napas panjang.

"Apa sukamu hanya anak Tionghoa? Usah kau cemas. Kenalanku banyak perempuan Tionghoa yang tak laku-laku! Mau Hokian, Khek, Ho Pho, Tongsan, lengkap!"

Aku memandangi langit-langit puskesmas. Cecak-cecak yang tadi bergerak-gerak, diam menyimak Enong.

"Janganlah berputus asa. Lihatlah Kakak, ni, dari kecil Kakak susah. Cobaan datang bertubitubi, tapi mana pernah Kakak patah

harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah. Memang benar badanmu pendek, tapi mukamu tak jelek-jelek betul. Paling tidak, kau lihai berbahasa Inggris!"

Mozaik 36

Akrobat

BEBERAPA hari setelah kejadian di gudang pencucian timah itu, Enong mengundang Bu Indri ke rumahnya dan mengatur perjumpaan kami di sebuah warung kopi.

Diamati dari dekat, guru bahasa Inggris itu memiliki mata anak kecil yang besar, tapi bagus. Bulu matanya lentik seperti palsu, tapi asli. Ia memiliki bentuk wajah yang mungkin tak banyak berubah sejak ia remaja. Agak susah digambarkan, tembam tapi tidak, tidak tembam tapi iya. Namun, senyumnya menawan. Ia cantik secara moderat. Ia menunjukkan sebuah buku. Itulah buku puisi koleksi pribadinya yang pernah diceritakannya padaku. Ia memintaku membaca salah satu puisinya, ada bait macam ini:

Love walks on two feet just like a human being

It stands up on tiptoes of insanity dan misery

Puisi yang hebat. Kubaca sampai tiga kali dan aku terpengaruh. Ternyata jika bersedia memasukkan sedikit saja puisi ke dalam diri kita, perasaan bisa menjadi luar biasa. Namun, puisi itu bergema di dalam hatiku sebagai sebuah ironi.

Aku mengerti maksud Enong mengatur pertemuan itu, dan ketika Ibu Indri mengatakan bahwa ia mempersembahkan puisi itu untukku, caranya mengatakan hal itu, tekanan di dalam ayunan napasnya, dan sinar matanya ketika mengatakannya, membuatku mengerti apa yang sedang terjadi.

Tapi, mari kubuat jelas sesuatu, walaupun selama belasan tahun aku hanya mengenal satu perempuan saja, namun orang itu telah membuat perasaanku melakukan semacam gerakan-gerakan akrobat. Gerakan akrobat terakhir yang kulakukan adalah serupa burung berekek hama padi kena jerat petani di tiang alangan di gudang tua pencucian timah itu.

Oleh karena itu, wahai Ibu Indri yang cantik dan budiman, di dalam kalbuku berkata, saat kau gubah puisimu itu, kutaksir kau tak benar-benar paham makna insanity---kegilaan---dan misery---kesengsaraan. Kau patut menggali lebih dalam dengan mewawancaraiku perihal dua perkara itu.

Besar kemungkinan, dirimu membuat puisi itu terdorong oleh perasaan melankolis setelah menonton sebuah sinetron atau memang kemampuan sastrawimu telah membuat kata-kata itu bernapas, lalu hidup untuk menemukan ujung nan berima-rima. Namun, tak tahukah dirimu? Cinta, akan membawa pelakunya pada kegilaan dan kesengsaraan yang tak terbayangkan. Cinta, adalah sebuah tempat di mana orang dapat menyakiti dirinya sendiri. Cinta, dapat pada seseorang, atau pada cinta itu sendiri, dan keduanya mengandung bahaya yang tidak kecil.

Pertemuan yang menyenangkan itu terasa cepat dan tiba-tiba Ibu Indri harus pamit. Ia berpesan padaku agar menulis puisi lagi karena ia ingin membacanya. Kujawab di dalam hati, bahwa aku tak menginginkan perempuan ini, tapi aku senang berada di dekatnya.

Ω Ω Ω

Beberapa hari kemudian kuterima surat lagi dari Ibu Indri yang dititipkan melalui Enong. Aku tak membalasnya, namun kupesankan pada Enong untuk menceritakan bahwa aku sudah bersama A Ling, tak bisa berpindah ke orang lain. Kukatakan semua itu dalam keadaan A Ling telah disita oleh Zinar. Namun, Kawan, bukankah baru saja kukatakan padamu soal insanity tadi?

Kurasa, Enong menyampaikannya dengan cara yang dramatis pada guru bahasa Inggris itu, mungkin pula ditambahinya dengan kejadian di gudang pencucian timah tempo hari sebab jawaban Bu Indri kuterima dengan cepat.

Kupikir, Bu Indri akan mempermaklumkan keadaanku dan akan memadamkan api asmara yang meletup-letup di dalam dadanya. Namun, yang terjadi sebaliknya. Ditulisnya beruntai-untai puisi dalam dua bahasa sekaligus tentang bagaimana ia semakin kagum padaku. Bahwa ia tertarik padaku bukan karena penampilan fisikku---terima kasih---melainkan bagaimana kesetiaanku selama belasan tahun pada seorang perempuan telah menginspirasinya.

Menurut pandangannya, apa yang kulakukan demi cintaku adalah sebuah tindakan yang heroik, dan lelaki semacam aku sudah langka di dunia ini dan akan punah mirip nasib burung Dodo. Sedikit catatan untukmu, Kawan, konon burung tak bisa terbang itu terakhir terlihat dalam keadaan bernapas, dan tinggal seekor, pada 1921, di Madagaskar. Kata perempuan lulusan fakultas sastra Inggris itu, lelaki macam akulah yang telah ia cari seumur hidupnya, insane! Insane!

Pernah kubaca tanya-jawab kejiwaan di sebuah koran tentang seseorang yang tak mudah jatuh cinta, namun ketika jatuh cinta ia menjadi senewen. Mungkin Bu Indri termasuk tipe semacam itu.

Bagiku, situasi dengan Bu Indri menjadi dilematis. Ia menarik. Daya tarik terbesarnya terletak pada keberaniannya untuk jujur. Di sisi yang lain, aku melihat diriku seperti seekor kucing yang malumalu didekati ikan goreng. Kucing itu naik mimbar, lalu menyampaikan pidato penolakan. Andai kata Bu Indri datang dalam situasi yang berbeda, dan di dalam hidupku tidak pernah ada perempuan bernama A Ling, aku takkan ambil tempo untuk mengakuisisinya.

Namun, sekali lagi, A Ling, bersamaku atau tidak, tak mampu membuatku berpaling pada siapa pun. Sebaliknya, Bu Indri

memperlihatkan tabiat wanita cantik umumnya, yaitu jika kita mendekati mereka, mereka selalu telah menjadi milik orang lain, dan jika mereka mendekati kita, situasinya pasti selalu tidak mungkin. Sedangkan perempuan yang tidak kita inginkan, selalu berada di sana, bak patung selamat datang, tak seorang pun mau mengambilnya.

Mozaik 37

Koper

MAKA, disinilah aku sekarang. Duduk di atas sepedaku yang tersandar pada tiang jembatan Sungai Linggang. Kubayangkan alat peninggi badan itu hanyut menuju samudra membawa impian 4 sentimeterku.

Sempat kukirimkan surat kepada Ortoceria! bahwa alat mereka bisa membuat orang celaka.

Suratku mendapat balasan dengan cepat dari direktur perusahaan itu. Nama orang itu seperti nama latin tulang belulang. Katanya, ia telah mendapat surat serupa dari banyak pelanggan dan betapa ia berterima kasih atas masukkan yang sangat berharga.

Jangan cemas, kami telah melakukan peningkatan mutu keselamatan pada alat peninggi badan itu

dan telah sukses melalui percobaan pada monyet. Terbukti monyet-monyet itu bertambah

jangkung dan tak seekor pun tercekik.

Demikian jawaban dari kami. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian Saudara pada

perusahaan kami.

Ortoceria!

Tinggi dan ceria!

Dari tempatku melamun, tampak halaman gudang pencucian timah. Sepi dan kosong. Hanya Detektif M. Nur bersuit-suit dengan

peluit kayunya, melatih beberapa ekor burung merpati. Sesekali terdengar letusan mercon cabe rawit. Dengan cara itu, ia memacu deras terbang merpati. Selain itu, sepi, hanya sepi.

Nun di ujung sana, di bantaran Sungai Linggang sebelah utara, Enong dan beberapa penambang lainnya mendulang timah. Mereka sesungguhnya tidak menambang, tapi mengais timah yang dulu tercecer dari alat berat dan karung timah yang bocor ketika timah itu dimuat ke kapal tongkang untuk dibawa ke PT Peleburan Timah di Mentok, Bangka.

Kukayuh sepeda, untuk melarikan hati yang sedih, ke satu-satunya tempat yang selalu menjadi penghiburanku sejak kecil dulu: kapal keruk tua di pinggir sungai. Namun, sampai di sana, kapal keruk yang sangat besar itu tak tampak lagi. Aku sempat heran, bagaimana sebuah bangunan besi raksasa seukuran lebih dari setengah lapangan sepak bola dan begitu hebat engineering-nya bisa lenyap? Padahal, aku tahu mesinnya sudah rusak dan tongkangnya sudah lumpuh. Ke mana raibnya ratusan mangkuk besi untuk mengeruk timah dengan berat berton-ton setiap mangkuknya itu? Apakah ia telah disihir oleh seorang ilusionis? Ataukah mataku sudah tak beres lantaran jiwaku terguncang karena cinta dan cemburu?

Rupanya tidak, mataku baik-baik saja. Seorang pemancing memberi tahuku bahwa kapal keruk itu, kapal keruk satu-satunya peninggalan kejayaan maskapai timah yang menguasai pulau kami selama ratusan tahun itu, telah dipotong-potong dan dijadikan besi kiloan. Aku terhenyak dan merasa makin merana. Kapal keruk adalah tempat ayahku dan ayah-ayah kami---anak-anak Melayu---dulu bekerja.

Memotong-motongnya, sama dengan memotong-motong kebudayaan kami. Tsunami telah melanda sejarah budaya dan industrial archeology di kampung kami. Perasaan seni dan estetika telah menemui jalan yang gelap dan sempit di kantor-kantor birokrasi. Semakin lama semakin sempit, lalu buntu.

Dari bantaran sungai yang menyedihkan itu, kukayuh lagi sepeda ke rumah Mualim Syahbana untuk mengatakan bahwa aku akan ikut dengannya berlayar ke Jakarta minggu depan. Lalu, kutemui pamanku untuk pamit.

Paman pun menasihatiku, panjang dan lebar.

"Rasulullah sendiri hijrah dari Mekkah ke Madinah demi kemaslahatan. Lalu, dikatakan pula oleh junjungan, Kejarlah ilmu sampai ke negeri China, kau tentu paham maksudnya, Boi?"

Aku diam saja karena kalau kujawab aku paham, nanti aku pasti dikatainya sok tahu, lalu aku disemprotnya.

"Itu bukan berati kau harus mendaftar sekolah ke Tiongkok sana, tapi jangan pernah sungkan bepergian untuk menimba ilmu. Ingat, orang berilmu, ditinggikan derajatnya di muka Allah."

Terpesona aku. Baru kusadari, jika berada di dekat Paman dalam keadaan ia tenang, sesungguhnya banyak mutiara yang dapat digali darinya. Kata-katanya lembut, penuh empati, dan pengertian. Percakapan antara paman dan keponakan itu berlanjut ke soal nasib malangku dalam hal hubungan pria-wanita.

"Oh, untuk persoalan itu, kita harus kembali kepada hal-hal mendasar, Boi."

Na! Hal mendasar, ini pasti menarik.

"Maksud Pamanda ?"

Ia mengamatiku.

"Maksudku, kalau melihat penampilanmu yang mirip guru honorer enam belas tahun tak diangkat itu, tinggi badanmu, dan baumu yang selalu macam bau ban sepeda, kurasa agak berat masa depanmu di bidang percintaan, Boi."

Begitulah akhir wejangan dari Paman. Ia mengambil buku panjang catatan utang pelanggan kopi.

Di buku itu pula ia mencatat utangku demi membeli alat Ortoceria! itu.

"Sebelum pergi, aku tak mau ada sangkut paut utang piutang denganmu. Oleh karena kau sangat miskin, kuputihkan utangmu sekarang juga."

Kuucapkan terima kasih atas kemurahan hatinya. Akhirnya, aku pamit.

"Tunggu sebentar, Boi, aku punya kenang-kenangan untukmu."

Aku terkejut sekaligus senang. Setahuku, Paman tak pernah memberi kenang-kenangan pada siapa pun. Ia masuk ke rumah, lalu kembali membawa sebuah koper kecil seperti koper direktur bank.

Aku terbelalak melihat koper itu karena banyak tempelan stiker uang kertas berbagai pecahan bergambar presiden-presiden Republik Indonesia.

"Kalau ingin bertahan di Jakarta, kau harus berjiwa dagang, Boi."

Ia mengelus-elus koper itu.

"Koper ini sengaja kubelikan untukmu di Tanjong Pandan dan kutempeli gambar-gambar uang ini, demi membentuk mental bisnismu." Paman menepuk-nepuk punggungku.

"Kejarlah cita-citamu. Boi. Kau bisa menjadi apa saja. Pedagang, guru, seniman, tak soal.

Namun, pesanku, jangan sekali-kali kau mau menjadi politisi, Boi. Nanti semua benda milikmu disangka orang dari duit rakyat. Selamat merantau ke Jawa, semoga sukses!"

Lalu, hampir aku tak percaya, Paman memelukku!

Semua kebijakan Paman kugenggam erat-erat, termasuk hal mendasar tadi. Pulang dari rumahnya, kulihat langit di sebelah barat gelap dan berarak-arak menuju timur. Segera aku tersadar

bahwa bulan telah masuk Oktober. Akankah tahun ini hujan pertama jatuh pada 23 Oktober? Aku tak lagi peduli. Cemburu dan patah hati telah menghancurkan setiap sendi diriku, juga keindahan menunggu hujan pertama itu.

Mozaik 38

Kepada Yth.

SEJAK kejadian bunuh diri yang gagal itu, Enong menunjukkan sikap sayang secara agak berlebihan padaku. Jika kami berjumpa di masjid, ia menatapku lama dengan mulut komat-kamit. Pasti ia meminta pada Ilahi Rabbi agar aku ditunjuki jalan yang benar, dan agar sanak familinya tidak ada yang berbuat seperti kulakukan di gudang itu. Jika melihatku di pasar, ia serta-merta menyongsongku dan bertanya apa yang kuperlukan. Jangan khawatir, katanya sambil mengeluarkan dompetnya yang gendut, ia baru menjual timah.

“Kopi? Tiket bioskop? Film Hongkong? Film Barat? Film Jakarta? India? Orkes? Kuaci berhadiah? Karet gelang? Hmm, tak ada masalah, Boi! Cincai! Bilang saja sama kakakmu ini.”

Uangnya seperti hendak melakukan pemberontakan atas dompet plastik murahan itu. Ia buka ritsleting dompetnya, dan terlompatlah segepok uang receh seratus perak, merah, layu, dan lusuh. Uang-uang itu tampak lega setelah kesulitan bernapas karena berdesak-desakan di dalam dompet. Kutolak uang pemberian Enong. Uang-uang kertas lusuh itu tak senang harus masuk ke dalam dompetnya lagi.

Dompet itu pun tak senang menerima mereka kembali. Dan mereka---dompet dan uang itu---juga tak senang pada Enong.

Kemudian, Enong berceloteh soal keponakan-keponakannya di udik. Ternyata ia punya banyak saudara dan kenalan dayang lapuk.

“Perempuan kampung baik-baik, Boi. Tidur pukul 7 malam, bangun pukul 3 pagi. Jarang keluar rumah, maka kulitnya putih.

Keluar rumah hanya untuk berburu kijang. Mereka tak takut pada binatang buas. Mereka pemberani!”

Aku diam saja.

“Aku tahu, kau pasti malu mau bertanya macam mana rupa mereka, kan?”

Aku diam saja.

“Di sana tak ada listrik, Boi, gelap, jadi buat apa kau pentingkan rupa?’

Aku diam saja.

“Atau amoi kebun? Tidur pukul 5 sore, bangun pukul 2 pagi. Kasih makan babi, siram tanaman

sawi. Tak banyak bicara, tapi kuat tenaganya!”

Aku diam saja.

“Atau dayang suku bersarung. Ahli mengumpulkan teripang. Mereka macam ikan. Bisa menyelam selama lima belas menit! Lima belas menit, Boi, bayangkan itu! Nyawanya panjang, tak gampang habis napas!”

Aku diam saja.

“Macam mana, Boi? Cincai?”

Aku diam saja.

Jika kami berjumpa di kantor pos, Enong membawakanku pisang rebus atau buah kembili di dalam daun telinsong. Adakalanya ia mengusap-usap pundakku seperti menenangkan pasien rumah sakit jiwa yang buas, sembari berulang kali mengatakan betapa aku beruntung karena paling tidak aku bisa bahasa Inggris. Semua itu membuatku benci.

Adapun Detektif M. Nur, secara natural memang sesosok malaikat bertanduk. Di satu sisi ia prihatin akan peristiwa di gudang itu, di sisi lain ia memanfaatkannya sepanjang waktu. Jika sedang

kesal padaku atau sedang menuntutku untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak hatinya dan aku menolak, ia menunjukkan sikap seakan-akan mau membongkar kejadian memalukan itu pada orang-orang. Ia mencekik lehernya sendiri dan menjulur-julurkan lidahnya. Sungguh menyebalkan. Maka, menghambalah aku padanya dan ia terkekeh-kekeh. Namun, jika sedang baik hati, ia pun sering menasihatiku.

Ω Ω Ω

Pagi ini, kami---kami itu adalah aku, Enong, dan Detektif M. Nur---bertemu di kantor pos. usai terpekur mendengarkan ceramah Enong soal dosa besar bunuh diri, tibalah giliran Detektif.

Aku selalu senang menerima wejangan dari Detektif sebab wejangannya tak sekadar teori. Ia menyarikan kebijakan hidup benar-benar dari pengalaman pribadinya yang pahit sebab keluarganya, seperti keluargaku, sama-sama melarat.

Dengan demikian, nasihatnya selalu kudengar. Dan ada alasan lain mengapa aku lebih nyaman dinasihatinya yaitu, maaf-maaf kata, banyak kelebihanku dibanding dia. Lihatlah, aku lebih tinggi sepuluh sentimeter darinya. Namun, sekali pun, tak barang sekali pun, pernah kudengar ia mengeluh soal itu. Ia adalah seseorang yang penuh dengan kekurangan dan aku iri padanya karena ia selalu gembira.

“Tak selembar pun daun jatuh tanpa sepengetahuan Tuhan, Boi. Bagaimana keadaan kita sekarang, itulah yang diinginkan-Nya,” katanya dengan khidmat sambil menatap langit-langit kantor pos.

“Meskipun rupa kita buruk dan kekasih kita meninggalkan kita demi lelaki lain yang lebih tampan, semua itu adalah cobaan yang harus kita terima dengan jiwa yang lapang. Jangan gampang putus asa.”

Pandangan Detektif beralih, dari langit-langit kantor pos ke jendela. Aku tersentuh mendengar nasihatnya karena aku tahu persis, bukan sekali dua, tapi sampai tak cukup jumlah jari tangan dan kaki,

ia ditinggalkan atau belum apa-apa, sudah ditolak perempuan. Bahkan, baru mengirim salam saja ditolak.

Sungguh menggiriskan nasib lelaki itu. Warna kulitnya tidak ideal berdasarkan versi orang marketing produk-produk kecantikan yang tak tahu adat itu.

Semuanya karena satu alasan, yaitu penampilan Detektif memang kurang meyakinkan. Ia adalah lelaki kontet dengan rambut ikal kusut seperti telah diaduk anak-anak tawon.

“Pasrah, hanya itu yang bisa kita lakukan. Pasrah sumerah. Terima saja kekurangan kita.

Anggaplah itu sebagai berkah dari yang mahatinggi, dan bersyukurlah atas apa yang ada pada kita.”

Sekarang aku paham mengapa Detektif selalu gembira meskipun hidupnya susah. Kata kuncinya adalah bersyukur. Aku membenam-benamkan nasihatnya ke dalam kalbuku agar selalu ingat.

Ketika mau pergi dari kantor pos, Detektif memintaku menunggu sebentar karena ia mau mengirim surat. Dikeluarkannya surat itu dari dalam tasnya dengan hati-hati. Ia tersenyum penuh makna.

Wajahnya memancarkan cahaya harapan. Ia menjentikkan jari dan berbalik dengan satu gerakan yang mengesankan, lalu melenggang menuju loket. Sempat kubaca alamat penerima surat itu: Kepada Yth.

Ortoceria! ….

Mozaik 39

Rukun Islam

BERMALAM-MALAM aku sulit tidur dan berusaha menguat-nguatkan diri karena harapanku akan A Ling telah punah. Jika tak tertanggungkan, aku keluar rumah, ke dermaga naik sepeda dengan hati yang lebam, remuk.

Dari dermaga kupandangi muara. Kuharap, nun di sana muncul layar perahu. Di dermaga itulah terakhir aku bertemu dengannya. Sejak itu, jika merapat kapal dari Tanjong Pinang, kuamati penumpang turun satu per satu. A Ling tak pernah datang. Riak-riak halus sungai seakan tak peduli.

Kepadaku, anak-anak buaya muara, kecipak Sungai Linggang, dan daun-daun ketapang mengatakan bahwa A Ling takkan pulang karena seseorang telah menawan hatinya. Aku tenggelam dalam kesedihan. Aku telah melakukan segala cara, mulai dari rencana yang sangat hebat, kekalahankekalahan yang sangat memalukan, sampai pada kekonyolan yang membahayakan jiwa demi mencegah agar perempuan itu tak dibawa pergi oleh Zinar, semuanya sia-sia.

Mengalahkan Zinar telah menjadi utopia bagiku. Satu-satunya hal yang dapat kubanggakan dari kenyataan ini adalah bahwa aku telah melawan Zinar secara laki-laki dan menerima kekalahan secara laki-laki pula. Cinta itu terlalu kuat untuk kulawan. Harapan kosong, itulah yang selama in kugantang.

Sering aku disiksa oleh pertanyaan: mengapa A Ling bisa begitu? Apa salahku sehingga ia begitu?

Apa yang ada di dalam kepala seorang perempuan? Apakah pertimbangan yang bijak? Kecemasan? Atau sekadar dengungan? Sungguh aku tak mengerti. Namun, perlukan aku mengerti? Kurasa tidak. Yang kuperlukan hanyalah menghormati keputusannya, dan karena Tuhan telah menciptakan manusia dengan hati dan pikiran yang boleh punya jalan masing-masing, penghormatan seharusnya tidak memerlukan pengertian.

Akhirnya, akhir dari semua hal yang menyakitkan itu adalah keputusan yang pahit harus Kuambil, yaitu meninggalkan kampung dan takkan pernah kembali. Aku tak dapat tinggal di sini. Aku tak dapat melihat A Ling tanpa merasa patah hati. Aku tak dapat melihat ibuku tanpa merasa malu, dan aku tak dapat melihat ayahku tanpa merasa bersalah.

Aku berusaha bertindak positif, antara lain dengan membuat daftar kegiatan yang akan kulakukan di Jakarta nanti untuk melupakan A Ling. Misalnya, kursus yoga, menjadi filatelis, menghindarkan diri sedapat mungkin dari melihat sepeda. Tidak akan pernah lagi melihat burung punai meski hanya gambarnya. Berhenti mendengarkan lagi dangdut---terutama yang berjudul Hidup di Antara Dua Cinta, dan menjadi vegetarian.

Namun, setiap melihat daftar itu, dadaku penuh dan aku disergap sepi. Meski cinta itu telah karam dan tekadku untuk berangkat sudah bulat seperti pelampung pukat, tak dapat kubujuk diri sendiri agar berhenti memikirkan perempuan Tionghoa itu. Memisahkan diri darinya, bak menceraikan melati dari harumnya.

Berat rasanya berkemas-kemas lagi untuk ke Jakarta. Sebenarnya, sejak kudengar kabar Zinar akan melamar A Ling, aku telah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Namun, ternyata, jika seseorang hanya memikirkan seseorang, bertahun-tahun, dan waktu ke waktu mengisi hatinya sendiri dengan cinta hanya untuk orang itu saja, maka saat orang itu pergi,

kehilangan menjelma menjadi sakit yang tak tertanggungkan, menggeletar sepanjang waktu.

Saat berkemas, kutemukan buku puisiku waktu SD dulu. Aku takjub melihat banyak puisi yang pernah kutulis, tapi tak berani kuberikan pada A Ling. Puisi-puisi tentang komidi putar tempat kami sering berjumpa, tentang naik sepeda ke danau-danau, tentang bunga trompet, tentang musim hujan.

Aku terlena, di dalam kata yang saling bertaut, di dalam ungkapan rindu yang sambut-menyambut, di dalam ujung kalimat nan berima-rima, tersembunyi dahsyatnya tenaga cinta pertama.

Kemudian, pikiranku terlempar ke masa lalu, saat kulihat paras-paras kuku A Ling untuk pertama kalinya di toko kelontong itu, dan aku jatuh cinta. Andai kata kebahagiaan dapat dilipat, kuingin perasaan yang kualami di toko kelontong itu kulipat saja, lalu kumasukkan ke dalam saku. Kan kubawa, ke mana pun aku pergi. Dan andai kata kesedihan karena putus cinta dapat dibasuh air hujan, aku mau berdiri di bawah hujan dan halilintar, sepuluh musim sekalipun.

Makin dalam kubongkar kertas-kertas lama, kian memesona penemuanku. Kubuka ikatan setumpuk kertas dan terkejut melihat berlembar-lembar kertas berisi tulisan tanganku ketika masih kelas empat SD.

A Ling, hari ini aku belajar menyanyikan lagi "Rukun Islam". Apakah kau bisa menyanyikan lagu "Rukun Islam"?

Tampak coretan di sana sini, seakan berkali-kali salah dan susah payah diperbaiki. Lalu, ada pula tulisan tangan orang lain. Tulisan itu isinya sama, namun sangat susah dibaca karena buruk sekali. Lebih buruk dari tulisan tanganku yang hanya selalu dapat nilai enam untuk mata pelajaran menulis rangkai indah. Pada kertas-kertas itu tampak, tulisan tangan yang buruk itu selalu diikuti tulisan tanganku.

Nyata benar aku telah mencontoh tulisan orang lain itu. Apa yang terjadi antara aku dan A Ling waktu itu? Aku berpikir keras. Kulihat catatan bulan di salah satu kertas: Agustus. Aku terhenyak karena sadar bahwa berpuluh tulisan itu adalah aku berlatih membuka pembicaraan jika bertemu dengan A Ling pada acara sembahyang rebut, bulan Agustus itu. Tulisan yang buruk satunya itu tak lain tulisan M. Nur.

Karena aku gugup akan bertemu A Ling, M. Nur menyarankan agar aku bercerita soal lagu "Rukun Islam" dan dilatih dengan cara menulisnya berpuluh-puluh kali.

Sesungguhnya kalimat itu amat konyol, mana mungkin A Ling, orang Tionghoa tulen dan beragama Konghucu akan belajar menyanyikan lagu "Rukun Islam". Aku pasti sangat gugup waktu itu.

Dalam ikatan kertas yang lain, kutemukan surat ini:

Kalau rindu, ucapkan namaku lima puluh kali. Nanti tak rindu lagi.

Kupejamkan mata. Kuucapkan nama A Ling lima puluh kali. Kubuka mata, kulihat sekeliling.

Lampu padam.

Malam diam.

Aku masih rindu.

Mozaik 40

Tupai

HARI-HARI menjelang keberangkatan ke Jakarta, aku lebih banyak melewatkan waktu dengan Ayah dan Ibu. Jika sore menjelang, dari jendela rumah sering kupandangi bangunan pasar yang indah dan simetris, gabungan dua gay arsitektur. Lisplang berenda-renda itu jelas gaya Melayu, tapi ventilasi dengan cara melubangi dinding papan hanya dilakukan orang Khek. Mengecat rumah dengan ter hitam juga bukan kebiasaan orang Melayu. Bangunan-bangunan antik itu tak pernah berubah sejak 1900-an.

Namun, segera kupahami, pasar itu indah bukan hanya karena arsitekturnya, atau karena ia berada di pinggir Sungai Linggang yang melegenda, sungai yang pandai pasang surut karena tersambung dengan laut. Bukan pula karena barusan perahu bertiang layar ramping dan ditenggeri burung-burung camar, melainkan karena sebuah irama.

Asap dupa dari topekong kecil yang mengalir melalui ventilasi papan tadi mengalun seirama dengan gerak lauk orang pasar yang kelelahan. Seirama dengan langkah para pedagang kue yang melenggang menjunjung baskom. Seirama dengan kepak burung dara yang pulang ke rumah kotak mereka. Seirama pula dengan pukulan halus ombak sungai ke dermaga. Mengapa terlewatkan olehku detail keindahan itu selama ini?

Lamunan itu berakhir dengan pandanganku ke dermaga. Melihat-lihat kalau ada kapal sandar dari Tanjong Pinang. Dalam lamunan aku berdoa. Kalaupun aku harus pergi, biarlah kulihat A

Ling meski sekali saja. Ibu membuyarkan lamunanku. Katanya di pekarangan ada seseorang ingin berjumpa denganku.

Aku melangkah menuju pintu, membukanya, dan aku terperanjat tak kepalang melihat seorang perempuan berdiri di tengah pekarangan: A Ling!

Sungguh aku tak percaya dengan pandangan mataku sendiri. Apakah aku tengah bermimpi?

Kuentakkan kakiku berkali-kali ke lantai papan. Terdengar bunyi gemeretak. Tidak, aku masih menginjak bumi dan tak sedang bermimpi!

A Ling berdiri terpaku di tengah pekarangan sambil memegangi sepedanya. Aku tak mampu berkata-kata. Kudekati ia, dan aku merasa seperti menyongsong lautan yang biru. Aku melangkah, tapi seakan tak sampai-sampai padanya. Tahu-tahu, aku telah berdiri di depannya. Jika ia menjentikku sedikit saja dengan ujung jarinya, aku pasti roboh. Ia tampak jengkel. Dengan ketus mengatakan kesal padaku karena mau berlayar dengan Mualim Syahbana ke Jakarta tanpa memberi tahunya.

Na, aku siap menghamburkan seribu alasan mengapa aku sampai mau minggat begitu: bagaimana dengan tak mau berjumpa denganku lagi tempo hari? Bagaimana dengan ia sendiri ke

Tanjung Pinang tanpa memberi tahuku? Bagaimana dengan pemilik toko gula dan tembakau yang ganteng dan tinggi itu?

Belum sempat Kuambil ancang-ancang, dua bilah alis pedang tertarik ke atas. Perempuan Ho Pho itu merepet dalam bahasa Khek campur Melayu. Katanya ia tak bisa menemuiku lantaran sibuk membantu sahabat pamannya membuka toko dan menyiapkan perkawinannya. Di sela-sela omelan

dengan kecepatan gigi empat itu kudengar beberapa kali ia menyebut moi nyin, khet fun. Aku paham kebiasaan lama orang Ho

Pho menggunakan jasa moi nyin, semacam comblang untuk memasangmasangkan calon mempelai.

"Ngai ini moi nyin!"

Matanya merah karena menahan tangis.

Drama berlangsung dengan sangat cepat. Tak perlu ia bilang, orang yang dibicarakannya itu pasti Zinar. Katanya lagi, ia tak bisa ribut-ribut berangkat ke Tanjong Pinang karena urusan moi nyin itu berdasarkan tradisi mereka haruslah rahasia sebab menyangkut kehormatan dua keluarga.

Kutatap matanya, di lapisan yang terdalam, tampak olehku padang rumput yang terhampar. Aku menyesal. Bagaimana hal konyol bisa terjadi? Ini tak lain ulah detektif swasta tengik itu: M. Nur! Ah, hampir saja kubuat kesalahan terbesar dalam hidupku gara-gara informasi yang menyesatkan dari intel Melayu kontet itu.

A Ling menyerahkan undangan untukku dan ayahku agar hadir acara perkawinan Zinar esok sore. Ia melengos, lalu berderak-derak pergi naik sepeda. Jengkelnya tak reda.

Aku tertegun di tengah pekarangan macam orang kena tenung. Sekonyong-konyong aku disergap perasaan senang yang tak terperikan. Sesosok makhluk seperti bangkit di dalam diriku, menghidupkan lagi sendi-sendi jemariku. Cinta jenis apakah ini? Kupandangi A Ling yang terseok-seok naik sepeda. Kulihat ia mengusap air mata dengan lengannya. Sejak kecil aku tak pernah mampu berpaling pada perempuan lain. Aku menggenggam jemariku sendiri yang gemetar. Betapa aku sayang pada orang itu.

Ω Ω Ω

Malam itu, aku tak bisa tidur. Kegembiraan sore tadi masih terasa-rasa. Jika aku memejamkan mata, rasanya aku seperti diangkat ke langit. Tak sabar aku ingin berjumpa dengan A Ling esok di perkawinan Zinar.

Dini hari aku tertidur dan aku bermimpi berjumpa lagi dengan James Bond 007 di pasar ikan.

Sebuah pertemuan yang sangat dirahasiakan. Top secret. Tak boleh diketahui, bahkan oleh M16---dinas rahasia Inggris---sekalipun, yang merupakan majikan spion itu.

Tak seperti biasanya, James Bond tampak gundah gulana dan penuh penyesalan. Ia mengeluarkan magasin dari pistolnya dan membuang peluru-pelurunya ke Sungai Linggang. Ia juga membuka arlojinya yang dapat dipakai untuk membunuh orang tanpa kentara itu. Dari saku-saku tersembunyi di bagian dalam jasnya, ia mengeluarkan pulpen yang mengandung bahan peledak tinggi, permen narkoba, dan korek kuping yang rupanya sebuah transmiter sekaligus alat perekam yang canggih. Ternyata ia punya banyak sekali senjata rahasia. Ada yang berbentuk seperti klip kertas, seperti rokok, dan seperti kue kroket. Ia adalah lelaki yang penuh rahasia. Lalu, ia membuka dasinya.

"Lihatlah ini, Boi," katanya. Dasi itu dicelupkannya ke dalam botol minuman ringan, lalu dijatuhkannya ke air. Tak lama kemudian, kulihat sekawan ikan kecil kemuring yang tadi bersuka ria berputar-putar, bertimbulan dengan mata melotot dan perut kembang, tewas. James Bond 007

mendesah dan berbalik menatapku, wajahnya sembap.

"Aku sudah muak dengan benda-benda durjana ini, Bujang, muak!" dibuangnya ke Sungai Linggang, pistol dan semua senjata rahasianya tadi. Setelah mencampakkan semua itu, kulihat matanya berkaca-kaca. Tak sampai hati aku melihatnya. James Bond 007 menunduk. Sambil terbata-bata ia mengatakan padaku bahwa ia ingin bertobat karena telah terlalu banyak membunuh orang dan ia mau masuk Islam.

Aku terbangun. Sisa malam itu, tak dapat lagi aku terpejam. Kulewatkan waktu dengan membaca sebuah puisi yang pernah kutulis untuk A Ling ketika aku masih kecil dulu, namun tak berani

ku berikan padanya. Sejurus kemudian, aku merasa seakan sedang duduk di sebuah bangku komidi putar bersama seorang perempuan kecil yang tersipu-sipu, dan aku jatuh cinta. Sungguh jatuh cinta padanya.

Aku baru saja melihat A Ling tadi sore, tapi rindu padanya tak tertahankan. Aku sering menjumpainya, beratus-ratus kali, namun pertemuan esok membuatku berdebar-debar seperti aku akan menemuinya untuk pertama kali. Rasa rindu itu lalu menjelma menjadi tupai yang berputar-putar menggigit ekornya sendiri, tak berkesudahan.

Mozaik 41

Hujan Pertama

PAGI itu, Jose Rizal bertengger di kawat jemuran. Kubuka kertas pesan yang dibawanya.

Ke hadapan kawanku, Ikal ….

Melalui Jose Rizal, kusampaikan permohonan maaf karena telah keliru memberi informasi soal A Ling dan Zinar tempo hari. Lapanglah dadamu untuk mengampuni sahabatmu yang malang dan penuh kesilapan ini. Sebagai tebusan kesalahanku, marilah kita ke bioskop A Nyam menonton pelem Drakula Mantu. Karcis? Usahlah kauresahkan, serahkan urusan itu padaku.

M. Nur, detektif, yang penuh penyesalan.

Langsung kujawab:

M. Nur sahabatku ….

Bereslah itu, jangankan engkau, CIA pun sering keliru sehingga banyak presiden kena bedil.

Ikal, yang berbahagia.

Jose Rizal tampak sangat gembira menunaikan tugasnya. Kubelai sedikit, aduh, ia berputar-putar tak karuan, lalu ia terbang. Tak lama kemudian, ia kembali.

Jadi, apakah kau memaafkanku dan kita nonton pelem Drakula Mantu?

Kujawab:

Tak masalah semua itu, Boi, cincai.

Jose Rizal terbang lagi, lalu kembali lagi.

Maksudmu dengan tak masalah itu, yaitu kau memaafkanku dan kita nonton pelem Drakula Mantu?

Kujawab:

Baiklah.

Jose Rizal terbang lagi, lalu kembali lagi.

Baiklah macam mana maksudmu? Maaf atau pelem Drakula Mantu?

Kujawab:

Sekali lagi Jose Rizal datang ke sini, masuklah ia ke penggorengan.

Jose Rizal terbang lagi, tak kembali-kembali.

Ω Ω Ω

Sorenya, aku naik sepeda dengan perasaan senang ke rumah Detektif M. Nur. Ia juga telah diundang ke acara perkawinan Zinar dan kami akan bersepeda bersama ke sana. Ketika tiba di kantor detektifnya, kulihat map berwarna pink yang berjudul A Ling vs Ikal telah berada di dalam kotak dokumen selesai.

Sungguh mengesankan.

Acara perkawinan Zinar sore berlangsung amat menarik karena bergaya tradisional Tionghoa.

Zinar yang menyenangkan telah bersahabat dengan begitu banyak orang. Perkawinan itu seperti pertemuan beragam suku dalam masyarakat kami. Banyak sekali orang dari suku bersarung, orang Melayu, orang Tionghoa sendiri, dan orang Sawang hadir di sana. Ayahku pun datang dengan baju terbaiknya sepanjang masa: safari empat saku.

Keluarga mempelai lelaki hadir dari Tanjung Pinang. Di antara barisan lelaki dan perempuan Tionghoa itu tampak beberapa orang tua berwajah Pakistan. Kutaksir, dari sanalah sang mempelai pria itu mendapat nama Zinar, sepasang bahu yang teguh, dan sepasang mata yang teduh.

Di tengah keramaian kulihat A Ling berdiri sendiri di ujung beranda. Aku menghampirinya. Di dekatnya, hatiku tak keruan. Aku gugup, persis seperti pertama kali aku berjumpa dengannya belasan

tahun lalu. Kuberikan padanya puisiku. Kukatakan, dulu waktu masih SD aku pernah menulis puisi untuknya, tapi terlalu malu untuk memberikan padanya. Ia membuka lipatan kertas puisi itu dan membacanya. Sesekali ia menarik napas dan terhenti. Ia terpana dan menunduk. Lalu, ia menatapku.

Kemudian, ia membaca lagi puisi itu pelan-pelan. Ia membacanya sambil tersenyum, namun matanyanberkaca-kaca.

Ada komidi putar di padang bulan

Kutunggu Ayahku

Akan kurayu agar mengajakku nanti petang

Nanti petang, Kawan, ada komidi putar di Padang Bulan

Ada kereta kuda

Ada selendang berenda-renda

Ada boneka dari India

Komidi berputar pelan

Lampu-lampunya dinyalakan

Komidi melingkar tenang

Hatiku terang

Terang benderang menandingi bulan

Ayah, pulanglah saja sendirian

Tinggalkan aku

Tinggalkan aku di Padang Bulan

Biarkan kasmaran

Perkawinan Zinar bak ritual yang penuh perlambang itu, usai. Pembawa cara mempersilahkan Bang

Zaitun naik ke atas pentas yang rendah. Disampaikan oleh pembawa acara bahwa, diam-diam, sejak berminggu-minggu lalu, Zinar telah memesan pada Bang Zaitun untuk membawakan sebuah

lagu dengan akordion. Lagu itu adalah lagi kesayangan Zinar sejak ia remaja di Tanjung Pinang dulu. Lagu itu akan dipersembahkannya untuk istrinya.

Bang Zaitun naik ke atas pentas. Seluruh hadirin berdiri rapat mengelilingi pentas kecil itu. Lalu,

Bang Zaitun memainkan akordionnya dan mengalirlah irama yang sendu. Lagu itu lagu lama "*Morning Has Broken*". Zinar terpaku. Ia berdiri di situ, tampak betul seperti seorang berjiwa seni yang halus perasaannya. Ia menggenggam tangan istrinya. Hadirin yang mengelilingi pentas terpesona mendengar alunan akordion Bang Zaitun. Indah sekali. Bang Zaitun membuat sore itu takkan mudah dilupakan.

Di sudut sana kulihat ayahku. Ia memperhatikanku dan A Ling, dan ia tersenyum. Aku tak tahu apa yang akan terjadi pada hari-hari mendatang. Masa depan milik Tuhan. Tapi, saat itu aku tahu bahwa pertikaian antara aku dan Ayah telah berakhir dengan damai.

Usai lagu "Morning Has Broken", hadirin berhamburan ke halaman, menari dan berdendang meningkahi dentum gendang dalam lagu Melayu nan rancak: "Selayang Pandang". Orang Melayu, Sawang, Tionghoa, dan suku bersarung yang hadir di sana larut menjadi satu. Sejenak lupa akan rumah yang tak laku dan masa depan yang tak tentu.

Sejurus kemudian, di antara ingar-bingar itu, kudengar suara gemeretak di atas atap seng.

Kulihat awan hitam yang dari pagi tadi tak mau beranjak dari barat, berarak-arak menuju timur. Kini mereka merajai angkasa di atas kampungku. Titik hujan turun berinai-rinai. Hatiku girang tak kepalang.

Aku melompat dan bergabung dengan orang-orang yang berdendang di pekarangan meski hujan mulai turun.

Seperti impian diam-diamku selalu, hujan pertama jatuh tepat pada 23 Oktober sore, pada hari kudapatkan lagi A Ling dan ayahku. Hujan membasahiku. Kurentangkan kedua tangan lebar-lebar. Aku menengadah dan kepada langit kukatakan: Ini aku! Putra ayahku! Berikan padaku sesuatu yang besar untuk kutaklukkan! Beri aku mimpi-mimpi yang tak mungkin karena aku belum menyerah! Takkan pernah menyerah. Takkan pernah!

TAMAT

WAWANCARA

(Catatan tentang *Tetralogi Laskar Pelangi dan Dwilogi Padang Bulan*. Wawancara dengan Evelyn lee dan Peter Sternagel)

SEBELUM Andrea Hirata menerbitkan novel *Laskar pelangi* (2006), sulit dibayangkan sebelumnya, di Indonesia, jutaan orang akan membaca sebual novel. *Laskar Pelangi* telah beredar jutaan *copy* dan seorang mahasiswa yang melakukan penelitian untuk sebuah tesis memperkirakan tidak kurang dari 12 juta *copy* novel itu telah beredar secara tidak resmi *(pirated copies*). Ketika novel tersebut diadaptasi menjadi film, jumlah *audience* juga memecahkan rekor dalam sejarah film Indonesia dan telah mendapat sepuluh penghargaan internasional.

Laskar Pelangi adalah novel pertama Tetralogi Laskar Pelangi, yaitu *Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor,* dan *Maryamah Karpov*. Pada 23 Maret 2010 telah ditandatangani *Publisher Agreement* antara Penerbit Bentang Pustaka dengan Amer-Asia Books, Inc. , Tucson, Arizona, USA. Peristiwa ini tidak hanya penting bagi Andrea Hirata, tetapi juga tonggak bagi perkembangan buku Indonesia. Karena barangkali ini untuk pertama kali penulis Indonesia direprentasikan oleh agenbuku komersial internasional sehingga karya Andrea Hirata dapat tersedia di luar Indonesia dan berkompetensi dalam industri buku global. *Agreement* itu sekaligus menempatkan Andrea Hirata di dalam peta novelis dunia. Penerbit Yillin Press, China, dan Penerbit Nha Nam Publishing and Communications, Vietnam, akan mendistribusikan Laskar Pelangi dalam bahasa masing-masing, segera disusul kerja sama dengan Uni Agency, sebuah *literary agent* terkemu di Jepang, dan penerbit-penerbit di Amerika, Jerman, Prancis, Korea, serta beberapa negara Asia dan Eropa lainnya. Novel *The Rainbow Troops* (edisi internasional *Laskar Pelangi*) sendiri mendapat sambutan hangat diberbagai festival diluar negeri (Fukuota, Vancouver, Singapura, dan Worstrom-Australia).

Diwawancarai tentang alasan ketertarikan agen buku internasional akan Tetralogi Laskar Pelangi *(The Rainbow Troops Quartet*), kapasitas tulisan Andrea, dan peluangnya untuk pembaca global, Evelyn Lee, *solicitor* karya sastra berpengalaman dari Amer-Asia Books menjawab:

> *Ia mvery, very enthusiastic about representing Andrea's works. Of course, till now, the only one of his books that we have read is The Rainbow Troops, but I expect the following ones to be just as great. The reader cannot help but feel strongly about the characters, their struggles & hopes, and then particularly foreign readers can get an understanding and felling for the problems brought to Indonesia by foreign countries. I do think, however that there will be great erreception of the books in some countries than in others. Also, right now, with people in so many countries having their own problems such as loss of jobs & money, we are finding that many readers just want "thrillers" and police procedurals-perhaps just so they can forget their problems for a little while. We have been in contact with a number of publishers In the U. S. & it is appearing to us that we will probably make a sale to one of the so-called "literary publisher" who are seeking books of true worth & quality rather than the thrillers that many big publishers concentrate on. We are, however, convinced that thereis a market here & also a much stronger market in many other countries, particularly Europe. We have started marketing inAsia, but think that we should have sales in 20 countries where we do most of our work & that this should lead to further sales. Having just started, we have already completed sales to the large. Well known Yillin Press in China that's done many best-selling U.S. books & to Nha Nam in Vietnam.*

Peter Sternagel yang saat kini sedang menerjemahkan *Laskar Pelangi* ke dalam bahasa Jerman berpendapat:

> *Up to now from all the books Andrea wrote I only know the novel Laskar Pelangi, which I happen to translate right now. I like this book very much, because of the great variety of scene, situations and characters Andrea presents us in this text. In general Andrea's stories are full of*

humor, he is great in describing different personalities, know show to create tension in hisstories, he is an excellent observer of people, environment and nature, anyway, he is a gifted story teller, but from time to time he likes redundancy of would exaggeratea little bit, so one has to curb him. To be frank, literature from Indonesia—and generally from South-East-Asian countries—is not so popular in Germany, would not attract somany readers. You will probably find the same situation in other European countries, may be except the Netherlands. Of course I hope with Andrea Hirata it will become different.

Tetralogi Laskar Pelangi diterjemahkan kedalam bahasa inggris oleh penerjemah Amerika: Angie Kilbane dan John Colombo. Penerjemahan dilakukan sedemikian rupa sehingga edisi bahasa Inggris ini dapat dibaca dengan mudah oleh pembaca di Indonesia, terutama para siswa, untuk kajian ilmiah budaya, bahkan untuk referensi belajar bahasa Inggris. *The Rainbow Tropps* and *The Dreamer* (edisi internasional *Sang Pemimpi*) selain beredar diluar negeri, saat ini telah beredar pula di Indonesia. Segera disusul oleh edisi internasional *Edensor* dan *Maryamah karpov.*

Novel-novel Andrea Hirata setelah Tetralogi Laskar Pelangi adalah Dwilogi Padang Bulan, yaitu dua karya *Padang Bulan* dan *CInta di Dalam Gelas*, dengan urutan *Padang Bulan* terlebih dulu. Dwilogi itu mengukuhkan Andrea Hirata sebagai *cultural novelist* sekaligus periset sosial dan budaya. Watak manusia yang penuh kejutan, sifat-sifat unik sebuah komunitas, parodi, dan cinta, ditulis dengan cara membuka pintu-pintu baru bagi pembaca untuk melihat budaya, diri sendiri, dan memahami cinta dengan cara yang tak biasa.

Keindahan kisah, kedalam intelektualitas, humordan histeria kadang-kadang, serta kehati-hatian sekaligus kesembronoan yang disengaja telah menjadi ciri gayanya. Dia sesunggunya tahu arti *cape diem* (*Cinta di Dalam Gelas*) dan tahu bahwa Benjamin Franklin tidak pernah manjadi presiden Amerika (*Edensor*). Ia pun dengan jeli menghindari permintaan penjelasan dari para matematikawan atas teori *lirikan matanya* (*Padang Bulan*) dengan mengembangkan

kepastian panjang sebuah meja pingpong.

Ide tulisan dengan hasrat bereksperimen yang kuat serta kemampuan menyeimbangkan mutu dan penerimaan yang luas dari masyarakat adalah daya tarik sekaligus misteri terbesar Andrea Hirata. Ia mampu menjangkau semua kalangan. *Laskar Pelangi* dibaca anak berusia 7 tahun sampai profesor universitas berusia 70tahun. Dinikmati penggila sastra sampai orang yang sama sekali tidak pernah membaca novel. Karya-karyanya diwacakan di Fakultas Sastra, dijadikan skripsi, maskawin, bacaan wajib di sekolah, dan dibaca orang di dalam bus kota, sambil tertawa dan menangis, sendirian. Godaan untuk membaca tulisannya telah berkembang menjadi sama besarnya dengan godaan untuk mengetahui siapa novelis eksentrik ini, sama pula besarnya dengan godaan untuk membajak karya-karyanya.

Andrea Hirata lulus *cum laude* dari program *post graduate* di Sheffield Hallam University, United Kingdom, melalui beasiswa Uni Eropa. Ia sempat menjalani riset di Groningen, Holland dan Sorbonne, Paris. Bidang yang ditekuninya adalah pengembangan model-model *pricing*, terutama untuk teori ekonomi telekomuinikasi di Indonesia, tapi tidak mendapat kebahagiaan dikedua tempat itu.

Tahun 2010 andrea mendapat *writing scholarship* dari University of Lowa, USA. Beasiswa ini menjadi pengalaman pendidikan *writing* pertama bagi Andrea. Andrea termasuk 13 penulis di antara 90 penulis dunia yang dinominasikan untuk program beasiswa itu untuk tahun 2010.

Saat Andrea lebih banyak tinggal di tempat kelahirannya di Pulau Belitong. Di pulau itulah seluruh kisah Laskar Pelangi terjadi. Film dan novel *Laskar Pelangi* yang telah di apresiasi secara internasional telah mengenal kan pulau itu kepada dunia dan membuatnya dijuluki *Negeri Laskar Pelangi*. Di sana Andrea tinggal bersama orangtuanya, namun lebih banyak melewatkan waktu di sebuah kabin di pinggir sungai, di tepi kampung, tanpa jaringan

telepon, tanpa internet, dan tanpa listrik.

Setelah menyelesaikan novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, Andrea berencana memelihara beberapa ekor sapi dan berharap sapi-sapinya itu akan menerbitkan keinginannya kembali untuk menulis novel. Kadang-kadang ia mengisi waktu dengan sukarela mengajar matematika dan bahasa Inggris untuk anak-anakkecil, dan sesekali keluar dari Pulau itu untuk menghadiri undangan festival buku dan film diluar negeri. Ia juga sering mencoba suaranya sebagai tukang azan di masjid. Selain itu, dia banyak melamun saja. Tapi, dari kejauhan ia melihat-lihat jika di kampung ada komidi putar. Naik komidi putar adalah hobinya dari dulu hingga sekarang.

Chloe Meslin,

for excentrique-About the world's writers

www. chloemeslincousteau. multiply. com

Diterjemahkan oleh Paulina Tjai Juni, 2010

ANDREA HIRATA

Penulis novel fenomenal *Laskar Pelangi*

Padang Bulan

Novel pertama dwilogi *Padang Bulan*

ISI BUKU

Mozaik 1

Lelaki Penyayang

SYALIMAH gembira karena suaminya mengatakan akan memberinya hadiah kejuatan. Syalimah tak tahan.

"Aih, janganlah bersenda, Pak Cik. Kita ini orang miskin. Orang miskin tak kenal kejutan."

Mereka tersenyum.

"Kejutan-kejutan begitu, kebiasaan orang kaya. Orang macam kita, ni? Saban hari terkejut.

Datanglah ke pasar kalau Pak Cik tak percaya."

Suaminya---Zamzami---tahu benar maksud istrinya. Harga-harga selalu membuat mereka terperanjat.

"Telah lama kau minta," kata Zamzami dengan lembut.

Syalimah kian ingin tahu. Waktu mengantar Zamzami ke pekarangan dan menyampirkan bungkus rantang bekal makanan di setang sepeda, ia bertanya lagi, Zamzami tetap tak menjawab.

"Sudah bertahun-tahun kauinginkan, baru bisa kubelikan sekarang, maaf."

Zamzami meninggalkan pekarangan, namun ia kembali. Ia mengatakan ingin mengajak Syalimah melihat-lihat bendungan.

"Apa Yahnong takkan bekerja?"

Yahnong, singkatan untuk ayah bagi anak tertua mereka, Enong. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu.

Bendungan itu tak jauh dari rumah mereka. Dulu dipakai Belanda untuk membendung aliran anak-anak Sungai Linggang agar kapal keruk dapat beroperasi. Sampai di sana, mereka hanya diam memandangi permukaan danau yang tenang,. Tak berbicara, seperti mereka dulu sering bertemu di situ.

Mereka pulang. Zamzami berangkat kerja dan Syalimah tak memikirkan kejutan itu. Ia bahkan lupa pernah meminta apa dari suaminya. Delapan belas tahun mereka telah berumah tangga, baru kali ini suaminya akan memberi kejutan. Semua hal, dalam keluarga mereka yang sederhana, amat gampang diduga. Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari. Semuanya dipahami Syalimah di luar kepala. Tak ada rahasia, tak ada yang tak biasa, dan tak ada harapan yang muluk-muluk. Tahu-tahu, macam bakung berbunga di musing kemarau, suaminya ingin memberinya kejutan.

Syalimah dan Zamzami berjumpa waktu pengajian ketika mereka masih remaja. Zamzami yang pemalu, begitu pula Syalimah, menyimpan rasa suka diam-diam. Zamzami tak pernah berani mengatakan maksud hatinya, dan Syalimah takut menempatkan diri pada satu keadaan sehingga lelaki lugu itu dapat mendekatinya.

Namun, lirikan curi-curi di tengah keramaian itu kian hari kian tak tertahankan. Zamzami mengurangi kecepatannya menambah juz mengaji, padahal ia membaca Alquran lebih baik dari ia membaca huruf Latin. Tujuannya agar makin lama dapat berada di dalam kelas yang sama dengan Syalimah. Berulang kali ditanyakannya pada ustaz hal-hal yang ia sudah tahu. Dibentak bebal, ia tersenyum sambil menunduk. Adapun Syalimah, berpura-pura bodoh membaca tajwid, dimarahi ustaz, biarlah. Maksudnya serupa dengan maksud Zamzami. Semua taktik yang merugikan diri sendiri itu, jika boleh disebut denang satu kata, itulah cinta.

Sungguh indah, atas saran ustaz---lantaran mencium gelagat yang tak beres antara dua murid mengaji yang tak tahu cara mengungkap cinta itu---mereka malah dijodohkan.

Sejak mengenal Zamzami, Syalimah tahu ia akan bahagia hidup bersama lelaki itu, meski, ia juga mafhum, ada satu hal yang harus selalu ia hindari: minta dibelikan apa pun. Sebab lelaki baik hati yang dicintainya itu hanyalah lelaki miskin yan berasal dari keluarga pendulang timah. Sebaliknya, Syalimah tak perlu dibelikan harta benda. Ia telah punya Zamzami dan itu lebih dari cukup. Zamzami adalah hartanya yang paling berharga, melebihi segalanya. Lelaki itu amat penyayang pada keluarga sehingga Syalimah tak memerlukan apa pun lagi di dunia ini.

Menjelang tengah hari. Sebuah mobil pikap berhenti di depan rumah. Dua lelaki mengangkat benda yang dibungkus dengan terpal dari bak mobil itu dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Syalimah bertanya-tanya. Mereka tak mau menjawab

"Malam ini ada pasar malam di Manggar, Mak Cik," kata salah satu lelaki itu sambil tersenyum.

Syalimah memandangi benda itu dengan gugup, tapi gembira. Pasti benda itu yang dimaksud suaminya dengan kejutan. Rupanya sungguh luar biasa pengaruh sebuah kejutan. Sekarang ia paham mengapa orang-orang kaya menyukai kejutan. Kucing-kucingan yang lucu melingkari benda itu, menggodanya untuk mendekat. Syalimah melangkah maju, namun di tengah jalan, ia ragu. Ia kembali ke ambang pintu.

Syalimah menertawakan kelakuannya sendiri karena keranjingan menikmati sensasi sebuah kejutan. Lalu, ia berpilir, kejutan itu tak sanggup ia atasi dan terlalu indah untuk ia nikmati sendiri. Ia akan menunggu Enong, putri tertuanya itu, pulang dari sekolah. Mereka akan menikmati kejutan itu berdua. Tentu akan sangat menyenangkan.

Namun, Syalimah tak tahan untuk segera tahu apa yang dibelikan suaminya untuknya, sedangkan Enong, baru akan pulang sore nanti. Sesekali ia melongok ke arah benda misterirus itu. Ia memberanikan diri dan melangkah pelan mendekatinya. Di depan benda itu jantungnya berdebar-debar.

Ia memejamkan mata dan menarik terpal. Ia membuka matanya dan terkejut tak kepalang melihat sesuatu berkilauan: sepeda Sim King made in RRC!

Syalimah terhenyak. Ia tak menyangka sepeda itu dihadiahkan Zamzami untuknya sebagai kejutan. Bukan hanya karena sepeda itu akan menjadi benda paling mahal di rumah mereka, melainkankarena ia memintanya hampir empat tahun silam. Itu pun sesungguhnya bukan meminta. Waktu mengandung anak bungsunya, ia berkisah pada Zamzami, betapa dulu ia bahagia sering dibonceng almarhum ayahnya naik sepeda ke pasar malam, dan di sana dibelikan balon gas.

“Kalau anak ini lahir,” kata Syalimah sambil bercanda. “Sepeda kita tak cukup lagi untuk membonceng anak-anak ke pasar malam.” Karena anak mereka akan menjadi empat, sedangkan mereka hanya punya dua sepeda reyot.

Syalimah tak dapat menahan air matanya. Ia terharu mengenang suaminya telah menyimpan

percakapan itu selama bertahun-tahun dan memegangnya sebagai sebuah permintaan. Betapa baik hati

lelaki itu. Lalu, Syalimah terisak begitu ingat bahwa hari itu Sabtu dan malam nanti ada pasar malam di Manggar. Kini ia paham maksud lelaki yang mengantarkan sepeda itu. Suaminya pasti merencanakan berangkat sekeluarga naik sepeda ke pasar malam, seperti dulu ayah Syalimah selalu memboncengnya naik sepeda ke pasar malam.

Selanjutnya, Syalimah hilir mudik di dapur menghitung bagaimana membagi anak-anaknya pada tiga sepeda. Sang ayah,

satu-satunya lelaki di dalam keluarga, berarti yang paling kuat, akan membonceng keranjang pempang dan di dalamnya akan dimasukkan si nomor dua, gadis kecil yang bongsor itu.

Si nomor tiga, yang cerewet, akan dibonceng oleh kakanya, Enong, dan si bungsu akan dibonceng Ibu, naik sepeda baru Sim King made in RRC, hadiah kejutan itu. Tak terperikan bahagianya

perjalanan ke pasar malam itu nanti. Meski telah menetapkan pengaturan pembagian sepeda, Syalimah berulang kali menghitungnya di dalam hati, karena perhitungan itu menimbulkan perasaan indah dalam hatinya.

Kemudian, Syalimah tak sabar menunggu suaminya pulang. Ia berdiri di ambang jendela, tak lepas memandangi langit yang mendung dan ujung jalan yang kosong. Ia ingin segera melihat suaminya berbelok di pertigaan di ujung jalan sana, pulang menuju rumah, ia akan menyongsongnya di pekarangan dan mengatakan betapa indahnya sebuah kejutan. Ia mau mengatakan pula bahwa mulai saat itu mereka harus lebih sering memberi kejutan karena kejutan ternyata indah.

Syalimah gembira melihat sesorang bersepeda dengan cepat. Jika orang itu---sirun---telah pulang, pasti suaminya segera pula pulang, namun, sirun berbelok menuju rumah Syalimah dengan tergesa-gesa. Buruh kasar itu langsung masuk dan dengan gemetar mengatakan telah terjadi kecelakaan.

Zamzami tertimbun tanah. Syalimah terpaku di tempatnya berdiri. Napasnya tercekat. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Sirun memintanya menitipkan anaknya-anaknya kepada tetangga dan mengajaknya ikut ke tambang.

Sampai di sana, Syalimah mendengar orang berteriak-teriak panik dan menggunakan alat apa saja untuk menggali tanah yang menimbun Zamzami. Para penambang yang tak punya cangkul menggali dengan tanggannya, secepat-cepatnya. Syalimah berlari dan bergabung dengan meraka. Ia menggali tanah dengan tangannya

sambil terseda-sedak memanggil-manggil suaminya. Keadaan menjadi semakin sulit karena hujan turun. Tanah yang menimbun Zamzami berubah menjadi lumpur. Para penambang berebut dengan waktu. Jika terlambat, Zamzami pasti tak tertolong dan Zamzami mulai memasuki saat-saat tak tertolong itu. Syalimah menggali seperti orang lupa diri sambil menangis, sampai berdarah ujung-ujung jarinya. Ia berdoa agar Zamzami tertimbun dalam keadaan tertungkup. Penambang yang tertimbung dalam keadaan telentang tak pernah dapat diselamatkan. Galian semakin dalam, Zamzami belum tampak juga. Tiba-tiba Syalimah melihat sesuatu. Ia menjerit.

"Ini tangannya! Ini tangannya!"

Orang-orang menghambur ke arah tangan itu. Syalimah gemetar karena tangan yang menjulur itu terbuka. Suaminya telah tertimbun dalam keadaan telentang. Para penambang cepat-capet menarik Zamzami. Ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu tampak seperti tak bertulang. Tubuhnya telah patah.

Pakainya compang-camping menyedikan. Zamzami diam tak bergerak. Semuanya telah terlambat.

Syalimah tersedu sedan. Ia bersimpuh di samping zamzami yang telah mati. Ia mengangkat kepala suaminya ke atas pangkuanya. Kepala itu terkulai seperti ingin bersandar. Syalimah membasuh wajah Zamzami dengan air hujan. Lalu tampak seraut wajah yang pias dan sepasang mata yang lugu.

Syalimah mendekap lelaki penyayang itu kuat-kuat. Ia beratap-ratap memanggil suaminya.

Mozaik 2

Bahasa Inggris

SELAIN menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua, orang Melayu udik biasa pula menamai anak dengan bunyi senada seirama. Jika nama anak tertua Murad, misalnya, tujuh orang adik di bawahnya adalah Muzir, Munaf, Munir, Muntaha, Munawaroh, Mun'im, dan Munmun. Lantaran anak sangat banyak, hal itu kerap menimbulkan kekacauan. Sering kali nama-nama itu tertukar. Dalam keadaan panik, umpama, salah satu anak menyiramkan minyak tanah pada kambing yang akan dikurbankan pada hari raya Idul Adha, dalam rangka membuat obor---ini berdasarkan pengalaman pribadiku---ibunya hanya bisa berteriak histeris, "Mun! Mun! Mun!" sambil berpikir keras mengingat-ingat Mun yang mana yang berkelakuan macam setan itu.

Ajaibnya budaya. Selidik punya selidik, ternyata huruf awal nama anak sering tak ada hubungannya dengan huruf awal nama ayah-ibunya. Artinya, huruf awal itu dipilih suka-suka saja sesuai suasana hati. Maka dapat disimpulkan bahwa kekacauan itu disengaja dan merupakan bagian dari seni punya anak banyak, dan kasih sayang tak terperikan pada anak yang berderet-deret macam pagar itu.

Lalu, ada pula kebiasaan yang unik. Anak muda sering dipanggil Boi. Ini tidak ada hubungannya dengan Boy dalam bahasa Inggris sebab anak perempuan pun sering dipanggil Boi. Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzami memanggil anak tertuanya.

Ω Ω Ω

Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.

Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari Pematang Siantar. Puluhan tahun lampau ia ditempatkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberaniannya merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami.

Zamzami amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah Enong adalah nomor satu baginya. Selelah apa pun bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong. Sering Zamzami bercerita pada Sirun.

"Run, dapatkah kaubayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari barat?"

Sirun takjub.

"Kita-kita ini, Run, bahasa Indonesia pun tak lancar."

"Bahasa dari Barat? Bukan main, Bang, bukan main."

Kemudian menjadi guru dari sebuah bahasa yang asing dari Barat itu yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apa pun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu.

Zamzami sering mendengar Enong berbicara soal kamus bahasa Inggris. Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekali punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apa pun.

Zamzami sendiri pernah melihat kamus yang hebat di pedagang buku bekas kaki lima di Tanjong Pandan. Kamus itu adalah Kamus

Bahasa Inggris Satu Miliar Kata. Sejak melihat kamus itu dan mengenang keinginan putrinya, membeli kamus telah menjadi impian Zamzami dari hari ke hari. Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari Minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi. Setelah berbulan-bulan seperti itu dan memfokuskan pikirannya hanya untuk membeli kamus bahasa Inggris untuk anaknya, akhirnya Zamzami punya uang lebih. Dengan gembira ia berkata,

"Mulai sekarang, jangan kau cemas lagi, Nong, Ayah akan belikan kamus untukmu. Kamus

Bahasa Inggris Satu Miliar kata!"

Enong terbelalak.

"Satu miliar?" napasnya tertahan.

"Iya, Nong, tak kurang dari satu miliar kata!"

Wajah Enong pucat. Ia terpana karena akan segera punya kamus dan karena kamus itu berisi satu miliar kata! Lalu, ia saling menyentuhkan ujung-ujung jarinya dan mulutnya komat-kamit menghitung jumlah nol dalam satu miliar.

"Satu miliar itu banyak sekali, Nong. Ayah pun tak tahu berapa jumlah nolnya. Tujuh belas barangkali."

Mulut Enong masih komat-kamit dan jarinya masih sibuk menghitung jumlah nol dalam angka satu miliar.

Ω Ω Ω

Esoknya, mata Enong merah. Zamzami tahu, anaknya pasti tak bisa tidur karena terus –menerus membayangkan kamus itu. Maka, tanpa ambil tempo, ia segera mengajak Sirun ke Tanjong Pandan.

Mereka bersepeda hampir seratus kilometer.

Senangnya Zamzami mendapati kamus yang dilihatnya dulu masih ada di pedagang kaki lima buku bekas itu. Terbayangkan sinar mata anaknya nanti jika menerima kamus itu. Ia menimang-nimang dan terkagum-kagum pada tulisan di sampulnya Kamus Bahasa Inggris Satu miliar: 1.000.000.000 Kata.

Diikutinya pelan-pelan angka nol itu. Baru ia tahu bahwa jumlah nol dalam satu miliar ada sembilan.

Zamzami sempat heran melihat kamus itu ternyata ringan dan tipis saja. Padahal, isinya satu miliar kata. Jiwanya yang lugu berkata, mungkin yang dimaksud pengarang buku itu bukan satu miliar kata, tapi huruf. Pengarangnya mungkin salah tulis, seharusnya satu miliar huruf. Tapi, andai kata jumlah huruf pun, masih tetaplah buku itu terlalu tipis. Sekali lagi, hatinya yang putih, tetap saja membela penyusun kamus itu, Drs. It. Siapa, M.B.A., B.A., yang sama sekali tak dikenalnya.

"Kurasa kamus ini macam buku Kho Ping Hoo, Run," katanya pada Sirun.

"Ini pasti baru jilid satu. Nanti kalau sudah lengkap empat puluh delapan jilid, barulah jumlah katanya tergapai satu miliar. Macam mana pendapatmu, Run?"

"Kemungkinan besar, Bang."

Jika menyangkut buku, Sirun serupa tikus mendengar pembicaraan ayam. Gelap. Soal begitu, ia akan percaya apa pun yang dikatakan oleh siapa pun, sebab ia tak pernah sekolah.

"Tak apalah, berarti aku masih harus menabung. Bukan begitu, Run"

"kemungkinan besar, Bang."

Zamzami malah senang karena akan memiliki 48 jilid kamus. Baginya, kamus-kamus itu dapat menjadi koleksi yang berharga. Mungkin pula ia berpikir; semakin banyak ia dapat membelikan anaknya kamus, semakin anaknya akan senang. Ia juga kagum pada

orang yang mampu membuat kamus. Ia menatap deretan gelar sarjana Drs. Siapa yang menyusun kamus itu sambil membayangkan anaknya menjadi guru bahasa Inggris.

"Enong bisa menjadi guru bahasa Inggris yang baik dengan kamus ini, Run"

Sirun menganggguk-angguk dengan khidmat.

"Kemungkinan besar, Bang."

Pedagang buku bekas kaki lima tertarik melihat semangat Zamzami, yang tampak seperti baru menemukan benda ajaib. Ia bertanya, mengapa begitu riang?

"Buku ini untuk anakku, Pak Cik."

"Berarti hadiah untuk anak. Biar lebih berkesan, orang di kota biasa menulis sesuatu di halaman muka. Tanda tangan, ucapan salam, ucapan selamat ulang tahun, atau apa saja."

"Begitukah?"

"Anak perempuankah?"

"Iya, Pak Cik, sudah kelas enam."

"Elok kalau disampuli dengan kertas kado yang cantik. Anak perempuan akan senang hatinya."

Mata Zamzami berbinar-binar. Ia pergi sebentar, lalu kembali membawa kertas kado dan menyampulinya di depan pedagang kaki lima itu. Kemudian, ia minta diajari cara menulis ucapan di halaman muka itu. Setelah berunding cukup lama, ia menemukan kalimat yang ingin ditulisnya. Ia mengukirkannya dengan pena, kata demi kata.

Sementara itu, Enong hilir mudik di beranda menunggu ayahnya kembali dari Tanjong Pandan.

Seharian ia tak enak makan karena pikirannya tak dapat lepas dari Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar

Kata itu. Ketika ayahnya tiba, ia menyongsongnya di pekarangan, ia melonjak-lonjak senang menerima kamus itu.

"Ini baru jilid satu, Nong. Nanti kalau ada sambungannya, Ayah belikan lagi," kata ayahnya sambil menyeka keringat.

Zamzami pun gembira karena pendapat pedagang buku bekas kaki lima itu semuanya benar.

Enong berulang kali memuji indahnya sampul kamus itu. Zamzami mengatakan bahwa ia sendiri yang memilih kertas sampul itu da nada tulisan untuk Enong di halaman muka. Enong membukanya dan menemukan tulisan itu. Ia membacanya.

Buku ini untuk anakku, Enong.

Kamus satu miliar kata.

Cukuplah untukmu sampai bisa menjadi guru bahasa Inggris seperti Ibu Nazam.

Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.

Tertanda,

Ayahmu

Enong terdiam, lalu ia menangis untuk sebuah alasan yang ia tidak mengerti.

Mozaik 3

Kemarau

BARANGKALI karena hawa panas yang tak mau menguap dari kamar-kamar sempit yang dimuati tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau telanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai Desember.

Tidak ada yang betah di rumah, dan makin menyusahkan karena tak ada hiburan di luar. Adakalanya biduanita organ tunggal meliuk-liuk seperti belut sawah di atas panggung berhias pelepah kelapa di pinggir pantai, lebih menyanyikan maksiat daripada lagu. Tapi itu hanya lama-lama sekali, pun kalau harga timah sedang bagus—yang amat jarang bagus.

Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelamjaan untuk dikunjungi. Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun. Jarum pendeknya ngerem mendadak di angka lima. Jarum panjangnya menghembuskan napas terakhir di pelukan angka dua belas. Jarung detik telah minggat dengan perempuan lain, tak tahu ke mana. Melihat jam itu sejak kecil aku punya firasat bahwa jika nanti dunia kiamat, kejadiannya akan tepat pukul lima.

Namun, tak pernah kami risaukan semua itu, karena kami punya museum, dan museum kami paling hebat di dunia ini. Tak ada yang bisa menandinginya, sebab ia museum sekaligus kebun binatang.

Baiklah, mari bicara soal musem. Di sana ada sebuah ruangan yang jika dimasuki harus membuka sandal dan mengucap Assalamualaikum, demi menghormati tombak-tombak karatan, peninggalan para hulubalang antah berantah. Uang kecil yang diselipkan ke dalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus menghisap telunjuknya, agar tidak kualat.

Dari jendela museum, istimewa sekali, tampak hewan-hewan berkeliaran. Itulah kebun binatang kami. Setiap minggu tempat itu dipenuhi orang yang ingin melihat kijang yang saking buduknya sudah tampak serupa kambing. Ada pula unta gaek yang menderita sakit batuk kering stadium 4. Setiap kali dia batuk, nyawanya seperti mau copot. Ada zebra jompo yang hanya memandang ke satu jurusan saja. Tak paham aku apa yang tengah berkecamuk di dalam kalbunya. Ada orang utan uzur yang sudah ompong dan tampak terang-terangan menafsui bebek-bebek gendut di kolam butek sebelah sana. Tak ada malu sama sekali. Lalu ada singa tua kurapan bermata sendu macam penyanyi dangdut. Singa itu sepertinya sangat benci pada hidupnya sendiri. Mereka muak melihat orang-orang udik yang menonton mereka di dalam kandang. Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah apkir dari sebuah kebun binatang di Jawa, di mana mereka dianggap tidak sexy lagi, namun, seperti segala sesuatu yang lalu kami terima apa adanya, seperti segala sesuatu tak pernah berubah di kampung kami, makhluk-makhluk hidup segan mati tak mau itu selau punya tempat di dalam kebun binatang kami, di dalam hati kami. Hewan-hewan itu menguap sepanjang hari, mereka hanya seekor saja dari jenisnya masing-masing, jadi mereka adalah pejantan bujang lapuk seumur-umur. Seungguh mengerikan hidup ini kadang-kadang.

Jika kemarau makin menggelegak, aku menyingkir dan duduk melamun dibelai angin di sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di pinggir sungai. Kapal itu hanya tinggal segunung besi rongsokan.

Mesin besar nan digdaya, dulu selalu dikagumi anak-anak Melayu.

Saat maskapai Timah Berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraup timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti fosil dinosaurus.

Kapal keruk pernah menjadi pendendang irama hidup kami. Ia adalah bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam. Takkan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari Ibu.

Jika melihatku terbangun, Ayah kembali untuk mengusap rambutku dan tersenyum. Dari dalam

rumah kudengar Ayah mengucapkan salam pada kawan-kawan kerjanya yang telah berdesakan di dalam bak truk. Kawan-kawan kerjanya itu adalah ayah-ayah dari kawan-kawanku. Lalu kudengar gemerencing besi saling beradu, kemuadian truk menggerung meninggalkan rumah.

Sering aku minta dibangunkan jika Ayah berangkat kerja pukul dua pagi itu. Karena aku ingin melihat Ayah dengan seragam mekaniknya yang penuh wibawa, yang ada taspen di sakunya, yang berbau sangat lelaki.

Ayah melangkah tangkas sambil menyandang ransel berisi tang, ragum, dan sekeluarga kunci inggris. Kunci-kunci baja putih itu jika dibariskan akan membentuk satu segitiga yang sangat hebat.

Kubayangkan, tugas-tugas yang berat diemban oleh bapak kunci yang paling besar, dan tugas-tugas sepele adalah bagian anak-anaknya.

Aku senang melihat Ayah melompat ke dalam bak truk. Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak

itu, adalah ayahku, begitu kata hariku. Lalu aku tidur lagi, sambil tersenyum.

Berlangsung terus seperti itu, hari demi hari, selama bertahun-tahun, tak berubah. Setelah dewasa, jika secara tak sengaja aku terbangun pukul dua pagi, di negeri mana pun aku berada, seakan kudengar suara klakson mobil truk, lalu menguar suara orang-orang mengucapkan salam dan gemerencing besi saling beradu, aku termangu. Kerinduan pada Ayah menjadi tak tertanggungkan.

Tanpa kusadari, air mataku mengalir, mengalir sendiri, tak mampu kutaha-tahan.

Mozaik 4

Gamang

JENAZAH Zamzami digotong pulang dari ladang tambang. Setelah berunding singkat, diutuslah Sirun untuk menjemput Enong di sekolah. Bu Nizam tengah mengajar bahasa Inggris ketika Sirun tiba. Ia terkejut mendengar berita buruk itu.

Sirun sedih melihat Enong yang tengah menekuri bukunya dengan tekun. Ia mendekatinya. Seisi kelas memperhatikannya. Ia mencoba menahan persaannya ketika mengajak Enong pulang. Enong bertanya mengapa diajak pulang. Katanya, ia sedang belajar dan ia senang pelajaran bahasa Inggris.

“Nanti saja, sampai di rumah, kau akan tahu.” Enong bergeming. Ia tak mau pulang. Katanya, ia sedang belajar dan ia senang pelajaran bahasa Inggris.

Sirun mendesaknya berkali-kali. Ia beranggapan tak baik mengabarkan petaka yang menimpa keluarga anak kecil itu di depan teman-temannya.

“Harus ada alasan, Pak Cik,” ujar Enong dengan jenaka.

“Harus ada alasan jika seseorang meninggalkan pelajaran, dan alasan itu harus kuat.” Pendapat itu disambut riuh persetujuan teman-temannya. Apalagi, katanya, ia baru dibelikan ayahnya kamus. Ia kemudian mengatakan tentang menariknya pelajaran behasa Inggris yang tengah diajarkan Bu Nizam.

“Pelajaran tentang anggota keluarga, Pak Cik,” ia memberi contoh.

“Mother artinya ibu, father—ayah, daughter---anak perempuan, son---anak laki-laki.” Kawan-kawannya tertawa melihatnya menjelaskan pelajaran bahasa Inggris pada seorang kuli tambang. Bu

Nizam tersenyum getir melihat semangat Enong dan mendengarkan pengucapannya yang kaku. Sirun

membujuknya lagi. Enong tetap tak mau, ia bersikeras minta alasan. Sirun tak punya pilihan lain.

“Kau harus pulang, Nong, ayahmu meninggal.”

Enong yang sedang ingin mengucapkan sesuatu, tersentak.

Seisi kelas diam. Senyap. Wajah Enong pucat. Ia menapat Sirun.

“Iya, Nong, pukul tiga tadi.”

Mata Enong mendadak merah.

“Pak Cik pasti salah. Aku baru dibelikan Ayah kamus bahasa Inggris. Sebentar lagi aku dijemput Ayah,” suaranya bergetar-getar. Ia menatap Bu Nizam, minta dibela.

“Benarkah ini?”

“Benar, Nong, kecelakaan di tambang.”

Mata Enong berkaca-kaca, lalu ia terisak-isak. Ibu Nizam tampak sedih.

“Pulanglah, Nong,” katanya.

Enong menangis. Air matanya berjatuhan di atas halaman kamusnya.

Ω Ω Ω

Dari kejauhan, Enong melihat orang berduyun-duyun melayat dengan membawa rantang berisi beras. Di dalam rumah, jenazah ayahnya terbujur. Enong memeluk ibunya. Ia tak bisa lagi menangis.

Usungan jenazah dipikul ke pemakaman. Di antara para pelayat menguar kabar tentang makin banyaknya tambang menelan korban.

Timah terbaik yang mengalir di permukaan yang dangkal dan mudah ditambang telah dijarah Belanda selama ratusan tahun. Yang tersisa timah yang masih baik, namun lebih dalam. Telah pula diraup kapal-kapal keruk maskapai timah selama berpuluh tahun. Sisa dari yang tersisa, hanyalah timah buruk yang terlipat amat dalam di bawah tanah. Bulir demi bulir timah itu ditambang penduduk asli dengan pacul, didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup. Berkubang berminggu-minggu tak jarang hanya menghasilkan beberapa ribu rupiah, di dalam tanah yang gelap itulah Zamzami menemui ajal.

Pulang dari pemakaman, Enong heran melihat banyak orang memandanginya. Magrib menjelang. Syalimah dan anak-anaknya mengantar pelayat terakhir ke pekarangan. Anak-beranak itu memandangi jalanan kosong kerikil merah yang sekarang tampak seakan tak berujung. Mereka saling merapatkan diri demi mengumpul-ngumpulkan keberanian untuk menghadapi hidup setelah itu, yang tak terbayangkan kerasnya.

Subuh esoknya, Syalimah lekas-lekas bangun mendengar panggilan azan. Ia ke dapur dan menanggar air. Ketika meniup siong untuk menghidupkan kayu bakar, ia tersentak karena sebuah kesenyapan, ia baru sadar, untuk siapa ia menyeduh kopi? Ia bangkit dan beranjak menjauhi tungku tanpa merasakan kakinya menginjak lantai. Suara suaminya mengaji Alquran saban subuh telah menemaninya menghidupkan api dapur selama berbelas tahun Syalimah duduk termangu, berkali-kali ia mengusap air matanya.

Ω Ω Ω

Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat diminta bantuan---karena semuanya miskin---membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terpikir nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara sangat tiba-tiba. Sang suami

adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.

Sedangkan Enong, bermalam-malam tak bisa tidur. Ia gamang memikirkan apa yang selalu dikatakan orang tentang anak tertua. Namun, ia bahkan sepenuhnya paham makna kata tanggung jawab. Ia takut membayangkan akibat dari kata itu. Apakah ia harus bekerja? Bagaimana ia akan menghidupi keluarga, seorang ibu, dan tiga orang adik? Apakah harus berhenti sekolah? Ia amat mencintai sekolahnya. Ia bingung karena masih terlalu kecil untuk dibenturkan dengan perkara seberat itu. Sekarang ia paham mengapa waktu itu banyak pelayat memandanginya. Belum sebulan ditinggal suami, Syalimah telah kehabisan beras. Bahkan, beras yang diantar orang ketika melayat itu pun telah habis, ia mulai meminjam beras dari tetangga demi menyambung hidup hari demi hari.

Enong tahu, beberapa anak perempuan tetangga sesama keluarga pendulang telah berangkat ke Tanjong Pandan untuk bekerja sebagai penjaga toko, tukang cuci di rumah orang kaya, atau buruh pabrik. Ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja seperti itu. Apa susahnya menjaga toko? Katanya.

Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.

Mozaik 5

Rahasia 23 Oktober

DIAM-DIAM, sejak masih kecil dulu, telah kutandai, kalau hujan pertama musim hujan turun pas pada 23 Oktober, dan sore, pasti kampungku akan tampak lebih memesona. Jika sebelum dan sesudah hari itu, alam kacau-balau macam tak bertuan. Hujan tumpah sembarang waktu, sering menjadi badai dan banjir.

Kadang ia turun subuh-subuh, merepotkan orang yang ingin ke masjid, sekolah, pasar, dan kantor.Singkat pula waktunya atau terlalu lama, sampai Mei tahun muka.

Kalau ia pertama kali turun pada 23 Oktober, nah, ia akan mengguyur dengan teratur, usai ashar biasanya, lembut, berkawan, dan adakalanya syahdu. Karena itu, banyak orang kawin pada bulan Oktober. Delima, angsana, kemang, dan kecapi akan memucuk bersama. Jamur tiong yang indah dan dapat dimakan akan subur. Bunga bakung akan bersemi awal sampai sempat dua kali berbuah sepanjang musim hujan itu. Akibatnya, burung punai akan makin besar rombongan migrasinya. Gelap awan selatan dibuatnya.

Tengah hari yang panas akan diusir awan kelabu yang dikirim angin dari barat. Satu masa ajaib yang singkat, meruap. Semua orang mendadak riang tanpa dapat dijelaskan mengapa. Sambil bersenda gurau, perempuan-perempuan Melayu mengangkat jemuran pakaian yang hampir kering, lalu memekik rara riri, krat krut krat krut memanggil pulang ayam dan entok-entoknya. Lelakinya tergopoh-gopoh meneduhi sepeda dan jemuran batu baterai. Pada momen emas itu, kami melompat dari rumah panggung menghambur

ke pekarangan masjid Al-Hikmah, bertengkar-tengkar kecil di bawah menara masjid soal rencana asyik untuk hujan sore yang segera tumpah. Guruh halus menggoda-goda.

Hujan akan berhenti tak sampai matahari terbenam. Kami beramai-ramai berlari ke tali air. Di bantaran danau. Kami duduk saling berpeluk pundak, memandangi anak-anak belibis berenang berbaris-baris dan lingkar terang pelangi. Saban sore, selama musim hujan, seseorang memindahkan surga dari langit ke kampung kami.

Lalu, langit dikuasai berkawan-kawan burung punai dan kami bertengkar lagi menentukan raja burung punai yang memimpin kafilahnya, beribu-ribu jumlahnya. Skuadron berwarna hijau melesat di atas danau tali air. Mereka tak peduli pada kami, bahkan tak peduli pada kecantikan mereka sendiri, yang selalu kami kagumi sejak kami diizinkan orangtua bermain di pinggir danau itu. Yang ada di dalam kepala mereka hanya hamparan bakung yang ranum nun di hulu sungai dan beradu cepat dengan kawanan lainnya agar tak kehabisan buah bakung.

Punai-punai itu menyihir kami sampai mulut-mulut kecil kami ternganga. Mereka bak lukisan yang beterbangan di angkasa. Sang raja punai terbang paling muka. Jika ia menukik sedikit saja, ribuan punai di belakangnya serentak menukik. Jika ia berbelok, semuanya berbelok. Sesekali ia bermanuver ke puncak pohon-pohon kenari yang ada di pekarangan rumah di kampung, tapi sebentar saja, lalu sang raja mengepakkan sayapnya, dan terangkatlah ke udara permadani hijau itu. Hebat sekali raja punai itu.

Dialah raja diraja di angkasa raya.

Ω Ω Ω

Awal Februari, secara misterius hujan beranjak ke malam. Ia mengunjungi kampung saban malam dan baru benar-benar lenyap pada akhir Maret. Sebuah musim hujan yang sempurna telah sirna. Ia memohon diri lewat rintik-rintik lembut di ujung musim, lalu

bersama kawannya sang guruh yang gagah perkasa itu, mereka pergi, tak tahu ke mana.

Demikian teoriku tentang hujan pertama pada 23 Oktober. Teori yang konyol tentu saja sehingga tak pernah kukisahkan pada siapa pun. Ia telah menjadi rahasiaku yang terpendam lama.

Lambat laun, teori itu berubah menjadi semacam godaan. Aku sering meyakinkan diriku sendiri untuk memercayai sesuatu yang dibangun di atas logika yang aneh. Aku, alam, dan hujan pertama, telah membentuk semacam persengkokolan, yang begitu ganjil sehingga di dunia ini, hanya aku yang boleh tahu. Aku malah sering merahasiakannya, dari diriku sendiri.

Namun, bukankah adakalanya, menyerahkan diri pada godaan dan memelihara rahasia, menjadi bagian dari indahnya menjalani hidup ini?

Mozaik 6

Tanjong Pandan

HARUSNYA sejak kemarin Syalimah menyiapkan keberangkatan Enong ke Tanjong Pandan, tapi ia tak sanggup. Jika melihat tas yang akan dibawa putrinya, air matanya berlinang. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah menguatkan hati anaknya, dan itu tak mungkin ia lakukan jika ia sendiri tampak kalah atas situasi yang menjepit mereka.

Maka, Syalimah selalu menyembunyikan kesedihannya. Namun, pertahanan yang sesungguhnya rapuh itu runtuh hari ini waktu ia melihat Enong menyimpan buku-buku sekolahnya di bawah dipan, Enong menyimpan semua buku, kecuali Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata hadiah dari ayahnya dulu.

Katanya, ia akan membawa kamus itu ke mana pun ia pergi. Tangis Syalimah terhambur. Ia tersedu sedan dan memohon maaf pada putri kecilnya itu.

Sebelum berangkat, Enong mengatakan ingin berjumpa dengan teman-temannya di tempat mereka biasa bermain di lapangan sekolah. Dulu, setiap minta izin untuk bermain di sana, Enong selalu gembira. Kali ini ia muram. Syalimah tahu, di lapangan itu Enong akan mengucapkan perpisahan.

Di lapangan telah menunggu Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Merekalah sahabat terdekat Enong, sesama penggemar pelajaran bahas Inggris. Ilham hanya diam. Enong dan Ilham saling menyukai dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Ketika akan berpisah,

keduanya merasakan kehilangan, juga dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Anak-anak itu bergandengan tangan dan menangis.

"Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!" kata Enong menghibur teman - temannya.

"Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris," semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya.

Ω Ω Ω

Esoknya, pagi buta, kelima anak-beranak Syalimah bergegas ke tepi kampung. Sang ibu menggendong si nomor tiga sambil menjinjing tas putrinya yang akan merantau. Enong sendiri menggendong si bungsu. Si nomor dua berlari-lari kecil di belakang. Mereka melintas padang ilalang, meloncati parit-parit kecil galian tambang, memotong jalan menuju jalur truk-truk timah yang akan berangkat ke Pelabuhan Tanjong Pandan.

Sebuah truk disamarkan halimun di kejauhan lalu mendekat dan berhenti. Enong naik ke baknya.

Tak ada ucapan selamat tinggal, hanya sedu sedan tangis. Truk berlalu. Enong menatap ibu dan adikadiknya sambil berpegang erat pada bak truk. Berulang kali ia menyeka air mata dengan jilbabnya.

Pukul 7 Senin pagi, puncak kesibukan di ibu kota kabupaten. Truk berhenti di simpang lima tengah kota. Enong menyembul di antara tong-tong timah. Dengan takjub bercampur gugup ia menyaksikan kendaraan yang ramai lalu-lalang, lengking klakson yang saling gertak, dan orang yang berduyun-duyun, tergesa menuju pasar, sekolah, dan kantor-kantor. Baru kali ini melihat kota. Sopir truk menurunkannya di pinggir jalan lepas simpang lima pusat kota. Ia bertanya sana-sini di mana lokasi pabrik es. Tetangganya bekerja di pabrik itu dan di bedeng karyawan pabrik itu ia akan tinggal.

Ω Ω Ω

Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawar-nawarkan diri untuk bekerja apa saja.

Namun, tak semudah sangkanya, juragan menyuruhnya pulang dan kembali ke sekolah. Banyak yang mengusirnya dengan kasar. Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD. Ia pun ditampik untuk pekerjaan rumah tangga atau pabrik karena tampak sangat kurus dan lemah.

Penolakan ini ia alami berkali-kali, selama berhari-hari. Pabrik kerupuk, kelebihan karyawan. Pabrik cincau, kekurangan order sehingga tak perlu karyawan.

Usaha parutan kelapa, menolaknya. Restoran mi rebus, menolaknya. Warung mi rebus, apalagi.

Kantor Syah Bandar, menolaknya karena mereka memerlukan sarjana. Kantor bupati---menjadi tenaga suruh-suruh---misalnya, tukang seduh kopi atau membeli rokok bagi para ajudan bupati---menolaknya, karena sudah ada sarjana yang melakukan semua itu.

Seminggu kemudian, Enong gembira melihat pengumuman lowongan untuk seorang pelayan toko. Pelamar bisa datang esok pagi, pukul 10. Muda, perempuan, belum kawin, dan menarik, begitu bunyi taklimat yang tertempel di kaca jendela.

Pukul 8, bahkan sebelum toko itu buka, Enong sudah stand by di bawah pohon kersen. Tak ada siapa-siapa, yang ada hanya seekor anjing pasar yang kurap dan lanjut usia, yang bahkan tak punya tenaga lagi untuk menyalak. Salakan salam sekalipun. Anjing itu memandangi Enong penuh tanda tanya.

Menjelang pukul 10, pesaing Enong berdatangan. Mereka adalah gadis -gadis muda berbadan padat dan berbibir penuh. Make up tebal macam perempuan di televisi, potongan rambut masa kini, berbaju bak orang kota. Merona-rona. Sementara Enong, pakaiannya seperti

orang mau mengaji khatam Quran. Jilbabnya lusuh. Ia bahkan tak berbedak.

Toko-toko, juragan menyuruh para pelamar berbaris. Gadis-gadis cantik dipanggil satu per satu.

Enong berada di dalam barisan, tapi tak seorang pun memanggilnya. Anjing kurap tadi masih saja memandanginya penuh tanda tanya.

Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran yang berharga. Bukannya sedih karena tak dipedulikan, ia malah senang sebab lain waktu ia tahu apa yang harus dilakukan. Hari yang ditunggu-tunggunya tiba. Sebuah toko kembali membuka lowongan. Enong siap meluncurkan strateginya. Sebelum masuk ke dalam barisan pelamar bersama gadis-gadis yang semlohai itu, ia menyelinap ke gang sepi di samping toko. Ia membuka tasnya, mengeluarkan beberapa helai baju dan memakainya berlapis-lapis. Baju-baju itu sebagian baju ibunya yang kebesaran untuknya. Maksud hatinya, calon majikan akan melihatnya lebih besar, kuat, dan padat seperti perempuan lainnya, sehingga diterima bekerja.

Strateginya sukses, paling tidak ia disuruh masuk untuk ditanyai ini-itu. Ia melangkah bersama seribu doa. Di depan calon majikan ia berusaha menampilkan yang terbaik dari dirinya, dan yang terbaik itu hanyalah seorang perempuan kecil yang tak pernah mengenal kata berdandan, bibir pias tak pernah tersentuh gincu, wajah pucat kurang makan, dan tampak aneh karena berbaju berlapis -lapis. Sang majikan tersenyum senang, dan menolaknya.

Enong sadar bahwa ia tak tampak cukup untuk menjual tenaga dan tak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum pula bahwa ia tak punya selembar pun ijazah. Ia melamun, seandainya ayahnya meninggal tidak bulan lalu, tapi empat bulan setelahnya, setidaknya ia akan punya ijazah SD. Ia berkeliling kota, terus mencari kerja, lalu ia merasa haus. Di pinggir jalan ia membeli es air nira. Ketika membuka tasnya, ia mendapat satu pencerahan, yaitu

uang yang dibekali ibunya tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah. Pencerahan itu lalu mengarahkannya pada satu profesi yang agung: tukang cuci pakaian.

Sayang seribu sayang, tukang cuci dewasa ini telah berkembang menjadi profesi yang dilematis.

Rumah tangga yang kaya memakai mesin cuci. Nyonya rumah hanya perlu mencemplungkan cucian ke dalam sebuah alat yang berdesing dengan lembut, lalu membiarkan alat itu melakukan tugas ajaib sementara sang nyonya menonton televisi. Cukup satu episode sinetron, semua beres.

Orang miskin, yang harus mencuci pakaian kumal suami dan enam anak, tak mampu menyewa tukang cuci

Ω Ω Ω

Uang yang tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternyata tak bertahan lama meski telah dihemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling servatif sekalipun. Enong malu menumpang makan pada kawannya yang bekerja di pabrik es. Malam itu, Enong tak pulang. Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emper toko, di Jalan Sriwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang.

Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar. Suatu malam, di emper toko itu, ia terbangun, dibukanya Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar kata itu, dibacanya lagi pesan ayahnya:

Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.

Tertanda,

Ayahmu

Semangat Enong kembali meletup. Ia kembali mencari kerja. Pada juragan pabrik sandal cunghai ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan.

"Makan dua kali saja sehari, tak apa-apa, Pak," kata perempuan kecil drop out kelas 6 SD itu dengan lugu. Ia malah kena hardik.

"Pulang sana! Kalau sudah besar, datang lagi!"

Padahal, Enong sudah memakai baju empat lapis. Enong berpamitan dengan santun dan pergi dengan perut lapar. Pada juragan pabrik tali, ia membanting harga habis -habisan.

"Tak perlu digaji, tapi diberi makan, sekali sehari, tak apa-apa." Namun, tubuhnya memang tak tampak seperti orang yang sanggup untuk bekerja. Ia ditolak lagi.

Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. Strategi baju berlapis-lapis rupanya tak mampu mengesankan siapa pun.

Siang itu Enong melihat toko kelontong yang tampak seperti akan bangkrut. Bangunan toko itu dari kayu, kuno dan reyot. Dagangannya adalah keperluan sembahyang orang Konghucu, yaitu beruparupa lilin dan dupa.

Seorang Tionghoa tua termangu di depan toko itu sambil menghadapi papan catur. Ia seperti sedang menunggu lawan yang tangguh untuk duduk di bangku kosong di depannya, namun lawan itu tak kunjung datang. Tak seorang pun berani menghadapinya.

"Maaf, Anak Muda, aku ingin sekali membantu, tapi toko ini mau gulung tikar." Enong pamit dan beranjak. Bapak tua itu menyodorkan tangannya.

"Ambillah ini, sedikit uang, untuk ongkos pulang ke kampung.

Enong berusaha menolak. Orang itu memaksa. Enong memandangi toko yang kuyu dan bapak tua Tionghoa yang tulus itu.

Sudah berhari-hari ia terlunta-lunta. Tak ada pilihan selain pulang dan mencari pekerjaan di kampung.

"Terima kasih, Ba, suatu hari nanti kita akan berjumpa lagi. Akan kukembalikan uang ini."

Langit menyaksikan semua itu.

Mozaik 7

Detektif M. Nur

DI PASAR, orang-orang mengerumuni seorang pemburu yang tampak sangat bangga pada seekor burung punai di dalam kandang rotan, di boncengan sepedanya. Orang-orang yang merubungnya kelihatan takjub.

Memiliki burung punai adalah hal yang sangat biasa bagi kami, jika musim hujan dan bakung berbuah, berburu punai telah menjadi tradisi. Berpuluh ekor punai bisa ditangkap melalui umpan seekor burung punai lain yang disebut pekatik. Hidangan burung punai merupakan menu musim hujan yang selalu dinantikan.

Hanya melalui pekatik, punai bisa ditangkap. Sebuah cara berburu yang unik dan mengasyikkan.

Pekatik yang terlatih ditenggerkan di dahan dan dimain-mainkan melalui tali oleh pemburu yang bersembunyi di bawah pohon. Kawanan punai yang terbang di udara akan tergoda pada pekatik yang mengepak-ngepak, lalu menghampirinya, dan terjebaklah mereka pada getah lengket yang dipasang pemburu di sekitar pekatik. Mengapa punai di dalam kandang itu membuat orang-orang berdecak kagum? Rupanya ia adalah salah satu dari raja punai. Sang pemburu dianggap sangat hebat sekaligus beruntung berhasil menangkapnya. Jika sang raja dijadikan pekatik, ia mampu menarik kawanan besar yang berjumlah ribuan punai.

Kulihat punai itu. Tubuhnya lebih besar dari punai biasa. Matanya hitam dan tajam. Paruhnya seperti mata panah. Bulunya hijau berkilat-kilat. Kakinya seperti kaki rajawali. Kuku-kukunya

laksana besi. Ia gagah, menantang, dan tak takut. Burung itu memang berkarisma seorang raja.

Ω Ω Ω

Kerumunan orang-orang itu teralihkan oleh omelan Moi Kiun di kios cincau. Ia merepet jengkel pada suaminya, Lim Phok.

Soal kedua orang tua itu yang sudah tua itu selalu berselisih, bukan berita baru. Mereka beradu mulut soal segala rupa, mulai soal anak sampai soal sandal tertukar. Pertengkaran kali ini gara-gara gigi palsu.

Alkisah, gigi palsu itu hilang secara misterius dari dalam mulut Lim Phok ketika ia sedang tidur.

Keributan meletup lantaran secara sembrono Lim Phok menuduh istrinya sendiri, Moi Kiun, yang telah mencuri gigi palsu itu dari mulutnya, sebagai bagian dari perbuatan istrinya yang bertahun-tahun selalu menyabotasenya.

"Bhaghaimanha ghighi phalhu bhiha hilhang dhari mhulhut nghai, haiyaa," gerutu Lim Phok di mana-mana. Suaranya aneh. Mulut tanpa pagar rupanya membuat huruf h berhamburan dan huruf s agak susah dikendalikan.

Moi Kiun tak terima, namun sulit membela diri. Tak ada orang, kejadian, dan tempat lain yang dapat dijadikan alibi. Didamaikan oleh ketua RT, Lim Phok tak sudi. Ia ngotot, katanya istrinya mencongkel gigi palsunya ketika ia sedang terlelap. Menurutnya, istrinya sengaja menambahkan sesuatu pada makanannya sehingga ia tidur seperti orang mati. Moi Kiun, katanya, telah melakukan kejahatan yang termasuk terencana. Maka, hukumannya harus berat. Alasan kejahatan itu tak lain istrinya jengkel karena ia sering main catur di warung kopi sampai lewat tengah malam dan pulang dalam keadaan setengah mabuk.

Betapa Lim Phok dongkol. Ia sangat sayang pada lima bilang gigi palsu itu. Ia telah berganti-ganti gigi palsu belasan kali, tapi tak

ada yang cocok. Hanya gigi palsu ciptaan tukang gigi ternama dari Manggar---A Phan---itu saja yang pas dan tak membuat gerahamnya sakit. Saking pasnya, bahkan ketika tidur tak dilepasnya. Gigi-gigi palsu itu telah melekat seperti gigi asli. Ia makin merana karena A Phan telah meninggal kena setrum tempo hari sehingga tak bisa membuat duplikat gigi palsunya.

Karena tak tahan menjadi tertuduh, dalam keadaan frustrasi dan tersinggung berat, Moi Kiun bertanya sana-sini, siapa gerangan yang dapat membantunya menyelesaikan urusan yang runyam ini. A Nyim, nyonya cerewet tukang mi rebus, memberi tahunya bahwa ia kenal seorang Melayu yang pernah membantunya waktu sepedanya hilang.

Orang Melayu itu, dengan sukses berhasil menemukan sepedanya yang ternyata telah digadaikan anaknya sendiri di Kelapa Kampit. Ia, kata A Nyim berapi-api, bahkan bisa mencari suami yang hilang. M. Nur, begitulah nama orang Melayu itu.

Ω Ω Ω

Mari kuceritakan sedikit soal Ichsanul Maimun bin Nurdin Mustamin padamu, kawan. Ia seumur denganku dan adalah tetanggaku. Badannya kecil. Maka, bolehlah ia disebut kontet. Kulitnya gelap, rambutnya keriting kecil-kecil. Alisnya hanya satu setengah. Maksudnya, setengah alis mata kirinya tak ada sebab terbakar ketika ia meniup karbit yang menyala di dalam meriam bambu. Sisa alis itu hanya berupa bulu yang remang-remang. Kurasa semua itu akibat kualat pada guru ngaji di masjid.

Namun, alis satunya, lebat sekali. Rahangnya seperti manusia Neanderthal. Matanya, sudah mata manusia modern meski agak juling. Namun, mata itu seperti mata anak kecil, jenaka sekali dan selalu berbinar.

Waktu kelas tiga SD ia tidak naik kelas karena pernah terjatuh dari pohon nangka. Kalau kami naik pohon, ia memang suka

sesumbar paling berani naik ke dahan tertinggi. Tubuhnya berdebam ke tanah seperti nangka disambar petir.

Karena ia tak bisa sekolah beberapa lama, setelah sembuh, ia sekolah lagi. Tapi, ia menjadi pelupa dan sering mendengus-dengus seperti kambing bersin: nges, nges. Mata pelajaran berhitung harus diulang lagi seperti ia baru masuk kelas satu. Merah di rapornya yang biasanya tiga, menjadi lima. Alhasil, tiga tahun berturut-turut ia tak naik kelas. Ia bosan, guru-gurunya bosan, orangtuanya bosan, menteri pendidikan bosan, ia berhenti sekolah.

Yang kutahu selanjutnya, sepulangku dari pengembaraan di negeri-negeri antah-berantah, ia telah menjelma menjadi M. Nur, seorang detektif swasta. Pembawaannya yang ramah dan humoris, membuatnya amat popular. Ia pun melakukan penyelidikan atas kasus rumit yang menimpa Moi Kiun.

Ω Ω Ω

Namun, penyelidikan Detektif M. Nur menghadapi jalan buntu. Bagaimana gigi palsu secara misterius tahu-tahu raib dari dalam mulut seseorang memang bukan perkara remeh.

Keadaan bertambah rumit lantaran A Nyim yang bawel itu merepet sana sini. Seisi pasar tahu kejadian itu dan makin senang menggunjingnya. Detektif M. Nur bekerja di bawah tekanan dan merasa bertanggung jawab moral pada kliennya, Moi Kiun, yang kian terpojok sampai tak berani ke pasar.

Jika Detektif M. Nur masuk ke warung kopi, semua orang bertanya, dengan nada mengejek, soal kemajuan penyelidikannya, lalu mereka terbahak-bahak. Namun, tak dinyana, dari tawa itulah justru Detektif mendapat inspirasi yang akan memecahkan kasus supersulit itu.

Esoknya Detektif mendatangi seorang pemburu pelanduk dan meminta anjingnya menciumi seperangkat gigi palsu yang ia pinjam dari tukang gigi. Anjing pemburu pelanduk sangat hebat dalam

mencium jejak. Aku bingung. Kutanyakan padanya, apa yang ia lakukan? Pakai anjing segala?

"Tengok saja nanti, Boi, nges, nges."

Dua hari ia melatih anjing itu untuk mengenali gigi palsu. Tindakannya semakin menambah ledekan untuknya di warung-warung kopi.

Lalu, Detektif membawa anjing itu ke warung kopi tempat terakhir Lim Phok berada sebelum gigi palsunya raib. Dituntunnya anjing itu ke parit di belakang warung. Anjing itu mendengus -dengus.

Ekornya mengibas-ngibas penuh semangat. Orang-orang di warung kopi terpingkal-pingkal melihat tingkah Detektif dan anjing itu.

Sungguh besar pertaruhan Detektif. Apalagi ada Moi Kiun dan A Nyim di situ. Jika gigi palsu itu tak ditemukan, Detektif M. Nur dan Moi Kiun pasti jadi bahan tertawaan. Orang Melayu gemar benar menertawakan orang. Namun, tak lama kemudian anjing itu menyalak-nyalak. Ia mengitari sesuatu dan memungutnya dengan mulutnya. Detektif terkekeh. Ia bersuit. Anjing itu berlari kecil ke arahnya dan memuntahkan sebuah benda berwarna pink di depannya: gigi palsu Lim Phok.

Semau orang terpana. Lim Phok mengucek-ngucek matanya, tak percaya melihat gigi palsunya terbaring di tanah. Ia tampak ingin sekali memungutnya, namun tampak pula jijik.

A Nyim memarahi Lim Phok karena sembarang tuduh pada istri sendiri. Sebaliknya, Moi Kiun girang tak terbilang. Giliran ia menohok suaminya dengan mengatakan gigi palsunya yang terhormat, yang disayanginya lebih dari menyayangi istri, telah masuk ke dalam mulut anjing.

"Ni, rasakan itu! Mulut anjing kampung lagi!" letupnya berkali-kali sambil tertawa riang. Menyaksikan semua itu, mulutku

ternganga. Bagaimana Detektif M. Nur bisa melakukan semua itu? Bagaimana ia sampai pada pemikiran untuk mencari gigi palsu itu di comberan dengan menggunakan anjing pencium jejak pelanduk? Sungguh ia seorang detektif swasta yang berbakat!

Detektif M. Nur menghempaskan tubuhnya di atas bangku. Kutanyakan semua keherananku padanya. Ia tak menjawab, namun menjentikkan jarinya pada seorang gadis pelayan. Kutatap ia dan ia menikmati kekagumanku padanya. Gadis tadi telah hafal pesanannya, secangkir kopi, sedikit gula, dua butir cengkeh. Kopi sempurna untuk sore yang sangat mengesankan itu.

"Nges, nges!"

Mozaik 8

Sungai

BULAN Oktober tahun ini, dadaku tak hanya berdebar untuk tanggal 23 menunggu hujan pertama, tapi juga untuk ayahku. Tak pernah terbayangkan aku akan berada dalam situasi ini: memusuhi ayahku sendiri.

Genap sebulan kutinggalkan rumah. Kecewa pada ayah. Alasannya sungguh absurd: cinta. Aku menumpang di rumah Mapangi, orang bersarung kawan lamaku. Sering sepupu-sepupuku datang diutus Ayah untuk membujukku pulang, aku bergeming.

Semuanya akan sempurna andai Ayah mau menerima A Ling. Sekarang, saban hari aku menunggu Mualim Syahbana melayarkan perahunya. Akan kubawa lari saja perempuan Tionghoa itu.

Kubawa lari ke Jakarta. Meski itu berarti terang-terangan, seterang matahari di atas ubun-ubun, bahwa aku melawan ayahku.

Sungguh menyedihkan keadaan ini. Aku telah mengalami banyak peristiwa yang buruk, namun permusuhan dengan Ayah adalah hal terburuk yang pernah terjadi padaku. Tak pernah, tak pernah meski hanya sekali sebelumnya, aku menentang Ayah. Aku telah dibesarkan dengan cara bahwa memusuhi orangtua adalah sesuatu yang tak mungkin terjadi. Apa yang kulakukan sekarang, seumpama burung ronggong ingin melawan angin. Dua hal yang diciptakan untuk tidak saling bertentangan.

Malam-malam yang senyap di perahu, sering aku kesulitan tidur. Wajah Ayah terbayang-bayang.

Sering kudengar kabar, kerap kubaca kisah-kisah yang disebut sebagai menggiriskan yang dapat orang lakukan karena cinta, ditinggalkan keluarga bahkan sampai meninggalkan keyakinan. Rasanya tak percaya, aku mendapati diriku sekarang menjadi bagian dari cerita-cerita yang disebut sebagai menggiriskan itu.

Lalu, sisa malam kulewatkan dengan melamun. Sebuah lamunan yang menyesakkan karena di dalamnya berkecamuk kekecewaan pada Ayah dan harapan agar Mualim Syahbana segera berlayar, agar segera dapat kutinggalkan Ayah dan kampung yang tak lagi indah bagiku ini. Kampung yang hanya memberiku kisah-kisah yang sedih ini. Jakarta, Jakarta berdua dengan A Ling, di sanalah masa depanku.

Usai dilanda kemarahan dan harapan sengit yang melelahkan itu, waktu merayap ke dini hari, pukul dua pagi, kupandangi Jembatan Linggang dari haluan perahu, dan aku rindu pada ayahku, rindu sekali.

Di dalam kepalaku lalu muncul gambar-gambar yang lama: gambar Ayah memetikkanku jambu mawar dari puncak yang paling tinggi; gambar Ayah mengajariku membuat perahu dari pelepah sagu; gambar Ayah memboncengku naik sepeda ke pasar malam; gambar Ayah membuka tas sekolahku, lalu menyerut pensil-pensilku dan menyampuli buku-bukuku; gambar Ayah mengikat tali sepatuku kalau aku akan berangkat sekolah; gambar Ayah mengambil raporku dengan bajunya yang terbaik. Semua yang kutahu tentang kasih sayang, ketulusan, pengorbanan, dan kebaikan, semuanya, berasal dari ayahku.

Ayah yang tak pernah sekalipun menaikkan kata-katanya padaku. Ayah juara satu seluruh dunia. Kini ia harus kutentang. Keadaan ini benar-benar menghancurkan hatiku.

Berulang kali kusesali mengapa Ayah musti berada di tengah pilihan yang runyam ini. Mengapa ia yang tak pernah mengatakan

tidak padaku, mengatakan tidak untuk sesuatu yang paling kuinginkan.

Sungguh jiwaku tak kuat jika harus memusuhi ayahku sendiri, namun kemungkinan lain yang tak dapat kutanggungkan adalah jika harus kehilangan perempuan Tionghoa itu. Ia bak sendi pada buku-buku jemariku. Ia bak arus dalam sungaiku. Aku tak sanggup, tak sanggup.

Mozaik 9

Perempuan Pendulang

KEMBALI dari Tanjong Pandan, Enong mendapati keadaan di rumahnya amat memilukan. Yang paling ia takutkan terjadi, ibunya harus mengeluarkan adik-adiknya dari sekolah karena tak mampu membayar iuran.

Enong semakin kalut karena, jangankan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan saja, ia tak mampu mendapat pekerjaan. Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu. Sore itu, ia mengambil sepeda dan mengayuhnya keluar kampung untuk melarikan pesanannya yang risau.

Diselusurinya padang dan bukit-bukit pasir. Lalu, ia melamun di pinggir danau. Ia hampir sampai pada tahap putus asa. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan keluarganya. Nalurinya sebagai anak tertua makin membuatnya tersiksa.

Ia membasuh wajahnya yang berlinang air mata. Di pandanginya tubuhnya yang berpendar di atas permukaan air yang bisu. Ditatapnya lekat-lekat matanya yang basah. Kemilau kuarsa di dasar danau membuatnya terpesona dan satu ide yang ajaib menamparnya. Ia mengangkat wajahnya, lalu bangkit dan terpaku. Ia berlari menuju sepedanya dan pontang-panting pulang. Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan

menggali. Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumpur lumpur. Ia mengumpulkan galiannya ke dalam dulang, mengisinya dengan air, dan mengayakngayaknya.

Sore itu, pendulang timah perempuan pertama di dunia ini, telah lahir.

Ω Ω Ω

Pekerjaan mendulang timah amat kasar. Berlipat-lipat lebih kasar dari memarut kelapa, menyiangi kepiting, kerja di pabrik es, tukang cuci, atau sekadar menjaga toko.

Pendulang timah dipanggil kuli mentah, artinya kuli yang paling kuli. Jabatan di bawah mereka hanya kuda beban dan sapi pembajak.

Pendulang berendam seharian di dalam air setinggi pinggang dan ditikam langsung tajamnya sinar matahari. Berkubik tanah basah bercampur batu dan kaolin sehingga sangat berat, harus dimuat ke dalam dulang, yang juga beratnya tak kepalang. Sendi pinggang yang tak kuat dapat bergeser.

Pendulang timah tradisional selalu pensiun dini seperti direkrut BUMN. Bukan karena mereka telah kebanyakan duit, bosan rapat, atau ditalak pemerintah, melainkan karena tubuh mereka soak sebelum tua. Radang sendi, wabah kaki gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus-menerus merokok, dan lantaran miskin, rokok yang dibeli adalah rokok murah sekali yang tak keruan asal-muasalnya, lalu dirampas arus, ditimpa longsor, diisap pasir hidup, adalah bentuk-bentuk tragis dari berakhirnya karier mereka yang singkat dan agung.

Namun, putri kecil Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah karena pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak

perlu membuatnya berbaju berlapis-lapis, dan terutama, karena ia memang tak punya pilihan lain.

Usai salat subuh, ia melilit jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil menyiulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantaran danau. Kadang kala ia menyiulkan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajarkan Bu Nizam padanya: *if you're happy and you know it, clap your hands.*

Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun.

Mozaik 10

Ulang Tahun

BARANGKALI karena orang Melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun, dan tak pernah peduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tionghoa hal itu amat penting---maka waktu masih kecil, aku sering heran mendengar A Ling berbicara tentang hari ulang tahunnya yang kian dekat, dan betapa ia gembira. Waktu itu aku baru kelas 3 SD, baru kenal dengannya.

Kutanyakan pada teman-teman sekelasku di sekolah Laskar Pelangi itu, kebanyakan tak paham soal ulang tahun. Mahar menggeleng. Kucai, ketua kelas kami yang sok pintar, menerangkan bahwa ulang tahun adalah acara sunatan bagi orang bukan Islam. Aku tak percaya. Sahara tak tahu dan tak mau tahu. Lintang tak berminat pada pertanyaan bodoh semacam itu. Ia terlalu asyik dengan geometri jurusan tiga angkanya. Perkara ulang tahun adalah gelap bagi anak-anak Melayu melarat yang udik di kampung paling timur, di pulau terpencil Belitong ini.

Karena mulutku cerewet, Syahdan menjelaskan---sambil malas-malasan---bahwa ulang tahun adalah acara untuk memperingati arwah seorang pencipta lagu. Arwah gentayangan itu---katanya acuh tak acuh---baru bisa disuruh pulang ke alam baka setelah diberi kue yang di atasnya dipasangi lilin merah dan lagi ciptaannya dinyanyikan bersama-sama. Borek, yang berotot dan selalu ngotot---meskipun selalu salah---langsung mendebat Syahdan. Katanya, ulang tahun justru acara untuk menghormati arwah pencipta kue bertingkat-tingkat dan lilin merah bernomor itu. Syahdan tersinggung.

“Dari mana kau dapat kabar bohong itu!?”

Borek tergagap-gagap, karena tadi jelas ia hanya mengarang-ngarang, namun ia tak mau kalah.

Ia mencoba memojokkan Syahdan.

“Kalau begitu, mengapa hanya orang Tionghoa yang merayakan ulang tahun, kita tidak?!”

Syahdan bangkit.

“Sebab pencipta lagu itu berasal dari Taiwan!”

“Na! itu baru bohong. Dia bukan orang Taiwan, dia adalah orang Madagaskar! Kalau kau mau tahu!”

Mengapa tahu-tahu---tak ada ombak tak ada angin---Madagaskar? Aku tak tahu. Kutaksir Borek pun begitu. Hanya mulut dan pikirannya yang tahu. Ia sendiri tak tahu. Borek semakin ngelunjak gara-gara merah di rapornya dari 4 telah turun menjadi 3. Ia tertolong pelajaran PKK. Lalu, dengan serius ia mengingatkan bahwa kue itu tidak cocok bagi perut orang kampung macam kami.

“Bisa mencret-mencret, Boi. Itulah kenyataan sebenarnya tentang ulang tahun!”

Syahdan dan borek lalu bertengkar sengit soal kesahihan asal-muasal arwah gentayangan ulang tahun. Pertengkaran itu menjalar-jalar soal jin jahat, jin baik, dan jin insyaf. Untung ada Trapani.

Berkatalah si tampan Trapani, bahwa ulang tahun tak ada sangkut pautnya dengan hantu, tapi justru dengan pangkat orangtua. Menurutnya, ulang tahun hanya diperbolehkan bagi anak-anak orang kaya yang tinggal di kompleks elite Gedong milik para petinggi maskapai timah. Atau, boleh saja dirayakan anak-anak karyawan timah di luar gedong, dengan syarat pangkat bapaknya minimal 2D semistaf. Bahkan, sambungnya dengan serius, seorang anak yang

sangat kaya di Gedong berhak merayakan ulang tahun 2 kali dalam setahun. Ia pun mengingatkan, jika anak-anak orang miskin beraniberani melakukan ulang tahun, mereka akan ditangkapi polisi. Lalu, Trapani yang rupawan tersenyum simpul. Katanya, ia telah menghitung-hitung, andai kata tak ada aral melintang pada karier bapaknya sebagai operator telepon analog di maskapai, Insya Allah, 12 tahun lagi ia berhak merayakan ulang tahun.

Mendengar itu, aku gemetar, Borek membanting bukunya, Syahdan pucat. Karena walaupun sampai pensiun, lalu bekerja lagi dari mula di maskapai timah, dan pensiun lagi, begitu terus sebanyak 4 kali, ayahku---selaku kuli mentah tukang cedok timah---takkan pernah mencapai pangkat 2D. adapun Ayah Borek---seorang pejabat teras penjaga pintu air---bahkan tak pernah diberi pangkat oleh maskapai.

Namun, Syahdanlah yang paling sial di antara kami, sebab ayahnya tidak bekerja di maskapai. Ayahnya hanya seorang nelayan yang kadang-kadang nyambi menjadi asisten juru dempul perahu.

Ω Ω Ω

Belakangan, melalui tukang azan di masjid Al-Hikmah, aku mendapat ilmu bahwa orang Melayu kampung hanya merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad, itulah yang disebut Maulid Nabi, dan darinya pula aku tahu bahwa pada hari ulang tahun orang memberi hadiah.

Maka, biarlah aku takkan pernah punya hak untuk merayakan ulang tahun, tapi aku ingin memberi A Ling hadiah ulang tahun. Sebuah hadiah yang paling mengesankan, yaitu layang-layang buatanku sendiri, lengkap dengan segulung benang gelas untuk beradu. Bahwa anak perempuan tak pernah main layang-layang, aku tak terpikir sampai ke sana.

Layang-layang ikan bulan dari kertas kajang itu sangat indah. Bisa berdengung pula karena dari sayap kiri ke sayap kanannya telah kupasang pita kaset dari album Rhoma Irama: Hak Asasi, yang

kasetnya telah rusak lantaran terlalu sering diputar abangku. Kupasang pula ekor bersurai-surai dari sisa kertas minyak dekorasi perkawinan kakak sepupuku. Lalu, inilah inti yang sebenarnya, dekat terajunya kutulis namaku: Ikal.

Waktu memberikan hadiah itu, dadaku bergemuruh, karena itulah pengalamanku paling dekat dengan sesuatu yang bernama ulang tahun. Aku ragu, malu, dan merasa berdosa---teringat akan cerita tukang azan di masjid itu---sekaligus gembira dengan cara yang tak dapat kujelaskan.

Maka, kupejamkan mata dan kuserahkan layangan ikan bulan bersurai-surai itu padanya. Sebuah penyerah diri bulat-bulat pada godaan yang menyenangkan. A Ling menerimanya sambil tersenyum.

Senyum yang menggelembung-gelembung seperti busa sabun ditiup lewat pelepah papaya. Aku tak tahu makna senyum itu, yang kutahu, senyum itu membuat badanku panas dingin. Oh, ulang tahun, ternyata sangat menakjubkan!

Setelah itu, aku berjanji pada diriku sendiri untuk selalu memberi A Ling hadiah ulang tahun karena aku ingin lagi melihat senyum gelembung busa sabun itu. Perkara pangkat semistaf dan Maulid Nabi, itu perkara lain.

Pada ulang tahun berikutnya, berarti waktu aku kelas 4, kupersembahkan padanya seuntai tasbih dari biji-biji buah berang berjumlah 33, sejumlah puji syukur umat Islam atas keagungan Allah, yang selalu dirapalkan usai salat. Sampai jauh malam aku memilin akar benar dan biji-biji berang itu.

Seperti layangan dulu, tak sampai ke kenyataan bahwa A Ling adalah umat Konghucu. Aku hanya senang membayangkan prakarya itu pasti elok tampaknya jika dipakai A Ling sebagai kalung. Aku masih terlalu naïf untuk mengerti implikasi angka 33 itu.

Aku senang A Ling selalu memakai kalung tasbih dariku. Ia pasti tak paham pula makna angka 33. Tapi, tak pernah kulihat layangan ikan bulan bersurai-surai mengudara.

Ω Ω Ω

Dewasa ini, mungkin karena terlalu banyak menonton televisi atau mendengar lagu Barat, orang Melayu pun mulai merayakan ulang tahun. Meriah, anak-anak kecil saling mengirim kartu undangan yang juga kecil-kecil. Huruf-huruf di dalam kartu itu mungil dan kalimat mengundangnya lucu. Keponakanku menulis untuk kawannya: kalau kau tak datang, aku akan menangis. Ulang tahun tak lagi misterius seperti kami masih SD dulu.

Kemarin aku mengunjungi A Ling. Ia sedang menggoda-goda sepasang kenari yang ditenggerkan pamannya di dahan rendah pohon kecapi di pekarangan rumahnya. Sore yang indah itu kami lalui dengan percakapan soal betapa ia jatuh hati pada kenari itu. Katanya, diam-diam sejak kecil, sebenarnya ia selalu terpesona pada kecantikan burung. Ia berkisah, minggu lalu ia hampir pingsan lantaran takjub melihat belasan ekor burung punai tersasar dan hinggap di dalam kecapi itu.

“Empat ekor! Aku terpaku, tak dapat bergerak!” matanya yang kecil terbelalak.

“Dekat sekali denganku! Itulah pertama kali kulihat burung punai dekat! Burung yang sangat megah, indah sekali!”

kejadian itu sampai terbawa-bawa ke dalam mimpinya. Setelah itu, saban sore ia berharap satu dua ekor dari belasan kawanan punai yang melintas kampung kami tersasar lagi ke pohon kecapinya.

Katanya, ia telah menjadi rindu pada bidadari-bidadari hijau itu. Punai, memang burung yang penuh pesona. Tak heran A Ling tak dapat melupakannya. Yang dapat mengalihkannya dari soal punai hanya ulang tahunnya yang kian dekat.

Aku merasa senang setiap kali mendengarnya bicara soal ulang tahun. Bagiku, seseorang yang menunggu hari ulang tahun tak ubahnya ia menempatkan diri pada suatu titik waktu di depannya, dan ia berdiri di sana menunggu waktu menyusulnya, dan semua itu, burung punai itu, ulang tahun itu, telah memberiku sebuah inspirasi.

Mozaik 11

Pasir Yang Pandai Menipu

DENGAN jemari halusnya, Enong belajar menggenggam gagang pacul. Ditariknya napas dalam-dalam, digigitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. Diangkatnya pacul yang besar, lalu dihantamkan ke tanah yang liat. Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulangulang, seharian, sampai melepuh tangannya. Ia mendulang timah sampai terbungkuk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang.

Namun, mirisnya nasib, sejak pagi ia berkubang, setiap kali pasir menepi di bibir dulangnya, yang tampak hanya kerikil, bulir-bulir kuarsa, zirkon, dan ilmenit yang tak bernilai, tak sebijipun timah mengendap. Demikian hari demi hari pasir menipunya. Seperti Tanjong Pandan, bantaran danau itu, pelan namun pasti mulai menghianatinya.

Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di kampung. Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga lelaki.

Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjungmendapat timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adikadiknyake sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan. Gadis kecil itu terperosok pada satu pilihan saja: kerja kasar tanpa belas kasihan sampai denyut tenaga terakhir.

Dan pelan-pelan, nasib kelu yang meninjunya bertubi-tubi, mengkristalkan mentalnya.

Jika lelah, ia membuka lagi Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata peninggalan ayahnya itu.

Aneh, kamus itu selalu mampu meledakkan semangatnya, ia sering menandai kata yang sangat asing baginya, yang belum pernah diajarkan Bu Nizam, misalnya sacrifice, honesty, dan freedom, ia tak paham cara memakai tiga ekor kata itu di dalam kalimat Inggris. Ia hanya terpesona karena kata-kata itu berbunyi sangat hebat dengan arti yang hebat pula. Pengorbanan, kejujuran, dan kemerdekaan. Arti yang mewakili jeritan hatinya. Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ia ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan.

Disimpannya kata-kata itu di dalam hati, disayanginya, dan diperamnya seperti memeram mempelam di dalam bejana pualam. Ia merasa punya janji pasti dengan tiga ekor makhluk Inggris itu.

Suatu hari nanti, ia ingin berjumpa dengan mereka pada satu kesempatan sangat manis, di ruang kursus bahasa Inggris. Itulah mimpi terindah Enong, yang disimpannya diam-diam.

Enong terus bekerja tanpa hasil. Semuanya menjadi semakin sulit karena ia hanya mampu menggali pada lapisan dangkal, jarang sekali timah ada di sana. Timah di tempat itu telah diraup Belanda, maskapai timah, dan pendulang lelaki lainnya. Ia berusaha menemukan lokasi baru.

Namun, lokasi tambang adalah tanah perebutan yang tak jarang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Ini perkara sensitif. Jika petani bergantung pada apa yang ditanam, penambang bergantung pada lahan yang dikuasai.

Mereka yang ngeri akan ancaman kelaparan dan gelapnya masa depan, menguasai lahan dengan kalap. Saling intai lokasi timah yang menghasilkan telah menjadi perang dingin yang berbahaya antar para

penambang. Akhirnya Enong masuk ke dalam hutan, yang dianggapnya tak mungkin dikuasai siapa pun.

Ia menghantamkan cangkul beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan membakar semangatnya sendiri dengan menggumam sacrifice, honestly, freedom! Lalu, ia terkejut melihat serpih tanah berwarna hitam. Digenggamnya tanah itu. Air dan pasir meleleh di sela jemarinya, namun tak diikuti bulir-bulir hitam di cekung telapaknya. Ia terbelalak karena menyadari hukum kimia yang sangat sederhana, yaitu air tak dapat membawa bulir-bulir legam itu lantaran berberat jenis lebih dari pasir.

Diraupnya lagi segenggam tanah, dibiarkannya air dan pasir meleleh di sela jemarinya, diangkatnya tinggi-tinggi berjatuhan di wajahnya. Ia gemetar melihat sisa lapisan di telapaknya: bulir yang legam, bernas, berkilau-kilau, dan berberat jenis lebih dari pasir. Maka benda itu, tak lain tak bukan, adalah timah!

Enong melompat-lompat girang. Ia berputar dan menari. Ia menyanyikan *If you're happy and you know it, clap your hands,* dan ia bertepuk tangan, sendirian, di tengah hutan. Beban yang amat berat di pundaknya dirasakannya terlepas seketika. Akhirnya, ia menggenggam timah, akhirnya ia menggenggam harapan.

Ω Ω Ω

Ketika Enong tiba di tempat juru taksir, puluhan penambang pria telah berkumpul di sana. Hari Rabu, tempat itu selalu dipenuhi para penambang untuk menjual hasil dulangan mereka selama seminggu. Priapria itu memandang heran waktu Enong masuk ke dalam barisan antre. Mereka ingin mengejek, namun ragu sekaligus takjub. Siapa menduga, perempuan kecil berusia 14 tahun itu akhirnya mampu mendapat timah. Antara kagum, malu, dan iri, mereka kesulitan memulang-mulangkan kata meremehkan mereka pada Enong selama ini.

Enong tak memikul timah sekarung seperti pendulang pria lainnya. Timahnya hanya sekaleng susu kecil, tapi lebih dari cukup

untuk sepuluh kilogram beras. Ia tak memedulikan pria-pria penambang yang memandanginya dan tak menyadari bahwa beberapa pria bermata jahat dan mengancam tengah mengamatinya dari pojok sana.

Malangnya, juru taksir yang culas, dengan berbagai alasan, tak menghargai timahnya.

"Kadar timahmu rendah sekali, Nong, tak lebih dari pasir!"

Enong tak paham dengan segala koefisien takaran timah. Ia bisa dibodohi siapa saja, yang ada dalam pikirannya hanya bagaimana mendapat uang sesegera mungkin untuk mengatasi situasi darurat di rumah. Tanpa banyak cincong, ia menerima segenggam uang receh dari bekerja membanting tulang sehari-hari.

Enong bangga tak terkira. Ia membeli beras. Semangatnya meluap-luap karena untuk pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adik-adiknya. Sepanjang perjalanan pulang, sambil mengayuh sepeda dengan kencang agar cepat sampai di rumah, air matanya mengalir tak henti-henti.

Mozaik 12

Seribu Malaikat

AKU tahu, orang yang dapat membantuku adalah Detektif M. Nur. Kusampaikan padanya bahwa kami harus menemui pemburu yang berhasil menangkap raja punai yang dirubung orang di pasar tempo hari.

Di warung-warung kopi kudengar kabar, sang raja telah menjadi seekor pekatik---umpan---yang ulung.

Detektif M. Nur bertanya mengapa, kujawab: aku memerlukan pekatik itu karena ingin menghinggapkan punai di pohon kecapi di pekarangan A Ling, pada hari ulang tahunnya karena A Ling sangat kagum dan telah dirundung rindu pada burung punai. Itulah hadiah ulang tahun dariku untuknya tahun ini.

Mendengar rencana yang ganjil sekaligus sangat ambisius itu, Detektif M. Nur yang memang memiliki struktur mulut cenderung menganga sendiri di luar kehendak tuannya, menjadi umpama buaya yang mau mendinginkan tekak. Tapi, mengingat perkawanan kami, yang telah terjadi bahkan sebelum kami lahir, serta utang uang-uang recehnya padaku---yang dengan cara menghina kecerdasannya sendiri, ia selalu berpura-pura lupa---ia tak punya pilihan lain selain menyokong apa pun yang kurencanakan. Hal serupa selalu kulakukan untuknya. Dalam sebuah kalimat bebas matematika, aku dan Detektif M. Nur disandingkan = kesintingan simetrik.

Ω Ω Ω

Tapi, kurang ajar betul, pemburu itu, yang buta huruf itu, dan berwajah seram itu, menyayangi pekatiknya lebih dari ia menyayangi

istrinya. Dari setiap pilihan katanya, jelas benar ia menekankan bahwa hanya dengan melangkahi mayatnya kami bisa memanfaatkan pekatik-nya.

Semula aku jengkel, tapi kuamati sekeliling ruang tengah rumah pondok berdinding kayu gelam yang dihuni pemburu itu dan keluarganya, satu-satunya hal yang mungkin bisa ia banggakan adalah sebuah almanak tahun lawas bergambar bintang film Richie Richardo. Maka, wajar saja ia bersikap fanatik pada raja punai itu karena hewan itulah satu-satunya benda di muka bumi ini yang dapat menopang harga dirinya.

Pekatik itu bertengger di setang sepeda. Waktu kulihat di pasar, ia sangat liar, matanya berkilatkilat garang. Kuku-kukunya seperti mau merobek. Sekarang, ia masih memiliki aura seorang raja, tapi matanya redup dan gerak lakunya jinak. Pemburu menyentak setang, pekatik terbang, dan aku ternganga. Pekatik itu hanya terbang sejauh dimungkinkan tali rami yang menjalin kakinya, tanpa sedikitpun menegangkan tali itu, berarti, ia telah dilatih agar lihai mengulur tali. Pekatik mengambang macam capung, lalu hinggap kembali ke setang dengan anggun. Luar biasa, seekor raja punai yang sangat liar, yang pernah memimpin kawanan ribuan punai, telah dimentahkan pemburu menjadi serupa kumbang sagu mainan. Betapa adiluhung pemburu itu.

Tanpa kemampuan mengulur tali, seekor pekatik akan tergantung-gantung tanpa daya dengan kaku terjengkang, kepala mengarah ke bumi, dan mata melotot. Kawanan punai yang dipancing segera menjauh karena tahu punai kampungan macam itu hanyalah umpan. Pembicaraan dengan pemburu selanjutnya menyakitkan hatiku. Sambil mengaduk-aduk rambut gondrongnya yang tak pernah disisir itu, ia mengumbar kisah tentang ribuan punai yang berkali-kali berhasil diperdaya pekatik-nya, sampai getah perangkapnya habis, sampai ia tak sanggup lagi menangkapi punai yang berserakan di tanah, sampai karung kecampangnya kepenuhan burung punai.

Dan bahwa, punai-punai tangkapannya disampir-sampirkannya seantero sepeda, dan ia melewati kampung sambil mendapat aplaus.

Dan bahwa, ia dan keluarganya sampai bosan makan burung punai, dimasak dengan cara apa pun.

Dan bahwa, namanya menjadi sangat tenar gara-gara pekatik itu. Semua itu ia ceritakan tanpa sedikit pun tercium kesan ia rela pekatik-nya dipakai orang lain yang memerlukan. Seakan Allah menciptakan burung punai di dunia ini hanya untuk dirinya sendiri. Ia tak peduli padaku, tak peduli pada ulang tahun A Ling, dan tak mau tahu bahwa cintaku yang syahdu bersangkut paut dengan pekatik sialan itu.

Berkali-kali aku dan Detektif M. Nur datang ke rumahnya, ia tak bisa dirayu untuk meminjamkan pekatik-nya, diimingi apa pun ia bergeming, mau dibelikan tembakau, peneng sepeda, beras, tiket bioskop, baju Lebaran, lampu minyak, radio 2 band, ditampiknya, ia malah ketus. Sayangnya, aku tak punya banyak uang yang mungkin bisa membuatnya berubah pikiran, jarang kusesali diri menjadi orang miskin, hanya pada saat-saat seperti ini, kupandangi sekeliling pondoknya dengan menanggung perasaan putus asa. Richie Ricardo tersenyum dari balik pilar sebuah rumah mewah.

Lalu, ajaib, Richie mengerdipkan matanya padaku. Eureka! Aku terpikir akan sesuatu. Kubalas senyum Richie. Kudekati pemburu, kubisikkan bahwa aku punya banyak gambar Richie Richardo. Wajah pemburu menjadi serius.

“Bersama artis-artis ibu kota, Pak Cik!”

Pemburu tersenyum.

Ω Ω Ω

Pada hari ulang tahun A Ling, subuh-subuh, aku dan Detektif M. Nur menyelinap dan naik ke dahan tertinggi pohon kecapi di pekarangan rumahnya untuk menenggerkan pekatik itu. Seutas tali rami yang tersambung ke dahan itu kami sembunyikan di pokok

pohon. Sore harinya, aku mengunjungi A Ling. Kupakai baju terbaikku. A Ling tampak sangat anggun dibalut chong kiun berwarna biru laut, pakaian kebangsaannya khusus untuk hari istimewa.

Sore itu sepi. Kami duduk di beranda. Angkasa kosong, hampa. Menjelang pukul 4, satu per satu kawanan burung punai mulai melintasi kampung menuju hamparan buah bakung di hulu sungai, nun di utara. Saat makan sore mereka tiba.

Burung-burung itu berarakan dari sarang-sarangnya di puluhan pulau terkecil Pulau Belitong.

Kawanan-kawanan beranggota puluhan punai melesat dengan cepat, susul-menyusul dengan kawanan lain yang berjumlah ratusan.

A Ling terpesona melihat punai-punai itu dan mulai membicarakannya. Ia bersedih karena punai tak pernah lagi hinggap di pohon kecapinya. Kukatakan padanya, aku punya hadiah ulang tahun untuknya, ia bertanya, hadiah apa?

"Burung-burung punai itu."

Ia tergelak.

"Terima kasih, tapi punai-punai itu punya Tuhan. Mereka ada di langit, tak bisa kauberikan padaku."

Aku memintanya berdiri di tengah pekarangan. Ia merasa heran dan sungkan, tapi akhirnya ia menurutiku, malas-malasan ia berjingkat-jingkat dengan terompah kayunya yang tinggi dan rok panjang chong kiun-nya yang pas, susah untuk berjalan.

Aku menuju pokok kecapi dan mulai menarik tali yang terhubung dengan dahan tempat pekatik bertengger. Kudengar kapak sayapnya. A Ling memandangiku penuh tanda tanya. Ia tak mengerti apa yang kulakukan dan ia tak tahu ada pekatik di dahan kecapi itu. Punai-punai yang bermata sangat tajam melihat pekatik dan tertarik. Mereka menukik dengan deras menuju kecapi, tapi kemudian kembali ke jalur asalnya. Kawanan-kawanan di belakangnya

menyusul dan tampak takut dan ragu seperti kawanan tadi. Mereka kembali terang menjauh. Keadaan mulai menegangkan. Kawanan lain bermanuver menuju kecapi, meliuk-liuk seakan menyelidiki situasi, pecah ke langit, semburat ke sembarang arah, bersatu kembali, lalu meluncur kencang ke utara. A Ling terkesima melihat punai yang tadi tinggi di angkasa tahu-tahu berkelebat-kelebat di dekatnya. Aku terus menyentak dahan, pekatik terbang mengulur tali sehingga terlihat oleh kawanan yang jauh. Mereka menyerbu pohon kecapi, tapi belum seekor pun yang berani hinggap A Ling makin heran melihat kelakuanku, namun ia tak mampu bergerak. Ia terpukau oleh kawanan punai yang berdesingan dari berbagai penjuru, hanya beberapa meter darinya. Wajahnya pucat, mulutnya komat-kamit.

"Punai … punai … punai …."

Tiba-tiba terdengar suara kepakan yang sangat besar, makin lama makin besar seperti puting beliung mendekat. Suara yang dahsyat itu berasal dari arah belakang rumah. Lalu, pekarangan menjadi gelap. A Ling menatap ke atas. Tubuhnya bergetar hebat. Sekawanan punai, beribu-ribu jumlahnya, terbang pelan dan sangat rendah mendekati kecapi, kemudian hinggap bergelayutan pada setiap dahan, ranting, dan daunnya. Kecapi berubah menjadi pohon punai, tak tampak lagi daunnya.

Aku terpana, ternyata pemburu itu tak berdusta. Ternyata cerita yang selalu kudengar sejak kecil, tentang raja punai jika menjadi pekatik akan mampu memancing ribuan punai, bukanlah cerita kosong. Namun, hampir tak terdengar suara apa pun. Ribuan burung yang cantik itu hanya diam seperti takzim di bawah daulat raja mereka. Sinar matahari menyirami bulu mereka, memantulkan warna hijau yang berkilauan. Sungguh sebuah pemandangan yang takkan gampang kulupakan.

Pekatik tak lagi terbang mengulur tali karena ia telah mendapatkan seluruh rakyatnya di depannya. Ia mengamati rakyatnya itu seperti menghitung jumlah mereka satu per satu. Ia

sangat berbeda dari punai lainnya. Ia tampak sangat berwibawa, sangat dihormati. Ia benar-benar paduka raja yang penuh karisma. Wajah A Ling pias, gabungan antara terkejut, takjub, sekaligus takut.

Namun, semuanya berlangsung hanya sekejap, tak lebih dari 30 detik. Punai-punai itu kemudian bangkit bak sesosok raksasa dengan satu nyawa, lalu terangkat seperti helikopter ingin tinggal landas, dan terbang melewati A Ling sampai rambutnya tersibak sebab kepakan sayap beribu punai hanya berjarak sejengkal darinya. A Ling tak dapat bernapas. Burung-burung yang hebat itu lalu serentak melejit ke udara. Kepakan sayap mereka membahana memecah langit, lalu skuadron udara itu melesat dalam kecepatan yang mengagumkan. A Ling masih berdiri dengan gemetar. Ia memandangi punai-punai itu sampai jauh. Pipinya basah oleh air mata. Ia seperti baru saja melihat seribu malaikat. Lalu, ia jatuh terduduk di tengah pekarangan. Angkasa kembali kosong, hampa.

Mozaik 13

Bunga Serodja

BERSEMANGAT setelah mendapat timah pertama, Enong semakin giat bekerja, ia tidak tahu, di pasar, di balik gelapnya subuh, pria-pria bermata jahat di tempat juru taksir itu telah bersiap membuntutinya.

Mereka ingin mengintai lokasi Enong mendapat timah.

Enong melintas dengan riang sambil menyiulkan lagi If You're Happy And You Know It, Clap Your Hands. Lima pria menjaga jarak dengan cermat dan bersepeda diam-diam di belakangnya. Di luar kampung, Enong memasuki jalan setapak menuju hutan. Kelima pria itu menyebar.

Siang itu, ketika tengah menggali tanah, Enong mendengar salak anjing. Salak dari begitu banyak anjing. Ia berbalik dan terkejut melihat beberapa orang pria berlari menyongsong dari pinggir hutan sambil mengacung-ngacungkan parang, panah, dan senapan rakitan. Mereka berteriak-teriak mengancam dan melepaskan tali yang mengekang leher belasan ekor anjing pemburu.

Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang. Ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia berlari menyelamatkan diri. Melihatnya kabur, orang-orang itu makin bernafsu mengejarnya. Mereka mengokang senapan rakitan, menembaki dan memanahnya. Enong pontang-panting menerabas gulma.

Ia panik mendengar letusan senjata dan melihat anak-anak panah berdesingan di dekatnya. Salak anjing meraung-raung. Enong diburu seperti pelanduk. Ia berlari sekuat tenaga karena takut

diperkosa dan dibunuh. Ia tak memedulikan kaki telanjangnya yang berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam. Malangnya, ia tak dapat lari lebih jauh karena di depannya mengadang tebing yang curam. Di bawah tebing itu mengalir sungai yang berjeram-jeram. Enong menoleh ke belakang.

Anjing-anjing pemburu sudah dekat. Ia berlari menuju tebing dan tanpa ragu ia meloncat. Tubuh kecilnya melayang, lalu berdentum di permukaan sungai. Ia tenggelam bak batu, tak muncul lagi.

Ω Ω Ω

Enong lolos dari orang-orang yang memburunya karena nekat terjun dari tebing hulu sungai.

Harapannya untuk selamat amat kecil, namun dimakan buaya, mati terbentur batu di dasar sungai, atau tewas tenggelam, jauh lebih baik daripada diperkosa dan dibunuh. Di tengah hutan itu, hukum tak berlaku, tak seorang pun akan menolongnya.

Kepalanya terhempas di dasar sungai. Ia pingsan. Arus yang deras mengombangngambingkannya sekaligus membuatnya terlepas dari incaran buaya. Ia terlonjak-lonjak menuju ke hilir.

Ia masih bernapas.

Ketika sadar, ia mendapati dirinya tersangkut di akar bakau. Rembulan kelam terpantul di atas sungai yang keruh. Ia bangkit dengan susah payah, compang-camping. Kepalanya terluka dan mengeluarkan darah, ia terseok-seok meninggalkan muara.

Sungguh mengerikan apa yang telah ia alami. Beberapa hari Enong tak berani keluar rumah. Ia tak pernah menceritakan kejadian itu pada siapa pun. Tidak juga pada ibunya. Sejak itu, Enong tak bisa mendengar suara anjing menggonggong. Jika mendengarnya, ia merinding ketakutan. Kejadian itu telah membuat Enong trauma. Namun, di rumah ia dihadapkan pada pilihan yang amat sulit. Ia berusaha melupakan kejadian yang menakutkan itu. Ia harus kembali

menambang karena ia, adik-adiknya, dan ibunya, sudah memasuki tahap terancam kelaparan.

Suatu ketika, dalam perjalanan menuju ladang tambang, Enong mendadak berhenti di muka warung kopi Bunga Serodja. Enong tertegun di samping sepedanya. Tubuhnya gemetar melihat wajah-wajah lelaki sangar yang minggu lalu memburunya di hutan. Mereka mengelilingi seorang pria yang tampak amat disegani. Ia paham bahwa lelaki-lelaki pemburunya itu adalah orang bayaran pria itu.

Dibenamkan wajah pria itu ke dalam benaknya. Kemudian, setelah sekian lama menatap wajah lelaki itu, Enong mendengar salakan belasan ekor anjing yang ganas, memekakkan telingannya. Padahal, tak ada seekorpun anjing di situ. Enong ketakutan dan menutup telinganya dengan tangan sehingga sepedanya terjatuh.

Pria tak menyadari bahwa Enong sedang menatapnya, bahwa saat itu mereka terisap ke dalam pusaran nasib yang sama, dan ketika nanti mereka berjumpa lagi, Enong yang teraniaya akan membatalkan pria kejam itu dari ambisi besarnya.

Mozaik 14

Numpang Miskin

NUMPANG Miskin adalah sebuah tempat yang semula asrama yang disediakan pemerintah untuk menampung mantan pekerja tambang dari Tiongkok. Dulu mereka didatangkan ke pulau kami olehBelanda. Mereka tak bisa berbahasa Melayu atau Indonesia.

Sesuai kontrak yang mereka sepakati dengan kompeni, buruh yang setia itu tak satu pun pernah kawin. Meski kompeni sudah terpelencat, mereka tak pernah mengkhianati kontrak itu, jika ingin melihat contoh kehormatan akan profesi dan janji, lihatlah mereka. Kini mereka renta dan saru per satu meninggal. Orang-orang Tionghoa lain yang bermukim di seputar asrama itu membuat Numpang Miskin menjadi kampung. A Ling tinggal dengan pamannya di sana.

Beberapa hari setelah kejadian burung punai itu, aku berkunjung lagi ke Numpang Miskin, kulihat sebuah layangan ikan bulan terapung-apung di atas atap rumah A Ling. Kuingat, layangan itu adalah hadiah ulang tahunku yang pertama untuknya waktu aku kelas 3 SD dulu. Masih ada Tulisan namaku, Ikal, dekat terajunya. Ternyata ia masih menyimpannya. Lalu, aku mengunjungi pemburu.

Kudesak pemburu agar membebaskan pekatik. Tentu saja ia menolak dengan keras sambil bertanya dengan marah, mengapa aku memberinya usulan yang sama sekali takkan mungkin diterimanya itu. Pekatik itu segala-galanya baginya, lambang wibawanya di kampung. Ia merasa tersinggung. Sulit kutemukan kata-kata untuk

menjelaskan pada manusia berkepala batu itu tentang apayang telah kusaksikan di pohon kecapi antara sang raja punai dan rakyatnya.

Kudekati ia, kubisikkan bahwa aku masih punya banyak gambar Richie Richardo dan akan kubingkai dengan indah di Tanjong Pandan. Ia mulai ragu. Kugunakan politik lain, yakni membuatnya merasa hebat dengan meyakinkannya bahwa membebaskan pekatik justru akan menambah harum namanya.

"Bayangkan, orang lain setengah mati ingin menangkap raja burung punai, gagal, Pak Cik justru melepaskannya. Bukan main agungnya jiwa Pak Cik, ni."

Hidungnya mengembang dan ia semakin ragu. Detik itu aku tahu, pemburu berwajah seram itu sedikit banyak seorang megalomania. Lalu, aku menjadi tendensius.

"Tengoklah, kurap di leher Pak Cik itu tak sembuh-sembuh karena Pak Cik terlalu banyak makan daging punai!"

Pemburu terpana. Richie Richardo, nama yang harum, dan kurap adalah kombinasi tiga hal yang melumpuhkannya. Ia tersenyum. Aku minta diizinkan membuka tali rami yang telah lama melilit kaki pekatik itu. Kubuka lilitan itu pelan-pelan, lalu kugenggam pekatik dengan kedua tangan. Segenggam penuh. Kurasakan jantungnya berdetak dengan keras pasti karena ia ingin sekali bebas, pasti karena ia marah, merasa terhina, dan ingin melawan, ia adalah paduka raja yang seharusnya bersama rakyatnya.

Detak jantungnya mengalir melalui telapak tanganku, melewati pembuluh nadiku, lalu berkejaran dengan degup jantungku.

Kuangkat tanganku dan kutunjukkan sang baginda kepada matahari. Aku merasa terhormat dapat membebaskannya. Kulontarkan sang raja ke udara. Ia terbang dengan gagah membentuk putaran kecil mengelilingi rumah pemburu, terus berputar, semakin lama putarannya makin besar, kemudian ia melesat ke utara menuju rakyatnya. Sang raja telah bebas merdeka.

Ω Ω Ω

Hari-hari selanjutnya kulalui dengan tak sabar menunggu Mualim Syahbana berlayar ke Jakarta. Tekad untuk melarikan A Ling semakin kuat, sekuat rasa sakit karena memusuhi Ayah, sekuat pula rasa rindu pada kedua orang itu. A Ling dan Ayah telah berkembang menjadi pilihan sulit yang semakin kejam menderaku. Lalu, pelan-pelan cinta itu menang, sebuah kemenangan yang penuh kesedihan.

Jika sore, aku minta penyiar Radio AM Suara Pengejawantahan untuk memutar lagu pesananku.

Lalu, aku bersepeda pontang-panting ke Numpang Miskin, hanya untuk menanyakan pada A Ling apakah ia mendengar lagu yang baru saja kukirim untuknya. Ia mengangguk sambil tersenyum, dan aku pulang lagi, ya, aku pulang lagi, begitu saja. Tak dapat dipungkiri, hal paling sinting yang mungkin dilakukan umat manusia di muka bumi ini sebagian besar berasal-muasal dari cinta.

Sore itu, aku kembali mengirim lagu, dan lintang pukang ke Numpang Miskin. Namun, tak seperti biasanya, A Ling tak ada. Aku sedih karena tak jumpa, dan kecewa, karena ia tak mendengar lagu kirimanku. Tetangganya memberi tahuku, seorang pria telah menjemputnya. Pria itu memboncengnya naik sepeda ke pasar.

Selidik punya selidik, soal pria menjemput A Ling itu rupanya telah beberapa kali terjadi.

Informasi itu kudapat dari Detektif M. Nur.

"Aku punya mata-mata ni Numpang Miskin, Boi," dengusnya.

"Lelaki yang suka menjemput A Ling itu ganteng bukan main. Macam bintang pelem Hong Kong! Tinggi pula badannya. Terbantinglah kau, nges, nges."

Detektif M. Nur mengipas-ngipasiku sambil menatapku dari kaki ke kepala. Terang sekali ia menyebut kata saingan, kentara sekali ia menyebut tinggi. Aku jengkel dan penasaran, benarkah semua

itu? Siapakah lelaki yang tak tahu adat itu? Geram nian hatiku. Aku merasa telah dilahirkan ke muka bumi ini sebagai satu-satunya lelaki yang berhak membonceng A Ling naik sepeda!

Beberapa hari kemudian, sungguh mengejutkan, melalui jaringan penggosip warung kopi, kudengar kabar angin yang merisaukan bahwa lelaki itu akan melamar A Ling. Skandal pun dimulai.

Mozaik 15

Jose Rizal

AKU terkejut, seekor merpati pos hinggap di beranda rumah Mapangi. Ia menggerung-gerung seolah aku disuruhnya mendekat. Kuhampiri dan ia jinak. Aku terkesima melihat gulungan kertas kecil terikat di kakinya. Astaga, rupanya burung itu bukan sekedar merpati pos hiasan yang dipelihara para penghobi, tapi benar-benar merpati pos yang dititipi surat. Ia berjingkat-jingkat, seakan menyuruhku membuka ikatan kertas di kakinya itu.

Jantungku berdebar karena banyak alasan. Pesan itu pasti bersangkut paut denganku karena keluarga Mapangi selalu berada di laut. Hanya aku yang tinggal di rumahnya. Menerima sepucuk surat dari seekor burung merpati, bukankah menakjubkan? Rasanya aku berada di masa lalu, pada masa jaya Kesultanan Melaka, waktu para punggawa saling bertukar pesan lewat burung merpati. Hebat sekali, orang yang bisa melatih hewan sehingga begitu pintar.

Berdesir hatiku membuka gulungan pesan itu. Di sana tertulis:

Ke hadapan kawanku, Ikal ….

Melalui Jose Rizal, kusampaikan betapa aku merasa bersedih atas kesusahan yang menimpamu.

Aku tahu kau merana. Aku tahu kau tersiksa. Cinta, memang kejam tak terperi. Tapi, aku di sini,Kawanku, siap sedia membantumu, dan aku punya informasi lebih mendalam soal ini. Aku telah mengenal sainganmu itu. Tegakkan badanmu, tabahkan hatimu.

Ttd,

M. Nur, detektif

Oh, rupanya detektif swasta itu. Ia memang terkenal sebagai pelatih merpati. Detektif M. Nur yang eksentrik. Rumahnya hanya berjarak tujuh wuwungan dari rumah Mapangi, tapi ia harus menyampaikan berita simpati atas penderitaanku melalui burung merpati. Ia memang selalu terobsesi dengan rahasia, spionase, mengintai, menyamar, menyelinap, dan mengendap-endap. Itu sakit gila nomor 31.

Mulanya aku heran, siapakah Jose Rizal? Kuamati gelang yang melingkar di kaki kanan burung merpati itu. Mata gelang itu sebuah lempeng aluminium dengan inisial: J.R. Na! aku mengerti, Jose Rizal tak lain nama merpati pos itu. Sungguh luar biasa, lebih bagus dari nama orang Melayu mana pun.

Kubelai-belai Jose Rizal. Kupikir ia akan segera terbang setelah menyampaikan amanah. Tapi, tidak. Ia berjingkat-jingkat. Dipatukinya kertas kecil di tanganku. Aku terpana karena paham maksudnya. Ternyata Detektif M. Nur telah melatih Jose sedemikian hebat. Ia tak mau pergi sebelum menerima balasan surat.

Aku mengambil pulpen, lalu menulis di belakang kertas pesan tadi:

Detektif M. Nur, Kawanku ….

Terima kasih atas kebaikanmu yang telah membesarkan hatinya yang sengsara ini. Suratmu sungguh telah melapangkan dadaku. Betapa mulia hatimu. Surga, itulah ganjaran yang mahatinggi untuk orang sepertimu. Namun, Kawanku, sudikah kauberitahukan padaku, siapakah gerangan lelaki yang telah mencuri belahan hatiku itu?

Ttd,

Ikal, yang dilanda nestapa.

Menanggapi orang sakit gila nomor 31 adalah sakit gila nomor 32. Kuikatkan gulungan kertas itu di kaki Jose, ia take off. Tak lama kemudian, Jose kembali. Pesannya:

Ikal yang budiman ….

Nama orang itu adalah Zinar! Nama yang hebat, bukan? Nama itu seindah orangnya. Tampan bukan buatan, Boi. Tinggi semampai. Kurasa kau harus datang ke rumahku untuk membicarakan hal ini!

Ttd,

M. Nur, detektif

Aku merinding membaca surat itu, dan tentu saja Jose Rizal tak mau pergi sebelum aku menjawab.

Baiklah, aku akan datang ke rumahmu, nanti malam, pukul 8.

Jose Rizal terbang. Sejurus kemudian, datang lagi.

Kutunggu.

Aih, betapa merepotkan, kasihan aku melihat Jose Rizal yang agak gendut itu bolak-balik. Ia tersengal-sengal meski tetap riang. Padahal, Detektif M. Nur bisa dengan gampang ke rumah Mapangi untuk membicarakan semuanya. Tapi, kuikuti saja pikiran sintingnya, lagi pula jika tak kujawab, Jose Rizal tak mau pulang.

Baiklah.

Jose Rizal tak datang lagi.

Mozaik 16

Waktu

WAKTU yang hakikat.

Bagi para pesakitan, waktu adalah musuh yang mereka tipu saban hari dengan harapan. Namun, di sana, di balik jeruji yang dingin itu, waktu menjadi paduka raja, tak pernah terkalahkan. Bagi para politisi dan olahragawan, waktu adalah kesempatan yang singkat, brutal, dan mahal.

Para seniman kadang kala melihat waktu sebagai angin, hantu, bahan kimia, seorang putri, payung, seuntai tasbih, atau sebuah rezim. Salvador Dali telah melihat waktu dapat meleleh.

Bagi para ilmuwan, waktu umpama garis yang ingin mereka lipat dan putar-putar. Atau lorong, yang dapat melemparkan manusia dari masa ke masa, maju atau mundur. Bagi mereka yang terbaring sakit, tergolek lemah tanpa harapan, waktu mereka panggil-panggil, tak datang-datang.

Bagi para petani, waktu menjadi tiran. Padanya mereka tunduk patuh. Kapan menanam, kapan menyiram, dan kapan memanen adalah titah dari sang waktu yang sombong. Tak bisa diajak berunding.

Tak mempan disogok.

Bagi yang tengah jatuh cinta, waktu mengisi relung dada mereka dengan kegembiraan, sekaligus kecemasan. Karena teristimewa untuk cinta, waktu menjelma menjadi jerat. Semakin cinta melekat,

semakin kuat waktu menjerat. Jika cinta yang lama itu menukik, jerat itu mencekik.

Bagiku, waktu telah menjadi spekulasi yang mendebarkan. Akankah esok semuanya berubah.

Ah, rupanya kabar A Ling akan dilamar orang lain, Detektif M. Nur mengejekku, dan permusuhanku dengan Ayah gara-gara cinta yang gila itu, tak lebih dari mimpi buruk semalam. Namun, aku bangun pagi ini, dengan dada yang penuh karena semua itu bukan mimpi.

Kucoba menemui A Ling. Sungguh celaka. Lewat bibinya ia bilang tak berminat berjumpa denganku. Sibuk! Ketusnya. Begitu bibinya menirukannya sepersis mungkin, lengkap dengan bentuk bibirnya. Aku terperanjat. Sakit hati. Hal begini tak pernah terjadi sebelumnya. Padahal, kapal Mualim Syahbana sudah mau angkat sauh. Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta, tujuannya. Sementara itu, orang yang paling ingin kuajak malah tak peduli padaku. Belum menghitung aku sampai pecah kongsi dengan ayahku gara-gara ia. Betapa cepat situasi berubah. Betapa sial nasibku sekarang. Terkulai aku dibuatnya.

Selebihnya, aku didera siksa. Zinar dan A Ling, bukankah sepasang nama yang serasi? Kedua nama yang akan dipertemukan nasib memang untuk berpadu. Semua itu membuatku makin menderita!

Rasanya ingin aku tidur lagi, baru bangun jika mendengar sangkakala hari kiamat.

Ω Ω Ω

Bagi Enong dan ibunya, Syalimah, waktu adalah obat. Meski telah lewat berbelas tahun, Syalimah masih selalu teringat akan Zamzami, seolah baru kemarin pagi suaminya mengatakan akan memberinya hadiah kejutan, lalu memboncengnya naik sepeda ke

bendungan. Jika terkenang akan hal itu, Syalimah berlinangan air mata. Hanya waktu yang sedikit demi sedikit dapat melipur laranya.

Ketika suaminya baru meninggal dulu, sering kerabat menyarankan agar Syalimah menikah lagi demi menyokong keempat anaknya.

“Tak terbilang banyaknya duda dan bujang lapuk di kampung ini, Mah,” kata Sirun, sepupunya.

“Rupamu masih pula elok dipandang.”

Berulang kali Sirun menyarankan begitu. Namun, ia berhenti berusaha setelah mendengar Syalimah mengatakan:

“Pak Cik, aku hanya pernah kenal cinta sekali. Sekali saja. Hanya pada Zamzami. Itulah cinta pertamaku, yang akan kubawa sampai mati.”

Syalimah sekarang telah menjadi perempuan tua yang tetap hidup dengan satu cinta untuk seorang lelaki meski lelaki itu sudah tak ada.

Waktu pula yang mampu meredakan sesak yang dialami Enong, mengenangkan masa remaja yang terhempas bersama ayunan cangkul sekuat tulang di ladang-ladang tambang. Namun, waktu, tak mampu menghapus kerinduannya akan pelajaran bahasa Inggris dan rasa senang yang penuh misteri pada Ilham, sahabat sekelasnya dulu. Sebuah rasa senang yang tak terjelaskan.

Aku sering melihat Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang Barat bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata. Kadang kala ia tersenyum sendiri dan tanpa sadar mengulangi apa yang diucapkan bintang-bintang film itu.

Suatu ketika, secara tak sengaja, Enong menemukan majalah perguruan Muhammadiyah: majalah Kuntum. Majalah itu tergeletak

saja di kios jagal ayam Giok Nio di pasar ikan. Seorang murid Muhammadiyah yang disuruh ibunya membeli ayam pasti telah meninggalkannya dengan sembrono.

Enong tergoda untuk membacanya. Di kolom sahabat pena, ia tertarik melihat seorang perempuan berjilbab yang mencari kawan untuk saling berkirim surat. Minarni nama perempuan dari Pekalongan itu.

Dalam foto berukuran 3x4, Minarni tampak masih sangat muda. Yang membuat Enong sangat tertarik adalah ada keterangan bahwa Minarni mengajar bahasa Inggris di sebuah SD.

Sejak itu Enong dan Minarni menjadi sahabat pena yang setia. Dalam surat-suratnya, kedua perempuan itu saling bercerita pengalaman masing-masing, susah dan senang. Enong bercerita pada Minarni tentang kegemarannya pada bahasa Inggris. Karena itu, sesekali Minarni menyisipkan satu dua kata Inggris di dalam suratnya, namun kebanyakan kata-kata itu tak dimengerti Enong karena ia bukanlah seseorang yang pintar. Ia bahkan tak punya ijazah SD. Ia tak fasih berbahasa Inggris. Ia hanya mengagumi bahasa asing itu.

Enong tengah bekerja di tambang saat teringat akan surat terbaru dari Minarni. Surat yang sangat ia sukai, bukan hanya lantaran mereka saling berbagi kisah sedih, melainkan Minarni, juga menulis sebuah kata Inggris baru yang sangat asing. Yang mengandung dua huruf mati berurutan.

Ia melepaskan cangkul, lalu bergegas menuju pondok tempatnya beristirahat. Diambilnya karung kecampang dan dikeluarkannya sebuah buku yang telah kumal. Jika ia menemukan sebuah kata Inggris yang baru, pasti ditulisnya di dalam buku itu. Buku itu sudah semacam kamus yang berisi bermacam-macam kata Inggris, dan sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang. Sebuah buku, apalagi sebuah buku bahasa Inggris, memang sama sekali tak kena untuk kehidupan para pendulang.

Enong berusaha mengingat-ingat kata Inggris baru dari Minarni itu. Ia merasa pasti bahwa kata itu berawa dari huruf w dan berakhir dengan dua huruf nd seperti kata second yang telah ia kenal.

Namun, ada dua huruf hidup, a dan u. akhirnya, ia tersenyum karena berhasil mengingatnya, meski sama sekali tak tahu artinya. Dengan pensil yang tumpul, ia menulis kata itu pelan-pelan: wound.

Mozaik 17

Antena Parabola

SESUAI dengan waktu yang telah kujanjikan dan kusampaikan melalui Jose Rizal, aku bertandang ke rumah Detektif M. Nur. Ketika aku datang, ia tengah mengelus-elus tembolok Jose Rizal. Burung itu senang tak terbilang dibelai tuannya. Sesekali ia mencium kepala Jose Rizal sambil berkelakar dengan burung itu layaknya manusia. Mereka ngobrol tentang sebuah film India. Namun, rupanya aku datang pada saat yang kurang tepat karena ia sedang diomeli ibunya soal menghambur-hamburkan waktu tak keruan mengurusi burung merpati, bukannya mencari kerja.

Banyak orang yang pandai melatih merpati pos, tapi tak ada yang selihai Detektif M. Nur. Ia bertangan dingin. Jika itu bisa disebut bakat, itulah bakat terbesarnya---dan satu-satunya. Dulu kakek Detektif bertugas sebagai tukang sopir mobil dinas seorang Belanda petinggi di maskapai timah.

Kompeni itu penghobi burung merpati dan membawa berpasang-pasang merpati untuk menemaninya menunaikan tugas mulia penjajahan di Indonesia. Usai melaksanakan darma bhaktinya---harus ada h pada kata terakhir itu, demi menghormati agungnya tugas penjajahan---diwariskannya sepasang merpati ras Delbar asli Belgia pada kakek Detektif. Delbar adalah ras burung dara yang cerdas, elegan, langka, dan mahal. Tak heran Jose Rizal tampan begitu rupa, ia berdarah Eropa.

Selain ras Delbar konon cocok untuk menjadi merpati pos, Detektif memang dikenal sebagai pelatih merpati yang bertangan

dingin. Pelatih lain biasanya hanya bisa melatih kecepatan dan stamina merpati pos, atau mengajari burung itu mengenali tempat dan berpindah-pindah wilayah untuk mengirim pesan. Namun, Detektif mampu melatih merpati pos dengan teknik sulit yang disebut boomerang. Persis orang melemparkan boomerang, yang akan kembali pada sang pelempar. Karena itu, Jose Rizal pandai mengirim pesan dan mengembalikan pesan itu.

Ω Ω Ω

Nasibku dan Detektif M. Nur, mirip. Kami adalah pengangguran. Lebih dari itu, kami adalah bagian dari golongan pria-pria yang tak jelas masa depannya, mulai memasuki satu tahap yang disebut sebagai bujang lapuk, dan masih tinggal dengan Ibu. Karena senasib sepenanggungan, aku menjadi sangat dekat dengan Detektif.

Apa yang dilakukan M. Nur dengan burung merpati dan aksi-aksi perdetektifannya yang menjadi-jadi sesungguhnya karena ia tak kunjung mendapat pekerjaan. Kadang kala ia mendapat upah dari melatih burung-burung itu atau dari menemukan sepeda yang hilang. Jauh dari cukup, karena itu ia masih bergantung pada ibunya---yang bergantung pada pensiun kecil almarhum ayahnya. Jika ibunya tidak menanak nasi, Detektif M. Nur tak makan. Jika Detektif M. Nur tak makan, Jose Rizal puasa.

Sesungguhnya Detektif punya cita-cita yang hebat. Ia ingin sekali menjadi teknisi antena parabola. Pemakaian antenna parabola mulai marak di pulau kami. Untuk itu, ia ingin kursus teknisi antena parabola di Jakarta.

Bagi Detektif, menjadi teknisi antena parabola dapat mencapai berbagai tujuan sekaligus. Antena parabola berhubungan dengan informasi. Informasi, pastilah berbau-bau spionase dan rahasia. Maka, terbitlah titik-titik api gairah abadinya sebagai seorang yang secara alamiah menyukai dunia perdetektifan.

Tujuan kedua, dalam pandangannya, tugas teknisi antena parabola adalah tugas yang mulia. Karena melalui saluran televisi yang banyak, masyarakat akan mendapat siaran yang membuat mereka semakin pintar dan terhibur. Maka, teknisi antena parabola adalah pembawa kebahagiaan dan kepintaran ke dalam rumah tangga.

Tujuan ketiga, untuk meredam omelan ibunya yang tak berhenti merepet dari pagi sampai malam karena ia menganggur. Hebat benar tujuan-tujuan itu.

Semua itu jauh lebih baik dariku. Nasibku tersumbat di kampung sebagai seorang pengangguran yang sama sekali tak berguna bagi nusa, bangsa, dan Pancasila, lantaran cinta.

Ω Ω Ω

Kedatanganku, telah menyelamatkan Detektif dari omelan ibunya. Ibunya melengos masuk ke dalam rumah. Detektif yang tadi tertunduk kaku di depan ibunya, kini tersenyum. Ia memberiku isyarat agar menuju sebuah kamar tersendiri di bagian belakang rumah, dekat dapur.

Bagi Detektif, kamar itu adalah kantor detektifnya. Di sana sesak barang-barang elektronik yang dipulungnya dari sana-sini: antena parabola, radio-radio lama, video player Betamax, televisi hitam putih berbagai merek, bertumpuk-tumpuk---sebagian layarnya sudah bolong. Kabel centang-prenang terhubung dari satu alat ke alat lainnya, namun semuanya rusak. Kamar itu tersambung ke sebuah kandang burung merpati.

Di tengah ruangan ada sebuah meja. Di atasnya, persis meja carik di kantor desa, terdapat tiga kotak karton yang dilabeli: dokumen masuk, dokumen dalam proses, dan dokumen selesai.

Di dalam kotak dokumen masuk, bertumpuk-tumpuk map lusuh dan selebaran kampanye dari berbagai Parpol, brosur-brosur obat gosok, dan surat keterangan miskin dari kantor desa.

Di dalam kotak dokumen dalam proses kulihat kartu iuran televisi, kartu-kartu perpustakaan daerah yang buku-bukunya pasti telah raib tak tahu ke mana, berbagai kartu arisan alat-alat dapur, dan berlembar-lembar catatan utang di warung kopi. Di dalam kotak dokumen selesai tergeletak sebuah map berwarna pink dengan tulisan: Moi Kiun vs Lim Phok.

"Map pink, khusus untuk kasus-kasus cinta dan rumah tangga."

Pada saat itu aku paham maksud para ahli yang sering berkata bahwa pengangguran yang terlalu lama bisa menimbulkan efek samping yang berbahaya.

Melihat map Moi Kiun vs Lim Phok itu, aku tergelitik untuk menanyakan kasus lama yang membuat reputasinya melambung di kampung sebagai seorang detektif swasta. Ia berjalan memutar, lalu duduk di belakang meja detektifnya.

"Oh, kasus gigi palsu Lim Phok itu, nges, nges!"

"Bagaimana bisa kaupecahkan kasus itu hanya dengan mendengar Lim Phok tertawa?

Bagaimana kau terpikir akan anjing pemburu pelanduk itu, Detektif?"

Ia merenung sejenak.

"Lim Phok kalau tertawa seperti orang lupa diri. Ditambah sedikit mabuk, ia tak sadar gigi palsunya copot dan tenggelam ke dasar gelas kopi, nges, nges."

Semuanya langsung terang bagiku. Kopi sisa pasti digelontor pelayan warung ke comberan, untuk itulah Detektif perlu anjing untuk mengendus gigi palsu itu. Cerdas! Cerdas bukan buatan Sherlock Holmes-ku itu.

Namun, kali ini aku tak sempat berbangga pada Detektif sebab aku sedang risau soal A Ling dan Zinar. Kutanyakan padanya, apa benar kabar angin yang kudengar bahwa Zinar akan melamar A Ling.

Kusampaikan, dengan sepenuh jiwa padanya, betapa aku telah menderita karena kabar angin itu.

Detektif menatapku dengan sedih. Aku tahu, ia seorang pria melankolis yang mudah bersimpati.

Aku berdoa di dalam hati:

Kawanku M. Nur, kawan sejak kecil dalam susah dan senang. Tolong jangan beri aku berita buruk.

Tolong katakana padaku bahwa orang-orang yang menyebarkan kabar angina itu adalah para pendusta, bahwa mereka semua jahat, dank arena itu gigi mereka akan dicabuti mentah-mentah oleh malaikat di neraka nanti. Tolong. Namun, pahit nasib.

“Benar, Boi, sebenar enam kali enam, tiga puluh enam.”

Rumah jatah maskapai timah untuk janda-janda kuli yang ditempati Detektif dan ibunya itu seakan terangkat setinggi puncak pohon mengkudu, lalu berdebam menimpa kepalaku. Kakiku diserang kesemutan yang dahsyat. Keringat mengalir bukan karena panas, tapi karena jiwa yang membara. Ulu hatiku ngilu, sebuah gundu yang besar telah dibelesakkan ke dalam tenggorokanku. Aku dilanda perasaan sakit yang aneh. Aku menghambur keluar. Di muka pintu kantor Detektif, aku muntah-muntah.

Detektif menghampiriku dan mengurut-urut leherku dengan minyak kayu putih. Lalu, ia membimbingku kembali ke tempat duduk di seberang meja detektifnya seperti orang habis melahirkan.

Ia menatapku seakan aku klien yang amat menyedihkan, namun ia tetap menjaga sikap profesionalnya. Ia sangat tenang dan bijak. Ia mencatat pertemuan itu secara detail, memberi tanggal dan menandatanganinya. Ia memutar kursinya dan mengambil sebuah map dari tumpukannya di laci belakang. Map berwarna pink. Kertas catatannya tadi masukkan ke dalam map itu, kemudian di sampul map Ia menulis judul: A Ling vs Ikal. Lalu, sambil menarik satu napas panjang yang resah dan penuh simpati, dilemparkannya map itu ke dalam kotak dokumen masuk.

Mozaik 18

Zinar

MESKIPUN A Ling tak sudi lagi menemuiku, aku ingin menemuinya, meski hanya sekali. Aku ingin mendengar dari mulut mungilnya itu sendiri bahwa ia akan meninggalkanku, lalu kawin dengan Zinar.

Aku harus berjumpa dengannya. Paling tidak ia dapat menunjukkan sedikit simpati atas nama tahun-tahun yang telah kami lalui. Atas nama pantun, janji-janji berjumpa, dan puisi-puisi masa kecil.

Atas nama lirikan curi-curi di keramaian. Atas nama kenangan naik komidi putar. Atas nama cinta pertama. Paling tidak ia bisa menunjukkan sedikit respek atas pecahnya kongsi antara aku dan ayahku demi membelanya.

Aku telah melalui rasa sangsi waktu Detektif M. Nur memberi tahuku soal lelaki yang membonceng A Ling naik sepeda beberapa hari lalu. Sangsi itu naik kelas menjadi frustrasi, lalu menjadi putus asa, dan kini aku menjadi marah. Kakiku seperti dililit tambang jangkar perahu kopra untuk datang ke Kampung Numpang Miskin, dengan maksud menjumpai A Ling.

Sampai di sana, perasaanku kian tak menentu karena rumah A Ling tertutup dan digembok, seperti telah berhari-hari ditinggalkan. Keluarga itu tak tahu ke mana.

Di dalam film dan roman-roman picisan, telah kutahu hal-hal semacam ini, yaitu sang kekasih dibawa kabur lelaki lain, lantaran dijodohkan, soal derajat dan martabat atau perkara utang-piutang.

Atau, seseorang berpacaran belasan tahun, lalu kawin dengan orang lain, yang baru dikenalnya empat bulan lalu.

Atau, kisah yang paling sering adalah tentang seorang kekasih yang telah berketetapan hati untuk membina mahligai rumah tangga, tahu-tahu bubar gara-gara bertemu mantan di pasar ikan.

Pertemuan itu biasanya tak sengaja, misalnya karena ban sepeda bocor kena paku, atau karena bertabrakan tak sengaja--- dengan barang-barang bawaan yang berhamburan---Dan selalu terjadi ketika sedang hujan.

Namun, di dalam film dan roman-roman picisan itu, paling tidak ada surat yang ditinggalkan di bawah keset. Kuperiksa, yang ada hanya sekeluarga kecoak, ramah dan gendut-gendut.

Dari marah tadi, penderitaanku naik kelas lagi menjadi hampa. Hatiku hampa, sehampa pekarangan yang sepi, sehampa rumah Tionghoa tua yang telah ditinggalkan itu. Kosong, sekosong balon-balon gas yang dimainkan anak-anak tetangga rumah itu, sekosong langit di atas Numpang Miskin. Kosong, kosong melompong.

Detektif M. Nur menyarankan aku menemui Zinar untuk menanyakan semuanya agar terang segala perkara. Kupikir, karena menyangkut masa depan, saran itu cukup baik, dan paling tidak masih bisa bersikap gentleman. Kata detektif kontet itu, Zinar baru saja membuka toko di Pasar Manggar.

Di luar pertimbangan itu, aku pun sesungguhnya ingin bertemu dengan Zinar. Sungguh aku ingin tahu, bagaimana muka orang yang telah membuat A Ling mabuk kepayang. Macam mana rupa orang yang telah pula membuatku sengsara.

Sore itu aku naik sepeda ke Manggar. Perjalananku paling tidak 30 kilometer, melewati jalan yang panas dan berdebu, melintasi dua tanjakan bukit Selumar dan Selingsing, melalui Danau Meranti dan 4 jembatan. Kukayuh sepeda dengan marah dan tergesa-gesa. Napas

memburu, hati membiru, tangan menggenggam tinju, kepala penuh pikiran jahat.

Sepanjang perjalanan kulihat jamur gibba bersemi, namun tak cantik seperti biasanya karena mereka cemburu pada keladi-keladi induk semangnya sendiri. Andraeanum tetangga-tetangga gibba itu, yang mestinya harum, merebakkan dengki pada simbiosis-simbiosisnya. Trifolia cemburu pada bunga Desember. Capung cemburu pada kumbang. Danau ingin ditinggalkan sendiri. Awan bercerai-berai.

Langit curiga pada angin dan angin membenci gunung. Alam penuh angkara murka. Setelah dua jam bersepeda, aku sampai, aku berkelok ke sebuah jalan di seberang bioskop lama. Nun di ujung sana, di pojok, tampak sebuah toko. Seperti gambaran Detektif M. Nur, itulah toko Zinar. Aku makin tergesa mengayuh. Emosi telah sampai ke ubun-ubun.

Menjelang toko itu, satu percakapan terbit di dalam kepalaku:

"Na! Saya adalah Ikal, saudara telah mengambil pacar saya! Kembalikan!"

"Oh, maaf, maaf sekali, saya tak sengaja. Saya sangka A Ling tak ada yang punya, maaf ya, Pak."

"Ciat! Bak! Bak! Bak! Buk!"

"Ampun, Pak, takkan saya ulangi lagi."

"Awas!"

Atau begini bagusnya:

"Na! Saya adalah Ikal, saudara telah mengambil pacar saya! Kembalikan!"

"Oh, ternyata Anda pendekar Ikal yang sering saya dengar di radio. Amboi, sudah saya duga kalau Anda tampan sekali. Jangan cemas. Saya dan A Ling hanya bersahabat."

Tapi, satu percakapan lain mendesak percakapan tadi:

"Ha, kau rupanya. Mengapa kau ke sini? Tak tahu diri. A Ling tak mau lagi denganmu! Ia mau kawin sama saya! Ia akan menjadi istri saya, segera! Berkaca sana! Wajar saja A Ling minggat darimu, pendek begitu!"

Satu percakapan lain menyelinap.

"Wahai Zinar, mengapa engkau merebut A Ling dari tangan saya? Jangan mentang-mentang engkau ganteng dan tinggi, lalu engkau berbuat semena-mena seperti itu kepada saya. Engkau tak boleh melakukan semua itu. Bukankah kita sama-sama makhluk Tuhan Yang Maha Esa? Sama-sama makan nasi? ...."

Satu pernyataan bijak memotong:

"Zinar yang baik, kuharap, A Ling senang bersamamu. Kutitipkan ia padamu. Sungguh engkau laki-laki yang beruntung … (aih, benci sekali aku mengucapkan kalimat terakhir yang sangat klise itu).

Tolong jaga ia baik-baik. Aku akan pulang ke rumah ibuku dan aku akan hidup sendiri, tak kawin-kawin, apapun yang akan terjadi, sampai akhir hayatku. Biarlah, oh, biarlah. Kudoakan selalu, semoga mahligai rumah tangga kalian sentosa dan berbahagia, untuk selama-lamanya."

Ditumpuki lagi oleh percakapan lain:

"Anda terlambat. Tiga hari yang lalu, Zinar tertelan biji durian, lalu mati." Kata seorang perempuan tua di toko itu.

"Terima kasih."

Tahu-tahu aku telah sampai di pekarangan toko dan tertegun menatap papan nama yang agak aneh: Toko Zinar. Menjual Gula dan Tembakau. Satu kombinasi dagangan yang ganjil, bukan? Dalam pikiran sinisku, mengapa tak menjual tawas dan anak kambing sekalian? Atau, menjual ular kobra dan antena televisi?

Namun, bangunan toko itu berbeda dengan toko kelontong orang Khek atau Hokian biasa. Ia lebih seperti kafe sederhana di luar negeri yang sering kulihat di gambar majalah-majalah traveling.

Kusennya bagus. Daun jendelanya kaca gelap kecil segi empat dalam bingkai reng berwarna cokelat. Dudukan jendela sedikit menjorok ke depan. Disitu di tenggerkan pot-pot keramik berisi kembang sekulen dan ardisia. Semua itu tak lain hanya membuat dadaku makin berkobar. Seseorang yang mengombinasikan gula dan tembakau, pastilah berjiwa seni. Seseorang yang berniaga dengan memperhatikan estetika, membuatku sangat iri. Badannya tinggi pula.

Aku masuk. Lonceng kecil berdenting ketika pintu kubuka. Di beberapa toko lain, denting bel itu menjadi salakan anjing atau jerit alarm seolah maling telah menyelinap. Dalam perekonomian kami, demand sering kali lebih dari supply. Akibat langsung dari keadaan itu adalah perangai juragan toko sering kali buruk. Mereka berdagang sesuka-suka hati saja.

Amat berbeda dengan pemilik toko gula dan tembakau ini. Keseluruhan kesan dari berdiri di ambang pintu tokonya adalah "Selamat datang, Kawan! Ayo, masuk, masuklah."

Aku terpana melihat lantai papan mahoni yang mengilap. Pasti telah digosok setiap hari dengan pasir yang dicampur minyak rem. Tiga meja kecil pualam dan bangku-bangku untuk pelanggan menunggu, ditata dalam konfigurasi yang menarik di sudut-sudut toko.

Di belakang meja panjang yang tak lebar dan melengkung, jadi semacam meja bar, aku kagum melihat stoples antik berderet-deret. Di dalamnya tersimpan bermacam-macam jenis tembakau. Dari labelnya, ada tembakau Lampung, tembakau Bukit Tinggi, dan tembakau Kuala Tungkal. Ada pula tembakau warning yang klasik.

Peringatan---warning---tentang bahaya merokok di bungkus tembakau itu membuatnya terkenal dengan sebutan tembakau warning, padahal mereknya bukan itu. Di bawah deretan stoples tembakau, berbaris rapi stoples gula. Berturus -turus gula aren yang

dibungkus dengan daun aren---satu pemandangan yang kian jarang---tersusun dengan apik. Namun, besarnya kekagumanku, tetap tak dapat meredakan hatiku yang menyala-nyala.

Pemilik toko sesungguhnya bisa menjual gula aren dengan lebih mudah dengan melepas bungkus tradisionalnya, tapi ia tak melakukan itu. Pasti karena pertimbangan seni. Ia menaruh rasa hormat pada stoples-stoplesnya. Aku tak kenal siapa lelaki yang telah mencaplok A Ling itu, tapi aku segera tahu bahwa siapa pun pemilik toko ini, ia terobsesi pada stoples.

Stoples-stoples cantiknya jelas dipesan khusus untuk diserasikan dengan bentuk dagangan, diharmonisasikan dengan desain rak, dipadupadankan dengan corak taplak meja, dan diselaraskan dengan warna lukisan-lukisan lama di sekitarnya.

Lalu, kulihat rebab tergantung di antara lukisan itu. Ketika aku repot membeli kupon request dari Mahmud di Radio Suara Pengejawantahan, dan marah-marah padanya yang lambat memutarnya, lalu mengerjap-ngerjap sendiri di pinggir sungai membayangkan A Ling mendengarnya, pada saat itu, mungkin A Ling tengah bersandar di pundak Zinar dan terlena dibuai suara rebab yang dimainkannya dengan syahdu. Sering kukatakan padamu, Kawan, hidup ini sungguh mengerikan kadang-kadang.

Di ujung meja melengkung tadi, kulihat seorang pria. Ia tengah berbicara dengan beberapa perempuan muda dan seorang perempuan setengah baya. Mereka berpakaian chong kiun yang anggun, mungkin mereka baru pulang dari kondangan. Tampaknya mereka senang berada di dekat lelaki yang juga berpakaian sangat rapi itu. Mereka cekikikan. Sang pria senang bercanda.

Pria itu sebenarnya tak terlalu jelas dari tempatku berdiri. Selain ia memunggungiku, pandanganku dikaburkan oleh sinar matahari yang tembus melalui jendela kaca berlukis di sisi barat sebuah koridor yang memisahkanku dengannya. Sisi terang sebagian menyiramiku. Pria itu berada di sisi yang gelap.

Saat kupandangi punggungnya, percakapan-percakapan yang tadi berdesak-desakan di dalam kepalaku kini menjelma menjadi manusia berperut gendut, berwajah tembam. Matanya jahat, humornya tidak menyenangkan. Perempuan-perempuan itu tertawa sebagai sebuah keramahan yang palsu sebab utang mereka menumpuk padanya.

Satu bayangan lain mendesak bayangan tadi: perutnya masih gendut, napasnya bau busuk, satu matanya berwarna putih sehingga seram. Bayangan manusia lain menyerbu: giginya tonggos, wajahnya

bulat, hidungnya meleleh karena suntikan silikon yang gagal dan ia dulu adalah seorang perempuan. Ia dan perempuan-perempuan itu tengah melakukan perjanjian gelap untuk menyelundupkan tembakau ke Singapura, dan sebentar lagi batang leher mereka akan dibekuk oleh polisi. Rasakan itu, namun, bayangan-bayangan untuk menenangkan diri sendiri yang penuh siksaan itu buyar sebab tiba-tiba lelaki itu telah berada di depanku.

Seketika aku terkesiap. Ya, ampun, lengkap sudah penderitaanku, Detektif M. Nur sama sekali tak berdusta. Pria di depanku ini memang ganteng bukan buatan. Wajahnya seperti bercahaya, hidungnya teguh, keningnya bagus, dan matanya teduh. Tubuhnya sangat atletis. Aku kesulitan bernapas karena diterpa sebuah pesona. Ia tersenyum dengan ramah dan mempersilahkanku duduk.

Pernah beberapa kali aku berjumpa langsung dengan orang-orang yang kondang karena kegantengannya. Antara lain, Julio Iglesias. Aku telah melihatnya dalam sebuah konser untuk mengenang almarhumah Lady Di di Hyde Park. Namun, itu pun, lelaki Spanyol yang supertampan itu, hanya kulihat sebesar batang korek api karena aku tak mampu menerobos ribuan mania Inggris yang mengerumuni panggung. Yang jelas hanya suaranya: besar, rendah, dan berat menggumam-gumam persisi punggawa masjid menutup ayat khatamul Quran. Paradoks terjadi di sana, yakni semakin rendah suara Mister Iglesias, semakin tinggi jeritan perempuan-perempuan di dekatnya. Pernah pula kulihat dari dekat bintang pelem yang tampan: Alain Delon. Tapi, hanya lewat posternya di rumah uwakku di udik sana. Lalu sekarang, di tengah toko yang anggun ini, berdirilah di depanku: Chow Yun Fat.

“Aya, ya, maaf telah menunggu, bisa kubantu, Pak Cik?” sapanya dengan senang. Ia tersenyum lagi dengan lebar, dan itu sama sekali bukan senyum dibuat-buat untuk tujuan dagang. Aku tergagap-gagap.

Orang paling ganteng yang pernah kujumpai langsung itu, mengangguk-angguk. Belum sempat kujawab, ia disita lagi oleh perempuan-perempuan tadi. Mereka berebut menarik tangannya karena masih ingin bersenda-senda dengannya. Tapi, ia masih sempat menyalamiku.

"Aku Zinar," Katanya sembari menggenggam tanganku dengan kuat. Ia memberi isyarat agar aku tetap duduk menunggu.

Kulihat mereka berbincang lagi dan kuamati Zinar. Gerak-geriknya menunjukkan sikap respek yang mengesankan pada perempuan setengah baya di depannya sekaligus satu pesona yang susah ditolak oleh gadis-gadis muda lainnya. Zinar tak berhenti tersenyum. Aku menyukai senyumnya yang lebar dan tertarik akan gayanya mendengarkan pembicaraan, lalu mengambil celah-celah untuk menanggapi. Ia seperti orang yang secara alamiah menyenangkan.

Aku paham orang-orang semacam Zinar. Mereka punya keelokan paras yang berpadu dengan kepribadian yang baik. Mereka bisa menjadi sahabat bagi siapa saja. Tak lepas kupandangi lelaki itu dan pikiranku terlempar ke dalam lamunan putus asa tentang bagaimana sebagian lelaki bisa begitu disukai banyak perempuan dan lelaki yang lain tidak.

Zinar menoleh padaku dan tersenyum lagi, senyum yang memintaku agar bersabar. Tiba-tiba aku mafhum, jika A Ling meninggalkanku demi seorang lelaki yang rupawan, dan tinggi badannya, maka seharusnya hal itu dapatlah kuterima dengan akal yang sehat dan dada yang lapang. Lelaki seperti Zinar, dapat menarik perempuan yang tengah dipegangi jin sekalipun, dan lelaki sepertiku, tidak. Ah, kulamunkan semua kebijakan itu dengan menanggungkan satu perasaan duka lara yang mendalam sambil melihat ke lantai dari atas bangku yang rendah itu.

Dalam pada itu, dari semua kejadian yang akhirnya membawaku ke dalam toko gula dan tembakau ini, aku

bertanya-tanya pada diriku sendiri: apakah aku telah menaruh cukup respek pada perempuan? Pada ayahku? Pada diriku sendiri? Lalu, kulihat bayangan diriku terpantul di deretan stoples tembakau di depanku. Mukaku menjadi aneh, lonjong, melebar, tak tetap, dan tak berpendirian.

Kepalaku meleleh-leleh setiap kali aku bergerak, tampak sangat menyedihkan. Aku berusaha mengelak, tapi stoples itu berjejer rapat. Ke sebelah mana pun kumiringkan wajahku, stoples-stoples itu seperti kompak saling menangkap dan melemparkan wajahku, sambut-menyambut satu sama lain. Begitulah mungkin orang menilaiku selama ini? Tak lebih dari seorang lelaki pemimpi dengan pendirian yang lemah? Dengan pikiran yang hinggap dari satu khayalan ke khayalan lain? Dengan kebenaran-kebenaran yang sama sekali tak bisa dibanggakan? Tiba-tiba aku merasa sangat malu. Sangat malu pada Zinar, pada A Ling, pada ayahku, pada perempuan-perempuan itu, pada stoples-stoples tembakau itu, dan pada diriku sendiri. Diam-diam aku menyelinap keluar dari toko tanpa pamit. Zinar menyusulku.

"Pak Cik, Pak Cik …."

Aku tak peduli. Kuraih sepeda dan kukayuh seperti orang lupa diri. Aku ngebut melintasi pasar.

Pontang-panting pulang dengan perasaan cemburu yang bergumpal-gumpal dalam perutku.

Mozaik 19

Tahu Apa John Lenon

AKU kembali ke perahu Mapangi dengan hati berantakan. Dalam putus asa dan pertahanan terlemah, sepupuku datang untuk kesekian kalinya, membujukku agar pulang. Katanya ayahku sakit. Sepupuku datang bersama Keponakanku yang baru kelas 4 SD. Alvin namanya, dan nakalnya minta ampun.

Alvin lebih cerewet dari sepupuku itu. Dengan wajah sinis, sambil santai mengunyah permen lollipop dan kaki bergoyang-goyang, berandal cilik itu bilang, dengan dilebih-lebihkan tentu saja, bahwa kakeknya---berarti ayahku---sakit parah lantaran memikirkanku.

"Kakinya bengkak. Mukanya mengerut. Bulu-bulu alisnya berguguran. Urat-uratnya bertimbulan. Matanya melotot seperti ikan. Kurasa umurnya takkan lama lagi. Mungkin tiga hari lagi, khatam."

Akhirnya, kuputuskan pulang. Kepada sepupuku itu, Alvin minta dibelikan permen lollipop lagi karena ia menganggap dirinyalah yang berhasil membujuk pulang, setelah berkali-kali orang lain gagal.

Lalu padaku, Alvin minta diberikan permen telur cecak karena ia berhasil mengajakku pulang.

Padahal, aku tak pernah berhasil dibujuk pulang. Ditambah lagi bahwa ia telah memberi informasi yang sangat penting tentang kesehatan Ayah. Aku mengiyakan saja. Namun, ia tak suka mendengar sekadar iya. Ia mendesak untuk melihat apakah aku

punya uang di sakuku untuk menjamin iya itu. Kukeluarkan uang dari saku, tangkai lolipopnya menggantung. Ia menangguk.

Sampai di pekarangan rumah, dari ambang pintu, ibulah yang pertama kali kulihat. Kunaiki anak-anak tangga rumah panggung. Ia sedang mengunyah sirih. Ia berbalik, terkejut, kemudian, dengan Tenaga yang telah terlatih selama puluhan tahun---sebab Ibu sudah menyirih sejak berumur 13, bahkan Jepang belum datang---ia menyemburkan cairan merah dari mulutnya. Aku terpana, karena secara amat mengagumkan, dengan presisi kelas tinggi, semburannya meluncur deras bak anak panah, melintasi jarak hampir 4 meter dari tempatnya duduk ke celah sempit tak lebih dari sejengkal di antara dua daun jendela.

Tak sepercik pun cairan mengotori lantai. Ia bangkit.

Ku pikir Ibu akan menghambur dan tersedu sedan memelukku, lantaran haru mendapatkan anaknya kembali dalam keadaan sehat walafiat setelah hampir sakit saraf karena cinta. Kupikir ia akan memanjatkan syukur kepada Allah karena aku tak kurang suatu apa, dan gembira karena aku tak jadi minggat. Tapi, drama berbicara lain.

“Na! Pulang juga akhirnya kau, Bujang! Kena batunya kau, ya, kudengar dari Mualim Syahbana kau mau melarikan anak perempuan orang ke Jawa! Benarkah itu?”

Alisnya naik macam pedang.

“Elok nian tabiatmu! Apa kau sangka cinta bisa ditanak?”

Aku terpaku.

“Tengok ayahmu, sampai sakit dibuatmu. Tak tahukah kau, Bujang? Ada undang-undangnya!

Ada hadisnya! Orang Islam tak kena saling mendiamkan lebih dari tiga hari! Apa yang kaupelajari di sekolahmu itu?”

Ibu mengepal-ngepalkan sirih di tangannya.

“Sampai bersayap mulutku bicara, cari kerja sana! Melamar jadi pegawai pemerentah. Pakai baju dinas, banyak lambang di pundaknya, aih, gagahnya, dapat pangsiun pula!”

Aku menunduk.

“Bekerja di Jakarta. Begitulah semestinya kau itu!”

Ibu mendekatiku. Aku gemetar.

“Melarikan anak orang? Tak ada pengajaranku semacam itu! Tak dapat kuterima itu!”

Telah hafal aku sejak kecil dulu. Kalau ibu sudah sampai pada tak ada pengajaranku semacam itu!

Tak dapat kuterima itu! Itu pertanda segera terjadi gencatan senjata. Tunggu punya tunggu, Ibu diam saja, ia berbalik dan membelesakkan sirih ke dalam mulutnya.

Aku berjingkat-jingkat menuju kamar. Kulihat Ayah tergeletak lemah di atas dipan. Kuhampiri ia dan kucium tangannya. Lalu, aku mundur dan duduk di bangku di sudut kamar.

Ayah mengangkat wajahnya, memandangiku dengan kuyu, dan tersenyum. Aku tahu, seperti selalu, Ayah takkan mengucapkan apa pun.

Kupandangi Ayah dan Alquran tua di atas meja di samping dipannya. Sajadah usang tergelar di lantai papan. Seuntai tasbih terkulai di atas sajadah itu. Dadaku perih. Sekian lama aku tak melihat Ayah.

Sungguh kusesali sikapku padanya. Cinta A Ling adalah jasad renik di seberang lautan yang selalu tampak olehku, cinta Ayah sebesar lapangan sepak bola, menari-nari di pelupuk mataku, sering kali tak kulihat.

Tiba-tiba aku bisa memahami berada dalam posisi Ayah: menjadi seorang lelaki muslim yang punya anak seorang lelaki muslim.

Ω Ω Ω

Sore itu pula, aku mengunjungi Mualim Syahbana. Sepanjang jalan, sambil mengayuh sepeda kukenang-kenang ucapan Ibu sejak dulu. Sering tak kenal kompromi cara Ibu menyampaikannya: polos, langsung, keras. Namun, setelah kupikir-pikir, tak ada satu pun kalimatnya yang tak masuk akal.

Meski tak pernah sehuruf pun kubantah pendapat Ibu, di dalam diam itu sebenarnya selama ini aku telah menentangnya. Sekarang aku menyesal. Lihatlah aku kini. Tak lebih dari seorang pemimpi yang tak punya pekerjaan. Benar pepatah lama orang Melayu: nasihat Ibu bak suara Tuhan. Nasihat Ibu, sering meragukan awalnya, apa adanya, tak ilmiah, tak keren, tak penting, namun di ujung sana nanti, pendapat yang hakikat itu pastilah nasihat Ibu.

Rencana A hidupku, yang kuikrarkan dulu waktu masih SD, telah gagal. Rencana B juga berantakan. Inilah saatnya aku beranjak ke rencana C: ke Jakarta, mencari kerja.

Menjadi pegawai pemerentah, pakai baju dinas yang banyak lambang di pundaknya, dapat pangsiun, begitu prinsip hidupku sekarang. Aku bertekad untuk menggantikan moto John Lennon yang telah kuanut sejak kecil dulu: *Life is what happens to us when we are busy making plans*. Aih, tahu apa John Lennon? Itulah akibatnya jika mengambil kebijakan hidup dari sebuah poster!

Betapa bodohnya aku selama ini. Bukankah pendidikanku tak bisa dikatakan buruk? Mengapa semuanya baru kusadari sekarang? Rupanya cinta pada A Ling yang akut itu tak hanya membuatku buta, tapi juga bebal dan sekarang ia akan digondol oleh seorang lelaki ganteng yang tinggi badannya. Hatiku remuk redam.

Mualim Syahbana ternganga mulutnya karena tak ada angin tak ada hujan aku berteriak di depan rumahnya macam orang sakit jiwa.

"Pak Cik Syahbana! Persetan segala cinta! Cinta tak bisa ditanak! Ajak aku berlayar ke Jakarta!

Aku mau melamar kerja menjadi pegawai pemerentah. Pakai baju dinas, banyak lambangnya, dapat pangsiun! Dan aku akan berangkat sendiri.

Jika kau terjun, terjunlah kau sendiri.

Mozaik 20

Lima Detik

KABAR yang menggemparkan melanda kampung. Syamsu terjatuh di bendungan. Jika ada yang terjatuh di sana, orang-orang bergegas ke Jembatan Linggang karena dalam keadaan hidup atau mati, siapa pun yang terjatuh di bendungan akan terbawa arus melalui jembatan yang jaraknya kira-kira satu kilometer di timur bendungan itu.

Kudengar kabar itu dari Radio Pengejawantahan. Kuambil sepeda dan ngebut menuju jembatan.

Sampai di sana, orang-orang sudah membentang pukat dari seberang ke seberang bantaran Sungai Linggang untuk menangkap Syamsu. Tak lama kemudian tampak sesosok tubuh tersangkut di pukat itu.

Tak lagi bergerak.

Beberapa hari kemudian merebak kabar tak nyaman bahwa lelaki itu bukan terjatuh, tapi menerjunkan diri di bendungan itu. Konon karena ditinggal kawin oleh pacarnya, yang ironisnya juga seorang perempuan Tionghoa. Lalu, Kawan, kalau kau bertanya padaku, pernahkah aku mencoba bunuh diri karena cinta? Pernah. Nyawa sudah sampai di tenggorokanku. Lima detik lagi, aku khatam. Tapi, itu merupakan bunuh diri yang gagal. Selebihnya, karena cinta, aku bahkan rela menjadi pelayan di warung kopi. Kau akan mendengar semuanya dari mulutku sendiri.

Aku dan Detektif M. Nur duduk di warung kopi. Banyak orang di sana karena 17 Agustus menjelang. Salah satu acara yang paling

seru untuk memperingati hari kemerdekaan adalah pertandingan catur. Orang Melayu amat gemar berkumpul di warung kopi sambil menghabiskan waktu dengan bermain catur sehingga pertandingan catur 17 Agustus sangat diminati. Catur tak kalah dari sepak bola dan bulu tangkis yang juga kegemaran orang Melayu.

Puluhan papan catur digelar di atas meja kopi yang terhampar sampai ke pinggir jalan raya. Para pecatur, dari berbagai club, mulai giat berlatih. Menjadi juara catur adalah idaman setiap lelaki Melayu sebab gengsinya tinggi dan hadiahnya besar. Jika jadi juara catur, paling tidak membual di warung-warung kopi, didengar orang, hal itu juga kegemaran orang Melayu.

Di warung kopi ini disediakan sebuah papan tulis. Calon peserta akan menulis namanya di sana.

Aku dan Detektif M. Nur tak peduli akan pertandingan itu karena kami tak berminat pada catur dan pikiran kami sedang terfokus pada rencana keberangkatan ke Jakarta. Kami berjumpa di warung itu untuk berunding sebab Detektif M. Nur juga ingin ikut merantau denganku untuk kursus teknisi antena parabola.

"Memang sudah saatnya kita hengkang dari pulau ini," kataku, sembari menegar-negarkan diriku sendiri.

"Perlu kau tahu, Detektif, aku dan A Ling sudah tamat kalimat."

Detektif M. Nur tersenyum sebab ia dapat membaca bahwa hatiku tergetar.

Lalu, kuceritakan pada Detektif M. Nur bahwa akhirnya aku menemui Zinar. Kukatakan bersungguh-sungguh agar mulai saat itu Detektif M. Nur jangan lagi memanggil Zinar sebagai sainganku karena itu akan semakin menyakiti hatiku. Sebab, dilihat dari sebelah mana pun, dinilai dengan cara apa pun, aku kalah dari lelaki itu.

"Berarti ia memang ganteng, ya, Kal. Tinggikah badannya?"

Aku menatap Detektif M. Nur dengan menanggung perasaan pilu. Ironisnya, pada saat itu sebuah sepeda meluncur menuju

warung kopi, lalu parkir di pinggir jalan. Pemilik sepeda adalah seorang yang gagah dengan pakaian yang rapi. Ia melangkah cepat. Langkahnya panjang-panjang seperti peragawan. Ia melewati meja kami dan tersenyum ramah padaku seakan mengingat bahwa pada satu tempat ia pernah mengenalku, tapi ia ragu. Ia menghampiri papan tulis dah nomor peserta 76 ia menulis namanya: Zinar.

Ia berbalik, melewati meja kami dan kembali tersenyum padaku. Ia meraih sepedanya dan berlalu. Detektif M. Nur melihatnya sampai jauh, lalu menoleh padaku.

"Ia memang tinggi, Boi."

Aku memanggil pelayan warung kopi untuk menambah gula pada kopiku, yang tadi enak sekali, tapi sekarang pahit.

Ω Ω Ω

Dari pembicaraan orang-orang di warung kopi itu, kucuri dengar bahwa Zinar berasal dari Tanjung Pinang, dan ia adalah seorang olahragawan serbabisa. Ia pemain pingpong, pemain voli, pelari, pemain sepak bola, dan pecatur. Ia adalah lelaki muda yang dinamis. Tak heran posturnya atletis dan ia tampak berada dalam kesehatan yang prima. Aku menambah lagi gula pada kopiku. Aku memang telah kalah dalam segala hal.

Dari warung kopi. Aku berpisah dengan Detektif M. Nur karena aku mau ke kantor pos untuk mengirim surat-surat lamaran kerja ke perusahaan-perusahaan di Jakarta. Bagaimanapun berita keadaanku, kucoba mengumpulkan semangat dan bersikap realistis. Aku mengirim banyak surat lamaran. Sampai bosan rasanya aku menulis kalimat Atas perhatian dan pertimbangan Bapak/Ibu, saya ucapkan ribuan terima kasih dan To whom it may concern. Harapanku, jika menerima panggilan nanti, aku telah berada di Jakarta. Di kantor pos itulah, ketika sedang menempel-nempelkan prangko, nasib mempertemukanku dengan Enong.

Saat itu ia tengah repot membolak-balik halaman sebuah kamus. Aku kesulitan menahan tawa melihat judul kamus itu: Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar: 1.000.000.000 Kata. Hebat betul.

Kening Enong berkerut. Agaknya ia tak berhasil menemukan kata yang ia cari. Ia meletakkan kamus itu di atas meja loket, lalu mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya. Ia membuka buku yang kumal itu, mencari-cari halaman tertentu, dan menemukannya. Ia mengeja sebuah kata yang tertulis di situ, seakan meyakinkan dirinya agas tidak salah melihat rangkaian huruf, kemudian mulai mencari-cari lagi di dalam kamus tadi. Karena sangat dekat denganku, dapat kulihat kata di halaman buku yang kumal itu: *wound.*

Enong menggaruk-garuk kepala karena masih tak menemukan kata itu di kamus satu miliarnya.

Tadi ia senang dan bersemangat, sekarang wajahnya muram. Kepada Tuan Pos ia bertanya, mengapa kata yang dicarinya tak tampak. Dengan nada bijaksana Tuan Pos mengatakan bahwa kamus itu terlalu kecil sehingga kata yang dicarinya tak ada.

“Perlu kau pesan kamus yang baru, Nong. Tengok lagi katalog buku yang kuberikan padamu minggu lalu. Banyak kamus bahasa Inggris yang bagus di sana.”

“Aku akan memesannya, Tuan Pos. Pasti,” jawabnya gembira.

“Luka, Kak,” kataku.

Enong terkejut dan menoleh padaku.

“Luka, arti kata itu adalah luka.”

“Na! kau bisa bicara Inggris?”

“Bisalah sedikit.”

“Apa katamu tadi?”

“Luka, Kak, wound, artinya luka.”

Matanya yang polos berbinar-binar. Aku terseret semangatnya. Ia mengeluarkan pensil dari dalam tas. Di halaman buku yang kumal tadi, di belakang kata *wound*, ia menulis luka. Kemudian, ia mengeluarkan sepucuk surat dari dalam tasnya.

"Surat ini dari sahabat penaku, Minarni, di Jawa. Ada kalimat Inggris di sini. Aku ingin sekali tahu artinya, tolonglah."

Aku melihat surat itu. Surat yang panjang, penuh dengan kisah-kisah yang sedih, dan kalimatkalimat untuk saling menguatkan antara kedua kawan pena yang terpisah jauh. Pada penutup surat kubaca sebaris kalimat: *Time Heals Every Wound.*

" Apa artinya, Boi?"

"Ini kalimat yang bagus, Kak. Artinya, waktu akan menyembuhkan setiap luka."

Enong menatapku.

"Benarkah?"

"Benar, Kak, waktu akan menyembuhkan setiap luka, itulah artinya."

Enong senang, sekaligus sedih.

"Bukan main, Boi. Bukan main."

Ω Ω Ω

Pertemuan dengan Enong berlanjut dengan obrolan panjang tentang minatnya akan bahasa Inggris. Ia memperlihatkan padaku berbagai macam katalog yang didapatnya dari Tuan Pos. Aku terkesan akan semangat dan jiwa humornya. Aku diserbu energi positif perempuan itu.

Sesungguhnya aku telah mengenal Enong sebelumnya, tapi hanya dari cerita-cerita orang tentang perempuan pertama yang mendulang timah. Tentang ayahnya yang meninggal tertimbun tanah di ladang tambang, dan tentang keluarga mereka yang tinggal di tepi kampung sebelah utara, berbatasan dengan hutan. Hanya itu yang

kutahu. Kini ia duduk di depanku, sesosok perempuan perkasa, dengan lengan yang lebih besar dari lenganku. Dua orang petinju kulihat telah menguasai perempuan itu: Sugar Ray Leonard di lehernya, Thomas Hearns di bahunya. Kakinya kukuh seperti kaki rusa Thomson.

Namun, sinar matanya lembut dan wajahnya seperti tak pernah punya pikiran buruk pada siapa pun. Alangkah langka kombinasi itu.

Katalog-katalog yang diperlihatkan Enong adalah bahan promosi berbagai produk dari perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan jawatan pos. Benda itu di kantor pos biasa disebut berkala, dan tidak ditujukan untuk alamat yang khusus, hanya disebarkan saja. Jika ada katalog baru, apa pun itu, mulai dari promosi panci sampai tawaran paket umroh dan pengobatan bekam, Tuan Pos akan melungsurkannya kepada Enong.

Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris. Dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apa pun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris.

"Lihatlah, Boi."

Disebut dalam katalog itu, bahwa para pengajar kursus adalah orang-orang yang pernah sekolah di luar negeri. Trendy English Course, nama kursus itu. Slogannya: Solution For Your Future. Pada katalog itu tampak gambar para pengajar di depan sebuah gedung yang megah. Mereka adalah muda-mudi yang cantik, tampan, dan tampak cerdas. Semuanya tersenyum. Bahkan, pot-pot bunga di sekitar mereka juga tersenyum.

Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh.

"Belum ada jawaban sampai sekarang, sudah lebih dari tiga bulan," suaranya pelan. Lalu, ia bertanya padaku apa makna Trendy

English Course. Aku kesulitan menjelaskannya. Aku tahu, kata trendy itu akan merepotkannya. Tapi, akhirnya kutemukan cara.

"Kira-kira maksudnya, sebuah kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman, Kak."

Enong mengangguk-angguk.

"Bukan main, Boi,"

Mozaik 21

Mimpi

MARGARETH Grace Tumewu, nama wanita cantik itu. Lahir dan besar di Jakarta. Orang Jakarta menyebut orang seperti ia: imut. Putih kulitnya, mungil mulutnya, manis senyumnya, dan selalu gembira.

Aku pun seharusnya gembira karena baru saja menerima surat dari Grace. Surat itu mengabarkan bahwa aku menerima panggilan wawancara. Ah, wawancara, salah satu kata favoritku di dunia ini. Sudah lama nian kata itu tak menghampiriku. Ke mana saja ia?

Surat panggilan itu berasal dari sebuah perusahaan atas surat lamaran yang kukirimkan beberapa waktu yang lampau. Aku memakai alamat rumah Grace di Jakarta sebagai alamat korespondensi. Grace adalah kongsiku---sobat kental, kata orang Jakarta---ketika kami pernah berada di satu tempat waktu kuliah dulu. Semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatan Grace berada di tanganku. Termasuk ketika ia punya dua orang pacar secara simultan, dan bagaimana taktik tengiknya mengelabui dua lelaki yang malang itu, serta bagaimana aku telah menjadi accomplice---kaki tangan---dari kejahatan itu. Namun, semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatanku juga berada di tangan Grace. Saling memegang kartu adalah resep paling bagus untuk memelihara sebuah persahabatan. Grace menulis untukku:

"Cepat-cepat *jo ngana* datang kemari. Ada tawaran wawancara *for ngana* ini. Mar *kalu ngana* dapa, bisa cepat kaya ngana."

Ω Ω Ω

Keluar dari sebuah lingkaran yang kecil: omelan Ibu saban pagi, pengangguran berkepanjangan, dan menjelek-jelekan pemerintah di warung kopi, harusnya membuatku gembira.

Lingkaran besar yang aku ingin menerjunkan diri di tengah pusarannya sekarang adalah: bekerja di Jakarta, mengejar karier, melihat kesempatan untuk melanjutkan sekolah, bekerja dengan memakai dasi, mengejek-ngejekkan pemerintah di kafe. Lalu, mengerjakan hobi-hobi seni yang selalu menarik minatku, misalnya mengunjungi diskusi sastra dan mendengar pidato khas para sastrawan, mengunjungi konser dan galeri, sungguh memikat tantangannya.

Tak usahlah rencana besar yang indah itu, cukup bertemu dengan Enong di kantor pos kemarin, harusnya cukup membuatku gembira. Aku terkenang lagi akan pertemuan yang menyenangkan itu.

Secara aneh, aku terpikat pada minat Enong yang besar untuk belajar dan hobinya yang tak biasa: bahasa Inggris, terutama bagi seorang perempuan pendulang timah yang tak lagi muda. Enong, digarisbawahi, adalah sebuah inspirasi.

Namun, kabar dari Grace, lingkaran hidup baru yang penuh janji itu, dan seluruh energi positif yang diembuskan Enong, tak juga mampu meredam kesedihanku karena akan meninggalkan A Ling.

Sering aku marah pada diriku sendiri, mengapa tak sedikit pun aku dapat melupakan perempuan Tionghoa itu. Mengapa aku tak pernah tertarik pada perempuan lain.

Aku bertanya pada kawan-kawan sebayaku. Rupanya rata-rata mereka telah berpacaran dengan 17 orang, bahkan ada yang sampai 28 orang. Mujis-lah sang kampiun itu. Sentosa benar ia dalam hal hubungan pria-wanita. Umurnya belum juga 25 tahun. Kurasa pada

usia 25 tahun, jumlah pacar Mujis akan lebih dari jumlah tahun Indonesia merdeka.

Padahal, maaf kata, dari segi pekerjaan, Mujis hanyalah seorang tukang semprot nyamuk utusan Departemen Kesehatan. Dari segi tinggi badan, ia setali tiga uang denganku. Tak tahu aku apa gerangan rahasia lelaki itu. Mengingat aku baru pacaran sekali, betapa paceklik kehidupan percintaanku. Benar-benar kusesali sekarang.

Namun, betapapun beratnya, aku tetap harus pergi. Kukuatkan perasaanku dengan mengingat bahwa Zinar, dengan cara apa pun, takkan dapat kusaingi, dan A Ling punya setiap hak dan alasan yang masuk akal untuk memilihnya. lagi pula republik telah merdeka lebih dari setengah abad. setiap warga negara bebas menentukan dengan siapa ia mau kawin. Ini adalah cara membujuk diri dengan cara yang sebenarnya sangat memilukan. Tapi, hanya itu pilihan yang kupunya untuk menerima keadaanku. Lelaki yang baik akan mendapatkan perempuan yang baik, begitu ajaran pokok dalam agama yang kupeluk.

Barangkali, aku tidak cukup baik untuk A Ling. Dengan berat hati, kukumpulkan sertifikat, berupa ijazah, dan buku-buku kuliah untuk keperluan melamar kerja di Jakarta nanti. Inilah amunisiku untuk memerangi nasib di Jakarta. Setiap kali aku melihat koper kulit buaya dan ransel yang akan kubawa merantau, air mata rasanya mau tumpah. Aku telah menjadi narapidana bagi cinta itu.

Menjelang keberangkatan, saban malam, aku tenggelam dalam kesunyian dan di dalam kesunyian itu aku dimangsa kesepian. Bahkan, Tuhan rasanya telah meninggalkanku. Tuhan telah berangkat naik perahu, begitu kata hatiku selalu. Kemudian aku meratap, wahai Tuhan yang Mahatinggi, jika KAU katakan dunia ini tak ubahnya persinggahan, tak ubahnya mampir sebentar untuk minum, mengapa hidup bisa menjadi pahit begini? Lalu, aku menjadi sinis bahwa aku selalu percaya pada Tuhan, tapi rupanya Tuhan tak percaya padaku. Bahkan, sekadar memberiku seorang perempuan untuk dicinta,

Tuhan seperti ragu. Akhirnya aku jatuh tertidur karena lelah bersedih, dan aku bermimpi buruk. Hal ini persis pengalamanku ditinggalkan A Ling saat aku masih SD dulu. Waktu itu aku sering dilanda mimpi yang ganjil dan aneh-aneh tentang makhluk-makhluk berubah rupa. Kambing berkepala bebek, Pak Camat berbadan angsa, manusia berbulu seperti ayam, ayam memakai baju batik Korpri.

Kala itu, adakalanya aku bermimpi di dalam mimpi. Misalnya, aku bermimpi menonton presiden main pingpong melawan penyanyi dangdut dari ibu kota dan presiden menjadi bulan-bulanan smes penyanyi dangdut itu. Aku merasa bosan melihat permainan presiden, lalu aku tertidur di bangku penonton. Padahal, kan, waktu itu aku sedang tidur.

Tak lama kemudian, dalam tidur di dalam tidur itu aku bermimpi lagi. Padahal, kan, waktu itu aku sedang bermimpi. Anehnya, mimpinya sama, yaitu tentang presiden bermain pingpong melawanpenyanyi dangdut dari ibu kota tadi. Bedanya, dalam mimpi di dalam mimpi itu, presiden menang.

Penyanyi dangdut dari ibu kota menjadi bulang-bulanan presiden. Lalu, aku terbangun dari tidur yang kedua itu. Rasanya aku seperti baru keluar dari sebuah ruangan. Tapi, aku belum terjaga sebenarnya sebab aku masih punya satu tidur yang pertama tadi dan aku terjerumus lagi ke dalam mimpiku yang pertama, yaitu presiden menjadi bulan-bulanan penyanyi dangdut dari ibu kota.

Aku kecewa melihat penampilan presiden. Presiden memang sering membuatku kecewa, tapi sesungguhnya aku selalu mendukungnya. Akhirnya, aku benar-benar terbangun. Betapa membingungkan mimpi-mimpi akibat cinta yang tak terlerai.

Namun, keadaanku kini lebih parah. Selain merasa sangat kehilangan A Ling, aku juga didera cemburu pada Zinar. Cemburu adalah perasaan yang baru kukenal, baru pertama kali kualami. Ia adalah pendatang baru dalam register perasaanku. Sungguh ganjil rasa cemburu, sungguh berbeda rasa sakit nya. Di kepala, rasanya

seperti disiram seember air es. Di mulut, rasanya seperti tergigit semut rambutan.

Di dada, rasanya menggeletar-geletar. Cemburu adalah perahu Nabi Nuh yang tergenang di dalam hati yang karam. Lalu, naiklah ke geladak perahu itu, binatang yang berpasang-pasangan yakni perasaan tak berdaya-ingin mengalahkan, rencana-keputusasaan, dan ketidakadilan-mengasihani diri. Kurasa, cemburu adalah salah satu perasaan yang paling aneh yang pernah diciptakan Tuhan untuk manusia.

Untuk meredakan cemburu, aku minum pil kina, yang biasa dipakai orang untuk mengatasi gigil karena malaria. Cukup efektif.

Lalu, sisa malam yang tak kunjung khatam itu, kulewatkan dengan satu bentuk siksaan lain, yaitu membenci Zinar dan A Ling, namun sekaligus pula menghormati kelebihan lelaki itu dan merindukan perempuan itu. Ah, repot sekali. Dalam keadaan itu, jika aku sempat tertidur, datanglah mimpi-mimpi.

Ternyata, mimpi di bawah bayang-bayang cemburu jauh lebih ganjil. Mimpi semalam, misalnya, rasanya aku berdiri di pertigaan pasar ikan, sepi dan gelap. Tiba-tiba, dari samping warung kopi A Kiong, menikung tajam sebuah mobil Bentley berwarna hitam. Meliuk-liuk, berdecit-decit, lalu ngerem mendadak persis di depanku. Pintu mobil terbuka. Seorang pria di belakang setir, mengenakan jas hitam dan kacamata hitam, berteriak padaku.

"*Hey, you*!"

Aku menoleh ke kiri dan kanan. Apakah orang itu bicara padaku?

"*Yes, you*!"

Aku terpana.

"*Get in*!"

Aku melangkah ragu, lalu masuk ke dalam mobil seperti perintahnya. Aku duduk di sampingnya.

Ia tersenyum namun serius.

"*Fasten seat belt, please*,"

Matanya tajam memandang ke muka. Ia tancap gas, 250 kilometer per jam. Ayam-ayam di pinggir jalan berhamburan menyelamatkan diri. Tapi, ia tetap tersenyum dengan tenang. Kuamati wajahnya baik-baik. Aku seperti kenal dengannya. Tapi, aku ragu. Belum sempat aku bertanya, ia menjulurkan tangannya.

"*My name is Bond, James Bond*."

Ah, sudah kuduga tadi! Ia adalah James Bond 007!

Ia merogoh saku jasnya, mengeluarkan sepucuk kertas dan menyerahkannya padaku. Di kertas itu ada cap: *Top Secret. Level 1*. Kubaca, dan aku segera mafhum akan misi kami pada malam nan kelam itu: menghabisi 20 koruptor kakap negeri ini. Peredam pistol otomatis diputar di moncong pistol colt semiotomatis. Malam itu kami lewatkan dengan menggedor pintu rumah mereka. Para koruptor bergelimpangan. Waktu kami menggedor pintu rumah target operasi nomor 7, seorang pimpinan BUMN yang menggelapkan uang lembur operator telepon 108, mimpi itu begitu nyata. Suara pintu digedor terdengar jelas.

“Dok! Dok! Dok! Bangun! Bujang! Bujang! Bangun! Salat! Salat subuh! Mau jadi apa kau itu!?”

Aku terlompat dari dipan. Di luar kamar, kudengar ibuku menggerutu.

Jakarta, kutanyakan padamu Siapkah kau menerima orang udik ini?

Mozaik 22

Aku Benci Perpisahan

MIMPI-MIMPIKU kian hari kian ganjil. Semua itu mengindikasikan bahwa jiwaku telah menjadi tidak beres. Gejala yang mencemaskan ini membuatku harus segera berangkat ke Jakarta, jika tidak, aku bisa gila. Sungguh memalukan berita di kampung kalau itu terjadi, si Ikal sakit saraf lantaran putus cinta.

Dua hari setelah mimpi James Bond 007 itu, Detektif datang ke rumahku. Rupanya ia telah siap pula untuk berangkat. Tapi aneh, ia tak tampak gembira. Hampir bersamaan dengan kedatangan Detektif, datang pulang Enong. Ia memperlihatkan sepucuk surat padaku.

"Jawaban dari kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman itu, Boi!" pekiknya.

"Rupanya mereka telah membuka cabang di Tanjong Pandan!"

Enong senang tak terbilang. Mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan. Hari itu ia memperlihatkan kemajuannya berbahasa Inggris dengan menerangkan bahwa melalui Kamus Satu Miliar Kata-nya ia telah tahu arti semua kata Inggris di kaleng bekas susu yang biasa dipakainya untuk menyimpan timah hasil dulangannya. Cukup mengesankan kemampuannya itu karena paling tidak ia sudah tahu bahwa susu itu berasal dari sapi.

Maka, berangkatlah kami ke Tanjong Pandan. Tujuanku dan Detektif adalah ke dermaga.

Karena, dari sanalah kapal Mualim Syahbana akan bertolak menuju Pelabuhan Sunda Kelapa. Tujuan Enong: mendaftarkan diri ke kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman itu.

Di dalam bus, kamu duduk berjejer. Aku masih saja sedih. Inilah saatnya, kata hatiku. Inilah perpisahan yang menyakitkan itu. Dari jendela bus kulihat toko kelontong Sinar Harapan. Aku bersusah payah memadam-madamkan kisah lampauku dan A Ling di dalam toko itu. Kisah itu berputar terus di dalam kepalaku. Sekarang, saat aku pergi, aku bahkan tak sempat mengucapkan selamat t inggal padanya. Kemarin aku datang lagi ke Numpang Miskin dan kembali menjumpai rumah A Ling kosong.

Tetangga mengatakan bahwa ia telah pergi ke Tanjung Pinang. Semuanya menjadi semakin terang karena Zinar berasal dari Tanjung Pinang.

Tak berkicau-kicau seperti biasa, Detektif diam seribu bahasa. Ia hanya berbicara seperlunya. Ia pasti merasa sangat sedih karena harus meninggalkan ibunya. Pantaslah ia bermuram durja sebab dengan kepergiannya, ibunya akan tinggal sendiri.

Meskipun Detektif sering dimarahi ibunya, sebenarnya keduanya sangat dekat. Mungkin karena ia anak bungsu. Sebelum masuk ke dalam bus tadi, Detektif mencium tangan ibunya sambil berlinangan air mata. Lalu, mereka berpelukan lama sekali. Sang ibu melepas anaknya, seperti takkan melihatnya lagi.

Dari dalam bus Detektif memandangi ibunya. Lalu, agak seperti film India, ia turun lagi dan memeluk ibunya lagi. Keduanya terisak. Sungguh sebuah pemandangan yang memilukan. Bahkan, Enong ikut berkaca-kaca matanya melihat mereka. Ah, aku benci perpisahan.

Aku sendiri berpamitan dengan ayah-ibuku di rumah. Ayah, seperti biasa, hanya diam. Ibu pun tak banyak bicara. Ia mengunyah sirihnya dengan frekuensi yang lebih cepat. Aku tahu, jika begitu, ia sedang sedih. Namun, aku tak banyak cincong. Pandangan Ibu mengisyaratkan padaku bahwa perpisahan ini memang berat, tapi

kau lelaki, dan jangan mengiba-iba. Merantau itu bagian dari tanggung jawabmu.

Meskipun telah cukup jauh aku berkelana, telah separuh dunia mungkin, di mata Ibu, aku tetaplah seorang anak yang kurang meyakinkan. Waktu aku di pekarangan, ibuku memanggilku. Ia masuk ke dalam rumah dan keluar lagi dengan sehelai baju di tangannya.

"Ganti bajumu itu, Boi, pakai yang ini. Pakai baju yang patut. Sudah disetrika. Presiden tinggal di Jakarta. Taruhlah sedikit hormat!"

Aku masuk lagi ke rumah untuk mengganti bajuku. Memang kelihatan lebih baik kalau aku berbaju batik, yang kutahu milik ayahku itu.

Ω Ω Ω

Bus meluncur. Kami melihat orang-orang melambai sampai jauh. Empat jam kemudian kami sampai di Tanjong Pandan. Yang akan kami lakukan pertama kali adalah mengantarkan Enong mendaftar ke kursus bahwa Inggris.

Dari terminal bus, Enong berjalan dengan cepat menuju pusat kota. Dibebani tas dan koper yang berat, aku dan Detektif tercepuk-cepuk mengikutinya. Enong berulang kali berteriak:

" Aih, lambat sekali, cepatlah, Boi!"

Ia sudah tak sabar ingin sampai ke tempat kursus bahasa Inggris itu. Tak lama kemudian, aku melihat banyak anak muda berkumpul di depan sebuah rumah toko. Sebuah plang nama tampak di sana:

Trendy English Course. Solution For Your Future.

Kami bergegas.

Ruang muka rumah toko itu dipenuhi anak-anak SMA dan beberapa orangtua yang mendaftarkan anaknya. Kami masuk dan

langsung menghampiri seorang gadis kecil yang pasti bertugas menerima pendaftaran. Enong tersenyum kepada gadis itu.

"Saya ingin mendaftar."

Gadis resepsionis itu tersenyum juga. Ia menatap Detektif.

"Baiklah. Silahkan isi nama anak Ibu, asal sekolahnya, dan usianya, di sini." Ia menunjuk titik -titik di sebuah formulir. Ia melirik Detektif lagi dan tersenyum geli. Pasti ia berpikir, meskipun tubuhnya seperti anak SMP, Detektif tampak terlalu tua untuk kursus itu.

"Maaf, saya tidak punya anak."

Jidat resepsionis yang mengilap mengernyit.

"Saya sendiri yang ingin mendaftar."

Ia terkesima.

"Oh, lebih tua lagi?"

"Iya, saya sendiri."

Resepsionis memandangi Enong, aku, dan Detektif. Ia tak bisa mengambil keputusan. Ia mohon diri. Tak lama kemudian ia kembali dengan seorang gadis lain yang juga tampak cantik.

"Hello, how can I help you?" sapanya ramah. Enong kagum mendengar bicara gadis itu. Rupanya ia guru bahasa Inggris sekaligus kepala cabang kursus. Ibu Indri namanya. Kujelaskan situasinya. Ibu indri memberi pengertian pada Enong bahwa peserta kursus umumnya remaja.

"Apakah tidak akan kesulitan nanti? Mengikuti kecepatan anak-anak muda belajar?"

Enong bersedih karena kemungkinan ditolak. Kuyakinkan Ibu Guru itu.

"Orang ini pintar sekali, Bu. Pintar bukan main. Minatnya besar pada bahasa Inggris. Lihat saja nanti."

Bu Indri tersenyum. Enong berkata:

"Aku akan belajar, pasti bisa."

Detektif berbunyi, "Ia punya Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata. Bayangkan itu, Bu, satu miliar kata, dan ia bisa menerjemahkan semua kata Inggris di kaleng susu."

Bu Indri masih lagu. Detektif maju.

"Bu Guru, kalau tak salah ada istilah *no … no … no money, no … oh, life is long to education."*

Bu Indri tertawa mendengar struktur kalimat Inggris yang kacau dan pengucapan yang tak keruan itu. Namun, Enong ternganga.

"Tak kusangka kau pandai bicara Inggris, Boi!"

Dan aku kagum pada Detektif, ia memang selalu percaya diri. Ia pasti mau mengutip kalimat *long life education*. Tak tahu mengapa ada no money di situ. Bu Indri mengangguk-angguk. Ia memutuskan menerima Enong. Enong senang tak kepalang, namun mulutnya masih ternganga. Ia mengambil buku catatan dari dalam tasnya dan menyuruh Detektif menulis kalimat Inggris yang diucapkannya tadi.

Dengan penuh gaya Detektif meraih pulpen itu.

no … no money, no life

corat-coret sana-sini.

no … no money, no life long, is education!

Mozaik 23

Dua Patung

KAPAL Mualim Syahbana baru akan berangkat esok pagi. Usai mengantarkan Enong mendaftar kursus, aku dan Detektif M. Nur berjalan kaki menuju sebuah losmen dekat pelabuhan. Losmen yang hiruk pikuk tak ubahnya asrama itu adalah tempat singgah para pelaut yang kapalnya tambat di Pelabuhan Tanjong Pandan.

Kami mengambil kamar dengan dua buah dipan. Detektif M. Nur semakin diam. Wajahnya seperti ingin menangis. Kasihan sahabat lamaku itu. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah bingkai berisi foto ibunya. Diletakkannya foto itu di atas meja, lalu ia tergeletak di dipan. Tanpa daya.

Matanya kuyu memandangi foto itu. Aku tak mau mengganggu saat-saat melankolisnya karena aku pun sedang dirundung durja.

Kami tak berkata-kata. Kami adalah dua orang yang ingin merantau ke Jakarta dengan melarikan kepedihan masing-masing. Sore menjelang, sepi kembali memangsaku bulat-bulat.

Aku benci pada diriku karena tak bisa melupakan A Ling. Tapi, aku juga benci pada diriku sendiri karena membenci diriku sendiri yang tak bisa melupakan A Ling. Sungguh membingungkan keadaan ini.

Aku dan kebencianku telah menjelma menjadi dua makhluk dengan kehendak masing-masing dan keduanya saling menyalahkan. Dengan terpaksa menempatkan diri, sebagai orang yang harus membenci diri sendiri karena mencintai seseorang, nilainya sama dengan rasa sesal sebesar kepala yang dibelesakkan ke dalam

tenggorokan. Mengapa di dunia ini tak ada cara untuk menggurah cinta? Lalu, menggelontornya ke sungai.

Kubuka jendela losmen dan kucoba menghibur diri dengan memperhatikan dua patung besar di tengah kota. Patung-patung itu sering membuatku tertawa.

Patung pertama berupa seekor buaya yang sedang melilit sebilah parang. Besar, tingginya mungkin enam meter. Sejak kecil aku telah berusaha mencerna makna filosofis patung itu, tapi selalu gagal. Aku hanya bias menduga-duga, buaya adalah perlambang lelaki hidung belang, maka, semua lelaki pembuat parang patutlah dicurigai.

Patung satunya lagi, juga besar dan tinggi, adalah patung para pejuang kemerdekaan tahun '45.

Lengkap dengan senapan dan bambu runcing. Mereka mengacungkan tinju dengan geram, siap menyikat Belanda. Juga sejak kecil aku bertanya-tanya, mengapa pematung membuat kepala patung-patung itu secara anatomis sangat besar? Baru belakangan kutahu jawabannya, yaitu di depan patung itu kini dipasang papan reklame dan di situ para politisi sering berbusa-busa membanggakan program-program mereka. Maka tampaklah kini para pejuang '45 itu seperti ingin menonjok mereka. Jika ingin tahu definisi dari visi seorang seniman, patung itu memberi contoh yang sangat bagus.

Namun, patung-patung itu, tak pula mampu melipur laraku. Malam menjelang. Untuk membunuh waktu, aku berangkat menuju warnet satu-satunya di kota kecil itu. Agak lambat aksesnya, tapi aku gembira dapat membuka lagi e-mail dan menerima kabar dari kawan-kawan sesama kuliah dulu.

Marcus Holdvessel dan Christian Diedrich rupanya telah bekerja di perusahaan otomotif terkenal di Jerman. Arian Honzales telah menjadi kepala sebuah SMA di Guadalajara, di tempat dulu ia pernah menjadi guru matematika dan pelatih sepak bola. Virginia Townsend

bekerja di perusahaan broker saham di Wall Street, New York, dan Naomi Stansfield menjadi eksekutif sebuah bank di London.

Mereka sibuk dengan profesi masing-masing. Agaknya hanya tinggal aku yang menganggur.

Naomilah yang memberi tahuku tentang Ninochka Stronovsky. Kawan tentu ingat, dulu ia mendapat beasiswa dari pemerintah Georgia---sebuah Negara di Eropa Timur, pecahan Rusia---untuk sekolah ke Prancis karena piawai main catur. Nochka rupanya telah menjadi instruktur di sebuah sekolah catur di Georgia. Aku dan ia langsung berkomunikasi lewat chat room.

Dibanding Townsend dan Stansfield, aku memang lebih dekat dengan Nochka. Ia bercerita bahwa ia telah menjadi pecatur profesional dan berhasil meraih gelar grand master perempuan. Ketika kami chatting itu, ia sedang bersiap-siap untuk pergi ke Helsinki, mewakili Georgia pada turnamen internasional catur perempuan. Cita-citanya, sungguh hebat dan membanggakan, tahun ini ia ingin masuk salah satu dari dua puluh pecatur perempuan terbaik dunia.

Usai bertukar kabar dengan para sahabat lama, aku kembali ke losmen. Kulihat Detektif M. Nur meringkuk di atas dipan, masih menghadap foto ibunya. Mungkin ia sudah tak bergerak dari posisi tersebut sejak aku berangkat ke warnet habis magrib tadi. Sesekali kudengar isakannya. Kulihat koper dan ranselku di pojok kamar, teronggok menyedihkan. Kuhempaskan tubuhku yang merana di atas dipan.

A Ling kembali menghantuiku. Main aku berusaha melupakannya, makin likat bayangan itu. Aku tersiksa menit demi menit. Sinar lampu jalan membiaskan warna kuning, tembus ke dalam kamar melewati jeruji jendela kelam.

Sesekali kupandangi lagi Detektif M. Nur, betapa memilukan keadaan kami. Dua orang bujang lapuk yang tak mampu berbuat apa-apa selain mengasihani diri sendiri, terpojok di sebuah kamar

losmen murahan, di antara kecoak yang berseliweran, gemeretak bunyi tikus, dan gelak tawa para pelaut mabuk di lantai bawah.

Tiba-tiba aku merasa jiwaku memberontak karena muak takluk pada Zinar, bahkan sebelum aku bertempur. Tiba-tiba aku melihat kepergianku sebagai kekalahan, dan aku menolak semua itu. Tiba-tiba aku ingin membuktikan pada A Ling bahwa aku bisa lebih baik dari lelaki ganteng yang tinggi itu.

Kalaupun A Ling memang tak menginginkanku, langsung di depan hidungku. Aku pun siap sedia menerima kalimat yang paling klise sekalipun darinya, misalnya, cinta tidak harus saling memiliki. Aih.

Aku terhenyak, lalu terpekur mengutuki diri sendiri. Pemberontakan itu lalu menjelma menjadi poligon di dalam kepalaku. Di sudut-sudut poligon itu bercokol A Ling, Zinar, Enong, Ibuku, dan Ninochka Stronovsky. Sejurus kemudian, poligon itu menjelma lagi menjadi sebuah ide yang paling ganjil yang pernah merasukiku.

Aku terlompat, hilir mudik mengelilingi dipan. Pikiranku berubah menjadi anak-anak panah yang semburat menakar berbagai kemungkinan dan ketidakmungkinan, risiko, dan keajaiban. Detektif M. Nur terheran-heran melihatku. Ia terbaring lagi, menarik selimut, dan membungkus diri dari ujung kaki ke ujung kepala. Sementara itu, perasaanku tak mampu meredam niat yang sinting, yang ditentang akalku sendiri. Keduanya seakan bertuan masing-masing. Aku telah menjadi majikan bagi pikiran yang memberontak, tak dapat kupadam-padamkan.

Aku benci setiap kali dirasuki ide yang gila karena ia akan menguasaiku dan merusak rencana yang telah kususun dengan baik. Pertentangan dalam diriku berlangsung hingga pagi.

Ω Ω Ω

Pagi menjelang. Aku dan Detektif M. Nur mengangkat tas koper kulit buaya yang besar dan memanggul ransel. Jalan menuju pelabuhan jauh dan berdebu. Aku sempoyongan digelayuti tas dengan kepala berat karena tak tidur. Setiap kali aku ingin mengeluh, kuingat wajah Ibu dan omelannya yang meletup-letup, aku kuat lagi.

Sampai di dermaga kulihat para penumpang gelap seperti kami sedang naik tangga tali menuju kapal. Kami berdiri di muka tangga itu. Mualim Syahbana berseru:

"Boi! Mengapa diam saja disitu? Ayo, naik, berlayar kita."

Aneh, aku sangsi. Detektif M. Nur mengerling padaku.

"Sudah siang! Ayo, Boi!"

Penumpang lain bergegas naik. Kakiku seperti dipaku.

"Aih! Ayo! Ke Jakarta!"

Aku tak beranjak. Kukatakan pada Detektif agar naik ke kapal. Ia tak bergerak.

"Cepatlah, Boi, sudah surut jauh, kandas nanti kapalku!" bentak Mualim.

Aku terpana, lalu secara tak sadar berteriak:

"Aku tak jadi ikut, Mualim!"

Mualim menatapku. Aku menatap Detektif. Detektif menatap langit. Kusuruh lagi Detektif naik ke kapal.

"Naiklah sendiri, Boi. Aku batal ikut."

Detektif tak peduli pada kata-kataku. Aku heran.

"Ayo, Detektif! Berangkatlah! Jangan ikuti aku. Masih ada yang harus kubereskan di kampung. Bulan depan kususul kau ke Jakarta."

Ia membeku. Wajahnya tampak sangat sedih.

"Aku tak tega, Boi, kasihan ia, kasihan …."

Oh, ia pasti tak tega meninggalkan ibunya, ia memang pria penyedih. Matanya merah karena sejak semalam menangisi ibunya. Tapi, kurasa ia harus berangkat.

“Janganlah kaurisaukan ibumu. Ibumu pasti mengerti. ini demi masa depanmu. Langkahkan kakimu. Raih mimpi-mimpimu. Kursuslah. Kau harus berangkat ke Jakarta.”

Ia tetap diam. Wajahnya semakin sedih. Kuelus-elus punggungnya.

“Berangkatlah, Detektif. Nanti kususul. kampung kita memerlukan teknisi antena parabola. Bukankah kaukatakan sendiri waktu itu, menjadi teknisi antena parabola adalah tugas yang mulia? Begitu, kan, katamu? Berlayarlah.”

Detektif menggeleng-geleng pilu. Ia tertunduk. Air matanya berjatuhan.

“Maaf, Boi, ini bukan karena ibuku ….”

Aku terkejut tak kepalang.

“Jadi, karena siapa kau tak mau pergi!? Siapa yang tak tega kautinggalkan!?”

Detektif mengangkat wajahnya.

“Jose Rizal, Boi.”

Mozaik 24

Palsu

SURUT membuat pantai makin susut. Sauh diangkat. Nakhoda menarik tali peluit. Kapal perlahan hanyut. Surut membuat pantai makin susut. Mualim Syahbana berdiri di haluan. Ia memandangiku dan Detektif M. Nur sambil menggeleng-geleng.

"Aku tahu, Boi, pasti gara-gara cinta lagi!" teriaknya sambil tertawa.

"Selamat jalan, Mualim, bilang pada Jakarta, tunggu aku, nanti aku pasti datang!" Mualim tertawa makin keras.

Kami berbalik. Tiba-tiba aku merasa sangat senang. Detektif M. Nur pun tampaknya begitu.Aneh, kami girang dalam kebodohan dan ide-ide konyol yang meluap-luap. Sambil tertawa cekikikan, kami menarik lagi tas koper yang berat dan membopong ransel-ransel. Aneh lagi, sekarang rasanya ringan. Kami berlari pontang-panting mengejar truk ikan asin yang kembali ke kampungku. Truk itu telah beranjak. Kami melambai-lambai di dalam kepulan debu yang ditinggalkannya. Sopir melihat kami dari kaca spion dan berhenti.

Kami terbanting-banting di dalam bak truk. Detektif M. Nur bertanya padaku mengapa aku tak jadi berangkat.

"A Ling, Boi, karena A Ling," jawabku malu-malu.

Ia menertawakan alasan konyol sampai keluar air matanya, dan aku menertawakan alasan ia sendiri yang tak jadi berangkat karena Jose Rizal. Di dalam bak truk itu kami terpingkal-pingkal. Namun,

sesekali aku merasa pahit di belakang lidahku karena ketar-ketir membayangkan bagaimana menghadapi   Ibu.

Ω Ω Ω

Ibu terkejut melihatku melompat dari bak truk di depan rumah. Aku masuk dan Ibu langsung menduga aku tak jadi berlayar lantaran angin kencang.

“Tak apa-apa, Boi, tunggu saja beberapa hari lagi,” katanya mafhum.

“ini musim selatan, Mualim tak mau ada bahaya.”

Sungguh susah kutemukan kata-kata untuk menjelaskan situasiku karena dengan cara apa pun kusampaikan, tentu alasanku sulit diterima siapa pun, apalagi Ibu. Aku mungkin bisa berdusta, yang aku tak mau. Lagi pula, pasti ketahuan nanti. Apa boleh buat.

“Mualim Syahbana sudah angkat sauh, Ibunda.”

Ibu sedang berjalan menuju dapur waktu kukatakan semua itu. Mendadak, ia melakukan gerakan semacam freeze, membeku di tempat dengan langkah yang belum selesai. Ia menoleh padaku. Pandangan yang susah kulukiskan dengan kata-kata. Begitu mungkin dulu Fir’aun memandang Musa.

“Jadi, mengapa kau ada di sini?”

Aku menunduk. Aduh, sungguh susah kutemukan kalimat untuk menjawabnya. Situasi ini sangat canggung. Sekali lagi, aku mungkin bisa berdusta pada siapa saja di dunia ini, tapi tidak pada ibuku.

“Mengapa?”

Kejujuran sering kali amat pahit.

“Karena aku mau bertanding catur melawan Zinar.”

Ibu tercengang.

“Apa katamu?”

“Aku mau bertanding catur melawan Zinar.”

“Zinar? Siapa itu Zinar?”

Kuterangkan semuanya.

“Gara-gara cinta lagi!?” Ibu memahami logika sederhana dari alasanku, namun jelas-jelas ia menolak moral dari alasan itu.

“Jadi, kau pikir dengan mengalahkan Zinar main catur, perempuan itu akan kembali lagi padamu? Begitu?”

Aku tertunduk.

“Siapa tahu ….”

Ibu naik pitam.

“Pertama, itu adalah alasan paling bodoh yang pernah kudengar! Kedua, sejak kapan kau main catur? Memangnya kau bisa main catur?”

Aku menggeleng. Aku memang tak bisa main catur.

“Jangan cemas. Aku punya kawan, seorang guru catur di Eropa. Ia bisa mengajariku main catur.

Ia kawan sekelasku dulu. Ia lihai benar main catur.”

Dari gerakan berikutnya, kulihat Ibu tampaknya mau meraih centong nasi di dekatnya dan melempar kepalaku, tapi dalam detik yang kritis itu, ia dapat mengendalikan emosi. Mungkin ia teringat akan kepercayaan kuno masyarakat Melayu bahwa memukul anak dengan centong nasi akan menyebabkan anak itu ketika dibangkitkan kelak di akhirat akan menjadi monyet. Ibu mengucapkan asma Allah berulang kali.

“Jadi, kau pikir hanya karena kau punya kawan seorang guru catur di negeri antah-berantah sana, lalu kau bisa main catur?”

Ibu bergegas menuju ranselku dan menyeretnya ke hadapanku.

“Keluarkan ijazah-ijazahmu!”

Aku cemas, apa yang akan dilakukan Ibu? Karena takut, segera kubuka ransel dan kukeluarkan map ijazahku. Ibu mengambilnya dariku. Kupikir ijazah-ijazah itu akan dicampakkan Ibu ke tungku yang menyala-nyala, dihamburkannya ke pekarangan, atau dilemparkannya ke dalam sumur. Tapi, tidak. Ibu membawanya ke ambang jendela. Ia membuka map itu, lalu menerawang ijazahku satu persatu di bawah sinar matahari.

"Kutaksir, ijazah-ijazahmu ini banyak yang palsu, Bujang."

Mozaik 25

Rencana D

NAH, dulu pernah kujanjikan padamu, Kawan, bahwa kau akan mendengar dari mulutku sendiri bagaimana kisah bunuh diriku yang gagal dan bagaimana aku akhirnya menjadi pelayan warung kopi, keduanya, malu-malu, karena cinta.

Aku hanya bisa meredakan Ibu dengan mengatakan bahwa aku bersedia bekerja apa saja asal diberi kesempatan untuk paling tidak mengalahkan Zinar main catur. Hasilnya menang atau kalah, akan membuatku merantau dengan hati yang tenteram. Semua itu kusampaikan dengan yakin, dalam keadaan sama sekali tidak bisa main catur. Lihatlah, Kawan, betapa mengerikannya pengaruh cinta pada seseorang.

Namun, barangkali, seperti yang kukhayalkan sepanjang malam di losmen pelabuhan itu, Ibu mulai paham bahwa situasiku bukanlah melulu soal catur dan cinta, tapi soal martabat. Kalaupun kemudian karena bisa mengalahkan Zinar, A Ling terkesan lagi padaku, itulah yang dituju. Terdengar politikal, bukan? Tujuan sesungguhnya disamarkan dalam sebuah misi yang mulia, membawa-bawa martabat segala. Padahal, hanya ingin agar anak Tionghoa itu bertengger lagi di boncengan sepedaku.

Ah, cinta memang luar biasa!

Gencatan senjata antara aku dan Ibu disepakati secara tidak formal, dengan satu syarat bahwa Ibu tak sudi lagi, barang sehari pun, melihatku menganggur. Maka, aku mulai menyusun rencana secara sistematis. Prioritas pertamaku: mencari kerja dan hal ini, tanpa

kusangka, merupakan permulaan dari penderitaan panjang yang terbentang di depanku.

Ω Ω Ω

Kampungku adalah kampung tambang dengan jumlah penduduk enam ribu jiwa. Di sana, tak ada tempat yang dapat ditawarkan untuk sarjana apa pun, selama ia berpegang teguh pada martabat kesarjanaannya. Jika hanya ingin menjadi kuli ngambat di dermaga Manggar, bisa saja, memikul ikan dari perahu-perahu nelayan menuju stanplat. Namun, seseorang tak perlu mengumpulkan SKS sebiji demi sebiji untuk bekerja menghamba-budakkan diri pada juragan-juragan di stanplat pasar ikan.

Bupati silih berganti mengatakan bahwa kampung kami penuh potensi. Hal itu telah diucapkan para politis sejak berpuluh tahun lampau. Kata potensi telah menjadi lagu wajib pidato para bupati dan politisi. Tapi, pengangguran makin menjadi-jadi.

Kusetor semua fakta di atas meja. Tenaga, hanya tenaga, itulah kualifikasi yang diperlukan di kampung ini. Padahal, aku tak sanggup bekerja mendulang timah, tak sanggup menjadi kuli bangunan, pun tak punya modal dan bakat untuk berdagang. Aku tak pandai pula bertani, melaut, mendempul perahu, atau menggerus pohon karet. Lantaran seluruh pendidikan, seluruh training, dan mentalitas yang kudapatkan selama masa dewasaku tidak membentukku untuk terjun ke dalam profesi-profesi semacam itu.

Yang kupunya, hanya sedikit tenaga, seorang ibu yang tak mudah berkompromi, satu sikap naturalku yang tidak mengagung-agungkan gengsi---dan terbukti telah menyelamatkanku dalam banyak sekali keadaan---serta semangat yang diletupkan oleh cinta pada seorang perempuan Tionghoa bernama A Ling. Cinta, yang jika seluruh gunung di dunia ini digabungkan, masih akan lebih kecil darinya.

Maka, bekerja di warung kopi merupakan pilihan yang tergapai sekaligus satu-satunya bagiku.

Kutimbang-timbang, semua itu paling lebih baik daripada telingaku bising mendengar omelan Ibu dan cibiran tetangga bahwa aku tak lebih dari seorang pemalas yang tak berguna.

Pekerjaan itu---menjadi pelayan di warung kopi---kembali mencampakkanku pada ironi yang baru karena pemilik warung kopi yang mau menerimaku bekerja tak lain pamanku sendiri yang terkenal nyinyir dan galak minta ampun. Pamanku adalah adik ayahku. Jika Ayah kadang-kadang hanya bicara paling banyak 8 kalimat dalam seminggu, adiknya itu mampu bicara 80 kalimat dalam semenit. Kalau mereka berdua bicara, sering kulihat seperti burung bebirik merayu pohon kepayang.

“Tak terbayangkan olehku masa depan republik ini. Anak muda berpendidikan baik, bekerja menjadi pelayan warung kopi? Satu kalimat untuk mereka, demokrasi kita terancam!”

Dari kursi malasnya di beranda warung, Paman menatapku dengan pandangan yang dapat dikatakan menghina sekaligus miris.

“Tak lain kesia-siaan yang nyata! Inilah sebabnya, kita ini sudah merdeka, tapi masih macam orang terjajah. Karena, anak-anak muda kita tak becus! Tak ada rasa hormat sama sekali pada para proklamator!”

Paman adalah tipikal orang Melayu, yang senang sekali berkomentar ini-itu. Kawan-kawannya mengaminkannya.

Ω Ω Ω

Dulu aku sempat bercita-cita menjadi seorang ilmuwan dan lihatlah aku sekarang, duduk di sini sebagai pelayan warung kopi, diceramahi pamanku soal demokrasi.

Jika warung kopi sedang sepi, sering aku melamun. Kunilai-nilai, sesungguhnya, serendah apa pun sebuah profesi, selalu bisa dilihat satu segi megah dari profesi itu.

Guru yang bergaji kecil di daerah terpencil, dapat melihat dirinya sebagai abdi negara yang mengemban tugas mulia mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Hal itu lebih dari cukup untuk membujuk diri. Maka, tabahlah hati guru-guru yang malang itu.

Saban hari mereka berangkat kerja ditenagai oleh perasaan besar akan tugasnya itu.

Tukang pos adalah pengemban amanah rakyat untuk menyampaikan kabar. *The messenger*---itulah mereka. Pada masa lalu, dalam situasi pertempuran, tugas mereka menyangkut nyawa ribuanrakyat jelata. Tukang semprot nyamuk meski kadangkala dibayar dan kadang kala tidak, tak lain penjagaanak-anak kecil dari gigitan nyamuk sehingga mereka menjadi generasi penerus yang tangguh, sehat walafiat, untuk siap menempati tampuk pimpinan bangsa menggantikan generasi tua.

Tukang gigi palsu, mampu mengubah nasib orang karena kepercayaan diri yang membaik. Juru potret alias mat kodak, mampu menghentikan jarum detik, bahkan tanpa menyentuh. Mereka merekam sejarah dan mengalahkan waktu. Tukang tebang pohon kelapa, tugasnya sangat vital demi keselamatan.

Setiap tetes keringatnya adalah satu helaan napas lega umat.

Teknisi antena parabola, seperti pandangan Detektif M. Nur tempo hari, dapat melihat dirinya sebagai orang yang membuka jendela dunia. Pekerjaan amat mulia yakni memperluas cakrawala pengetahuan umat manusia sebab mereka dapat menonton acara televisi dari negeri-negeri yang jauh sehingga tidak hanya dicekoki oleh sinetron-sinetron *na'udzu billah* itu. Pemain organ tunggal adalah pelestari budaya. Namun, dilihat dari segi mana pun, tak ada keagungan apa pun bagi seorang pelayan warung kopi. Pelayan warung kopi adalah jongos, kacung! Dalam tata sopan santun pergaulan di geladak kapal, kata kampret sering kali dengan anggun disematkan di belakang kata kacung itu.

Tak kupedulikan omelan pamanku yang seperti radio rusak itu. Lama-lama baterainya akan lemah sendiri, suaranya akan meliuk-liuk seperti kaset kusut, lalu ia akan mendengkur di atas kursi malasnya. Pikirku selalu mengatakan bahwa banyak orang rela menggadaikan takhta, harta, agama, bahkan nyawa gara-gara cinta. Aku, hanya perlu menjadi seorang pelayan warung kopi, demi seseorang yang paling kuinginkan di muka bumi ini melebihi apa pun. Maka, pengorbananku belumlah seberapa dan aku tetap menjadi pahlawan bagi cinta pertamaku. Semua itu membuatku tidur dengan nyenyak, lalu bangun dalam keadaan tersenyum. Jika aku tidur dalam keadaan tersenyum, aku bangun dalam keadaan tertawa.

Aku bekerja di warung kopi Paman dan fokus pada tujuanku yang sederhana, namun ambisius: mengalahkan Zinar main catur, menunjukkan pada A Ling bahwa aku bukanlah seorang pecundang, lalu merebutnya kembali dari tangan lelaki ganteng yang tinggi itu. Inilah rencana D hidupku. Pasti dan teguh, tak bisa, sama sekali tak bisa, diganggu gugat.

Mozaik 26

Diagram

KEPADA Detektif M. Nur kujelaskan detail rencana D itu. Termasuk soal bagaimana Ninochka Stronovsky akan mengajariku main catur. Aku tahu bahwa setiap buah dan kotak-kotak di papan catur memiliki kode, namun aku belum paham mengenai itu. Kusampaikan pula pada Detektif soal komunikasi dengan Nochka melalui internet dan hal ini haruslah bersifat rahasia. Biarlah kekonyolan ini hanya diketahui Ibu dan Detektif saja.

Mendengar kata kode, komunikasi, dan rahasia, telinga lelaki kontet itu berdiri. Getar-getar spionase dan perdetektifan melanda dirinya. Esok, kami sepakat untuk berangkat ke warung internet di Tanjong Pandan.

Detektif mencatat dengan teliti setiap penjelasanku, lalu mengambil map pink yang berjudul A Ling vs Ikal itu dari kotak dokumen masuk. Ia memasukkan kertas catatan tadi ke dalam map itu dan melemparkannya ke kotak dokumen dalam proses.

Esoknya, pagi-pagi sekali, aku telah berdiri di pinggir kampung untuk menunggu truk ke Tanjong Pandan. Kemudian, sambil bersiul-siul, Detektif M. Nur hadir dengan pakaian yang membuat napasku tertahan. Ia memakai baju terusan semacam wearpack yang banyak sakunya.

Tanpa kuminta, ia menjelaskan satu per satu fungsi bajunya.

“Saku di samping lutut ini, untuk alat-alat tajam kecil dan kunci-kunci.” Dari sana ia mengeluarkan antip kuku, pembuka kaleng, pisau lipat, gunting, beragam bentuk kunci, klip, dan stapler.

Aku heran, begitu banyak benda dapat ditampung oleh saku itu.

Rupanya, baju Detektif M. Nur, yang didesainnya secara khusus adalah sebuah sistem sebab di saku lutut kanan tersimpan obat-obatan yang diperlukan jika terjadi luka yang diakibatkan oleh benda-benda di saku lutut kiri tadi. Maka, dari dalam saku itu keluarlah perban, obat merah, berbagai salep, plester, kain kasa, sebotol minyak kayu putih, dan sebuah kotak yang cukup menakutkan. Dengan gaya seorang mantri, ia menjelaskan bahwa kotak itu berisi jarum dan benang jahit untuk menjahit luka-luka kecil. Dalam saku itu ada pula obat cacing sirup askomin, yang secara rutin rupanya masih diminum Detektif M. Nur---sesuai saran ibunya tentu saja.

Saku yang agak ke atas, di bagian paha depan sebelah kanan, adalah empat alat-alat teknologi pengintaian: teropong kecil, batu baterai, alat perekam, kawat-kawat, antena kecil, dan radio transistor.

Saku paha kiri, disebutnya sebagai saku transportasi karena berisi lem ban sepeda, obeng, tang, ragum, dan palu kecil. Saku di dada kiri memuat peta, buku notes, tali-temali, dan berbagai pulpen. Jika dibuat singkat, Detektif M. Nur adalah puskesmas dan bengkel sepeda berjalan.

Usai memamerkan kehebatan bajunya, Detektif M. Nur mengeluarkan senyum cengar-cengir khasnya. Sejak kecil aku tahu betul maksud senyum tengik itu. Itulah senyum menunggu pujian. Kutatap matanya dalam-dalam, senyumnya makin menjadi, alisnya turun-naik menagih pujian. Di dalam hatiku memujinya: mengapa, ya, banyak sekali orang gila di kampung ini?

Ω Ω Ω

Sampai di Tanjong Pandan, aku langsung chatting dengan Nochka. Ia bisa dihubungi sembarang waktu karena bisa online melalui telepon genggamnya. Detektif M. Nur duduk di sampingku, tak berkedip menatap layar komputer.

Aku kesulitan menemukan kata untuk memulai pembicaraan. Aku malu dan sungkan menanyakan hal yang konyol tentang catur pada seorang grand master internasional. Akhirnya, kutemukan keberanian karena dua hal, pertama, masa kuliah dulu aku banyak membantu tugas –tugas makalah Nochka, maka sekarang ia pasti takkan sungkan menolongku. Kedua, aku tak punya pilihan lain.

“Grand Master, mungkinkah seorang yang tak pandai main catur sama sekali, bahkan tak tahu bagaimana menyusun buah catur, bisa pintar main catur dalam hitungan minggu?”

Aku telah siap malu jika ia akan menertawakanku. Namun, ia serius.

“Kalau hanya bisa, sangat mungkin. Kalau pintar main catur, lain hal.”

“Begitukah, Noch?”

“Iya, catur adalah gabungan antara seni, psikologi, pengalaman, bakat, sains, taktik, kecerdasan, dan adakalanya, keberuntungan.”

“Mungkinkah ia menang dalam pertandingan?” Pertanyaanku tolol lagi.

“Bisa saja. Kejutan sering muncul dari orang-orang baru.”

“Maksudnya?”

“Karena, tak ada pecatur yang sempurna. Seorang pemenang adalah yang bisa menyiasati kelemahannya dan punya pengetahuan yang baik tentang permainan lawan.”

Langsung saja kuceritakan padanya tentang situasiku termasuk soal A Ling, Zinar, dan Detektif M. Nur yang akan menjadi kongsiku dalam rencana D ini. Kukatakan aku ingin menjadi muridnya dan aku harus menang melawan Zinar. Ia lama tak merespons. Dapat kupastikan ia sedang tertawa terpingkal-pingkal. Namun, di luar dugaanku, ia bersimpati.

“Ah, ini akan jadi hiburan yang menyenangkan! Kamu akan menjadi muridku yang paling menantang!” kupastikan ia menulis itu sambil sakit perut tertawa.

Nochka mengajariku dan Detektif M. Nur cara memahami dan menulis diagram catur. Ternyata, ibarat sebuah peta, papan catur memiliki koordinat yang jelas dan setiap buah catur punya kode.

Perasaanku meluap-luap. Ide yang awalnya hanya berupa poligon imaginer dan semburan-semburan kegilaan pada satu subuh yang menyiksa dua hari yang lalu, kini menjelma menjadi sesuatu yang mulai mengambil bentuk, meski untuk satu misi yang amat muskil.

“Karena waktu mendesak, jika lawanmu main catur, intai saja, dan catat gerakan buah caturnya pada diagram yang tadi kuajarkan. Kirim catatan itu padaku. Akan kupelajari. Mungkin aku dapat memberi pendapat cara mengalahkannya.”

Semangatku meletup karena mafhum bahwa pesan itu bukan dari sembarang orang, melainkan dari seorang grand master internasional. Kuterjemahkan setiap kata Inggris dari Nochka untuk detektif M. Nur. Demi mendengar kata intai, alisnya turun-naik.

Mozaik 27

Linar Telah Terkunci

HARI-HARI berikutnya, aku giat bekerja meskipun Paman semakin giat pula memarahiku, dan aku mulai mengenal catur.

Gerakan kuda rupanya berbentuk L. benteng tak ubahnya babi hutan, jika berlari, tak bisa belok.

Luncus berlekak-lekuk feminin. Tabiat mereka amat santun, namun kadang kala bisa binal dan beracun.

Gerakan mereka mencerminkan sifat buruknya: bisanya serong saja.

Raja, selalu tampak seperti pria tua gemuk, pemalas, dan gampang gugup. Dialah penguasa dalam kerajaan berukuran 25x25 sentimeter. Ia melangkah kotak demi kotak. Terantuk-antuk tak berdaya.

Pion, tak lain kurcaci kembar delapan. Semua wajahnya mirip. Mereka selalu riang, tapi tak pernah berumur panjang karena mereka adalah kaum martir. Jika ada yang harus jadi tumbal, pasti mereka, demi melindungi pria tua penggugup itu.

Menteri adalah pria pelindung sekaligus penyerang yang paling mematikan. Ia sebenarnya punya banyak kesempatan untuk main serong, tapi ia juga kesatria berhati mulia yang takkan serong jika tak perlu.

Namun, ternyata catur tidaklah semudah sangkaku. Ia rasanya seperti tetangga jauh. Detektif terkekeh melihatku berusaha keras memahami catur.

Aku teringat film Forest Gump. Kata Letnan Dan, jika Forest Gump bisa menjadi kapten kapal udang, Letnan Dan yang kakinya buntung itu bisa menjadi astronaut. Maka, kalau aku bisa main catur,

Detektif M. Nur mungkin bisa menjadi menteri pendidikan. Tapi, toh, akhirnya Forest Gump bisa menjadi kapten kapal udang, maka harusnya aku bisa menjadi pecatur.

Dalam keadaan berkecil hati, saat dihinggapi keraguan bahwa ide mengalahkan Zinar adalah mustahil dan lelaki yang tinggi itu akan membawa A Ling pergi. Sebuah tangan rasanya merogoh tenggorokanku, masuk ke dalam rongga dadaku, dan mencabut jantungku. Jika pikiran itu datang, kupelajari catur sampai pagi.

Sebaliknya, Detektif sangat disiplin dengan operasinya. Ia mulai mengintip-intip dan mencatat permainan Zinar jika ia sedang bercatur di warung-warung kopi. Ia berpura-pura menikmati kopi atau mengisi teka-teki silang, padahal dalam buku teka-teki itu terselip diagram catur.

Kukirimkan diagram permainan Zinar itu kepada grand master Nochka. Ia mulai mengajariku berbagai bentuk pembukaan. Ada pembukaan Spanyol, pembukaan Inggris, dan sebagainya. Beberapa bentuk pembukaan lainnya tak kupahami, mungkin pembukaan Taiwan atau Kamerun.

Akhirnya, tibalah saatnya aku mendaftakan diri pada kejuaraan catur 17 Agustus. Karena panitianya kongsi Detektif M. Nur sesama penggila burung merpati, ia dapat mengatur agar lawan pertamaku Zinar.

Target telah terkunci!

… kata Detektif M. Nur melalui Jose Rizal. Kubalas:

Baiklah.

Dan Grand Master Nochka memberi petunjuk pamungkasnya.

“Latihan terus pembukaan Spanyol yang telah kuajarkan berikut variasi serangannya. Jika bingung, pejamkan mata dan tenangkan pikiran selama lima menit.”

Esok, pertandingan akan berlangsung. Aku merasa siap fisik dan mental untuk menghadapi Zinar. Apalagi aku merasa Ninochka Stronovsky, grand master catur internasional, berada di belakangku. Kepercayaan diriku meletup. Orang ganteng yang tinggi badannya itu kali ini akan kena batunya. Kuharap A Ling dengan cepat mendengar kemenanganku yang gilang-gemilang atas kekasih barunya itu. Kuingat bagaimana aku terpuruk di toko gula dan tembakau Zinar tempo hari. Akhirnya, hari pembalasan datang juga.

Mozaik 28

Delapan Langkah

SEMULA aku merasa percaya diri, kemudian tidak. Sebab, aku gugup melihat begitu banyak orang di warung kopi. Puluhan papan catur digelar. Puluhan pecatur berhadap-hadapan siap saling terjang.

Sedangkan aku, baru pertama kali bertanding.

Seorang lelaki, yang dari gelagatnya pasti ia panitia, menyuruhku duduk. Zinar telah duduk berseberangan denganku. Ia bersikap tenang dan dengan penuh hormat berdiri waktu aku mau duduk.

Detektif M. Nur dan Alvin Keponakanku bersuit-suit menyemangatiku.

Aku beringsut di atas bangku. Kurasa jarak antara aku dan lawanku, terlalu dekat untuk seorang yang berusaha merebut lagi kekasihnya dari lawannya itu, dan terlalu jauh bagi orang yang telah memeram marah berminggu-minggu. Adapun catur itu sendiri, tak tahu-menahu soal ini. Aku sedikit merasa bersalah.

Dalam kepercayaan diri yang tak kunjung berhasil dipulihkan, meski dengan keras kuyakini diri bahwa seorang grand master internasional berada di balik penampilanku yang akan membuat orangorang udik ini tercengang, panitia kemudian memberiku buah putih. Artinya, aku berhak menghela prajurit-prajuritku lebih dulu. Tata cara panitia mengundi untuk menentukan hal itu, langsung kucurigai sebagai sebuah perbuatan yang culas. Ini tak lain ekses dari tak percaya diri. Seseorang yang percaya diri akan menganggap hal itu tak perlu dipusingkan, atau itu terjadi karena aku tak punya

pengalaman sedikit pun dalam kejuaraan catur sehingga menuduh yang tidak-tidak.

Maka, kujentikan jari untuk meraih sebiji pion dan kulangkahkan: satu pembukaan Spanyol yang sangat mengesankan.

Zinar mengangguk. Di dalam kepalaku---seperti ajaran Nochka yang telah kulatihkan ratusan kali---dapat kugambar berbagai kemungkinan respons Zinar atas pembukaanku yang canggih itu. Ia pasti akan melangkahkan pion di depan rajanya, tiga langkah, klasik dan sangat biasa.

Aku menatapnya. Rasakan itu olehmu. Kau boleh saja lebih ganteng dan tinggi dariku, tapi kali ini kau mendapat lawan yang setimpal. Aku yakin, seyakin kiamat akan datang, dapat memakzulkan Zinar.

Namun, fakta berkata lain. Ia melangkahkan pion di depan luncusnya. Aku tak pernah melihat pembukaan macam itu. Selanjutnya, aku berkeringat dingin melihat langkah-langkah yang sulit diduga arahnya, yang tak pernah diajarkan Nochka kepadaku.

Sekonyong-konyong, dengan suaranya yang berat dan penuh wibawa, lelaki ganteng itu bersabda: sekak. Aku masih tak mengerti apa yang terjadi. Yang kutahu, nun di kotak putih di pojok situ, rajaku megap-megap seperti ikan patin kekeringan danau, menggelepar sebentar, lalu terkapar, mati. Iya, mati.

Orang ramai bertepuk tangan memuji Zinar. Belum sempat kukuasai diriku, panitia menyusun lagi buah catur, dan tahu-tahu menteri Zinar sudah memelototi rajaku dan menggebuki lelaki tua pemalas itu berkali-kali. Kemudian, tampak olehku tubuh Zinar membesar dan tubuhku sendiri mengecil.

Makin lama, Zinar berubah menjadi raksasa, dan aku makin mengerut hingga menjadi orang liliput. Pada langkah kedelapan, rajaku yang telah mengalami pendarahan berat itu tertungging-tungging. Sejurus kemudian, ia mengembuskan

napasnya yang terakhir, seorang diri, di satu wilayah musuh yang bahkan tak mampu kusentuh. Mengerikan.

Para penonton kembali bertepuk tangan untuk Zinar. Tak ada, satu pun tak ada, tepuk tangan untukku. Dan mengharapkan itu, seharusnya tak pantas. Dari omongan penonton kudengar bahwa kematian rajaku adalah kematian tercepat dalam sejarah pertandingan catur 17 Agustus di kampungku sejak pertandingan itu dimulai berpuluh tahun silam. Memalukan.

Detektif M. Nur memejamkan mata sambil menggeleng-geleng. Mulut Alvin ternganga melihat kecepatan Zinar menyerbu, sekaligus tak tega melihat Pak Cik-nya kena gulung. Permen lolipop tergantung di sudut bibirnya. Namun, sesekali ia tersenyum mengejekku.

Aku terpaku. Begitu cepat semuanya berakhir. Euforia, segala teori poligon imaginer, segala sokongan seorang grand master, dan segala persiapan berminggu-minggu, terhempas hanya dalam waktu kurang dari 10 menit. Di papan tulis kulihat seseorang menulis: Zinar vs ikal, 2:0, tak berbalas.

Aku bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya. Susah nian bersikap gentleman pada seseorang yang terang-terangan telah meraup dariku orang yang paling kucintai di dunia ini. Tapi lihat, lihatlah di situ, lelaki itu memang berhak mendapat piala emas dan ia baru saja menunjukkan pada semua orang bahwa ia memang lebih unggul dariku. Zinar, lelaki sejati yang lihai main catur. Wajar saja dengan amat mudah, semudah air meluncur di daun keladi, ia bisa mencaplok A Ling dari boncengan sepedaku.

Kutelan saja pil pahit itu, pahit sekali.

Mozaik 29

Bibi

KURASA, kita perlu kembali ke warung kopi pamanku, dan menemui bibiku. Bibiku, masih sangat cantik pada usianya yang menginjak 45 tahun. Wajahnya tipikal cantik perempuan Melayu dengan bentuk muka yang lonjong, mata kecil yang menawan, alis yang bagus, dagu juga bagus, dan hidung yang tidak mancung, tapi juga tidak pesek.

Sejak kecil dulu, aku telah mendengar Bibi selalu mengatakan akan berangkat umroh pada usia 41 tahun dan ia telah memenuhi panggilan Ilahi Rabbi itu. Ia juga sering bercerita pada kami---keponakannya---bahwa ia akan berhenti mengurusi usaha kecil kuenya jika usianya menginjak 42 tahun, dan ia mengatakan ingin punya mantu ketika usianya 43 tahun.

Semua jadwal penting itu telah dipenuhi Bibi karena Bibi adalah salah seorang yang paling tertib, sekaligus paling sehat pada usia 45 tahun, yang pernah kujumpai. Hal lain, Bibi sama sekali tak tampak seperti telah berumur 45 tahun. Ia kelihatan jauh lebih muda. Umur baiknya bak ilusi saja.

Bibi menikah dengan pamanku ketika usianya 20 tahun. Alasannya sederhana sekali.

“Pemerintah menganjurkan begitu. Hidup ini usahlah banyak tingkah,” ujarnya sambil tersenyum ringan, seakan tak mengerti mengapa manusia sering menyusahkan diri sendiri.

“Segala rupa urusan, dengarkan saja bicara pemerintah, beres.”

Bagi Bibi, pemerintah adalah orang yang baik. Sekarang, kian hari, Bibi kian tak tertarik dengan urusan duniawi. Ia adalah tipe orang yang telah menemukan penghiburan di dalam ibadah.

Pembicaraan yang menarik baginya hanya soal niatnya ke tanah suci lagi, sebuah tempat yang ia rindukan lebih dari tempat mana pun. Bibi telah mapan secara spiritual. Segala nafkah, segala urusan materi, sama sekali bukan lagi soal yang ia ambil pusing. Ia yakin benar akan rezekinya. Grow old gracefully, itulah istilah orang-orang pintar zaman sekarang bagi orang seperti bibiku.

Bibi jarang bicara, dan jika bicara ia selalu berhati-hati. Ia sering mengajarkan padaku.

"Waspada, Bujang. Lidah membuat dosa, semudah parang menampas pisang."

Sesekali bibi datang ke warung kopi dan tersenyum-senyum saja melihat suaminya petantangpetenteng.

Jika ia datang, kami tahu apa yang akan dilakukannya. Ia akan memeriksa cara berpakaian pelayan perempuan dan kadang kala membawakan jilbab baru. Lalu, terdorong oleh naluri kewanitaannya, yang tak senang jika melihat sesuatu tidak duduk di tempatnya, ia merapikan ini-itu.

Setelah itu, ia duduk dan minta diseduhkan teh.

Aku selalu mengagumi baju Muslimah Bibi. Sederhana, namun menimbulkan perasaan segan.

Dengan menikahi pamanku, wanita itu adalah saudara bagiku. Sejak kecil aku dekat dengannya, namun selembar pun aku tak pernah melihat rambutnya. Baju itu, jilbab itu, selalu mengembuskan semacam keluke dalam hatiku, betapa aku ini masih seorang Islam yang berantakan.

Karena sudah dekat, sering kutanyakan pada Bibi bagaimana ia dulu bertemu dengan Paman, lalu mau dinikahi. Bibi tak pernah mau bercerita. Ia selalu berkelit.

"Menikahi lelaki Melayu, seperti membeli kucing di dalam karung, Boi."

Paman tersenyum-senyum simpul, berpura-pura tak hirau. Ia membuang pandang ke Sungai Linggang lewat jendela sebelah sana. Tapi, sebenarnya kupingnya terpasang setinggi tiang televisi. Siap menangkap satu-dua pujian untuknya.

"Kalau yang kauinginkan memang kucing, dapatlah kau kucing. Bagaimanapun bunyinya mengeong, syukuri. Tapi, kalau yang kauharapkan pelanduk, kecewalah engkau."

Pamanku menunduk sambil menggerung-gerung senang, persis kucing.

Maka, Bibi sebenarnya tak terlalu mengenal Paman ketika mereka menikah. Bibi pasti berketetapan hati menerima pinangan hanya berpedoman pada selebaran dari pemerintah tentang kriteria lelaki berakhlak mulia. Semacam manual untuk memilih suami yang baik. Telah lama kucari-cari selebaran itu, belum juga kutemukan. Aku yakin selebaran itu pernah diterbitkan pemerintah. Selebaran itu perlu direvisi!

"Cinta, perlu perjuangan, Boi," kata Bibi padaku.

"Jangan kau sangka mudah."

Petuah Bibi itu menginspirasiku. Cinta, perlu perjuangan. Cinta, tak pernah mudah, dan satu ide yang sinting kembali menerkamku.

Aku menghadap Bibi. Kuceritakan persoalan yang kuhadapi menyangkut Zinar.

"Buktikan bahwa kau bukan seorang lelaki gombal! Lawan ia secara laki-laki, selama masih bisa melawan."

Bibiku, memang perempuan yang istimewa.

Ω Ω Ω

Maka, segera kuevaluasi situasiku secara sistematis. Kesimpulannya: aku telah kalah main catur melawan Zinar, tapi belum tentu aku kalah dalam hal lain. Catur hanyalah semacam pemanasan dari pertempuranpertempuran di arena yang

sesungguhnya. Wahai, Lelaki Ganteng Pemilik Toko Gula dan Tembakau, bersiap-siaplah kau.

Kudengar kabar, ternyata Zinar adalah olahragawan serbabisa. Ia pemain voli, pingpong, dan sepak bola. Semuanya dipertandingkan pada kejuaraan 17 Agustus. Aku ingin mengikuti semua pertandingan yang diikutinya karena aku ingin melawannya lagi, apa pun permainannya, apa pun yang akan terjadi. Aku takkan menyerah semudah itu.

Namun, aku belum pasti soal tiga cabang olahraga itu, apakah benar diikuti Zinar atau tidak.

Untuk itu kuperlukan informasi dari Detektif M. Nur. Ia bersedia menyelidiki dan akan memberi kabar melalui Jose Rizal. Merpati Delbar itu hinggap di jendela rumahku, kubuka gulungan pesan kecil di kakinya.

Benar, Boi, sebenar sembilan kali tujuh, lima puluh empat.

Kutulis balasan:

Enam puluh tiga, Boi.

Jose Rizal terbang ke juragannya, lalu datang lagi.

Apa maksudmu, enam puluh tiga?

Kujawab:

Kau keliru.

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi di jendela.

Keliru apanya? Dasar pemalas, jelaskan maksudmu! Jangan kauhabiskan waktuku sekehendak hatimu!

Aku tak terima.

Periksa ini orang udik: sembilan kali tujuh adalah enam puluh tiga! Bukan lima puluh empat! Wajar saja merah rapormu sampai lima!

Kutangkap Jose Rizal dan Kulontarkan ke udara, biar cepat sampai ke juragannya. Sebenarnya aku kasihan padanya, yang sudah

megap-megap. Dalam waktu singkat Jose Rizal kembali. Burung itu pun tampak jengkel.

Jangan mentang-mentang kau pernah ke Jakarta, aku tidak, lalu kau tuduh aku orang udik! Pendek!

Kubalas:

Apa katamu? Tadi kaukatai aku pemalas, sekarang kaukatai aku pendek. Pemalas? Camkan ini, aku kerja dari pukul 6 pagi sampai pukul 6 magrib. Tengoklah kau sendiri itu, masih makan beras ibumu. Pendek? Tak usah ya … aku lebih tinggi darimu!

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi.

Mengapa kau marah-marah? Kalau aku makan beras ibumu aku boleh marah, kacung warung kopi!

Kubalas:

Bujang Lapuk!

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi, ia kesal.

Sama!

Kubalas:

Liliput!

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi. Ia tampak makin kesal.

Kontet!

Kubalas:

Tiga kali tak naik kelas!

Kuterima balasan, Jose Rizal tak tahan lagi.

Tak tahu adat!

Kubalas:

Nges, nges!

Kuterima balasan:

Awas!

Kubalas:

Awas!

Jose Rizal terbang, tapi tak ke arah rumah Detektif M. Nur. Ia melesat menuju pasar. Mungkin ia tak mau lagi melayani pertengkaran kusir itu.

Ω Ω Ω

Sesuai rencana, aku menghadapi Zinar pada tiga cabang permainan: voli, pingpong, dan sepak bola karena ia ikut semuanya.

Pagi-pagi sekali esoknya setelah pertengkaran itu, aku dan Detektif M. Nur menghadap Bang Sulai, ketua tim voli kampung. Ia mengamati tubuhku dari ujung kaki ke ujung rambut, lalu menyuruhku berdiri di bawah net voli. Katanya ia mau menerimaku jika aku bis a meloncat dan tanganku dapat menggapai ujung atas net. Sampai muntah-muntah aku berusaha, tak berhasil. Voli kami coret dari daftar.

Pingpong adalah harapan keduaku. Apa susahnya main pingpong? Siapa pun yang bisa menggaplok nyamuk di dunia ini, pasti bisa main pingpong. Permainan itu hanya memerlukan 4 macam keterampilan yaitu: gaplok, tangkis, melirik dengan cepat, dan menoleh dengan cepat.

Sering kusaksikan di televisi, kebanyakan pemain pingpong hanya menguasai cara menggaplok dan menangkis. Mereka melupakan dua hal penting lainnya, yaitu melirik dengan cepat dan menoleh dengan cepat tadi. Karena itu, mereka sering kelabakan.

Saranku, jika memilih pemain pingpong, sebaiknya mereka dibariskan dan dilihat kemampuan melirik dan menolehnya. Pedomannya adalah matematika murahan saja.

Begini, bola pingpong yang dismes pemain RRC meluncur rata-rata dengan kecepatan 150 km/jam. Jangan kejar aku dari mana kudapatkan angka itu. Oleh karena itu, melalui matematika tingkat carik kantor desa, satu manggis, dua manggis, congklak sana, congklak sini, bola itu akan melesat dalam waktu kurang lebih 1/15

detik dari satu pemain ke pemain lainnya di atas meja pingpong yang panjangnya kurang dari 3 meter.

Pelajaran moral dari semua itu adalah: barang siapa yang tak punya kecepatan lirik dan kecepatan toleh kurang dari 1/15 detik, mohon tahu diri dan segera mengurungkan niat menjadi pemain pingpong, karena tak ada harapan untuk mengalahkan pemain RRC. Lebih baik berganti profesi menjadi guru azan di masjid, tukang sembelih hewan kurban, penerbit buku, ajudan bupati, atau penerjemah novel dalam bahasa Inggris.

Formulaku itu kunamakan teori lirikan mata. Seorang mahasiswa jurusan matematika mengatakan bahwa ia sangat tertarik untuk menulis skripsi tentang teoriku itu.

Aku bertanya kepada ia, mengapa ia mau menulis skripsi tentang itu? Ia menjawab dengan nada suara dan pandangan yang datar:

"Karena pacar saya hobi nonton liga Inggris, Bang."

Kurasa mahasiswa itu kampungan sekali.

Disisi lain, lantaran aku paham teorinya dan telah kulatihkan, aku sendiri punya kemampuan lirik dan kecepatan toleh yang sangat mengagumkan. Selain itu, Tuhan telah memberiku satu kemampuan lain, yakni aku bisa menoleh sampai 250 derajat. Umat manusia yang normal hanya mampu rata-rata 190 derajat. Di dunia ini hanya dua orang yang dapat melakukan itu, yaitu aku dan burung hantu. Itulah sebabnya, di kalangan remaja masjid---dalam hal pingpong---aku sangat disegani, baik kawan maupun lawan.

Ω Ω Ω

Dengan kemenangan yang sepertinya telah berada di dalam kantongku, aku mendaftar pada kejuaraan pingpong. Detektif M. Nur pernah melatih merpati balap ketua panitianya sehingga melalui kongkalikong, aku langsung berhadapan dengan Zinar. Kali ini ia

akan menerima balasan atas cinta dan kebanggaan yang secara kurang ajar telah dicurinya dariku.

Kukumpulkan sebanyak mungkin kongsi-kongsiku untuk menjadi suporter. Mulai dari kawankawan SD, mantan anggota remaja masjid yang dulu sering kupermalukan di meja pingpong, dan para tetangga. Tujuannya agar sebanyak mungkin orang menyaksikan kemenanganku yang gilang-gemilang.

Pada orang-orang di pasar selalu kukatakan agar datang melihat pertandingan itu.

Akhirnya aku dan Zinar bertanding. Inilah pertarungan penuh kesumat yang telah lama Kutunggu-tunggu. Aku melakukan pemanasan dengan gaya yang sangat mengesankan. Untuk menjatuhkan mental Zinar, aku berlari kecil mengelilingi meja pingpong sambil mengayun-ayunkan bet.

Para suporter yang dimotori Detektif M. Nur, bersuit-suit. Zinar hanya diam memperhatikan tingkahku.

Peluit disemprit. Pertandingan dimulai, namun ternyata Zinar adalah pemain pingpong yang hebat. Ia pintar melakukan spin seperti pemain dari RRC. Jika bola darinya kupukul, tidak kena, karena bola itu bisa mengelak seperti manusia akibat dipelintir oleh lelaki ganteng itu. Maka, aku yang seharusnya memukul bola pingpong jadi memukul angin.

Sebaliknya, bola pingpong berdesingan di dekat telingaku sampai kerap aku harus mengendap di bawah meja untuk menyelamatkan diri. Para suporter yang semestinya mendukungku, malah menertawakanku.

Dan pingpong adalah permainan yang paling jahat di dunia ini karena pemain tak boleh sedikitpun membuat kesalahan. Salah sekali saja, lawan mendapat angka. Pencipta aturan pingpong memang tak punya perasaan sama sekali.

Aku kalah telah dan megap-megap kehabisan napas. Segala teori matematika lirikan mata telah dihempaskan berkeping-keping oleh Zinar. Selain kemampuan melirik dan menoleh dengan cepat, kemampuan mengendap untuk menyelamatkan diri, tampaknya harus pula disarankan pada pelatih tim nasional pingpong.

Mahasiswa yang mau membuat skripsi itu menatapku. Ia tidak menunjukkan wajah sedih atau gembira. Ia biasa-biasa saja. Pandangannya datar. Di sampingnya, tampak pacarnya tengah membaca sebuah tabloid gosip, tak peduli pada apa pun. Mereka adalah mahasiswa berdarah dingin.

Detektif M. Nur bertanya:

"Aduh, Boi, mengapa permainanmu memalukan begitu? Nges, nges."

Demikian memalukannya sehingga ketika seseorang bertanya siapakah aku, Detektif M. Nur menjawab tak kenal dengan lelaki kontet yang mengendap di bawah meja pingpong itu. Kuberikan alasan pada Detektif M. Nur bahwa sebelum main pingpong aku minum kopi sehingga perutku kembung.

"Nges, nges."

Tinggallah sepak bola harapanku. Karena pelatih sepak bola itu uwakku, melalui jaringan nepotisme, aku masuk tim.

Namun, aku hanya duduk di bangku cadangan. Sampai seluruh pertandingan sepak bola 17 Agustus selesai, aku tak pernah dimainkan. Padahal, kostumku sudah mentereng.

Yang kulihat hanya Zinar mengambil tendangan bebas dari jarak tiga puluh meter sekuat sepakan center back Belanda asal Groningen: Ronald Koeman. Bola berdentum, penjaga gawang kalang kabut. Para penonton gegap gempita melihat tembakan kanon dari lelaki gagah bertangkai panjang itu.

Sementara itu, nun di situ, di bangku cadangan, dalam kostum yang meriah seperti tim Honduras, tubuhku meriang. Bulu-bulu seakan tumbuh di telingaku, karena cemburu yang meluap-luap.

Mozaik 30

Bulan di Atas Kota Kecilku yang Ditinggal Zaman

DEMAM, dua hari aku menderita demam panas yang misterius karena kekalahan-kekalahan itu. Tak mempan diobati dengan apa pun. Tidak juga dengan obat malaria pil kina. Semua jerih payah dan harapan telah gagal, dan gagal secara sangat menyedihkan. Sore hari, kesepian kembali memangsaku.

Malam, aku mimpi dikejar-kejar raksasa. Raksasa yang kulihat waktu bertanding catur melawan Zinar itu.

Tengah malam, aku terbangun karena mimpi yang amat buruk. Kubuka jendela kamar. Kulihat bulan mengambang pucat. Aku berbalik dan melihat diriku sendiri di depan kaca. Aku tak kenal siapa yang berdiri di dalam kaca itu. Seseorang yang suram, itulah yang kulihat. Cinta, rupanya telah menyita segala-galanya dariku.

Setelah hari tergeletak, aku bangkit. Kutarik napas dalam-dalam dan Kuambil secarik kertas.

Kutulis di atas kertas itu: Rencana E. Nomor pertama dari rencana E adalah kembali mengirim surat-surat lamaran kerja ke Jakarta.

Ketika mengirim surat itu di kantor pos, tuan menyerahkan sepucuk surat yang membuatku makin tertekan. Surat itu dari Margareth Grace Tumewu. Satu halaman penuh ia marah-marah karena aku tak datang ke Jakarta untuk memenuhi panggilan wawancara itu. Ia mengakhiri suratnya dengan satu kalimat yang anggun: *Pe bodo' ngana!*

Lalu, datanglah Enong. Rupanya ia tahu bahwa aku telah dilipat Zinar. Ia adalah sahabat yang baik. Ia berusaha membesarkan hatiku. Pembicaraan kami merambat ke soal kursusnya. Matanya bersinar menceritakan senangnya ia belajar dan lingkaran baru perkawanannya.

"Kami mendapat tugas membuat puisi dalam bahasa Inggris, Boi, maukah kau membantuku?"

Cukup adil. Enong mengeluarkan pulpen dan buku catatannya, siap mencatat. Kemudian, kata demi kata mengalir begitu saja dari mulutku, tak tahu dari mana asalnya.

B u l a n d i a t a s k o t a k e c i l k u
y a n g d i t i n g g a l k a n z a m a n

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman Enong cepat-cepat menulis judul itu dan aku teringat waktu membuka jendela tengah malam lalu dan kulihat bulan yang pucat.

Orang asing

Orang asing

Seseorang yang asing

Kutatap diriku sendiri di muka cermin.

Berdiri di dalam cermin

Tak percaya aku pada pandanganku

Begitu banyak cinta telah diambil dariku

Kulihat sekeliling, ramai orang di kantor pos, tapi aku merasa sendiri.

Aku kesepian

Aku kesepian di keramaian

Mengeluarkanmu dari ingatan

Bak menceraikan angin dari awan

Lalu, aku merasa takut.

Takut

Takut

Aku sangat takut

Kehilangan seseorang yang tak pernah kumiliki.

Dan aku lelah, lelah karena cemburu.

Gila, gila rasanya

Gila karena cemburu buta

Dan aku merana, merana karena ditinggalkan.

Yang tersisa hanya kenangan

Saat kau meninggalkanku sendirian

Di bawah rembulan yang menyinari kota kecilku yang ditinggalkan zaman

akhirnya aku meratap, meratap karena cinta yang hilang.

Sejauh yang dapat kukenang

Cinta tak pernah lagi datang

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Enong menulis semuanya dengan cepat. Ia tak menunjukkan ekspresi apa-apa, kecuali gembira.

Kutaksir, ia tak mengerti puisi. Ia mengatakan mungkin ia perlu kamus bahasa Inggris yang lebih besar untuk menerjemahkan puisi itu ke dalam bahasa Inggris. Ia mengeluarkan dari tasnya segepok katalog, dan minta pendapatku soal kamus baru yang ingin dipesannya.

Begitu banyak katalog yang telah diserahkan Tuan Pos pada Enong. Tampak katalog yang menawarkan produk kasur: kasur kapuk, kasur yang berisi air, dan kasur pegas. Jika membeli, akan mendapat gratis dua bantal. Jika pembelinya masih bujang, diberi bonus bantal-guling.

Ada kompor yang dapat dihidupkan lewat tepuk tangan dan kompor untuk para pelupa.

Kompor ini bisa mengeluarkan air setiap 30 menit untuk memadamkan sumbunya. Ada pengisap debu temuan terbaru. Dilarang dipakai di dekat anak-anak berusia di bawah dua tahun. Daya isapnya yang luar biasa akan mengakibatkan anak-anak yang akar rambutnya belum kuat tercabut sehingga gundul.

Ada pula sekolah yang beriklan sedemikian rupa, bersilat kata begitu lincahnya, dengan maksud terselubung, agar pembaca iklan secara tersamar akan mengartikan bahwa peserta didik tidak perlu datang dan masuk kelas. Tidak perlu belajar, tidak perlu membaca buku, da tidak ada ujian. Asal mau membayar dan dapat menunjukkan keterangan sehat secara rohani, tidak gila, maka ijazah dapat diantar ke rumah.

Ada pula berupa-rupa alat kesehatan. Ada alat untuk mengukur tekanan darah dengan jaminan uang kembali jika tekanan darah selalu tinggi. Ada alat untuk mencabut gigi secara mandiri.

Katalog buku, menawarkan mulai novel-novel Agatha Christie sampai buku-buku mujarobat tentang bagaimana beristri banyak, tapi tetap masuk surga, tentang cara cepat kaya, tentang memelihara bebek agar tak berhenti bertelur. Ada pula roman-roman picisan tentang kehidupan bebas bergelimang dosa di ibu kota dan buku risalah salat lengkap.

Aku terpana melihat katalog-katalog itu dan seakan terjerumus ke dalam dunia baru yang tak pernah kukenal sebelumnya. Betapa hebat kreativitas dan inovasi yang dapat ditemukan dalam katalog.

Aku mulai berpikir, Enong pasti mengumpulkan katalog bukan hanya karena menyukai kata-kata Inggris di dalamnya, melainkan karena energi dan optimisme yang diembuskan oleh katalog. Seluruh energi katalog adalah positif karena semuanya menawarkan jalan keluar, semuanya menganjurkan kebaikan, kemudahan, dan inovasi yang cerdas untuk mengatasi suatu masalah. Baru kusadari, banyak masalah hidup ini sebenarnya dapat diselesaikan lewat katalog.

Mereka yang bermuram durja, patah hati, dan selalu ingin bunuh diri, seharusnya melihat katalog!

Dan sebuah katalog membuat hatiku berdesir.

Anda merasa rendah diri dalam pergaulan karena tinggi badan Anda?

Anda ditolak melamar menjadi pilot dan pramugari/pramugara karena kurang tinggi?

Anda susah mendapat pasangan karena tubuh Anda pendek?

Jangan cemas, jangan khawatir! Derita batin Anda segera berakhir!

Kami Ortoceria! Hadir untuk anda. Serahkan masalah tinggi badan Anda pada ahli-ahli ortopedi yang berpengalaman di Ortoceria.

Tanpa diketahui Enong, Kuambil katalog itu dan kumasukkan ke dalam tasku. Kubatalkan mengirim surat lamaran kerja.

Enong membereskan katalognya. Ia seperti kehilangan sesuatu.

“Boi, tadi kautengokkah katalog alat peninggi badan itu?”

Aku menggeleng.

“Mungkin ketinggalan di rumah.”

Kualihkan perhatiannya dengan berbicara soal musim dengan Tuan Pos. diam-diam, aku menyelinap pulang.

Mozaik 31

Impian Empat Centimeter

AKU berjalan pulang, setengah berlari. Sampai di rumah, tak sabar, kubuka lagi katalog Ortoceria!.

Sungguh meyakinkan. Dipropagandakan di sana:

Akhirnya, tiba juga di Indonesia! Teknologi baru dari negeri sakura, yang akan membantu Anda meninggikan badan minimal 8 sentimeter dalam waktu kurang dari sebulan! Ya, benar! Mata Anda tidak salah! Sebulan! Sukar dipercaya, tapi nyata! Inilah penemuan revolusioner dari ahli ortopedi yang berpengalaman 30 tahun mengatasi masalah tinggi badan di seluruh dunia!

Bahkan, Jimmy Carter pernah berobat padanya! Bintang-bintang film Hollywood juga. Semuanya sukses! Tidak pernah ada yang gagal. Jika tinggi badan Anda tak bertambah, uang kembali! Dan akan kami tambah 10% uang kecewa.

Bagian katalog yang kubaca berulang-ulang adalah testimoni dari mereka yang telah sukses.

Drs. Iwan Setiawan (28), karyawan swasta, Jakarta: Karena Ortoceria! saya bertambah tinggi badan dua puluh senti. Karena itu, saya mendapat promosi.

Lisa Amelia (26), sekretaris, Surabaya: Ortoceria! membuat tubuh saya langsing dan tinggi. Suami saya yang telah tujuh bulan meninggalkan saya, kembali ke pelukan saya lagi. Oh, betapa bahagianya. Terima kasih Ortoceria!

Putri Anggita (15), pelajar SMA: Ortoceria! *I Love You*, cup3x muah.

Lalu, ada foto seorang lelaki yang berwajah kusut masai dan seperti hendak membenturkan kepalanya ke tembok. Ia mengalami depresi berat. Itulah yang dialami Agus Hermawan, S.H. (34), seorang notaris di Palembang. Foto itu diambil sebelum ia menggunakan alat Ortoceria!. Namun, kemudian disebelahnya, sebulan setelah wajahnya seperti habis diacak-acak Mak Lampir itu, Agus Hermawan, S.H., berseri-seri sambil memeluk pundak seorang perempuan yang maaf---bahenol.

Perubahan nasib yang drastis dialami saudara Agus Hermawan, tak lain karena ia telah menggunakan alat peninggi badan Ortoceria!.

Katalog itu dilengkapi dengan foto pria tampan yang jangkung, sedang tertawa-tawa bersama wanita-wanita muda yang cantik memakai rok mini. Mereka memandang penuh ejekan pada seorang pria bertubuh pendek di pojok sana. Ia tampak rendah diri dan kesepian. Rambutnya belah samping. Ikal pula. Kasihan sekali pria pendek itu. Aku segera teringat akan diriku sendiri.

Lalu, ada kalimat: Pesanlah segera, persediaan terbatas. Hati-hati barang palsu. Jika terjadi salah urat karena barang palsu, kami tidak bertanggung jawab. Pemesanan sebelum 30 September akan mendapat bonus sebuah tempat air minum yang mewah.

Katalog itu diakhiri dengan moto Ortoceria!: Badan panjang, pikiran panjang! Sekarang aku paham mengapa orang-orang pendek suka nekat.

Ω Ω Ω

Dulu, guru mengajiku pernah mengajarkan bahwa pertemuan dengan seseorang mengandung rahasia Tuhan. Maka, pertemuan sesungguhnya adalah nasib. Orang tak hanya bertemu begitu saja, pasti ada sesuatu di balik itu.

Begitu banyak hidup orang berubah lantaran sebuah pertemuan. Disebabkan hal itu, umat Islam disarankan untuk melihat banyak tempat dan bertemu dengan banyak orang agar nasibnya berubah.

Namun sayang, tak semua dapat mengungkap rahasia itu dan beruntunglah sedikit orang yang memahami maksud dari sebuah pertemuan. Yang kupahami adalah, aku bertemu dengan Enong, menjadi sahabatnya, membantunya membuat puisi, namun maksud sesungguhnya tak lain Tuhan ingin menunjukkan katalog peninggi badan itu padaku. Maka, termasuklah aku dalam golongan sedikit orang yang beruntung itu.

Aku telah digulung Zinar di papan catur. Aku telah di makzulkannya di meja pingpong. Aku telah dicadangkan secara abadi di lapangan sepak bola. Sekarang, kebenaran yang hakikat telah datang. Yaitu, Taruhlah, tidak ada hal-hal lain yang mempengaruhi, dan seorang perempuan yang dihadapkan pada pilihan antar pria yang pendek dan pria yang tinggi, andai kata ia memilih pria yang pendek, maka ijazah perempuan itu harus diterawang di bawah sinar matahari.

Sesederhana itulah logika---kalaupun itu bisa disebut logika---dari seluruh kejadian konyol yang telah kualami. Fokusku seharusnya tidak pada catur, pingpong, atau sepak bola, tapi pada katalog Ortoceria! Itu. Katalog itulah ratu adil hidupku yang sesungguhnya.

Harapanku terbit lagi. Zinar pasti dapat kuatasi kali ini. Sakit demam panas aneh yang telah merundungku selama empat hari, tiba-tiba menguap. Aku sehat walafiat secara mendadak. Lebih sehat dari orang yang sehat.

Ω Ω Ω

Tinggi badan adalah persoalan laten bagiku. Waktu masih di Sekolah Dasar dan lomba baris-berbaris, aku selalu di pasang di banjar paling belakang. Akibatnya, kalau difoto tak pernah tampak.

Jika main voli, aku dan M. Nur tak pernah diajak. Kami berdua adalah tukang bongkar-pasang net, tukang pompa bola, dan tukang mengambil bola yang terpelencat ke bawah rumah panggung.

Mengambilnya harus bertengkar dengan ayam beranak. Sementara mereka yang tinggi---Mahar, Trapani, dan Kucai---sentosa benar dipuja-puji penonton setelah men-smes bola yang kami perebutkan dengan ayam beranak tadi. Sungguh tak adil dunia ini. Mereka---Mahar, Trapani, dan Kucai---juga tak mengajak kami main lompat tinggi. Mereka main basket, aku dan M. Nur main kasti. Mereka ikut paduan suara, aku dan M. nur ikut samroh.

Jika menghapus papan tulis, aku harus naik bangku dan ditertawakan seisi kelas. Pada lomba azan, tiang mikrofon harus diturunkan. Karena tak bisa diturunkan lebih rendah lagi, mikrofon harus dipegangi panitia sehingga menimbulkan pemandangan yang menggelikan. Karena panitianya capek dan kesal, mikrofon kadangkala dijauhkannya dari mulutku sehingga suaraku timbul tenggelam. Itulah sebabnya mengapa aku selalu dapat juara harapan tiga! Padahal, azanku jauh lebih merdu dari azan Mahar, Trapani, dan Kucai.

Aku dan M. Nur tak pernah sukses berebut uang koin yang dihamburkan tuan rumah dalam kenduri menyelamati bayi. Uang-uang koin yang dimasukkan ke dalam stoples dicampur beras dan irisan kembang sepatu itu, dihamburkan dari beranda rumah panggung ke pekarangan.

Anak-anak yang jangkung macam Mahar, Trapani, dan Kucai menengadahkan tangan untuk menangguk koin sebanyak mungkin. Aku dan M. Nur meliuk-liuk di antara kaki mereka. Yang kami dapat hanya beras dan kembang sepatu.

Jika tiba masa memangkas rambut, aku dan M. Nur terlalu rendah di bangku sehingga kami harus dipangkas sambil berdiri. Orang-orang yang melihatnya tertawa terpingkal-pingkal melihat manusia dipangkas sepert biri-biri dikuliti.

Beranjak remaja, jika menonton film di Markas Pertemuan Buruh, aku harus duduk paling depan.

Layar dan pengeras suara TOA terlalu dekat membuat pandangan berpendar, telinga berdengung, dan kepala pening. Keluar dari gedung, aku berjalan limbung seperti orang yang habis diputar-putarkan.

Kalau ada pemilihan pengibar bendera dan bujang Melayu, pasti Mahar, Trapani, dan Kucai terpilih. Aku dan Detektif M. Nur, jangankan terpilih, mendaftar saja tak boleh.

Setelah dewasa, semuanya kurang satu jinjit. Jika aku berjinjit, segala urusan beres.

Di atas meja kupasang bangku, naiklah aku ke atas bangku itu untuk mengganti bohlam yang putus, dan betapa menyedihkan, tanganku masih tak dapat menggapai bohlam. Aku masih harus berjinjit agar dapat memutarnya.

Kopiah di kapstok Ayah, bisa kujangkau hanya dengan berjinjit. Obat-obatan Ibu, di atas lemarinya, jika ia minta bantuanku, hanya dapat kuraih jika aku berjinjit. Mengambil kunci di atas kusen pintu, jika harus berjinjit, pun mengambil barang dari rak-rak di toko.

Duduk di atas sadel sepeda yang diam, kaki harus berjinjit agar tak terjungkal. Suatu ketika sepedaku berhenti di lampu merah, di sebuah perempatan jalan di sebuah tempat di Groningen.

Serombongan anak Belanda, yang kutaksir anak-anak SD saja, juga berhenti, namun tak seorang pun turun dari sepeda. Dengan mantap setiap orang tetap duduk di sadel dengan kaki teguh menahan sepeda.

Hanya aku yang turun, lalu berdiri di samping sepeda seperti gembala ngangon sapi. Padahal, sepedaku adalah sepeda anak-anak. Mereka berbisik-bisik geli melihatku. Penderitaan sepeda ini sifatnya diamdiam.

Derita ini hanya dipahami dan merupakan rahasia pahit orang-orang pendek. Mereka yang jangkung tak pernah tahu soal itu.

Menonton pertandingan bulu tangkis di barisan belakang, harus berjinjit. Menyembunyikan sandal guru ngaji di dalam beduk, juga harus berjinjit. Jika ketahuan, disuruh mengambilnya, kembali harus berjinjit.

Nyolong jeruk di pekarangan rumah uwak haji, harus pula berjinjit. Mengambil tas dari kompartemen di dalam pesawat terbang, harus berjinjit. Adakalanya mesti dibantu pramugari, yang melakukan itu sambi tersenyum simpul, betapa memalukan.

Menggapai palang besi pegangan di dalam bus kota atau gerbong kereta, harus berjinjit.

Menaikkan tombol sekering pada meteran listrik, harus pula berjinjit. Padahal, listrik di rumah kami sering sekali mati karena hanya 2 ampere. Jika di toko melihat sepatu perempuan berhak tinggi. Tubuh rasanya merinding, dan hati dipenuhi doa agar dunia segera kiamat.

Begitu baknya soal dapat kupecahkan dalam hidupku dalam satu jinjit. Singkat kata ringkas cerita, satu jinjit adalah resolusi abadi hidupku. Tahun demi tahun aku mendambakannya. Ini bukan melulu soal teknis menyangkut bohlam, nyolong jeruk, sepeda, atau meteran listrik tadi, namun seandainya aku bertambah satu jinjit saja---yang secara matematika ternyata seperti onak dan duri dengan 4 sentimeter, maka terbebaslah aku dari batas psikologis orang pendek yang menyiksa pria-pria kurang percaya diri di republik ini. Aku pun telah punya konsep yang jelas untuk mendefinisikan batas itu, yaitu 160 sentimeter. Jika terlaksana, aku akan terlempar ke dalam lingkaran pergaulan yang lebih luas dan profesi-profesi yang hebat.

Maskapai penerbangan, bank, militer, jawatan kereta api, umumnya memicingkan mata untuk mereka yang bertubuh di bawah 160 centimeter. Kantor pajak pun mulai ikut -ikutan. Biar saja, kalau nanti mereka kongkalikong dengan penegak hukum untuk

menggelapkan pajak, bui akan dipenuhi orang-orang tinggi, dan orang-orang pendek selamat. Aturan yang kurang adil itu makin membuat angka 4 semakin keramat bagiku. Belum menghitung soal A Ling yang telah membuatku senewen. Ia menjadi setengah hati padaku, bukanlah soal lain, bukan, melainkan soal satu jinjit itu. Hanya selama ini ia tak tega mengatakannya padaku.

Kudekap katalog Ortoceria!. Dadaku dipenuhi perasaan haru sekaligus melambung. Kuambil sepucuk kertas dan kutulis: Rencana F: Menambah tinggi badan 4 sentimeter. Kuanggap rencana ini sebagai gagasan linier dari catur, pingpong, dan sepak bola dengan tujuan sederhana dan jelas: mengalahkan Zinar. Kubayangkan A Ling kembali dari Tanjung Pinang, lalu terbelalak melihat penampilan baru yang mendebarkan.

Mozaik 32

Puisi

TAPI, rupanya alat peninggi badan Ortoceria! Itu sangat mahal. Tak mengapa, dengan senang hati aku kerja lembur di warung kopi sampai jauh malam. Apa yang susah untuk sebuah resolusi seumur hidup?

Tidak ada. Apakah saya mengeluh karena bekerja 16 jam sehari demi mengumpulkan uang receh rupiah demi rupiah demi alat peninggi badan itu? Tidak. Apakah saya merasa malu berkata kepada paman saya, Pamanda, sudikah kiranya Pamanda meminjami uang? Tidak.

Paman bertanya, untuk apa aku secara mendadak perlu uang? Adakah berhubungan dengan halhal yang melanggar hukum? Selidiknya. Aku diam seribu bahasa. Ia menatapku dengan tajam, dan ia tahu, meskipun akan dicampakkan ke api neraka yang berkobar-kobar, aku tak mau menjawab. Ia berhenti bertanya. Ia merogoh kantongnya dan meminjamiku uang, melalui satu kebijakan tata buku seperti ini.

Upah Ikal dibayar di muka pada	**Rp150.000,00 (debet)**
Utang ikal kepada Paman	**Rp150.000,00 (kredit)**

Dilengkapi dengan satu *footnote*, kapan uang itu harus dikembalikan.

Itu artinya, bulan depan aku tidak akan diupah Paman karena ia memberiku utangan. Kucium tangan Paman dan tanpa ambil tempo kusambar sepeda, pontang-panting ke kantor pos dan mengirim

wesel pada Ortoceria!. Pada kolom berita wesel, kumohon agar alat itu cepat dikirim. Maksudku, sebelum semuanya terlambat dan A Ling benar-benar digondol Zinar. Cinta, kali ini membuatku berkelahi dengan waktu.

Mulai malam setelah mengirim wesel itu, tak semalam pun lewat tanpa aku memanjatkan pinta pada Tuhan yang Maha Pemurah agar menambah tinggi badanku 4 sentimeter saja, tak lebih dari itu.

Sambil sedikit menggerutu, apakah 4 senti itu terlalu banyak untuk diminta? Setelah itu, aku berdebar-debar menunggu pesananku datang. Hampir setiap hari aku ke kantor pos menanyakannya. Di sana, aku selalu berjumpa dengan Enong, dan perempuan yang memang berpembawaan jenaka itu, tampak makin gembira saja.

Ω Ω Ω

Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris. Ingin bicara dengan siapa?

Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri.

Pastilah hal itu yang dialami Enong. Adapun aku, adalah orang yang bersedia melakukan upaya apa pun meskipun konyol dan tak

masuk akal, untuk merebut lagi cinta yang telah diambil orang lain. Kombinasi dua harapan yang ganjil itu membuatku dan Enong dekat dengan cara yang unik.

Enong mengeluarkan buku catatannya dan memperlihatkan puisi yang dulu pernah kubuatkan untuknya.

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Orang asing

Orang asing

Seseorang yang asing
Berdiri di dalam cermin
Tak kupercaya aku pada pandanganku
Begitu banyak cinta telah diambil dariku

Aku kesepian
Aku kesepian di keramaian
Mengeluarkanmu dari ingatan
Bak menceraikan angin dari awan

Takut
Takut

Aku sangat takut
Kehilangan seseorang yang tak pernah kumiliki
Gila, gila rasanya
Gila karena cemburu buta
Yang tersisa hanya kenangan
Saat kau meninggalkanku sendirian
Di bawah rembulan yang menyinari kota kecilku yang ditinggalkan zaman
Sejauh yang dapat kukenang
Cinta tak pernah lagi datang

Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman
Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman

Enong mengeluarkan lagi selembar kertas dari dalam tasnya. Di bagian atas kertas itu terdapat tulisan excellent dan sebuah paraf.

"Diparaf Ibu Indri sendiri. Nilai terbaik, Boi!" di bawah tulisan excellent kubaca terjemahan puisi itu.

Moon Over My Obscure Little Town

Stranger

Stranger

Someone stranger

Standing in a mirror

I can't believe what I see

How much love has been taken away from me

My heart cries out loud

Everytime I feel lonely in the crowd

Getting you out of my mind

Like separating the wind from the cloud

Afraid

Afraid

I'm so afraid

Of losing someone I never have

Crazy, oh, crazy

Finding reasons for my jealousy

All I can remember

When you left me alone

Under the moon over my obscure little town

As long as I can remember

Love has turned to be as cold as December

The moon over my obscure little town

The moon over my obscure little town

Aku terpesona. Kubaca puisi itu berulang-ulang. Kupandangi Enong, puisiku telah digubah

dengan sangat bagus, jauh lebih bagus dari puisi asli yang kutulis.

"Ada surat dari Bu Indri untukmu,"

Kubaca:

Kak Enong yang menerjemahkan puisi itu ke dalam bahasa Inggris dan saya membantunya. Maaf, saya telah mengganti beberapa bagian, bahkan menambahi nya, agar berima dalam kalimat Inggris. Ini semacam terjemahan bebas saja. Saya adalah pecinta puisi. Saya juga senang menulis puisi. Saya punya buku puisi koleksi pribadi. Saya harap suatu hari kita bisa berjumpa untuk membaca dan ngobrol tentang puisi.

Kurasa, aku dapat menerima penerjemahan secara bebas yang dilakukan Bu Indri atas puisiku

dan kurasa hal itu indah dan pintar. Aku pun dapat merasakan bahwa ketika menulis surat itu, Bu Indri

dilanda perasaan senang.

Mozaik 33

Revolusi

AKU menerima lagi beberapa pucuk surat dari Bu Indri yang ia titipkan melalui Enong. Pada surat ketiga, ajakan ngobrol tentang puisi, berubah menjadi ajakan membaca bersama koleksi puisinya. Pada surat keempat, guru bahasa Inggris itu mulai mengirimkan puisi-puisinya. Ia sangat berbakat.

Setelah surat kelima, aku dapat mengendus ke mana arah surat-surat itu. Jika menyerahkan surat dari Bu Indri, Enong mengerling dan tersenyum penuh rahasia. Satu perasaan suka memukul hatiku.

Namun, setiap kali membaca surat itu, aku teringat pada A Ling. Satu perasaan duka memukul hatiku pula. Akankah Ia kembali lagi ke kampung? Akankah aku dapat menemuinya lagi? Lalu, aku terpelencat ke sebuah lamunan. Dunia ini rupanya penuh dengan orang kita inginkan, tapi tak menginginkan kita, dan sebaliknya. Kurasa itulah postulat pertama hukum keseimbangan alam. Jika kita selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, seseorang akan naik ke puncak bukit, lalu meniup sangkakala, dunia kiamat.

Dalam pada itu, berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, barangkali akan membuat Tuhan memperlambat kiamat. Untuk menghindari Bu Indri dari harapan yang kosong, setelah tiga kali, kuputuskan berhenti membalas suratnya. Bukan, bukan karena ia kurang hebat bagiku, atau aku terlalu bagus untuknya, sama sekali bukan. Tapi, lantaran sebuah senyum, satu kerlingan mata yang lain telah mengokupasi seluruh hidupku. Maka, kufokuskan kembali

perhatianku pada impian 4 sentimeterku dan upaya merebut A Ling dari tangan Zinar. Tujuan yang sederhana dan sangat jelas.

Ω Ω Ω

Bagian yang paling menentukan dari tujuan itu, yang telah Kutunggu-tunggu hampir 2 minggu, hampir selama hidupku, akhirnya datang. Paket Ortoceria! tiba dari Jakarta! Paket itu sangat besar. Tuan Pos kesusahan membawanya dengan sepeda.

Seluruh sisa sore, aku hampir tak mengerjakan apa pun selain memandanginya dan mendugaduga alat macam apa yang ada di dalam bungkusan itu, yang mampu membuat seseorang, tiga minggu dari sekarang menjadi seorang yang tinggi menawan, tak perlu berjinjit-jinjit. Gugup hati ini dibuatnya.

Kuputuskan menunggu malam untuk membuka paket itu. Alasannya macam-macam, antara lain, keseluruhan proyek 4 sentimeter ini, haruslah rahasia. Tak seorang pun, bahkan Ibu, Ayah, Enong, Paman, dan Detektif M. Nur---orang-orang terdekatku sekarang---tak boleh tahu. Karena, dari sisi mana pun melihatnya, sesungguhnya proyek peninggian badan ini adalah hal yang agak memalukan. Biarlah nanti mereka terkagum-kagum melihat hasilnya. Hal lain, benda yang amat berfaedah semacam itu haruslah diperlakukan dengan rasa hormat. Maka, kuputuskan membuka paket itu pada malam nan syahdu, dengan penuh perenungan spiritual.

Setelah Ayah dan Ibu tidur, ayam-ayam, bebek, kucing, dan cecak-cecak juga sudah tidur, aku berjingkat-jingkat ke sudut kamar. Aku bersimpuh di dekatnya, lalu membukanya pelan-pelan.

Kuungkap lembar demi lembar penutupnya. Tak lama kemudian kutemukan sebuah tas plastik hitam seperti tas kasur lipat dengan ritsleting yang panjang. Tas itu menggelembung karena menampung benda besar yang dimasukkan dengan cara dijejal-jejalkan. Jantungku berdegup-degup karena dari kemasannya saja tampak Ortoceria! memang tidak main-main. Rasanya tak

sanggup kubuka tas itu untuk melihat benda ajaib macam apa yang akan mengubah jalan hidupku. Jika seseorang telah dirundung suatu masalah seumur hidupnya, dan tahu-tahu jaraknya dengan penyelesaian masalah itu hanya dengan sekali tarik ritsleting, maka wajarlah orang itu menjadi gegap gempita dadanya.

Aku bangkit lalu hilir mudik di dalam kamar. Mataku lekat memandangi tas itu. Tapi, kusadarkan diriku sendiri bahwa musuh terbesarku adalah waktu. Maka, tak ada tempo untuk berkhayal-khayal.

Kukuatkan hati, Kudekati tas itu, lalu kubuka ritsletingnya. Baru setengah kubuka, ritsleting itu bingkas dengan sendirinya sebab seonggok benda bertali-tali di dalamnya memberontak ingin keluar. Ia pun rupanya sudah tak sabar ingin menemuiku, ingin menyelesaikan masalahku. Aku terjajar ke belakang dan terduduk di lantai, kulihat benda itu menyeruak serupa anak gurita raksasa yang baru lahir. Aku terpana.

Alat peninggi badan itu rupanya semacam kostum tali-temali yang bentuknya sulit dilukiskan dengan kata-kata. Menatapnya, aku teringat akan banyak hal, misalnya pakaian algojo untuk meregang orang yang mau dihukum mati di kursi listrik, atau baju perangkap dari kulit yang dipasangkan pada kuda agar dapat mengendalikannya saat dikebiri. Aku kian takjub melihat sebuah benda tertinggal di dalam tas: tabung oksigen!

Kudekati kostum itu dan Kuangkat seperti mengangkat bayi. Tampaknya ia terbagi menjadi tiga bagian. Bagian bawah adalah cawat dari bahan kulit, persis celana dalam---tepatnya celana luar---Superman. Bagian tengah, adalah korset dengan satu slang kecil yang membingungkan. Bagian atas, sarung kulit selebar telapak tangan yang agaknya harus dililitkan di leher. Ketiga bagian itu ditautkan satu sama lain melalui cincin klem aluminium mirip perkakas para pendaki gunung. Begitu banyak tali dan ban kulit yang susah dipahami maksudnya.

Namun, aku tak cemas sebab ada buku manualnya, tebal, meski hanya dalam bahasa Indonesia saja. Kubaca dengan saksama dan terang benderanglah semuanya bahwa hukum alam adalah kunci kesuksesan alat peninggi badan itu.

Idenya sangat genius meskipun juga, amat sederhana. Yaitu, tubuh manusia dianggap seperti karet dan dapat ditinggikan dengan membetot tulang belakang. Caranya dilakukan dengan menggantungkan tubuh dengan menopangkan seluruhnya berat badan pada sarung leher kulit itu. Dalam keadaan tergantung-gantung seperti buah nangka, tubuh akan ditahan oleh korset dan celana dalam Superman tadi, selebihnya biarlah gravitasi yang bekerja.

Kostum itu jelas merupakan sebuah sistem, sebab jika satu ujung tali ditarik akan berakibat pada seluruh kostum, termasuk mengecilkan sarung leher itu. Dengan demikian, jika salah tarik, pasti pemakaianya akan tersengal-sengal. Pada korset tampak cap tengkorak dengan silang merah dan tulisan Danger.

Dalam keadaan darurat, misalnya mekanisme tali-temali yang semrawut itu kemudian mencekik leher sehingga mengundang malaikat maut, slang yang terhubung dengan tabung oksigen---dengan cepat mesti bisa disambar dengan dibekapkan ke mulut, supaya nyawa tidak melayang. Aku kagum pada perancang kostum itu. Jika bukan seorang yang cerdas luar biasa, ia pasti seorang psikopat---yang punya bakat menjadi pembunuh berantai.

Kubaca manual itu berulang-ulang dan kukerahkan seluruh kemampuanku berpikir. Soal ini lebih runyam dari matematika ekuilibrium, hal tersulit yang pernah kutemui. Akhirnya, aku mencapai dua kesimpulan, bahwa secara teoritis, di atas kertas, secara buku manual, ide yang dibangun atas alat itu amat masuk akal. Maka, ia harusnya memberi hasil andai kata digunakan secara santun sesuai dengan buku petunjuknya, dan semua itu tak lain membuatku senang tak kepalang.

Kesimpulan kedua, jika alat pengekang kuda itu berhasil meninggikan badan, yang patut dikalungi medali emas adalah hukum gravitasi, yang merupakan ciptaan Tuhan.

Jika gagal, yang harus disalahkan juga Tuhan yang sedang duduk di langit. Karena pendek dibuat-Nya menjadi nasib manusia, karena jika menciptakan wanita cantik, pasti selalu tinggi-tinggi.

Maka, berhasil atau gagal, Tuhan tetap dapat bagian. Namun dalam seluruh kejadian ini, selain Tuhan, harus ada yang kita persalahkan. Orang itu adalah pemerintah Republik Indonesia, yang membuat rakyat tak cukup gizi sehingga menjadi pendek.

Kucoba mengenakannya. Sungguh hebat rasanya. Dibungkus kostum itu, aku seakan memakai baju ajaib untuk diterbangkan ke bulan. Empat sentimeter. Bukalah lagi masalah yang harus dirisaukan.

Tiba-tiba, sangat jarang terjadi, aku merasa mengantuk. Lalu, aku tertidur.

Inilah tidurku yang paling pulas sejak kudengar berita A Ling diboncengan Zinar. Lalu, aku bermimpi naik sepeda juga membonceng A Ling. Di lampu merah, aku berhenti. Kedua telapak kakiku rapat menginjak jalan. Tak perlu berjinjit. A Ling duduk di belakang, anggun, tak bergerak sedikit pun. Ia tak perlu menjulurkan kakinya ke jalan untuk turut menjaga keseimbangan sepeda, seperti yang selalu ia lakukan jika kubonceng. Aku menoleh padanya, ia tak acuh, karena ia sedang sibuk menguteksi kukunya. Ah! Hidup memang terlalu pendek untuk dilalui sebagai orang pendek!

Mozaik 34

Piala

SELURUH pertandingan untuk memperingati hari Kemerdekaan 17 Agustus usai. Zinar tak berjaya di papan catur, namun ia menggondol tempat pertama pada kejuaraan pingpong. Hal itu membuat perasaanku lapang sebab aku memang dikalahkan oleh seorang juara. Pemikiranku adalah: orang-orang lain juga kalah darinya. Persoalan apakah mereka mengendap atau tidak di bawah meja pingpong untuk menyelamatkan diri dari smes Zinar, Kuanggap soal teknis semata. Orang yang kalah memang punya seribu alasan.

Dalam hal sepak bola, tim Zinar juga berjaya. Ia naik ke undakan paling tinggi dari tiga undakan untuk menerima piala karena ia adalah sang kapten tampan bertungkai panjang dengan tembakan bebas sejauh 30 meter, menggelegar bak peluru meriam. Ia juga menerima piala untuk pertandingan voli karena ia juga sang kapten.

Berminggu-minggu sebelumnya, pernah Kubayangkan bahwa tubuhku akan meriang melihat Zinar menerima piala-piala itu. Karena piala-piala itu adalah pengejawantahanku sebagai seorang lelaki pecundang yang pacarnya direbut oleh orang lain, dan orang lain itu tak perlu bersusah-susah untuk merebutnya. Saat itu aku menganggap: tak rela mengakui keunggulan orang lain adalah salah satu sifat paling misterius dari cemburu. Bahwa cemburu, juga seperti iri, dan seperti dengki, yaitu seekor omnivor---binatang pemangsa segala---yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui darah, lalu bercokol di dalam perut dan membunuh orang yang memeliharanya dengan memakan hatinya, sedikit demi sedikit.

Orang yang cemburu sepertiku, jika bercermin, akan membelah cermin. Jika Pemilu- menjual suara. Jika tak punya uang-jadi penipu. Jika punya uang- jadi rentenir. Jika menjadi supporter-menyalahnyalahkan wasit. Jika mencintai-menyakiti. Jika menjadi politisi-korupsi.

Namun, adakah aku menggelapkan uang kas masjid di mana kedudukanku sebagai sekretaris Dewan Kemakmuran Masjid? Tidak. Adakah aku benci melihat wajahku sendiri di cermin? Tidak.

Adakah tubuhku meriang waktu melihat Zinar menerima berupa-rupa piala? Tidak. Aku bahkan, seperti orang lain, bertepuk tangan salut padanya. Wahai Zinar, tak apa-apa, terimalah seluruh piala yang ada di dunia ini sebab aku sudah punya senjata rahasia yang akan membalasnya secara setimpal: Ortoceria!, ini juga sifat paling misterius dari cemburu.

Ω Ω Ω

Sementara itu, selain jiwaku yang bergelora, semuanya kembali berjalan sebagaimana biasa. Warung kopi tetap ramai, papan catur digelar lagi, dan Agustus masih meniup-niupkan ujung angin selatan. Enong, tetap mendulang timah, dan Detektif M. Nur makin tergila-gila pada burung dara. Sore hari, ia melatih burung-burung daranya di halaman luas gudang-gudang instalasi pertambangan timah yang telah diabaikan di pinggir Sungai Linggang.

Mozaik 35

Lihai

PERSOALAN baru muncul, yaitu menemukan tempat untuk mempraktikkan alat peninggi badan itu. Aku tak mungkin melakukannya di rumah karena rumah kami hanyalah rumah panggung kuno Melayu.

Seluruhnya dari kayu dan telah berumur hampir 150 tahun. Jika angin kencang, penghuninya gugup.

Sedangkan alat itu, harus digantungkan pada palang yang teguh, dan meski pendek---kurang satu jinjit---tubuhku tidaklah ringan. Seumpama kupraktikkan di rumah, bisa-bisa rumah kami ambruk. Selain itu,pasti ketahuan Ibu karena ia adalah ibu rumah tangga full time, tak pernah ke mana-mana selain belanjasayur ke pasar atau ke masjid.

Di masjid, takut ketahuan guru ngaji, lagi pula tidak etis. Di belakang rumah ada pohon Kamboja tua yang dahannya cukup kuat dan letaknya tersembunyi. Namun, seorang pria tergantung di dahan pohon Kamboja kuburan, tak elok nian tampaknya.

Pening aku mencari tempat untuk alat itu. Sampai berkeliling-keliling kampung. Namun, beruntung ketika melewati jembatan Linggang, kutemukan tempat yang sangat pas.

Tempat itu adalah gudang-gudang tua bekas instalasi pencucian timah, persis di pinggir Sungai Linggang. Sejak maskapai timah gulung tikar, bangunan itu diabaikan. Dindingnya seng tebal dan rangkanya besi. Di belakangnya ada halaman luas yang dulu merupakan tempat parkir. Tempat itu sangat sepi, jarang didatangi

orang. Hanya M. Nur yang sesekali melatih burung merpati di lapangan tadi atau pendulang timah mencari timah di pinggir sungai.

Ω Ω Ω

Minggu sore, waktu yang telah kupilih dengan teliti, dengan semangat menggebu, dan ribuan harapan yang manis, kudatangi gudang-gudang kosong itu. Mulanya aku berpura-pura duduk di sebuah bangku di depan sebuah gudang dengan sikap seolah tak sedang ingin melakukan apa pun. Hanya duduk malas saja di situ untuk menghabiskan waktu.

Aku mengecek kiri-kanan. Yang ada hanya riak halus Sungai Linggang, teriakan burung-burung camar yang berputar-putar di atas dermaga, dan anjing-anjing pasar yang menguap dan sesekali bertengkar. Agar lebih meyakinkan, seperti anjing-anjing pasar itu, aku juga menguap-uap. Sebenarnya dadaku bergemuruh.

Setelah yakin, aku berlari mengendap-endap menuju pintu gudang sambil membopong tas besar berisi kostum Ortoceria! itu. Pelan-pelan kubuka pintunya yang tinggi, berderit-derit.

Gudang itu besar. Di sudutnya bertumpuk-tumpuk benda usang, tong, meja, dan bangku-bangku yang berdebu. Di Dindingnya masih ada papan tulis jadwal shift kerja kuli tambang. Langit-langitnya dipenuhi sarang burung layang-layang. Di tengah gudang, melintang palang besi penyangga plafon.

Kutarik sebuah meja ke bawah palang itu dan kuletakkan bangku di atasnya.

Dengan perasaan meluap-luap, tegang bercampur gembira, kuletakkan buku manual di atas meja. Kukeluarkan kostum dari tasnya dan mulai kuikuti 12 langkah cara menggunakannya.

Bagian mula cukup sulit, yaitu menyambungkan tabung oksigen dengan slang melalui sebuah derat yang dikuatkan dengan mur. Tapi, aku sukses. Tak lama kemudian, tali-temali yang runyam dan centang perenang telah mengikat sekujur tubuhku mulai dari mata kaki

sampai ke leher. Korset dan cawat Superman pun telah terpasang dengan ketat dan mantap. Mendebarkan.

Aku naik ke atas meja, lalu ke atas bangku. Tindakan berikutnya adalah melemparkan dua ujung tali ke palang besi, untuk mengaitkan dua klem aluminium yang menjadi kepala tali itu. Pada dua tali itulah aku akan bergelantungan.

Kulemparkan dua tali tadi seperti koboi menibar leher sapi. Sukses. Tahap final, meletakkan dagu di atas semacam penampang dari kulit yang merupakan bagian dari sarung leher. Sayangnya, bangku itu masih kurang tinggi untuk menggapai penampang tadi. Sekali lagi, kurang satu jinjit! Kurang ajar dan ironis sekali. Dalam hatiku kesal dan berjanji bersungguh-sungguh, bahwa itulah satu jinjit terakhir dalam hidupku!

Maka, aku berjinjit, namun sial, masih kurang beberapa milimeter saja. Aku berjinjit lagi sampai sakit ujung-ujung jari kakiku. Masih kurang sedikit lagi, sangat sedikit. Setelah mencoba beberapa kali dan gagal terus, akhirnya aku marah. Kukerahkan seluruh tenagaku, aku berjinjit lagi dan gagal lagi.

Sekarang aku benar-benar marah. Kutahan napasku, kutumpukan semua kekuatan pada di ujung jempol kakiku seperti penari balet dan terjadilah petaka itu. Sentakan tubuhku yang memaksa berjinjit membuat penampang leher yang seharusnya menopang daguku meleset ke belakang dan langsung menjerat leherku. Lebih sial lagi, sentakan itu juga membuat bangku yang kupijak jatuh. Maka, seluruh tubuhku langsung bergantung serupa buah nangka.

Aku meronta-ronta mencoba melepaskan cekikan di leherku, tapi jeratan itu sangat kuat karena ditarik oleh berat badanku sendiri. Ini hukum alam yang sederhana, namun kejam tiada ampun, yaitu gravitasi yang seharusnya menjadi pahlawan dalam seluruh rencana agung meninggikan badan ini, malah berubah menjadi senjata yang

mematikan karena gravitasi menyebabkan leherku akan semakin tercekik semakin aku meronta.

Dalam waktu singkat megap-megap, lalu tersedak-sedak. Kemudian, lidahku menjadi pendek dan bola mataku mau meloncat. Aku terus meronta untuk membebaskan diri dari maut, lalu kepalaku mulai tak terasa. Aku seperti tak berkepala. Oksigen yang terhambat menuju otak membuatku mulai tak sadar. Napasku tinggal satu-satu. Begini rupanya rasanya orang gantung diri. Sungguh mengerikan.

Lalu kakiku mulai tak terasa. Baal itu naik ke atas sehingga aku merasa tak punya pantat. Pergi entah ke mana. Selangkang, jangan dibilang. Karena aku terus berontak, gudang tua itu bergoyanggoyang.

Aku tak dapat bernapas. Keadaanku kritis. Lorong-lorong gelap berkelebat, kadang-kadang tampak kilatan warna putih. Aku tahu, semua itu bayangan menuju ajal. Aku panik. Dengan sisa tenaga aku terus meronta. Kuharap bangunan itu roboh dan aku selamat, namun tali semakin likat menjerat leherku. Nyawa telah sampai di tenggorokanku. Inilah saatnya aku mati. Tiba-tiba di luar gudang kudengar suara sepeda, lalu terdengar lagi sepeda itu seperti dibanting. Sekonyong-konyong pintu gudang terbuka. Seseorang tertegun di ambang pintu: Enong! Ia membanting dulang timahnya dan menjerit sejadi-jadinya.

"Astaghfirullah! Innalillahi! Boi! Boi!!"

Lalu, berlari menyongsongku.

"Innalillahi! Apa yang kau kerjakan itu?!"

Ia menangkap kedua kakiku dan mengangkat tubuhku. Aku tersedak-sedak. Enong pucat dan merepet tak henti-henti mengucapkan asma Allah.

"Pa … pa … r …!" kataku sambil tersengal. Ia berusaha memahami bicaraku, tapi bingung karena leherku tercekik suaraku

menjadi lucu seperti suara dakocan. Aku menunjuk parang di pinggangnya.

"Apa katamu! Tak tahu diuntung! Tak bisa mati menggantung diri kini kau mau pakai parang?!"

"Pa … pa … rang!" bentakku lagi dengan suara kecil yang aneh sambil memberi isyarat bahwa aku ingin memotong tali yang menggantungku. Enong menghunus parang dari pinggangnya. Kupotong tali itu, kami terjerembap seperti dua karung beras. Enong bangkit.

"Apa yang kaukerjakan, Boi?! Masya Allah!"

Pandanganku gelap. Seluruh persendianku rasanya remuk. Aku baru saja meregang nyawa.

Enong tahu aku harus segera ditolong. Ia berlari keluar, lalu berteriak.

"Detektif! Kemari kau!"

Oh, betapa sialnya, Detektif M. Nur pasti sedang melatih merpati di halaman gudang. Karma apa yang harus kutanggung? Segala hal seperti telah disusun rapi untuk menyempurnakan aibku. Detektif masuk dan terkejut melihatku.

"Kawanmu, sudah gelap mata! Kalau tadi tak kulihat, almarhum, Boi! Almarhum!"

Detektif M. Nur melihat tali-temali yang terkulai di tanah dan sisa tali gantungan di besi alangan plafon yang tadi kutebas dengan parang. Mulutnya menganga, matanya terbelalak.

"Gantung diri?"

Enong mengangguk tegas.

"Gantung diri, Boi!"

Detektif M. Nur menatapku dengan pandangan yang ganjil. Sementara itu, aku berusaha mengumpul-ngumpulkan lembar demi

lebar nyawaku. Enong menepuk bahu Detektif. Ia sadar. Dari saku lutut sebelah kanan bahu terusannya ia mengeluarkan minyak kayu putih dan mengipas-ngipaskannya dihidungku. Ia terus memandangku dengan wajah yang aneh, takut, dan tegang, namun aku tak dapat dibohongi, dalam hatinya ia pasti girang tak kepalang.

Aku tersandar lemas dikaki meja. Lidahku yang tadi memendek perlahan-lahan melar lagi seperti semula. Kedua bola mataku kembali ke cangkangnya, dan mengerjap-ngerjap. Aku berusaha bicara karena aku perlu minum. Tiba-tiba aku merasa sangat haus. Namun, Enong dan Detektif M. Nur tak memahami kalimatku sebab suaraku lucu, nyaring, dan terjepit, serupa suara dakocan.

Enong memotong tali yang masih mengikat tubuhku dan membuka korset serta cawat Superman itu. Lalu, ia dan Detektif M. Nur membopong tubuhku keluar gudang. Kami berjalan menuju sepeda.

Sebelum sampai ke sepeda, Enong mengayun-ayunkan kostum Ortoceria! itu.

“Benda durjana ini harus dibuang ke sungai!” katanya. Kulihat benda itu melayang dilemparkan Enong, lalu berdentum di permukaan Sungai Linggang. Kostum itu timbul tenggelam, terombang-ambing dibawa arus ke muara, menuju Jakarta, kembali ke tempat asal-muasalnya.

Detektif M. Nur mengambil sepedanya. Katanya aku harus segera dibawa ke puskesmas. Aku tak mampu lagi berpendapat. Mereka mengangkatku dan memasukkanku ke dalam keranjang pempang di boncengan sepeda itu. Aku tak berdaya seperti seonggok daging kurban saja. Detektif M. Nur menuntun sepeda. Enong memegangiku sambil mendorong sepeda. Puji-pujiannya pada Allah berderet-deret.

Detektif M. Nur tampak prihatin. Sebuah sikap prihatin yang canggung karena sambil menahan senyum.

Kami melintasi pasar. Para penjaga toko, para pengujung warung kopi, orang-orang yang tengah berjalan atau bersepeda, anak-anak yang sedang bermain, bahkan kucing-kucing di jendela loteng tokotoko, menghentikan apa yang sedang mereka kerjakan karena memperhatikan kami. Memang sebuah pemandangan yang tak biasa sekaligus lucu tak terkira: seorang lelaki dewasa berada di dalam kerajang pempang di atas boncengan sepeda. Orang yang dibawa bersepeda dengan cara seperti itu hanyalah anak kecil berumur lima tahun agar kakinya tak dilibas jari-jari ban. Tambah aneh lagi, orang itu dipegangi seorang perempuan setengah baya, dan sepeda dituntun seorang lelaki kontet yang susah payah menahan diri agar tidak tertawa. Sepeda kadang-kadang bergetar sebab lelaki kontet itu menggigil-gigil tubuhnya. Kami tak ubahnya orang yang terlepas dari rombongan pawai.

Karena melihat banyak orang melihat sesuatu, mereka yang tengah berbelanja ikut-ikutan ingin tahu, ini adalah sifat massa. Mereka keluar dari toko dan seperti berbaris menonton kami. Mereka mulanya memandang heran, lalu berbisik-bisik, lalu tertawa, lalu terpingkal-pingkal. Sungguh sial nasibku hari itu karena kami harus melawati toko Zinar. Kulihat ia dan beberapa pelangganya ikut menonton kami dan tertawa dari balik jendela tokonya yang indah. Lelaki ganteng itu sama sekali tak menyadari bahwa dialah sesungguhnya biang keladi sehingga aku berada di dalam keranjang pempang, digiring oleh Enong dan Detektif M. Nur seperti sapi ingin dijual ke pasar.

Beberapa orang sempat bertanya apa yang terjadi. Mereka cemas melihat wajahku yang pucat dan tampak seperti orang sakit parah. Detektif M. Nur dan Enong mengambil sikap bijaksana untuk tidak membuka aibku. Dengan kompak mereka mengatakan bahwa penyakit ayanku kambuh waktu aku sedang melamun di dermaga. Orang-orang itu memandangku dengan sedih dan memberiku nasihat yang sangat simpati padaku bahwa kalau punya penyakit ayan, jangan sering melamun. Mereka berharap aku cepat sembuh. Seorang

ibu mengatakan bahwa ia telah kenal denganku sejak aku bayu. Katanya ia dulu suka menimang-nimangku. Katanya, rambutku telah ikal sejak aku kecil, namun ia tak pernah menduga setelah dewasa aku kena penyakit seperti itu. Disarankannya berbagai ramuan tradisional untukku.

Seorang ibu yang lain membelai-belai rambutku. Kupandangi mereka dengan mata yang kuyu.

Ω Ω Ω

Di puskesmas, aku dibaringkan di atas brankar. Perawat datang dan kukatakan dengan bersungguh-sungguh pada Detektif M. Nur dan Enong agar jangan bercerita pada siapa pun soal kejadian di gudang itu. Perawat menusuk lenganku untuk memasukkan infus. Mengapa aku diinfus? Aku tak tahu. Lalu, ia memberiku obat yang membuatku tertidur. Pukul tujuh malam aku terbangun. Kulihat Enong duduk dengan wajah kesal di sudut ruangan.

"Aku kecewa padamu, Boi! Kecewa betul! Tak kusangka pikiranmu sependek itu. Sungguh memalukan tabiatmu itu! Kau orang Islam, apa bukan? Tak pernah sebelumnya Enong berkata keras padaku. Sebenarnya aku bermaksud menjelaskan semuanya. Tapi, situasiku runyam. Siapa pun yang melihatku waktu itu, cecak sekalipun, pasti menduga aku mau gantung diri. Bahwa alat itu sebenarnya untuk meninggikan badan, adalah hal yang sungkan Kuungkap. Pilihanku antara disangka mau bunuh diri atau menanggung malu karena mau meninggikan badan dengan cara yang konyol. Aku tahu betul kaumku yang sangat gemar mengejek orang. Jika kejadian di gudang itu terbongkar, aku akan menjadi bulan-bulanan seumur hidupku. Aih, tak sanggup aku. Maka, kupilih diam saja.

"Kau tahu? Sampai pendek napasku karena terkejut melihat kelakuanmu itu!"

Gusti Allah Yang Mahatahu, mengapa ironi tak kunjung luntur dari hidupku. Aku hampir tewas karena bosan menjadi orang pendek, dan dalam waktu kurang dari semenit Enong telah dua kali menyebut kata pendek.

"Panjang-pendeknya hidup manusia, berada di tangan Allah, Boi! Kau tak boleh seenaknya saja mengambil alih tugas dan wewenang malaikat maut!"

Tiga kali.

"Tugas dan wewenangmu adalah hidup! Terus hidup, berjuang untuk hidup! Masya Allah, Boi!

Hanya karena cinta kau sampai gelap mata! Perempuan di dunia ini tak hanya A Ling!"

Enong makin bersemangat memarahiku, tapi tertunda karena seorang perawat masuk. Perawat itu mengatakan mau mengganti infusku karena slangnya terlalu pendek sehingga aku susah bergerak.

Empat kali.

Perawat keluar, Enong kembali melotot.

"Masuk banyak perempuan lain, Boi! Kalau kau kesulitan mencari jodoh, mengapa tak bicara

padaku? Masih banyak Keponakanku perawan tua di udik sana!"

Ia menarik napas panjang.

"Apa sukamu hanya anak Tionghoa? Usah kau cemas. Kenalanku banyak perempuan Tionghoa yang tak laku-laku! Mau Hokian, Khek, Ho Pho, Tongsan, lengkap!"

Aku memandangi langit-langit puskesmas. Cecak-cecak yang tadi bergerak-gerak, diam menyimak Enong.

"Janganlah berputus asa. Lihatlah Kakak, ni, dari kecil Kakak susah. Cobaan datang bertubitubi, tapi mana pernah Kakak patah

harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah. Memang benar badanmu pendek, tapi mukamu tak jelek-jelek betul. Paling tidak, kau lihai berbahasa Inggris!"

Mozaik 36

Akrobat

BEBERAPA hari setelah kejadian di gudang pencucian timah itu, Enong mengundang Bu Indri ke rumahnya dan mengatur perjumpaan kami di sebuah warung kopi.

Diamati dari dekat, guru bahasa Inggris itu memiliki mata anak kecil yang besar, tapi bagus. Bulu matanya lentik seperti palsu, tapi asli. Ia memiliki bentuk wajah yang mungkin tak banyak berubah sejak ia remaja. Agak susah digambarkan, tembam tapi tidak, tidak tembam tapi iya. Namun, senyumnya menawan. Ia cantik secara moderat. Ia menunjukkan sebuah buku. Itulah buku puisi koleksi pribadinya yang pernah diceritakannya padaku. Ia memintaku membaca salah satu puisinya, ada bait macam ini:

Love walks on two feet just like a human being

It stands up on tiptoes of insanity dan misery

Puisi yang hebat. Kubaca sampai tiga kali dan aku terpengaruh. Ternyata jika bersedia memasukkan sedikit saja puisi ke dalam diri kita, perasaan bisa menjadi luar biasa. Namun, puisi itu bergema di dalam hatiku sebagai sebuah ironi.

Aku mengerti maksud Enong mengatur pertemuan itu, dan ketika Ibu Indri mengatakan bahwa ia mempersembahkan puisi itu untukku, caranya mengatakan hal itu, tekanan di dalam ayunan napasnya, dan sinar matanya ketika mengatakannya, membuatku mengerti apa yang sedang terjadi.

Tapi, mari kubuat jelas sesuatu, walaupun selama belasan tahun aku hanya mengenal satu perempuan saja, namun orang itu telah membuat perasaanku melakukan semacam gerakan-gerakan akrobat. Gerakan akrobat terakhir yang kulakukan adalah serupa burung berekek hama padi kena jerat petani di tiang alangan di gudang tua pencucian timah itu.

Oleh karena itu, wahai Ibu Indri yang cantik dan budiman, di dalam kalbuku berkata, saat kau gubah puisimu itu, kutaksir kau tak benar-benar paham makna insanity---kegilaan---dan misery---kesengsaraan. Kau patut menggali lebih dalam dengan mewawancaraiku perihal dua perkara itu.

Besar kemungkinan, dirimu membuat puisi itu terdorong oleh perasaan melankolis setelah menonton sebuah sinetron atau memang kemampuan sastrawimu telah membuat kata-kata itu bernapas, lalu hidup untuk menemukan ujung nan berima-rima. Namun, tak tahukah dirimu? Cinta, akan membawa pelakunya pada kegilaan dan kesengsaraan yang tak terbayangkan. Cinta, adalah sebuah tempat di mana orang dapat menyakiti dirinya sendiri. Cinta, dapat pada seseorang, atau pada cinta itu sendiri, dan keduanya mengandung bahaya yang tidak kecil.

Pertemuan yang menyenangkan itu terasa cepat dan tiba-tiba Ibu Indri harus pamit. Ia berpesan padaku agar menulis puisi lagi karena ia ingin membacanya. Kujawab di dalam hati, bahwa aku tak menginginkan perempuan ini, tapi aku senang berada di dekatnya.

Ω Ω Ω

Beberapa hari kemudian kuterima surat lagi dari Ibu Indri yang dititipkan melalui Enong. Aku tak membalasnya, namun kupesankan pada Enong untuk menceritakan bahwa aku sudah bersama A Ling, tak bisa berpindah ke orang lain. Kukatakan semua itu dalam keadaan A Ling telah disita oleh Zinar. Namun, Kawan, bukankah baru saja kukatakan padamu soal insanity tadi?

Kurasa, Enong menyampaikannya dengan cara yang dramatis pada guru bahasa Inggris itu, mungkin pula ditambahinya dengan kejadian di gudang pencucian timah tempo hari sebab jawaban Bu Indri kuterima dengan cepat.

Kupikir, Bu Indri akan mempermaklumkan keadaanku dan akan memadamkan api asmara yang meletup-letup di dalam dadanya. Namun, yang terjadi sebaliknya. Ditulisnya beruntai-untai puisi dalam dua bahasa sekaligus tentang bagaimana ia semakin kagum padaku. Bahwa ia tertarik padaku bukan karena penampilan fisikku---terima kasih---melainkan bagaimana kesetiaanku selama belasan tahun pada seorang perempuan telah menginspirasinya.

Menurut pandangannya, apa yang kulakukan demi cintaku adalah sebuah tindakan yang heroik, dan lelaki semacam aku sudah langka di dunia ini dan akan punah mirip nasib burung Dodo. Sedikit catatan untukmu, Kawan, konon burung tak bisa terbang itu terakhir terlihat dalam keadaan bernapas, dan tinggal seekor, pada 1921, di Madagaskar. Kata perempuan lulusan fakultas sastra Inggris itu, lelaki macam akulah yang telah ia cari seumur hidupnya, insane! Insane!

Pernah kubaca tanya-jawab kejiwaan di sebuah koran tentang seseorang yang tak mudah jatuh cinta, namun ketika jatuh cinta ia menjadi senewen. Mungkin Bu Indri termasuk tipe semacam itu.

Bagiku, situasi dengan Bu Indri menjadi dilematis. Ia menarik. Daya tarik terbesarnya terletak pada keberaniannya untuk jujur. Di sisi yang lain, aku melihat diriku seperti seekor kucing yang malumalu didekati ikan goreng. Kucing itu naik mimbar, lalu menyampaikan pidato penolakan. Andai kata Bu Indri datang dalam situasi yang berbeda, dan di dalam hidupku tidak pernah ada perempuan bernama A Ling, aku takkan ambil tempo untuk mengakuisisinya.

Namun, sekali lagi, A Ling, bersamaku atau tidak, tak mampu membuatku berpaling pada siapa pun. Sebaliknya, Bu Indri

memperlihatkan tabiat wanita cantik umumnya, yaitu jika kita mendekati mereka, mereka selalu telah menjadi milik orang lain, dan jika mereka mendekati kita, situasinya pasti selalu tidak mungkin. Sedangkan perempuan yang tidak kita inginkan, selalu berada di sana, bak patung selamat datang, tak seorang pun mau mengambilnya.

Mozaik 37

Koper

MAKA, disinilah aku sekarang. Duduk di atas sepedaku yang tersandar pada tiang jembatan Sungai Linggang. Kubayangkan alat peninggi badan itu hanyut menuju samudra membawa impian 4 sentimeterku.

Sempat kukirimkan surat kepada Ortoceria! bahwa alat mereka bisa membuat orang celaka.

Suratku mendapat balasan dengan cepat dari direktur perusahaan itu. Nama orang itu seperti nama latin tulang belulang. Katanya, ia telah mendapat surat serupa dari banyak pelanggan dan betapa ia berterima kasih atas masukkan yang sangat berharga.

Jangan cemas, kami telah melakukan peningkatan mutu keselamatan pada alat peninggi badan itu

dan telah sukses melalui percobaan pada monyet. Terbukti monyet-monyet itu bertambah

jangkung dan tak seekor pun tercekik.

Demikian jawaban dari kami. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian Saudara pada

perusahaan kami.

Ortoceria!

Tinggi dan ceria!

Dari tempatku melamun, tampak halaman gudang pencucian timah. Sepi dan kosong. Hanya Detektif M. Nur bersuit-suit dengan

peluit kayunya, melatih beberapa ekor burung merpati. Sesekali terdengar letusan mercon cabe rawit. Dengan cara itu, ia memacu deras terbang merpati. Selain itu, sepi, hanya sepi.

Nun di ujung sana, di bantaran Sungai Linggang sebelah utara, Enong dan beberapa penambang lainnya mendulang timah. Mereka sesungguhnya tidak menambang, tapi mengais timah yang dulu tercecer dari alat berat dan karung timah yang bocor ketika timah itu dimuat ke kapal tongkang untuk dibawa ke PT Peleburan Timah di Mentok, Bangka.

Kukayuh sepeda, untuk melarikan hati yang sedih, ke satu-satunya tempat yang selalu menjadi penghiburanku sejak kecil dulu: kapal keruk tua di pinggir sungai. Namun, sampai di sana, kapal keruk yang sangat besar itu tak tampak lagi. Aku sempat heran, bagaimana sebuah bangunan besi raksasa seukuran lebih dari setengah lapangan sepak bola dan begitu hebat engineering-nya bisa lenyap? Padahal, aku tahu mesinnya sudah rusak dan tongkangnya sudah lumpuh. Ke mana raibnya ratusan mangkuk besi untuk mengeruk timah dengan berat berton-ton setiap mangkuknya itu? Apakah ia telah disihir oleh seorang ilusionis? Ataukah mataku sudah tak beres lantaran jiwaku terguncang karena cinta dan cemburu?

Rupanya tidak, mataku baik-baik saja. Seorang pemancing memberi tahuku bahwa kapal keruk itu, kapal keruk satu-satunya peninggalan kejayaan maskapai timah yang menguasai pulau kami selama ratusan tahun itu, telah dipotong-potong dan dijadikan besi kiloan. Aku terhenyak dan merasa makin merana. Kapal keruk adalah tempat ayahku dan ayah-ayah kami---anak-anak Melayu---dulu bekerja.

Memotong-motongnya, sama dengan memotong-motong kebudayaan kami. Tsunami telah melanda sejarah budaya dan industrial archeology di kampung kami. Perasaan seni dan estetika telah menemui jalan yang gelap dan sempit di kantor-kantor birokrasi. Semakin lama semakin sempit, lalu buntu.

Dari bantaran sungai yang menyedihkan itu, kukayuh lagi sepeda ke rumah Mualim Syahbana untuk mengatakan bahwa aku akan ikut dengannya berlayar ke Jakarta minggu depan. Lalu, kutemui pamanku untuk pamit.

Paman pun menasihatiku, panjang dan lebar.

"Rasulullah sendiri hijrah dari Mekkah ke Madinah demi kemaslahatan. Lalu, dikatakan pula oleh junjungan, Kejarlah ilmu sampai ke negeri China, kau tentu paham maksudnya, Boi?"

Aku diam saja karena kalau kujawab aku paham, nanti aku pasti dikatainya sok tahu, lalu aku disemprotnya.

"Itu bukan berati kau harus mendaftar sekolah ke Tiongkok sana, tapi jangan pernah sungkan bepergian untuk menimba ilmu. Ingat, orang berilmu, ditinggikan derajatnya di muka Allah."

Terpesona aku. Baru kusadari, jika berada di dekat Paman dalam keadaan ia tenang, sesungguhnya banyak mutiara yang dapat digali darinya. Kata-katanya lembut, penuh empati, dan pengertian. Percakapan antara paman dan keponakan itu berlanjut ke soal nasib malangku dalam hal hubungan pria-wanita.

"Oh, untuk persoalan itu, kita harus kembali kepada hal-hal mendasar, Boi."

Na! Hal mendasar, ini pasti menarik.

"Maksud Pamanda ?"

Ia mengamatiku.

"Maksudku, kalau melihat penampilanmu yang mirip guru honorer enam belas tahun tak diangkat itu, tinggi badanmu, dan baumu yang selalu macam bau ban sepeda, kurasa agak berat masa depanmu di bidang percintaan, Boi."

Begitulah akhir wejangan dari Paman. Ia mengambil buku panjang catatan utang pelanggan kopi.

Di buku itu pula ia mencatat utangku demi membeli alat Ortoceria! itu.

“Sebelum pergi, aku tak mau ada sangkut paut utang piutang denganmu. Oleh karena kau sangat miskin, kuputihkan utangmu sekarang juga.”

Kuucapkan terima kasih atas kemurahan hatinya. Akhirnya, aku pamit.

“Tunggu sebentar, Boi, aku punya kenang-kenangan untukmu.”

Aku terkejut sekaligus senang. Setahuku, Paman tak pernah memberi kenang-kenangan pada siapa pun. Ia masuk ke rumah, lalu kembali membawa sebuah koper kecil seperti koper direktur bank.

Aku terbelalak melihat koper itu karena banyak tempelan stiker uang kertas berbagai pecahan bergambar presiden-presiden Republik Indonesia.

“Kalau ingin bertahan di Jakarta, kau harus berjiwa dagang, Boi.”

Ia mengelus-elus koper itu.

“Koper ini sengaja kubelikan untukmu di Tanjong Pandan dan kutempeli gambar-gambar uang ini, demi membentuk mental bisnismu.” Paman menepuk-nepuk punggungku.

“Kejarlah cita-citamu. Boi. Kau bisa menjadi apa saja. Pedagang, guru, seniman, tak soal.

Namun, pesanku, jangan sekali-kali kau mau menjadi politisi, Boi. Nanti semua benda milikmu disangka orang dari duit rakyat. Selamat merantau ke Jawa, semoga sukses!”

Lalu, hampir aku tak percaya, Paman memelukku!

Semua kebijakan Paman kugenggam erat-erat, termasuk hal mendasar tadi. Pulang dari rumahnya, kulihat langit di sebelah barat gelap dan berarak-arak menuju timur. Segera aku tersadar

bahwa bulan telah masuk Oktober. Akankah tahun ini hujan pertama jatuh pada 23 Oktober? Aku tak lagi peduli. Cemburu dan patah hati telah menghancurkan setiap sendi diriku, juga keindahan menunggu hujan pertama itu.

Mozaik 38

Kepada Yth.

SEJAK kejadian bunuh diri yang gagal itu, Enong menunjukkan sikap sayang secara agak berlebihan padaku. Jika kami berjumpa di masjid, ia menatapku lama dengan mulut komat-kamit. Pasti ia meminta pada Ilahi Rabbi agar aku ditunjuki jalan yang benar, dan agar sanak familinya tidak ada yang berbuat seperti kulakukan di gudang itu. Jika melihatku di pasar, ia serta-merta menyongsongku dan bertanya apa yang kuperlukan. Jangan khawatir, katanya sambil mengeluarkan dompetnya yang gendut, ia baru menjual timah.

"Kopi? Tiket bioskop? Film Hongkong? Film Barat? Film Jakarta? India? Orkes? Kuaci berhadiah? Karet gelang? Hmm, tak ada masalah, Boi! Cincai! Bilang saja sama kakakmu ini."

Uangnya seperti hendak melakukan pemberontakan atas dompet plastik murahan itu. Ia buka ritsleting dompetnya, dan terlompatlah segepok uang receh seratus perak, merah, layu, dan lusuh. Uang-uang itu tampak lega setelah kesulitan bernapas karena berdesak-desakan di dalam dompet. Kutolak uang pemberian Enong. Uang-uang kertas lusuh itu tak senang harus masuk ke dalam dompetnya lagi.

Dompet itu pun tak senang menerima mereka kembali. Dan mereka---dompet dan uang itu---juga tak senang pada Enong.

Kemudian, Enong berceloteh soal keponakan-keponakannya di udik. Ternyata ia punya banyak saudara dan kenalan dayang lapuk.

"Perempuan kampung baik-baik, Boi. Tidur pukul 7 malam, bangun pukul 3 pagi. Jarang keluar rumah, maka kulitnya putih.

Keluar rumah hanya untuk berburu kijang. Mereka tak takut pada binatang buas. Mereka pemberani!”

Aku diam saja.

“Aku tahu, kau pasti malu mau bertanya macam mana rupa mereka, kan?”

Aku diam saja.

“Di sana tak ada listrik, Boi, gelap, jadi buat apa kau pentingkan rupa?’

Aku diam saja.

“Atau amoi kebun? Tidur pukul 5 sore, bangun pukul 2 pagi. Kasih makan babi, siram tanaman

sawi. Tak banyak bicara, tapi kuat tenaganya!”

Aku diam saja.

“Atau dayang suku bersarung. Ahli mengumpulkan teripang. Mereka macam ikan. Bisa menyelam selama lima belas menit! Lima belas menit, Boi, bayangkan itu! Nyawanya panjang, tak gampang habis napas!”

Aku diam saja.

“Macam mana, Boi? Cincai?”

Aku diam saja.

Jika kami berjumpa di kantor pos, Enong membawakanku pisang rebus atau buah kembili di dalam daun telinsong. Adakalanya ia mengusap-usap pundakku seperti menenangkan pasien rumah sakit jiwa yang buas, sembari berulang kali mengatakan betapa aku beruntung karena paling tidak aku bisa bahasa Inggris. Semua itu membuatku benci.

Adapun Detektif M. Nur, secara natural memang sesosok malaikat bertanduk. Di satu sisi ia prihatin akan peristiwa di gudang itu, di sisi lain ia memanfaatkannya sepanjang waktu. Jika sedang

kesal padaku atau sedang menuntutku untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak hatinya dan aku menolak, ia menunjukkan sikap seakan-akan mau membongkar kejadian memalukan itu pada orang-orang. Ia mencekik lehernya sendiri dan menjulur-julurkan lidahnya. Sungguh menyebalkan. Maka, menghambalah aku padanya dan ia terkekeh-kekeh. Namun, jika sedang baik hati, ia pun sering menasihatiku.

Ω Ω Ω

Pagi ini, kami---kami itu adalah aku, Enong, dan Detektif M. Nur---bertemu di kantor pos. usai terpekur mendengarkan ceramah Enong soal dosa besar bunuh diri, tibalah giliran Detektif.

Aku selalu senang menerima wejangan dari Detektif sebab wejangannya tak sekadar teori. Ia menyarikan kebijakan hidup benar-benar dari pengalaman pribadinya yang pahit sebab keluarganya, seperti keluargaku, sama-sama melarat.

Dengan demikian, nasihatnya selalu kudengar. Dan ada alasan lain mengapa aku lebih nyaman dinasihatinya yaitu, maaf-maaf kata, banyak kelebihanku dibanding dia. Lihatlah, aku lebih tinggi sepuluh sentimeter darinya. Namun, sekali pun, tak barang sekali pun, pernah kudengar ia mengeluh soal itu. Ia adalah seseorang yang penuh dengan kekurangan dan aku iri padanya karena ia selalu gembira.

“Tak selembar pun daun jatuh tanpa sepengetahuan Tuhan, Boi. Bagaimana keadaan kita sekarang, itulah yang diinginkan-Nya,” katanya dengan khidmat sambil menatap langit-langit kantor pos.

“Meskipun rupa kita buruk dan kekasih kita meninggalkan kita demi lelaki lain yang lebih tampan, semua itu adalah cobaan yang harus kita terima dengan jiwa yang lapang. Jangan gampang putus asa.”

Pandangan Detektif beralih, dari langit-langit kantor pos ke jendela. Aku tersentuh mendengar nasihatnya karena aku tahu persis, bukan sekali dua, tapi sampai tak cukup jumlah jari tangan dan kaki,

ia ditinggalkan atau belum apa-apa, sudah ditolak perempuan. Bahkan, baru mengirim salam saja ditolak.

Sungguh menggiriskan nasib lelaki itu. Warna kulitnya tidak ideal berdasarkan versi orang marketing produk-produk kecantikan yang tak tahu adat itu.

Semuanya karena satu alasan, yaitu penampilan Detektif memang kurang meyakinkan. Ia adalah lelaki kontet dengan rambut ikal kusut seperti telah diaduk anak-anak tawon.

“Pasrah, hanya itu yang bisa kita lakukan. Pasrah sumerah. Terima saja kekurangan kita.

Anggaplah itu sebagai berkah dari yang mahatinggi, dan bersyukurlah atas apa yang ada pada kita.”

Sekarang aku paham mengapa Detektif selalu gembira meskipun hidupnya susah. Kata kuncinya adalah bersyukur. Aku membenam-benamkan nasihatnya ke dalam kalbuku agar selalu ingat.

Ketika mau pergi dari kantor pos, Detektif memintaku menunggu sebentar karena ia mau mengirim surat. Dikeluarkannya surat itu dari dalam tasnya dengan hati-hati. Ia tersenyum penuh makna.

Wajahnya memancarkan cahaya harapan. Ia menjentikkan jari dan berbalik dengan satu gerakan yang mengesankan, lalu melenggang menuju loket. Sempat kubaca alamat penerima surat itu: Kepada Yth.

Ortoceria! ….

Mozaik 39

Rukun Islam

BERMALAM-MALAM aku sulit tidur dan berusaha menguat-nguatkan diri karena harapanku akan A Ling telah punah. Jika tak tertanggungkan, aku keluar rumah, ke dermaga naik sepeda dengan hati yang lebam, remuk.

Dari dermaga kupandangi muara. Kuharap, nun di sana muncul layar perahu. Di dermaga itulah terakhir aku bertemu dengannya. Sejak itu, jika merapat kapal dari Tanjong Pinang, kuamati penumpang turun satu per satu. A Ling tak pernah datang. Riak-riak halus sungai seakan tak peduli.

Kepadaku, anak-anak buaya muara, kecipak Sungai Linggang, dan daun-daun ketapang mengatakan bahwa A Ling takkan pulang karena seseorang telah menawan hatinya. Aku tenggelam dalam kesedihan. Aku telah melakukan segala cara, mulai dari rencana yang sangat hebat, kekalahankekalahan yang sangat memalukan, sampai pada kekonyolan yang membahayakan jiwa demi mencegah agar perempuan itu tak dibawa pergi oleh Zinar, semuanya sia-sia.

Mengalahkan Zinar telah menjadi utopia bagiku. Satu-satunya hal yang dapat kubanggakan dari kenyataan ini adalah bahwa aku telah melawan Zinar secara laki-laki dan menerima kekalahan secara laki-laki pula. Cinta itu terlalu kuat untuk kulawan. Harapan kosong, itulah yang selama in kugantang.

Sering aku disiksa oleh pertanyaan: mengapa A Ling bisa begitu? Apa salahku sehingga ia begitu?

Apa yang ada di dalam kepala seorang perempuan? Apakah pertimbangan yang bijak? Kecemasan? Atau sekadar dengungan? Sungguh aku tak mengerti. Namun, perlukan aku mengerti? Kurasa tidak. Yang kuperlukan hanyalah menghormati keputusannya, dan karena Tuhan telah menciptakan manusia dengan hati dan pikiran yang boleh punya jalan masing-masing, penghormatan seharusnya tidak memerlukan pengertian.

Akhirnya, akhir dari semua hal yang menyakitkan itu adalah keputusan yang pahit harus Kuambil, yaitu meninggalkan kampung dan takkan pernah kembali. Aku tak dapat tinggal di sini. Aku tak dapat melihat A Ling tanpa merasa patah hati. Aku tak dapat melihat ibuku tanpa merasa malu, dan aku tak dapat melihat ayahku tanpa merasa bersalah.

Aku berusaha bertindak positif, antara lain dengan membuat daftar kegiatan yang akan kulakukan di Jakarta nanti untuk melupakan A Ling. Misalnya, kursus yoga, menjadi filatelis, menghindarkan diri sedapat mungkin dari melihat sepeda. Tidak akan pernah lagi melihat burung punai meski hanya gambarnya. Berhenti mendengarkan lagi dangdut---terutama yang berjudul Hidup di Antara Dua Cinta, dan menjadi vegetarian.

Namun, setiap melihat daftar itu, dadaku penuh dan aku disergap sepi. Meski cinta itu telah karam dan tekadku untuk berangkat sudah bulat seperti pelampung pukat, tak dapat kubujuk diri sendiri agar berhenti memikirkan perempuan Tionghoa itu. Memisahkan diri darinya, bak menceraikan melati dari harumnya.

Berat rasanya berkemas-kemas lagi untuk ke Jakarta. Sebenarnya, sejak kudengar kabar Zinar akan melamar A Ling, aku telah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Namun, ternyata, jika seseorang hanya memikirkan seseorang, bertahun-tahun, dan waktu ke waktu mengisi hatinya sendiri dengan cinta hanya untuk orang itu saja, maka saat orang itu pergi,

kehilangan menjelma menjadi sakit yang tak tertanggungkan, menggeletar sepanjang waktu.

Saat berkemas, kutemukan buku puisiku waktu SD dulu. Aku takjub melihat banyak puisi yang pernah kutulis, tapi tak berani kuberikan pada A Ling. Puisi-puisi tentang komidi putar tempat kami sering berjumpa, tentang naik sepeda ke danau-danau, tentang bunga trompet, tentang musim hujan.

Aku terlena, di dalam kata yang saling bertaut, di dalam ungkapan rindu yang sambut-menyambut, di dalam ujung kalimat nan berima-rima, tersembunyi dahsyatnya tenaga cinta pertama.

Kemudian, pikiranku terlempar ke masa lalu, saat kulihat paras-paras kuku A Ling untuk pertama kalinya di toko kelontong itu, dan aku jatuh cinta. Andai kata kebahagiaan dapat dilipat, kuingin perasaan yang kualami di toko kelontong itu kulipat saja, lalu kumasukkan ke dalam saku. Kan kubawa, ke mana pun aku pergi. Dan andai kata kesedihan karena putus cinta dapat dibasuh air hujan, aku mau berdiri di bawah hujan dan halilintar, sepuluh musim sekalipun.

Makin dalam kubongkar kertas-kertas lama, kian memesona penemuanku. Kubuka ikatan setumpuk kertas dan terkejut melihat berlembar-lembar kertas berisi tulisan tanganku ketika masih kelas empat SD.

A Ling, hari ini aku belajar menyanyikan lagi “Rukun Islam”. Apakah kau bisa menyanyikan lagu “Rukun Islam”?

Tampak coretan di sana sini, seakan berkali-kali salah dan susah payah diperbaiki. Lalu, ada pula tulisan tangan orang lain. Tulisan itu isinya sama, namun sangat susah dibaca karena buruk sekali. Lebih buruk dari tulisan tanganku yang hanya selalu dapat nilai enam untuk mata pelajaran menulis rangkai indah. Pada kertas-kertas itu tampak, tulisan tangan yang buruk itu selalu diikuti tulisan tanganku.

Nyata benar aku telah mencontoh tulisan orang lain itu. Apa yang terjadi antara aku dan A Ling waktu itu? Aku berpikir keras. Kulihat catatan bulan di salah satu kertas: Agustus. Aku terhenyak karena sadar bahwa berpuluh tulisan itu adalah aku berlatih membuka pembicaraan jika bertemu dengan A Ling pada acara sembahyang rebut, bulan Agustus itu. Tulisan yang buruk satunya itu tak lain tulisan M. Nur.

Karena aku gugup akan bertemu A Ling, M. Nur menyarankan agar aku bercerita soal lagu "Rukun Islam" dan dilatih dengan cara menulisnya berpuluh-puluh kali.

Sesungguhnya kalimat itu amat konyol, mana mungkin A Ling, orang Tionghoa tulen dan beragama Konghucu akan belajar menyanyikan lagu "Rukun Islam". Aku pasti sangat gugup waktu itu.

Dalam ikatan kertas yang lain, kutemukan surat ini:

Kalau rindu, ucapkan namaku lima puluh kali. Nanti tak rindu lagi.

Kupejamkan mata. Kuucapkan nama A Ling lima puluh kali. Kubuka mata, kulihat sekeliling.

Lampu padam.

Malam diam.

Aku masih rindu.

So close, I can smell the sound.

Mozaik 40

Tupai

HARI-HARI menjelang keberangkatan ke Jakarta, aku lebih banyak melewatkan waktu dengan Ayah dan Ibu. Jika sore menjelang, dari jendela rumah sering kupandangi bangunan pasar yang indah dan simetris, gabungan dua gay arsitektur. Lisplang berenda-renda itu jelas gaya Melayu, tapi ventilasi dengan cara melubangi dinding papan hanya dilakukan orang Khek. Mengecat rumah dengan ter hitam juga bukan kebiasaan orang Melayu. Bangunan-bangunan antik itu tak pernah berubah sejak 1900-an.

Namun, segera kupahami, pasar itu indah bukan hanya karena arsitekturnya, atau karena ia berada di pinggir Sungai Linggang yang melegenda, sungai yang pandai pasang surut karena tersambung dengan laut. Bukan pula karena barusan perahu bertiang layar ramping dan ditenggeri burung-burung camar, melainkan karena sebuah irama.

Asap dupa dari topekong kecil yang mengalir melalui ventilasi papan tadi mengalun seirama dengan gerak lauk orang pasar yang kelelahan. Seirama dengan langkah para pedagang kue yang melenggang menjunjung baskom. Seirama dengan kepak burung dara yang pulang ke rumah kotak mereka. Seirama pula dengan pukulan halus ombak sungai ke dermaga. Mengapa terlewatkan olehku detail keindahan itu selama ini?

Lamunan itu berakhir dengan pandanganku ke dermaga. Melihat-lihat kalau ada kapal sandar dari Tanjong Pinang. Dalam lamunan aku berdoa. Kalaupun aku harus pergi, biarlah kulihat A

Ling meski sekali saja. Ibu membuyarkan lamunanku. Katanya di pekarangan ada seseorang ingin berjumpa denganku.

Aku melangkah menuju pintu, membukanya, dan aku terperanjat tak kepalang melihat seorang perempuan berdiri di tengah pekarangan: A Ling!

Sungguh aku tak percaya dengan pandangan mataku sendiri. Apakah aku tengah bermimpi?

Kuentakkan kakiku berkali-kali ke lantai papan. Terdengar bunyi gemeretak. Tidak, aku masih menginjak bumi dan tak sedang bermimpi!

A Ling berdiri terpaku di tengah pekarangan sambil memegangi sepedanya. Aku tak mampu berkata-kata. Kudekati ia, dan aku merasa seperti menyongsong lautan yang biru. Aku melangkah, tapi seakan tak sampai-sampai padanya. Tahu-tahu, aku telah berdiri di depannya. Jika ia menjentikku sedikit saja dengan ujung jarinya, aku pasti roboh. Ia tampak jengkel. Dengan ketus mengatakan kesal padaku karena mau berlayar dengan Mualim Syahbana ke Jakarta tanpa memberi tahunya.

Na, aku siap menghamburkan seribu alasan mengapa aku sampai mau minggat begitu: bagaimana dengan tak mau berjumpa denganku lagi tempo hari? Bagaimana dengan ia sendiri ke

Tanjung Pinang tanpa memberi tahuku? Bagaimana dengan pemilik toko gula dan tembakau yang ganteng dan tinggi itu?

Belum sempat Kuambil ancang-ancang, dua bilah alis pedang tertarik ke atas. Perempuan Ho Pho itu merepet dalam bahasa Khek campur Melayu. Katanya ia tak bisa menemuiku lantaran sibuk membantu sahabat pamannya membuka toko dan menyiapkan perkawinannya. Di sela-sela omelan

dengan kecepatan gigi empat itu kudengar beberapa kali ia menyebut moi nyin, khet fun. Aku paham kebiasaan lama orang Ho

Pho menggunakan jasa moi nyin, semacam comblang untuk memasangmasangkan calon mempelai.

"Ngai ini moi nyin!"

Matanya merah karena menahan tangis.

Drama berlangsung dengan sangat cepat. Tak perlu ia bilang, orang yang dibicarakannya itu pasti Zinar. Katanya lagi, ia tak bisa ribut-ribut berangkat ke Tanjong Pinang karena urusan moi nyin itu berdasarkan tradisi mereka haruslah rahasia sebab menyangkut kehormatan dua keluarga.

Kutatap matanya, di lapisan yang terdalam, tampak olehku padang rumput yang terhampar. Aku menyesal. Bagaimana hal konyol bisa terjadi? Ini tak lain ulah detektif swasta tengik itu: M. Nur! Ah, hampir saja kubuat kesalahan terbesar dalam hidupku gara-gara informasi yang menyesatkan dari intel Melayu kontet itu.

A Ling menyerahkan undangan untukku dan ayahku agar hadir acara perkawinan Zinar esok sore. Ia melengos, lalu berderak-derak pergi naik sepeda. Jengkelnya tak reda.

Aku tertegun di tengah pekarangan macam orang kena tenung. Sekonyong-konyong aku disergap perasaan senang yang tak terperikan. Sesosok makhluk seperti bangkit di dalam diriku, menghidupkan lagi sendi-sendi jemariku. Cinta jenis apakah ini? Kupandangi A Ling yang terseok-seok naik sepeda. Kulihat ia mengusap air mata dengan lengannya. Sejak kecil aku tak pernah mampu berpaling pada perempuan lain. Aku menggenggam jemariku sendiri yang gemetar. Betapa aku sayang pada orang itu.

Ω Ω Ω

Malam itu, aku tak bisa tidur. Kegembiraan sore tadi masih terasa-rasa. Jika aku memejamkan mata, rasanya aku seperti diangkat ke langit. Tak sabar aku ingin berjumpa dengan A Ling esok di perkawinan Zinar.

Dini hari aku tertidur dan aku bermimpi berjumpa lagi dengan James Bond 007 di pasar ikan.

Sebuah pertemuan yang sangat dirahasiakan. Top secret. Tak boleh diketahui, bahkan oleh M16---dinas rahasia Inggris---sekalipun, yang merupakan majikan spion itu.

Tak seperti biasanya, James Bond tampak gundah gulana dan penuh penyesalan. Ia mengeluarkan magasin dari pistolnya dan membuang peluru-pelurunya ke Sungai Linggang. Ia juga membuka arlojinya yang dapat dipakai untuk membunuh orang tanpa kentara itu. Dari saku-saku tersembunyi di bagian dalam jasnya, ia mengeluarkan pulpen yang mengandung bahan peledak tinggi, permen narkoba, dan korek kuping yang rupanya sebuah transmiter sekaligus alat perekam yang canggih. Ternyata ia punya banyak sekali senjata rahasia. Ada yang berbentuk seperti klip kertas, seperti rokok, dan seperti kue kroket. Ia adalah lelaki yang penuh rahasia. Lalu, ia membuka dasinya.

"Lihatlah ini, Boi," katanya. Dasi itu dicelupkannya ke dalam botol minuman ringan, lalu dijatuhkannya ke air. Tak lama kemudian, kulihat sekawan ikan kecil kemuring yang tadi bersuka ria berputar-putar, bertimbulan dengan mata melotot dan perut kembang, tewas. James Bond 007

mendesah dan berbalik menatapku, wajahnya sembap.

"Aku sudah muak dengan benda-benda durjana ini, Bujang, muak!" dibuangnya ke Sungai Linggang, pistol dan semua senjata rahasianya tadi. Setelah mencampakkan semua itu, kulihat matanya berkaca-kaca. Tak sampai hati aku melihatnya. James Bond 007 menunduk. Sambil terbata-bata ia mengatakan padaku bahwa ia ingin bertobat karena telah terlalu banyak membunuh orang dan ia mau masuk Islam.

Aku terbangun. Sisa malam itu, tak dapat lagi aku terpejam. Kulewatkan waktu dengan membaca sebuah puisi yang pernah kutulis untuk A Ling ketika aku masih kecil dulu, namun tak berani

ku berikan padanya. Sejurus kemudian, aku merasa seakan sedang duduk di sebuah bangku komidi putar bersama seorang perempuan kecil yang tersipu-sipu, dan aku jatuh cinta. Sungguh jatuh cinta padanya.

Aku baru saja melihat A Ling tadi sore, tapi rindu padanya tak tertahankan. Aku sering menjumpainya, beratus-ratus kali, namun pertemuan esok membuatku berdebar-debar seperti aku akan menemuinya untuk pertama kali. Rasa rindu itu lalu menjelma menjadi tupai yang berputar-putar menggigit ekornya sendiri, tak berkesudahan.

Mozaik 41

Hujan Pertama

PAGI itu, Jose Rizal bertengger di kawat jemuran. Kubuka kertas pesan yang dibawanya.

Ke hadapan kawanku, Ikal ….

Melalui Jose Rizal, kusampaikan permohonan maaf karena telah keliru memberi informasi soal A Ling dan Zinar tempo hari. Lapanglah dadamu untuk mengampuni sahabatmu yang malang dan penuh kesilapan ini. Sebagai tebusan kesalahanku, marilah kita ke bioskop A Nyam menonton pelem Drakula Mantu. Karcis? Usahlah kauresahkan, serahkan urusan itu padaku.

M. Nur, detektif, yang penuh penyesalan.

Langsung kujawab:

M. Nur sahabatku ….

Bereslah itu, jangankan engkau, CIA pun sering keliru sehingga banyak presiden kena bedil.

Ikal, yang berbahagia.

Jose Rizal tampak sangat gembira menunaikan tugasnya. Kubelai sedikit, aduh, ia berputar-putar tak karuan, lalu ia terbang. Tak lama kemudian, ia kembali.

Jadi, apakah kau memaafkanku dan kita nonton pelem Drakula Mantu?

Kujawab:

Tak masalah semua itu, Boi, cincai.

Jose Rizal terbang lagi, lalu kembali lagi.

Maksudmu dengan tak masalah itu, yaitu kau memaafkanku dan kita nonton pelem Drakula Mantu?

Kujawab:

Baiklah.

Jose Rizal terbang lagi, lalu kembali lagi.

Baiklah macam mana maksudmu? Maaf atau pelem Drakula Mantu?

Kujawab:

Sekali lagi Jose Rizal datang ke sini, masuklah ia ke penggorengan.

Jose Rizal terbang lagi, tak kembali-kembali.

Ω Ω Ω

Sorenya, aku naik sepeda dengan perasaan senang ke rumah Detektif M. Nur. Ia juga telah diundang ke acara perkawinan Zinar dan kami akan bersepeda bersama ke sana. Ketika tiba di kantor detektifnya, kulihat map berwarna pink yang berjudul A Ling vs Ikal telah berada di dalam kotak dokumen selesai.

Sungguh mengesankan.

Acara perkawinan Zinar sore berlangsung amat menarik karena bergaya tradisional Tionghoa.

Zinar yang menyenangkan telah bersahabat dengan begitu banyak orang. Perkawinan itu seperti pertemuan beragam suku dalam masyarakat kami. Banyak sekali orang dari suku bersarung, orang Melayu, orang Tionghoa sendiri, dan orang Sawang hadir di sana. Ayahku pun datang dengan baju terbaiknya sepanjang masa: safari empat saku.

Keluarga mempelai lelaki hadir dari Tanjung Pinang. Di antara barisan lelaki dan perempuan Tionghoa itu tampak beberapa orang tua berwajah Pakistan. Kutaksir, dari sanalah sang mempelai pria itu mendapat nama Zinar, sepasang bahu yang teguh, dan sepasang mata yang teduh.

Di tengah keramaian kulihat A Ling berdiri sendiri di ujung beranda. Aku menghampirinya. Di dekatnya, hatiku tak keruan. Aku gugup, persis seperti pertama kali aku berjumpa dengannya belasan

tahun lalu. Kuberikan padanya puisiku. Kukatakan, dulu waktu masih SD aku pernah menulis puisi untuknya, tapi terlalu malu untuk memberikan padanya. Ia membuka lipatan kertas puisi itu dan membacanya. Sesekali ia menarik napas dan terhenti. Ia terpana dan menunduk. Lalu, ia menatapku.

Kemudian, ia membaca lagi puisi itu pelan-pelan. Ia membacanya sambil tersenyum, namun matanyanberkaca-kaca.

Ada komidi putar di padang bulan

Kutunggu Ayahku

Akan kurayu agar mengajakku nanti petang

Nanti petang, Kawan, ada komidi putar di Padang Bulan

Ada kereta kuda

Ada selendang berenda-renda

Ada boneka dari India

Komidi berputar pelan

Lampu-lampunya dinyalakan

Komidi melingkar tenang

Hatiku terang

Terang benderang menandingi bulan

Ayah, pulanglah saja sendirian

Tinggalkan aku

Tinggalkan aku di Padang Bulan

Biarkan kasmaran

Perkawinan Zinar bak ritual yang penuh perlambang itu, usai. Pembawa cara mempersilahkan Bang

Zaitun naik ke atas pentas yang rendah. Disampaikan oleh pembawa acara bahwa, diam-diam, sejak berminggu-minggu lalu, Zinar telah memesan pada Bang Zaitun untuk membawakan sebuah

lagu dengan akordion. Lagu itu adalah lagi kesayangan Zinar sejak ia remaja di Tanjung Pinang dulu. Lagu itu akan dipersembahkannya untuk istrinya.

Bang Zaitun naik ke atas pentas. Seluruh hadirin berdiri rapat mengelilingi pentas kecil itu. Lalu,

Bang Zaitun memainkan akordionnya dan mengalirlah irama yang sendu. Lagu itu lagu lama "*Morning Has Broken*". Zinar terpaku. Ia berdiri di situ, tampak betul seperti seorang berjiwa seni yang halus perasaannya. Ia menggenggam tangan istrinya. Hadirin yang mengelilingi pentas terpesona mendengar alunan akordion Bang Zaitun. Indah sekali. Bang Zaitun membuat sore itu takkan mudah dilupakan.

Di sudut sana kulihat ayahku. Ia memperhatikanku dan A Ling, dan ia tersenyum. Aku tak tahu apa yang akan terjadi pada hari-hari mendatang. Masa depan milik Tuhan. Tapi, saat itu aku tahu bahwa pertikaian antara aku dan Ayah telah berakhir dengan damai.

Usai lagu "Morning Has Broken", hadirin berhamburan ke halaman, menari dan berdendang meningkahi dentum gendang dalam lagu Melayu nan rancak: "Selayang Pandang". Orang Melayu, Sawang, Tionghoa, dan suku bersarung yang hadir di sana larut menjadi satu. Sejenak lupa akan rumah yang tak laku dan masa depan yang tak tentu.

Sejurus kemudian, di antara ingar-bingar itu, kudengar suara gemeretak di atas atap seng.

Kulihat awan hitam yang dari pagi tadi tak mau beranjak dari barat, berarak-arak menuju timur. Kini mereka merajai angkasa di atas kampungku. Titik hujan turun berinai-rinai. Hatiku girang tak kepalang.

Aku melompat dan bergabung dengan orang-orang yang berdendang di pekarangan meski hujan mulai turun.

Seperti impian diam-diamku selalu, hujan pertama jatuh tepat pada 23 Oktober sore, pada hari kudapatkan lagi A Ling dan ayahku. Hujan membasahiku. Kurentangkan kedua tangan lebar-lebar. Aku menengadah dan kepada langit kukatakan: Ini aku! Putra ayahku! Berikan padaku sesuatu yang besar untuk kutaklukkan! Beri aku mimpi-mimpi yang tak mungkin karena aku belum menyerah! Takkan pernah menyerah. Takkan pernah!

TAMAT

WAWANCARA

(Catatan tentang *Tetralogi Laskar Pelangi dan Dwilogi Padang Bulan*. Wawancara dengan Evelyn lee dan Peter Sternagel)

SEBELUM Andrea Hirata menerbitkan novel *Laskar pelangi* (2006), sulit dibayangkan sebelumnya, di Indonesia, jutaan orang akan membaca sebual novel. *Laskar Pelangi* telah beredar jutaan *copy* dan seorang mahasiswa yang melakukan penelitian untuk sebuah tesis memperkirakan tidak kurang dari 12 juta *copy* novel itu telah beredar secara tidak resmi *(pirated copies*). Ketika novel tersebut diadaptasi menjadi film, jumlah *audience* juga memecahkan rekor dalam sejarah film Indonesia dan telah mendapat sepuluh penghargaan internasional.

Laskar Pelangi adalah novel pertama Tetralogi Laskar Pelangi, yaitu *Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor,* dan *Maryamah Karpov*. Pada 23 Maret 2010 telah ditandatangani *Publisher Agreement* antara Penerbit Bentang Pustaka dengan Amer-Asia Books, Inc. , Tucson, Arizona, USA. Peristiwa ini tidak hanya penting bagi Andrea Hirata, tetapi juga tonggak bagi perkembangan buku Indonesia. Karena barangkali ini untuk pertama kali penulis Indonesia direprentasikan oleh agenbuku komersial internasional sehingga karya Andrea Hirata dapat tersedia di luar Indonesia dan berkompetensi dalam industri buku global. *Agreement* itu sekaligus menempatkan Andrea Hirata di dalam peta novelis dunia. Penerbit Yillin Press, China, dan Penerbit Nha Nam Publishing and Communications, Vietnam, akan mendistribusikan Laskar Pelangi dalam bahasa masing-masing, segera disusul kerja sama dengan Uni Agency, sebuah *literary agent* terkemu di Jepang, dan penerbit-penerbit di Amerika, Jerman, Prancis, Korea, serta beberapa negara Asia dan Eropa lainnya. Novel *The Rainbow Troops* (edisi internasional *Laskar Pelangi*) sendiri mendapat sambutan hangat diberbagai festival diluar negeri (Fukuota, Vancouver, Singapura, dan Worstrom-Australia).

Diwawancarai tentang alasan ketertarikan agen buku internasional akan Tetralogi Laskar Pelangi *(The Rainbow Troops Quartet*), kapasitas tulisan Andrea, dan peluangnya untuk pembaca global, Evelyn Lee, *solicitor* karya sastra berpengalaman dari Amer-Asia Books menjawab:

> *Ia mvery, very enthusiastic about representing Andrea's works. Of course, till now, the only one of his books that we have read is The Rainbow Troops, but I expect the following ones to be just as great. The reader cannot help but feel strongly about the characters, their struggles & hopes, and then particularly foreign readers can get an understanding and felling for the problems brought to Indonesia by foreign countries. I do think, however that there will be great erreception of the books in some countries than in others. Also, right now, with people in so many countries having their own problems such as loss of jobs & money, we are finding that many readers just want "thrillers" and police procedurals-perhaps just so they can forget their problems for a little while. We have been in contact with a number of publishers In the U. S. & it is appearing to us that we will probably make a sale to one of the so-called "literary publisher" who are seeking books of true worth & quality rather than the thrillers that many big publishers concentrate on. We are, however, convinced that thereis a market here & also a much stronger market in many other countries, particularly Europe. We have started marketing inAsia, but think that we should have sales in 20 countries where we do most of our work & that this should lead to further sales. Having just started, we have already completed sales to the large. Well known Yillin Press in China that's done many best-selling U.S. books & to Nha Nam in Vietnam.*

Peter Sternagel yang saat kini sedang menerjemahkan *Laskar Pelangi* ke dalam bahasa Jerman berpendapat:

> *Up to now from all the books Andrea wrote I only know the novel Laskar Pelangi, which I happen to translate right now. I like this book very much, because of the great variety of scene, situations and characters Andrea presents us in this text. In general Andrea's stories are full of*

humor, he is great in describing different personalities, know show to create tension in hisstories, he is an excellent observer of people, environment and nature, anyway, he is a gifted story teller, but from time to time he likes redundancy of would exaggeratea little bit, so one has to curb him. To be frank, literature from Indonesia—and generally from South-East-Asian countries—is not so popular in Germany, would not attract somany readers. You will probably find the same situation in other European countries, may be except the Netherlands. Of course I hope with Andrea Hirata it will become different.

Tetralogi Laskar Pelangi diterjemahkan kedalam bahasa inggris oleh penerjemah Amerika: Angie Kilbane dan John Colombo. Penerjemahan dilakukan sedemikian rupa sehingga edisi bahasa Inggris ini dapat dibaca dengan mudah oleh pembaca di Indonesia, terutama para siswa, untuk kajian ilmiah budaya, bahkan untuk referensi belajar bahasa Inggris. *The Rainbow Tropps* and *The Dreamer* (edisi internasional *Sang Pemimpi*) selain beredar diluar negeri, saat ini telah beredar pula di Indonesia. Segera disusul oleh edisi internasional *Edensor* dan *Maryamah karpov.*

Novel-novel Andrea Hirata setelah Tetralogi Laskar Pelangi adalah Dwilogi Padang Bulan, yaitu dua karya *Padang Bulan* dan *CInta di Dalam Gelas*, dengan urutan *Padang Bulan* terlebih dulu. Dwilogi itu mengukuhkan Andrea Hirata sebagai *cultural novelist* sekaligus periset sosial dan budaya. Watak manusia yang penuh kejutan, sifat-sifat unik sebuah komunitas, parodi, dan cinta, ditulis dengan cara membuka pintu-pintu baru bagi pembaca untuk melihat budaya, diri sendiri, dan memahami cinta dengan cara yang tak biasa.

Keindahan kisah, kedalam intelektualitas, humordan histeria kadang-kadang, serta kehati-hatian sekaligus kesembronoan yang disengaja telah menjadi ciri gayanya. Dia sesunggunya tahu arti *cape diem* (*Cinta di Dalam Gelas*) dan tahu bahwa Benjamin Franklin tidak pernah manjadi presiden Amerika (*Edensor*). Ia pun dengan jeli menghindari permintaan penjelasan dari para matematikawan atas teori *lirikan matanya* (*Padang Bulan*) dengan mengembangkan

kepastian panjang sebuah meja pingpong.

Ide tulisan dengan hasrat bereksperimen yang kuat serta kemampuan menyeimbangkan mutu dan penerimaan yang luas dari masyarakat adalah daya tarik sekaligus misteri terbesar Andrea Hirata. Ia mampu menjangkau semua kalangan. *Laskar Pelangi* dibaca anak berusia 7 tahun sampai profesor universitas berusia 70tahun. Dinikmati penggila sastra sampai orang yang sama sekali tidak pernah membaca novel. Karya-karyanya diwacakan di Fakultas Sastra, dijadikan skripsi, maskawin, bacaan wajib di sekolah, dan dibaca orang di dalam bus kota, sambil tertawa dan menangis, sendirian. Godaan untuk membaca tulisannya telah berkembang menjadi sama besarnya dengan godaan untuk mengetahui siapa novelis eksentrik ini, sama pula besarnya dengan godaan untuk membajak karya-karyanya.

Andrea Hirata lulus *cum laude* dari program *post graduate* di Sheffield Hallam University, United Kingdom, melalui beasiswa Uni Eropa. Ia sempat menjalani riset di Groningen, Holland dan Sorbonne, Paris. Bidang yang ditekuninya adalah pengembangan model-model *pricing*, terutama untuk teori ekonomi telekomuinikasi di Indonesia, tapi tidak mendapat kebahagiaan dikedua tempat itu.

Tahun 2010 andrea mendapat *writing scholarship* dari University of Lowa, USA. Beasiswa ini menjadi pengalaman pendidikan *writing* pertama bagi Andrea. Andrea termasuk 13 penulis di antara 90 penulis dunia yang dinominasikan untuk program beasiswa itu untuk tahun 2010.

Saat Andrea lebih banyak tinggal di tempat kelahirannya di Pulau Belitong. Di pulau itulah seluruh kisah Laskar Pelangi terjadi. Film dan novel *Laskar Pelangi* yang telah di apresiasi secara internasional telah mengenal kan pulau itu kepada dunia dan membuatnya dijuluki *Negeri Laskar Pelangi*. Di sana Andrea tinggal bersama orangtuanya, namun lebih banyak melewatkan waktu di sebuah kabin di pinggir sungai, di tepi kampung, tanpa jaringan

telepon, tanpa internet, dan tanpa listrik.

Setelah menyelesaikan novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, Andrea berencana memelihara beberapa ekor sapi dan berharap sapi-sapinya itu akan menerbitkan keinginannya kembali untuk menulis novel. Kadang-kadang ia mengisi waktu dengan sukarela mengajar matematika dan bahasa Inggris untuk anak-anakkecil, dan sesekali keluar dari Pulau itu untuk menghadiri undangan festival buku dan film diluar negeri. Ia juga sering mencoba suaranya sebagai tukang azan di masjid. Selain itu, dia banyak melamun saja. Tapi, dari kejauhan ia melihat-lihat jika di kampung ada komidi putar. Naik komidi putar adalah hobinya dari dulu hingga sekarang.

Chloe Meslin,
for excentrique-About the world's writers
www. chloemeslincousteau. multiply. com
Diterjemahkan oleh Paulina Tjai Juni, 2010